

Adellelia

*D
and
A*

*"When D is always looking for A
And A is always can't escape from D."*

Prolog

Malam itu di sebuah klub di daerah Jakarta Pusat, musik berdentum dengan begitu kencang. Melodinya membuat siapapun yang berada di dalam lantai dansa meliuk-liukan tubuh mereka untuk bergoyang. Tak terkecuali seorang gadis remaja yang juga tengah menari di lantai dansa. Mengenakan pakaian yang memperlihatkan tubuh indahnyanya, gadis itu menari dengan begitu sensual.

Gadis itu, Aluna Lewis, anak kedua dari Adelia dan Darrel Lewis. Sambil terus menggoyangkan tubuhnya disertai dengan sebuah gelas minuman di tangan kanannya, Luna terus saja tertawa sembari menari. Mencoba melupakan perih di hatinya. Patah hati yang baru menderanya.

Malam ini, Davino Luca bertunangan dengan Sherrina Arthur.

Yang pria adalah cinta pertamanya, dan yang perempuan adalah sahabatnya. Menyedihkan, bukan?

ya, dirinya tahu.. bukan maksud hati Davino dan Sherrina untuk mengkhianatnya. Pertunangan itu adalah murni diatur oleh kedua orang tua mereka. Dua raja pengusaha dunia, David Luca dan Daniel Arthur yang memang bersahabat baik.

Namun, tak dapat dipungkiri, hatinya terluka. Dan malam ini, Aluna hanya ingin melupakan masalahnya dengan berpesta dan mabuk. Alluna yakin, setelah malam ini, esok pasti sakit hatinya akan sembuh. Davino Luca hanyalah cinta pertama yang tak sampai. Sherrina hanya sahabat yang mungkin harus pergi dari hidupnya.

Saat Alluna tengah bergoyang sembari mencoba melupakan masalahnya, sebuah

lengan mencengkram lengannya kuat. Alluna ditarik hingga punggungnya menabrak dada bidang seorang lelaki.

Alluna memalingkan wajahnya, dan kedua mata coklatnya langsung bertabrakan dengan manik mata biru yang dulu, ah ralat.. hingga detik ini masih dikaguminya, Davino Luca.

Davino datang menghampiri Alluna masih dengan pakaian formalnya, sebuah jas berwarna dusk blue yang senada dengan indah warna matanya. Pakaian itu pun senada dengan gaun yang Alluna ingat dikenakan oleh Sherrina saat sebelumnya dirinya memberanikan diri untuk mendatangi pesta pertunangan mereka.

"Kita pulang!" Seru Davino tegas. Sorot matanya terlihat begitu emosi menatap dirinya.

"No!" Sahut Alluna, tak kalah emosi. "Lepas!" Desisnya emosi, sembari meronta. Berusaha melepaskan diri. Namun tentu saja

Davino tidak mengindahkan protes Alluna. Hingga akhirnya, tanpa pikir panjang gadis itu menyiram Davino menggunakan minuman yang berada di tangannya yang bebas dari cekalan Davino.

Davino terkejut. Spontan cekalannya pada lengan Alluna melongar. Alluna pun dengan cepat mengambil kesempatan yang ada. Gadis itu melepaskan diri. Berlari menjauh dan melarikan diri.



Toilet

Malam itu di salah satu kamar di kediaman keluarga Luca.

Kamar bernuansa merah muda dan putih itu dipenuhi dengan suara tawa beberapa orang remaja perempuan. Ketiga remaja itu adalah Mysha Luca, Sherrina Arthur dan Alluna Lewis. Muda, cantik, dan juga bergelimang harta. Membuat ketiga perempuan ini masuk ke dalam golongan yang disegani dan dikagumi di sekolah mereka bahkan di dunia.

Tak ayal, banyak remaja pria yang juga mendekati mereka. Sayangnya, hati ketiga perempuan ini terlalu sulit untuk ditaklukan. Dikelilingi oleh pria-pria rupawan di keluarga mereka membuat hati ketiga remaja ini tak mudah jatuh cinta dan mengagumi lawan jenis mereka. Walau begitu, siapa sangka

bahwa satu di antara mereka, sebenarnya sudah mengagumi sosok pria yang diam-diam membuatnya jatuh cinta.

Alluna Lewis, anak kedua dari Adelia dan Darrel Lewis ini diam-diam mengagumi Davino Luca, kakak lelaki dari sahabatnya, Mysha. Dan juga merupakan anak pertama dari Zakia dan David Mariano Luca.

"Mysh, Kak Davi ada dirumah, nggak?" Tanya Alluna pada Mysha sembari meniup-niup cat kuku berwarna merah muda yang baru saja diaplikasikan di kuku-kuku jemarinya yang lentik.

"Tunggu, gue lihat jam dulu." Jawab Mysha, lalu melirik jam bergambar Mahkota bertabur berlian yang menempel di dinding kamarnya. "Baru jam delapan malam, Lun. Kak Davi jam segini mah belum pulang." Ucapnya.

Mendengar jawaban itu Alluna mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Cieeee, elo pengen ketemu kak Davi ya, Lun?" Ejek Sherrina. Menggoda Alluna yang wajah putihnya seketika merona karena malu.

"Ciee, Lunaaaaa." Mysha ikut menggoda Alluna.

"Iih, apa sih?" Alluna rasanya ingin sekali melempar kedua sahabatnya itu menggunakan bantal tidur. Namun sayangnya, cat kukunya yang masih basah membuat dirinya tak dapat melakukan hal tersebut. Akhirnya dirinya pasrah menjadi bulan-bulanan kedua sahabat perempuannya itu.

Well, walau memang Alluna mengagumi Davino secara diam-diam, namun tentu saja Sherrina dan Mysha mengetahuinya. Ketiga perempuan ini selalu berbagi cerita. Tak ada rahasia diantara mereka. Begitu pula dengan kenyataan bahwa Alluna menyukai Davino. Walau begitu, hingga hari ini, perasaan itu, hanya Alluna simpan dalam hati. Karena

untuknya, Davino terlalu jauh untuk dirinya gapai. Davino hanya menganggap Alluna sebagai adik perempuannya. Sama seperti Mysha dan juga Sherrina.

"Mysh, gue mau pipis." Seru Alluna di depan pintu kamar mandi yang berada di dalam kamar tidur Mysha. "Buruan donk! Gue kebelet." Teriaknya lagi.

"Ya ampun, Lun. Gue lagi sakit perut nih." Jawab Mysha dari balik pintu.

"Aduh, gue gimana nih. Kebelet banget." Alluna belingsatan sembari berdiri dengan kaki bersilang di depan pintu kamar mandi Mysha.

"Elo ke kamar mandi yang ada di ruang keluarga aja, Lun." Saran Sherrina.

"Iya, Lun. Kamar mandi yang di luar aja." Mysha ikut menimpali.

"Tapi gue udah pake baju tidur gini, nggak apa keluar?" Alluna bimbang. Melihat

pakaian tidurnya yang memang terbuka. Dirinya hanya mengenakan sebuah atasan camisole berwarna putih susu yang dipadu dengan celana tidur pendek berpotongan jauh di atas lutut.

"Nggak apa. Bonyok gue nggak ada. Kak Davi juga belum pulang pasti. Santai, babe." Teriak Mysha lagi dari dalam kamar mandi.

Alluna yang sudah tidak tahan lagi pun akhirnya mengangguk lalu memutuskan keluar dari dalam kamar Mysha. Baru beberapa langkah dirinya berjalan, ternyata sosok makhluk ciptaan Tuhan yang selalu membuat dadanya berdegup selesai menaiki anak tangga. Kamar Davino dan Mysha memang sama-sama berada di lantai dua rumah keluarga Luca. Letak kamar tidur mereka bersampingan.

Langkah Alluna terhenti seperti juga nafasnya yang seakan berhenti seketika. Davino menatapnya dengan tatapan tak

terbaca. Manik mata berwarna biru muda itu memandangi dirinya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ya Tuhan, baru dipandangi saja kaki Alluna sudah lemas seketika.

"Kamu mau kemana, Luna?" Tanya Davino kepada Alluna. Suaranya terdengar berat dan serak. Terdengar begitu menggoda di telinga Alluna. Denga susah payah Alluna menelan salivanya sendiri karena rasa gugup yang menderanya. Belum lagi, sosok sempurna itu semakin berjalan mendekati dirinya. Tanpa sadar Alluna mengangkat satu tangannya untuk menutupi bagian dadanya. Ya, Alluna tidak memakai bra saat ini. Bahkan celana tidur pendek yang dikenakannya begitu pendek, membuat Alluna terlihat hanya seperti memakai celana dalam.

"A.. aku mau pipis, Kak Davi." Jawab Alluna pelan dan terbata.

"Kenapa tidak di kamar Mysha?" Tanyanya lagi. Kini, dua langkah lagi, Davino akan

berdiri tepat dihadapannya.

"Mysha sedang menggunakan kamar mandinya, dan aku sudah tidak tahan ingin pipis." Alluna menggigit bibir bagian bawahnya.

"Lalu, kamu mau pipis di kamar mandi mana? Yang itu?" Davino menunjuk kamar mandi yang memang Alluna ingin gunakan. Kamar mandi yang berada di sisi ruang keluarga yang juga berada di lantai dua.

"Iya, Kak." Alluna mengangguk.

"Kamar mandi itu sedang rusak." Balas Davino yang langsung membuat wajah Alluna merengut. Ya Tuhan, dirinya sudah tidak tahan. Kalau harus turun ke lantai bawah rasanya dirinya tak sanggup.

"Pakai kamar mandi di kamarku saja." Ujar Davino tiba-tiba. Kedua mata Alluna membulat seketika mendengarnya. Apa? Barusan kak Davino bilang apa? Menawarkan kamar mandi yang ada di dalam kamar tidurnya? Ya Tuhan, jangan bercanda!

"Ayo, kamu sudah tidak tahan kan?" Tanya Davino lagi. Tangannya membuka pintu kamarnya lebar. Seakan mempersilahkan Alluna untuk memasuki area paling pribadi miliknya yang tidak pernah disambangi oleh wanita lain selain Ibu dan juga adik perempuannya.

Alluna gamang, harga dirinya sebagai seorang perempuan tentu saja menolaknya. Masuk ke dalam kamar seorang pria dengan pakaian terbuka seperti ini? Dia pasti sudah gila jika melakukannya. Namun, saat dorongan pada inti tubuhnya begitu mendesak dan tak tertahankan lagi. Alluna pun menyerah. Kedua kaki mungilnya akhirnya melangkah. Memasuki kamar lelaki yang selama ini dikaguminya. Alluna tak sadar, bahwa dibelakangnya, seulas senyum miring terukir pada bibir lelaki yang sedari tadi berinteraksi dengan dirinya.



"Kak Davi, terima ka.. sih." Lidah Alluna

seketika keluar kala dirinya melihat Davino, lelaki yang dikaguminya ternyata tengah bertelanjang dada ditengah kamar. Baru saja dirinya selesai mengucapkan terima kasih karena kakak lelaki Mysha Luca itu telah berbaik hati meminjamkan kamar mandinya untuknya.

Nyatanya, sekarang dirinya malah dihadapkan dengan kenyataan rumit lainnya. Terperangkap berdua dengan makhluk ciptaan Tuhan yang paling seksi di dalam hidupnya.

Melihat Davino menoleh ke arahnya, Alluna buru-buru menundukkan wajahnya.

Oh, Shit! Mereka hanya berdua di dalam kamar. Dirinya harus segera keluar dari dalam kamar ini. Alluna tidak ingin mengambil resiko dengan berada di dalam surga dunia ini lebih lama lagi. Atau nanti, dirinya akan tergoda oleh tubuh rupawan yang tengah berdiri dengan begitu perkasa dihadapannya.

"Terima kasih kamar mandinya,
Kak Davi." Ucapnya lagi. Tetap
sembari menunduk, Alluna berjalan tergesa
menuju pintu keluar. Diputarnya gagang
pintu itu, namun takdir seakan bermain-main
dengannya. Pintu kamar Davino terkunci.

Double Shit! Untuk Alluna.



First Kiss

Dari belakang, Davino memandangi bagaimana tubuh mungil Alluna terlihat tegang saat menyadari pintu kamarnya terkunci. Terlihat gadis itu ingin mengajukan protes, dan tanpa banyak bicara, Davino pun melangkah mendekatnya.

"Kak, kena--" Ucapan Alluna terhenti kala tiba-tiba saja tubuhnya ditekan ke dinding pintu. Alluna dihimpit, disandarkan pada dinding pintu setelah Davino berhasil membalik tubuh Alluna menjadi menghadapnya.

"Kamu mau keluar, Luna?" Tanya Davino, dengan suaranya yang serak dan berat. Kedua lengannya ditempelkan pada dinding pintu. Memenjarakan Alluna dalam kuasanya.

"I.. iya, kak." Alluna panik. Kedua

lengannya yang masih bebas ditaruhnya di depan dadanya. Berusaha memberikan pemisah antara tubuhnya, dan dada bidang polos Davino.

"Kak, Davi... ." Lirih Alluna. Berusaha mendorong tubuh besar Davino yang terus menekan dirinya.

"Hmm?" Gumamnya berat.

Sungguh Davino tergoda melihat malaikat mungil yang saat ini berada dalam kungkungannya. Malaikat ini begitu cantik. Kedua mata Alluna bulat dengan manik mata berwarna coklat yang begitu indah. Alis dan bulu matanya melengkung sempurna. Hidungnya kecil namun mancung. Bibirnya mungil dan berwarna merah muda. Seperti warna rona yang saat ini tengah menghiasai kedua pipinya.

Alluna bertubuh langsing namun berlekuk. Berkulit putih juga mulus. Bahkan Davino dapat merasakan bagaimana kenyal permukaan kulit yang menempel dengan

dirinya saat ini. Seketika semakin membangkitkan gairah yang sudah terpantik saat melihat Alluna hampir telanjang dihadapannya di luar kamar tadi.

Awalnya Davino ingin mengacuhkan Alluna dan masuk saja ke dalam kamarnya. Berlagak menjadi pria dingin seperti yang biasa dia perlihatkan didepan wanita manapun. Namun entah bagaimana, sifat alami lelaki yang dimilikinya meronta-ronta saat melihat Alluna yang bagaikan Dewi Penggoda berdiri kaku dihadapannya.

Akhirnya, dirinya memakai cara kotor dengan membohongi gadis itu. Mengatakan bahwa kamar mandi yang ingin ditujunya rusak. Semua itu dilakukan agar Alluna dapat berada di dalam kamarnya. Dan berdekatan dengannya, seperti yang sekarang dilakukannya.

"Kak, Davi.. Luna mau keluar." Lirih Alluna lagi. Walau takut, namun wajahnya sedikit diangkat, agar dapat menatap Davino.

Memberikan tatapan memohon yang dia pikir akan meluluhkan hati Davino. Namun nyatanya, tatapan sayu itu malah membuat Davino semakin bernafsu dengannya.

"Aku minta imbalan." Bisik Davino serak. Wajah mereka berdua bertatapan.

Alluna menahan nafasnya, digigitnya bibir bagian bawahnya. Kedua matanya mengerjap beberapa kali, tak kuasa dengan tatapan intens yang Davino berikan untuknya.

"Maksud kak Davi apa? Imbalan apa, kak?" Alluna bertanya lugu.

"Aku mau ini." Jawab Davino serak, bersamaan dengan ibu jari yang terasa meraba bibir Alluna. "Seperti kemarin."

Malam sebelumnya di sebuah ballroom hotel berbintang lima dibilangan Thamrin, Jakarta Pusat. Menghadiri ulang tahun ke tujuh belas dari teman sebayanya, Alluna

datang bersama kakaknya Axelle Lewis dan juga sahabatnya, Sherrina Arthur.

Malam ini, Axelle Lewis ditugaskan ibunda mereka, Adelia Lewis untuk menjaga Alluna dan Sherrina agar pulang sebelum tengah malam. Alluna dan Sherrina belum berumur tujuh belas tahun. Dan itu berarti, masih ada aturan jam malam yang harus mereka taati.

Mysha Luca ternyata juga datang bersama Davino Luca, kakak laki-lakinya. Kedatangan dua senior tampan rupawan, Davino dan Axelle, membuat pesta sweet seventeen itu semakin heboh. Banyak sekali perempuan yang dengan sengaja menggoda Davino ataupun Axelle. Sedangkan yang digoda, hanya tersenyum tipis sembari menggelengkan kepala mereka.

Davino dan Axelle tidak menyukai anak kecil. Well, begitulah yang mereka katakan. Semua perempuan, teman sebaya adik mereka hanya mereka anggap sebagai adik

perempuannya. Anak kecil. Walau sesungguhnya, hati Davino berdesir hebat sedari tadi memandangi Alluna.

Alluna terlihat begitu cantik dengan gaun boho pendek berwarna putih serta flats shoes berwarna emas yang digunakannya. Senada dengan headband berukir daun berwarna emas, yang juga menghiasi rambut panjangnya yang tergerai indah.

Davino sadar, rasa tertariknya pada Alluna sudah dirasakannya sedari dulu. Saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar. Saat itu Axelle sering menitipkan Alluna pada Davino saat tiba-tiba saja pria itu mempunyai urusan mendadak.

Davino yang merupakan sahabat Axelle tentu saja menerima dengan sukarela. Apalagi Alluna juga merupakan teman sekelas Mysha, adiknya. Menjaga satu lagi adik perempuan, tak masalah untuknya.

Tapi siapa sangka, ternyata Alluna semakin

tumbuh menjadi seorang gadis yang begitu mengagumkan. Cantik, pintar, enerjik. Alluna bagaikan paket komplit dari diri seorang wanita yang dirinya inginkan.

Berkali-kali Davino mencoba menjalin hubungan bersama perempuan lain. Namun tak sempat dua puluh empat jam, dirinya pasti sudah menyerah. Pikirannya akan selalu kembali kepada Alluna.

Alluna. Alluna dan terus berputar-putar di Alluna. Alluna, bagaikan obsesi Davino.

Kedua mata Davino memicing saat dilihatnya Mysha dan Sherrina tidak bersama Alluna dilantai dansa. Tatapannya segera mengedar. Menajamkan sorot matanya bagai Elang. Mencari dimana Alluna berada.

Tatapan Davino berhenti pada sebuah lorong yang menuju arah toilet. Ada Alluna dan seorang lelaki disana. Tanpa sadar kedua kakinya begitu saja melangkah ke arah Alluna.

"Maaf, Dy tapi aku nggak bisa."

Sayup-sayup terdengar suara Alluna yang terdengar resah.

"Kenapa, Lun. Kita sama-sama single, dan kita cocok. Kenapa kita nggak pacaran saja?" Terdengar lelaki yang bernama Dy itu berbicara.

Apa?! Pacaran? Emosi begitu saja melingkupi hati Davino. Jantungnya bergemuruh. Langkahnya semakin cepat, tak terkendali.

"Kata siapa Alluna tidak mempunyai pacar?" Ujar Davino saat satu langkah lagi kakinya berada di sisi Alluna.

Alluna dan lelaki yang bernama Audy segera menoleh ke arah pria berperawakan tegap bagaikan seorang Dewa menjulang di antara mereka.

"Kak Davi?" Alluna membeo. Dirinya bingung melihat Davino yang tiba-tiba saja datang mencampuri urusannya.

"Kamu kemana saja, Luna sayang? Aku mencarimu dari tadi." Ucap Davino. Dengan begitu kurang ajarnya bahkan lengannya melingkar di pinggang mungil Alluna.

Sedangkan yang terjadi pada Alluna, tentu saja mulut gadis itu menganga. Bingung, panik, excited semua bercampur menjadi satu.

Kak Davino? Si manusia Es yang tak pernah terlihat berlaku manis kepada seorang gadis, baru saja memanggil namanya dengan embel-embel sayang?? Ya Tuhan, harusnya dirinya menyalakan tape recorder telepon genggamnya tadi.

"Kamu siapa? Kenapa memeluk Alluna seperti itu?" Tanya bocah lelaki yang ternyata masih berada diantara mereka.

"Aku siapa?" Davino mengulang pertanyaan bocah lelaki yang bernama Audy itu. Satu alisnya naik seakan mengejek.

"Dy, ini Kak Davi." Alluna bersuara

mengenalkan Davino pada lelaki dihadapannya. "Kak Davi ini--"

"Pacar Alluna." Davino memotong ucapan Alluna. Membuat Alluna spontan membulatkan kedua matanya. Jangankan bocah lelaki bernama Audy itu yang terkejut, Alluna pun tak kalah terkejut.

Belum sempat Alluna sadar dari keterkejutan yang dialaminya. Davino seakan makin membuatnya untuk berpotensi mati muda, karena bisa saja setelah ini dirinya terkena serangan jantung mendadak mendengar ucapan Davino barusan.

Ditambah lagi, tiba-tiba saja, lelaki yang selalu tampil santai menggunakan jaket motor berbahan kulit berwarna hitam yang dikenakannya. Menarik wajahnya mendekat lalu menempelkan bibirnya pada bibir Alluna.



Manis

Tubuh Alluna membeku. Jantungnya terasa berhenti berdetak kala sebuah sapuan halus terasa dibibirnya. Terlebih, sapuan itu berasal dari bibir pria yang dikaguminya. Davino Luca. Pria itu mencuri ciuman pertamanya.

Satu detik, dua detik ah.. mungkin tiga detik bibir lembut itu menempel di bibirnya. Hanya sentuhan lembut, tanpa embel-embel lidah yang merayu atau pun pagutan yang menggebu. Namun, nyatanya.. sentuhan itu sudah membuat Alluna terbang ke awan.

"Kak.. Davi... ." Lirih Alluna kala Davino menyudahi ciumannya. Davino menatap kedua matanya dengan tatapan tak terbaca saat wajah mereka masih berhadapan dengan begitu dekat. Kedua mata Alluna mengerjap dua kali sebelum akhirnya Davino

memutuskan kontak mata mereka terlebih dahulu. Tetap memeluk pinggang Alluna, Davino beralih menatap bocah lelaki yang masih berdiri dihadapan mereka.

"Siapa namamu tadi?" Tanya Davino kepada bocah lelaki yang berdiri kaku dihadapannya. Suaranya terdengar begitu angkuh. "Audy, ya?" Satu alisnya naik. Menatap Audy dengan tatapan merendahkan.

"Well, Audy. Cari perempuan lain saja untuk jadi kekasihmu. Karena Alluna--" Davino merapatkan pelukannya. Membuat tubuh Alluna menempel erat padanya, "adalah milik Davino Luca." Ucapnya dengan tatapan sungguh-sungguh dan penekanan di setiap katanya.

Alluna sungguh tak mampu berkata-kata saat ini. Sosok Davino terlalu kuat membiusnya. Setelah mengambil ciuman pertamanya, pria ini mengatakan apa tadi? Alluna adalah miliknya? Ya Tuhan, jika

memang Alluna sedang bermimpi tolong jangan buat Alluna bangun dulu dari tidurnya, pinta perempuan itu dalam hati.

Sementara itu rahang Audy terlihat mengetat. Bibirnya menipis seperti menahan rasa kesalnya kepada pria yang sayangnya berperawakan lebih besar dari dirinya. Setelah menghela nafasnya kasar, ditatapnya Alluna dengan tatapan kecewa. Alluna yang melihatnya sontak merasa rasa bersalah mendera hatinya. Selama ini, dirinya hanya menganggap Audy sebagai teman satu kelas, tidak lebih. Tapi nyatanya, Audy menginginkan lebih.

"Dy, maaf." Ucap Alluna saat tatapannya dengan Audy bertemu. Audy menggelengkan kepalanya lemah.

"Bukan kamu yang harusnya minta maaf, Lun. Aku yang nggak sadar kalau ternyata kamu sudah punya pacar." Balasnya. Alluna menggelengkan kepalanya, baru saja dirinya

ingin bersuara namun sebuah remasan yang terasa pada pinggangnya sontak membuatnya terdiam. Tatapannya beralih menatap Davino bingung.

"Sudah bicaranya dengan Audy, Luna?" Tanya Davino dengan nada dingin. Kedua matanya menatap Audy tajam. "Karena kalau sudah, aku ingin mengajak Alluna pergi dari sini." Lanjutnya lagi. Audy menatap Davino lalu Alluna satu detik. Sebelum akhirnya mengangguk. Davino membalas anggukan Audy menggunakan gerakan matanya yang terlihat begitu sombong.

"Ayo, kita pergi, Luna." Ucapnya pada perempuan yang sedang dipeluknya itu. Alluna pun, tak mempunyai pilihan selain mengangguk dan pasrah mengikuti kemana kaki Davino melangkah.

"Kamu belum cukup umur untuk berpacaran, Luna." Ucap Davino saat mereka berdua melangkah.

"Hah? Maksud, Kak Davi?"

Kepala Alluna mendongak menatap Davino.

"Aku tadi menyelamatkan dirimu dari pria bajingan itu. Kalian anak muda, pasti hanya ada nafsu yang ada dalam pikiran kalian." Ucapnya tajam tanpa memandang Alluna.

Iya, nafsu. Seperti yang ada dalam pikiran Davino setiap melihat Alluna. Entah mengapa, sesuatu dalam hatinya berdesir hebat setiap Alluna nampak dihadapannya.

Bagaimana gerakan bibir Alluna saat berbicara. Saat bibirnya mengigit bibir bagian bawahnya. Atau saat Alluna mengigit sedotan minuman dingin yang biasa dilakukannya.

Damn it! Kadang, Davino ingin dirinya berubah menjadi sedotan saja agar dapat merasakan bagaimana rasanya saat Alluna mengigit dirinya.

"Jadi, tadi.. Kak Davi hanya pura-pura saat mengatakan bahwa kak Davi adalah pacar Alluna?" Seketika langkah kaki Alluna

terhenti. Alluna pun melepaskan dirinya dari rangkulan Davino. Ditatapnya pria yang baru saja mengambil ciuman pertamanya dengan kedua matanya yang memicing. Bibirnya mengerucut kedepan.

"Kamu kenapa merengut begitu, Luna?" Tanya Davino. Menatap Alluna yang terlihat marah. Namun nyatanya, ekspresi marah yang Alluna perlihatkan malah membuat perempuan itu semakin terlihat menggemaskan untuk Davino.

"Kalau memang Kak Davi cuma pura-pura, nggak usah cium-cium Alluna!" Bentak perempuan itu kesal. "Itu ciuman pertama Luna yang Kak Davi ambil. Sekarang hilang sudah! Alluna nggak ikhlas ngasihnya, tahu, nggak?!" Sungutnya kesal.

Melihat Alluna bersungut-sungut dihadapannya. Tanpa dapat pria itu tahan, sebuah senyum miring terbit dibibirnya. Timbul keinginan untuk semakin menggoda

Alluna lebih jauh lagi.

"Kalau begitu ambil saja lagi kalau bisa."
Tantang Davino pada Alluna. Pria itu membungkukkan tubuhnya hingga wajah tampan miliknya tepat berada di depan wajah Alluna.

Ambil lagi? Ambil lagi darimana? Bagaimana ciuman yang sudah diberikan diambil lagi? Kalau begitu sama aja mereka akan berciuman lagi. Sungut Alluna dalam hati.

Alluna memundurkan wajahnya. Kakinya pun ikut mundur kebelakang kala kaki Davino melangkah semakin mendekatnya. Mata mereka berdua tetap bertatapan, dan sungguh rasanya jantung Alluna berdentum dengan begitu kencang.

Deg. Deg.

Deg. Deg.

Deg. Deg.

Ditatap seorang Davino Luca seintens ini,

perempuan mana yang akan tahan?
Termasuk Alluna.



Alluna masih bersandar pada dinding pintu sedangkan tubuh besar Davino masih mengukung tubuh mungilnya. Nafasnya tertahan, namun tidak dengan jantungnya yang berdegup cepat kala Davino menyentuh permukaan bibirnya menggunakan ibu jarinya.

Dalam jarak sedekat ini, Alluna dapat melihat bagaimana matik mata berwarna biru itu mempesonanya. Alis Davino hitam tebal dengan bulu mata lurus namun tetap indah. Garis wajahnya tegas membingkai wajah tampannya sempurna. Hidung pria itu mancung, sangat mancung malah. Belum lagi bibirnya yang terlihat begitu seksi.

Ya Tuhan, bibir itu yang kemarin menciumnya. Mengambil ciuman pertamanya.

Alluna meneguk salivanya kasar. Dikulum

bibirnya sendiri. Berusaha mengenyahkan kejadian yang menyimpannya kemarin malam. Tapi, bagaimana mungkin dirinya melupakannya? Jika nyatanya.. Alluna menyukainya.

Tatapannya lalu kembali kepada Davino yang masih menatap dirinya. Sosok pria sempurna yang selama ini Alluna inginkan itu tersenyum kepadanya. Tatapannya begitu lembut, namun efeknya begitu berbahaya bagi kesehatan jantung Alluna. Sepertinya debarannya terus meningkat, dan Alluna khawatir jantungnya akan melompat keluar karena tak tahan menahan debarannya yang semakin menggila.

"Kak Davi... ." Alluna meletakkan jemarinya pada jemari Davino yang berada di wajahnya. Berusaha melepaskan tangan besar pria itu dari wajah dan juga bibirnya. Dan ya, Davino melepaskan jemarinya yang berada di wajahnya.

Baru saja sebuah helaan lega terhembus

dari bibir Alluna, kala Davino melepaskan dirinya. Nyatanya, lengan yang tadi berada di wajah Alluna kini berada ditengkuknya. Membuat Alluna memekik kala Davino menariknya mendekat dan mempertemukan bibir mereka.

Davino kembali mencium Alluna. Ciuman kedua Alluna yang Davino ambil secara paksa. Ciuman kedua yang bahkan jaraknya belum sampai dua puluh empat jam dari ciuman pertama mereka kemarin malam.

Kedua mata Alluna yang awalnya terbelalak kini terpejam. Menikmati bagaimana bibir pria yang seharusnya menjaganya sebagai seorang kakak membelai bibirnya lembut. Davino memberikan ciuman ciuman ringan memabukkan yang membuat Alluna merasa ratusan kupu-kupu mengepakkan sayap mereka di dalam perutnya.

"Manis." Ucap Davino setelah puas menjelajahi bibir Alluna.

Alluna terengah, menahan debaran dadanya yang terasa ingin meledak. Tubuh Alluna lemas. Kedua matanya menatap Davino dengan tatapan lemah bercampur bingung.

Sedang Davino, kejantanannya semakin meronta dibawah sana kala melihat Alluna tak berdaya dalam kungkungannya. Wajah Alluna begitu menggoda dengan tatapan sayu dan bibir yang basah dan membengkak karena ulahnya.



Bangsat

"Lama banget pipis elo, Lun." Ucap Sherrina saat baru saja Alluna memasuki kamar Mysha. Ditutupnya pintu kamar Mysha. Ditatapnya Sherrina dan Mysha bergantian dengan senyumnya yang dipaksakan. Ya, bagaimana tidak lama? Davino menahannya di dalam kamar. Bahkan setelah mengambil ciuman keduanya, kakak lelaki Mysha itu hampir saja mengambil ciuman ketiganya.

Untung saja saat itu Alluna masih dapat berpikir menggunakan sedikit otaknya yang masih sedikit tersisa. Beralasan bahwa Mysha dan Sherrina akan curiga jika mereka menunggu Alluna tak kunjung kembali ke kamar Mysha. Beruntung bagi dirinya,

akhirnya Davino mau mendengarkan perkataannya. Akhirnya, Alluna pun dapat bebas dari penjara panas yang Davino buat untuknya.

"Gue.. ketemu kak Davi tadi." Jawab Alluna sembari naik ke atas tempat tidur Mysha.

"Oh, Kak Davi sudah pulang?" Tanya Mysha yang saat ini tengah meminum es kopi susu kekinian yang sedang ngetrend saat ini. Punya Alluna masih ada di atas meja nakas sisi tempat tidur. Sama sekali belum disentuhnya.

"Sudah." Alluna mengangguk.

"Njiirr, Kak Davi ngeliat elo cuma pakai baju tidur gini donk, Lun?" Lanjut Sherrina. Alluna kembali mengangguk. "Terus, elo ngobrol sama dia, gitu?" Belum sempat Alluna mengangguk. Mysha menimpali ucapan Sherrina.

"Pantesan, lama." Timpalnya. "Pasti Kak Davi cari cari kesempatan." Gadis itu

terkikik. Begitu pula dengan Sherrina.

Ya Tuhan, belum saja kedua sahabatnya itu tahu apa yang dilakukan oleh Davino. Mengambil ciuman darinya. Bukan satu, tapi dua kali. Duh, bagaimana ini? Apa dirinya harus menceritakan saja kejadian mengagumkan yang baru saja dialami bersama pria yang selama ini diimpikannya? Davino Luca.

"By the way, Lun. Gue penasaran deh!" Ucap Sherrina. "Kak Davi tuh sebenarnya tahu nggak sih kalau elo tuh suka sama dia?" Tanyanya.

"Entahlah." Jawab Alluna sembari menggelengkan kepalanya lemah.

"Seharusnya sih tahu." Ucap Sherrina lagi.

"Kok, bisa tahu?" Alluna bingung. Menutupi kegugupannya, diambarnya kemasan es kopi susu miliknya. Menggunakan sedotan plastik, Alluna meminumnya.

Manis dengan rasa sedikit pahit bercampur di indera perasanya. Seketika mengembalikan ingatannya dengan perkataan Davino setelah mereka berciuman.

Manis.

Ya Tuhan, sepertinya Alluna akan terus mengingat ucapan Davino setiap kali memakan atau meminum sesuatu yang manis. Apa bibirnya memang semanis itu? Tanpa sadar Alluna meraba bibirnya. Ya, sebelumnya memang Alluna memakan donat dengan selai strawberry. Baru satu gigit, tiba-tiba saja panggilan alam memanggilnya untuk membuang air kecil. Setelah itu, disanalah semua kejadian manis itu berawal.

"Lun, elo denger Sherrina ngomong nggak sih?" Mysha menepuk bahu Alluna. Membuat Alluna gelagapan dan kembali dari lamunannya.

"Sorry, sorry.. gue lagi ngerasain es kopi susu ini." Alluna beralasan sembari pura-pura memandang kemasan es kopi susu yang

berada di tangannya. "Enak banget sih ini. Beli dimana?" Alluna beralasan.

"Lebay elo, ah!" Sherrina memutar kedua matanya. "Itu kan kopi susu yang biasa kita beli. Rasanya memang begitu dari awal kita nyoba, Allun." Sungut gadis itu kesal.

"Hehehe... ." Alluna cengengesan. "Maaf. Maaf." Ucapnya. "Ulang lagi donk, tadi elo ngomong apa, Sherr?" Rayunya.

"Nggak mau!" Sherrina membuang wajahnya kesamping. Pura-pura marah. Melihat hal itu, Alluna menaruh kemasan es kopi susunya ke meja nakas yang ada di dekatnya. Lalu mengambil telepon genggamnya. Gadis itu mulai membuka galeri telepon genggamnya. Mencari gambar seseorang.

"Yakin, elo nggak mau gue kirimin gambar kak Axelle terbaru nih, Sherr?" Alluna melirik Sherrina sembari memainkan telepon genggamnya. Mendengar nama Axelle yang

notabene adalah kakak Alluna, dan yang juga merupakan sosok lelaki yang digilainya, Sherrina sontak menatap Alluna sembari memicingkan kedua matanya.

Mysha menahan tawanya melihat kelakuan kedua sahabatnya itu. Yang satu suka dengan kakak laki-lakinya. Yang satu lagi menyukai kakak laki-laki lainnya. Kalau mereka bertiga tiba-tiba menjadi ipar kira-kira bagaimana? Pikirnya geli sembari terkikik.

"Fine!" Sungut Sherrina. "Dasar elo ya! Tahu aja kelemahan hamba Tuhan yang paling cantik di dunia ini kakak laki-laki elo." Sungutnya lagi. "Kirimin fotonya ke Whatsapp gue cepetan!" Serunya tanpa tahu malu. Alluna dan Mysha akhirnya tertawa berbarengan.

"Iya! Elo cerita dulu ayo cepetan!" Sahut Alluna sembari terkikik.

"Okeh, dengerin makanya sekarang." Sherrina menatap Alluna serius. Alluna pun menganguk.

"Ya, gue rasa Kak Davi pasti tahu kalau elo suka sama dia. Dan gue yakin pasti dia juga suka sama elo, Lun." Sherrina memulai ucapannya.

"Masa?" Alluna penasaran.

"Ya lihat saja kemarin waktu elo ditembak Audy." Mysha ikut menimpali. "Kak Davi langsung kayak Banteng kesetanan gitu nyamperin elo sama Audy." Kedua alis Alluna naik, melengkung sempurna mendengar ucapan Mysha.

"Loh, kok elo tahu Kak Davi nyamperin gue?" Tanya Alluna pada Mysha.

"Ya iya lah!" Mysha gemas. "Kita juga lihat kok elo dicium Kak Davi. Iya kan, Sherr?" Ucap Mysha lagi. Mendengar hal itu spontan wajah Alluna merona.

Ya Tuhan, ternyata kedua sahabatnya itu mengetahui insiden ciuman pertamanya dengan Davino kemarin malam. Jangan ditanya lagi bagaimana malu dirinya saat ini. Wajahnya merah padam.

"Kita nungguin elo cerita sih, Lun. Tapi kayaknya elo nggak mau cerita sama kita ya?" Sindir Sherrina. Alluna dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Iihh, bukan gue nggak mau cerita. Gue malu... ." Alluna meringis. Gadis itu bahkan sampai menggigit telepon genggamnya karena gemas.

"Ya ampun, malu kenapa? Sama kita kenapa malu, Lun?" Mysha keheranan. "Karena Kak Davi kakak gue, gitu?" Tebaknya. Alluna mengangguk.

"Lah terus kalau elo malu sama Mysha, berarti gue nggak tahu malu donk, Lun?" Sahut Sherrina. "Apa kabar gue yang selalu bilang pengen banget dicium kak Axelle?" Sungut Sherrina lagi. Gadis itu menumpahkan kekesalannya sekaligus menggoda Alluna dengan kebodohnya.

"Ceritain donk kemarin Kak Davi ngomong apa ke Audy sampai si Audy nyerah.

Gilingan! Audy Millano, gitu loh!

Cowok paling ganteng se-SMA

Velvet High nembak elo. Kalau gue jadi elo sih gue terima. Lumayan kan punya bodyguard sampai lulus." Ucap Mysha asal. "Yang penting gue nggak jadi kambing conge pas elo jalan sama Kak Davi, atau pas Sherrina jalan sama Kak Axelle." Lanjutnya lagi.

"Ya, itu kan kalau elo! Gue kan dari dulu bucin Kak Davi." Balas Alluna.

"Ya udah, ya udah.. ceritain, Kakak gue ngomong apaan ke Audy?" Mysha gemas.

"Mm.., " Alluna sedikit ragu. "Mm.. Kakak elo bilang, kalau gue ini pacarnya, Mysh." Ucap Sherrina sembari meringis.

"WHAT?" Itu suara Mysha.

"HAH?" Ini suara Sherrina.

Kedua gadis itu lalu bertatapan sembari membulatkan kedua mata mereka, sebelum akhirnya mereka berdua berseru berbarengan.

"Jadi, elo sekarang pacaran sama Kak Davino, Lun?"

"Engggak!" Alluna menggelengkan kepalanya sembari mengibas-ngibaskan telapak tangannya. "Iihh, siapa yang pacaran sih?" Sungutnya.

"Tapi, kalau ditembak Kak Davi mau kan elo?" Tunjuk Sherrina.

"Hmm.. ya.. mau sih." Jawab Alluna sembari memainkan rambutnya.

"So?" Mysha menatap Alluna. Begitu pula dengan Sherrina. Ditatap dua sahabatnya secara intens terasa begitu menakutkan. Alluna disudutkan seperti seorang tersangka yang ketahuan mengambil Ayam di kandang milik tetangga. Akhirnya, setelah menghela nafas lemah, Alluna pun berbicara.

"Kak Davi bilang kalau dia cuma pura-pura jadi pacar gue, girls. Supaya si Audy itu nggak jadi nembak gue." Akunya jujur.

"What?" Sherrina tak percaya.

"Loh, tapi kan Kakak gue sudah nyium elo, Lun." Kali ini Mysha ikut sewot. Alluna mengangguk.

"Njiir! Ternyata kakak elo bangsat juga Mysh!" Ucap Sherrina sinis pada Mysha.

"Setuju!" Mysha pun mengiyakan makian Sherrina untuk kakaknya. Walau Davino kakaknya, tapi Alluna adalah sahabatnya. Dan mengambil ciuman pertama dari seorang gadis, lalu setelah itu mengatakan bahwa semua itu hanya pura-pura, adalah haram hukumnya bagi Mysha.

"Yang lebih parah lagi, kalian tahu?" Alluna menahan nafasnya. "Barusan gue dicium lagi." Lanjutnya yang langsung membuat kedua gadis dihadapannya menganga.



Diam Diam Suka

Davino membaca sebuah pesan yang masuk ke dalam telepon genggamnya. Dari Mysha, adiknya. Dibacanya pesan itu, dan hampir saja air dingin yang sedang ada di dalam mulutnya menyembur keluar.

From : Mysha Bawel

Message : "Dua kali loh! Nyium anak orang. Situ yakin cuma pura-pura? Apa beneran doyan?"

Shit!

Davino mengumpat setelah membaca sindiran yang diberikan adik ceriwisnya melalui pesan singkat di telepon genggamnya. Diusapnya wajahnya kasar.

Dasar perempuan! Kenapa mereka tidak

dapat menjaga rahasia dan selalu bergosip dengan teman sebayanya?

Seperti tidak ada privasi untuk disimpan sendiri dan malah selalu berbagi. Jika begini, mau dimana dirinya menaruh wajahnya di depan Mysha dan juga Sherrina?

Ting.

Satu pesan lagi masuk ke dalam telepon genggamnya. Lagi-lagi dari Mysha, adiknya. Kali ini, bukan hanya tulisan yang dikirimkan adik perempuannya itu. Namun sebuah gambar. Foto Alluna yang sedang tertawa. Terlihat begitu cantik. Mempesona dengan pakaian tidur mini yang sempat membuat Davino lepas kontrol sebelumnya.

Rambut panjangnya, tergerai indah. Kulit putihnya jelas terlihat begitu lembut dan bercahaya. Wajahnya, merona. Dengan bibir mungil berwarna merah muda yang begitu menggoda.

Dibawah foto itu terdapat tulisan yang Mysha tujukan kepadanya,

"Alluna cantik ya, Kak? Yakin, nggak mau dipacarin? Mysha jadi penasaran, kira-kira Audy bakal nembak Luna lagi nggak ya? Kalau tahu ternyata Kak Davi dan Alluna itu nggak pacaran."

Sebuah icon smiley yang sedang tertawa sembari menjulurkan lidahnya tak lupa dikirimkan Mysha kepadanya.

Dasar adik kurang ajar! Maki Davino dalam hati.

Dilempar telepon genggamnya itu ke atas ranjang. Davino lalu mengambil rokok elektrik miliknya. Dibukanya pintu jendela geser balkon kamarnya. Seketika, angin malam menerpa kulit wajahnya. Disandarkan tubuh bagian depannya pada pagar balkon. Dihembuskannya asap rokok yang dihisapnya melalui mulutnya.

Dari balkon kamarnya, terdengar suara gadis-gadis yang tertawa dari kamar Mysha. Tentu saja, itu pasti suara adik perempuannya, Sherrina juga Alluna yang

sedang menghabiskan malam mereka. Walau suara-suara mereka sedikit mengganggu waktu istirahatnya, namun dirinya akui hal itu lebih baik dibanding dirinya harus mengawal ketiga gadis itu jika mereka ingin berpesta diluar rumah. Berdansa dan mabuk-mabukan di dalam club, contohnya.

Na'ah. Orang tua mereka tentu saja tidak akan mengijinkannya. Begitu pula dengan Axelle, kakak Alluna yang pasti memberikan pengawalan ketat pada adik perempuan semata wayangnya itu.

Kejadian kemarin, dipesta ulang tahun. Untung saja Axelle sedang menerima telepon dari ayahnya, Darrel Lewis. Sang Taipan Asia yang begitu disegani di kalangan bisnis dunia. Keluarga Lewis berada dikalangan yang setara dengan keluarga Luca dan juga Arthur. Bisa bayangkan bagaimana Axelle dan Darrel Lewis akan menghabiskan dirinya jika tahu anak perempuannya dicium dua kali olehnya.

You'll be dead, Davino!

Perkataan Mysha yang menyindir tindakannya mencium Alluna dua kali, sungguh.. Davino pun tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Apakah benar dirinya menyukai Alluna? Menyukainya seperti seorang pria yang mempunyai hati kepada seorang wanita?

Alluna hanyalah anak kecil. Seumurannya Mysha, adiknya. Tapi anak kecil itu, selalu membuat hatinya berdesir tiap kali melihatnya. Anak kecil itu, yang membuat sifat posesif dalam dirinya bangkit. Dan tidak ingin berbagi dirinya dengan yang lain.

Ya Tuhan, bahkan dirinya hampir lepas kontrol kemarin malam karena melihat pria lain mendekati Alluna. Davino dapat membayangkan, mungkin dirinya akan menggila jika harus merelakan Alluna berada di pelukan pria lain. Atau, jika kemarin dirinya tidak mencium gadis itu secara tiba-tiba, ciuman pertama Alluna yang sangat

berharga, mungkin tak akan juga didapatkannya.

Sial! Membayangkan Alluna mencium pria lain saja sudah membuat amarah melingkupi hatinya.

Tapi, menjadikan Alluna sebagai kekasihnya? Hal itu belum menjadi prioritasnya. Masih banyak hal yang harus dirinya urusi saat ini. Tugas akhir kuliahnya, keputusan keputusan penting perusahaan multi nasional yang baru baru ini didelegasikan oleh David Luca, ayahnya, kepada dirinya. Dua hal itu lebih penting untuknya sekarang. Well, atau setidaknya itulah yang Davino pikirkan, saat ini.



Pagina, tercium aroma yang begitu manis dan seketika membuat cacing cacing yang ada dalam perut Davino berteriak meminta jatah sarapan mereka. Walau malas, akhirnya dirinya membuka kedua matanya. Setelah membasuh wajah dan terlebih dahulu

mengenakan atasannya. Diikuti lah instingnya untuk keluar dari kamar tidurnya. Kakinya terus menuruni tangga hingga tiba di area dapur.

Disana, terlihat Alluna yang sedang memindahkan cookies yang baru saja matang dari panggangan ke piring saji. Dengan celemek putih yang dikenakannya dan rambut panjangnya yang digelung ke atas, Alluna terlihat begitu cantik. Terlihat seperti seorang chef professional yang telah berpengalaman di dapurnya. Kedua matanya berbinar menata kue dengan hiasan selai Strawberi di atasnya.

Ya, Alluna suka Strawberi. Alluna suka es kopi susu yang sedang menjamur sekarang ini. Wangi Alluna selalu manis. Kadang Davino pikir, mungkin karena terlalu seringnya gadis itu bergelung di dapur. Bersama coklat, keju dan susu. Membuat sajian kue dan dessert yang begitu digemarinya sejak kecil. Salah satu bakat dari Darrel Lewis, ayahnya yang juga merupakan seorang Chef tenar dan mempunyai banyak

cabang restoran di Indonesia dan Singapura.

Seperti yang pernah Davino bilang sebelumnya, Alluna terlalu sempurna untuk diacuhkan. Cantik, menarik, pintar dan mempunyai bakat luar biasa di dapur. Hal langka yang tidak bisa ditemukan pada perempuan masa kini yang bahkan tidak mengerti bagaimana cara menyalakan kompor untuk hanya sekedar memasak telur mata sapi.

Alluna, berbeda. Dan Davino.. semakin mengaguminya.

"Davino mau sarapan?" Itu suara Tari. Pengasuh Davino sedari kecil yang kini beralih profesi menjadi kepala asisten rumah tangga di rumah keluarga Luca.

Sontak Alluna menghentikan kegiatannya yang sedang asyik menata kue-kuenya di piring saji. Diangkat wajahnya, lalu.. manik mata dua orang insan yang tengah terkena panah asmara sang cupid pun bertemu.

Membuat wajah keduanya merona.

"Iya, mba Tari." Davino mengangguk menjawab pertanyaan Tari. Namun kedua matanya tetap tertuju pada Alluna.

"Mau kopi hitam dengan creamer, seperti biasa?" Tanya mba Tari lagi. Dan Davino kembali mengangguk. Matanya tetap tak bisa lepas dari Alluna. Membuat Tari hanya mampu menggelengkan kepala sembari tersenyum melihatnya.

Ya, siapa yang mampu menolak pesona seorang bidadari seperti Alluna di pagi hari? Sudah cantik, pintar masak. Bahkan walau dengan status sebagai anak konglomerat yang disandangnya, gadis itu tak sungkan berpanas-panasan di depan kompor dan oven untuk memasak.

"Morning, Luna." Sapa Davino kepada Alluna yang masih berdiri kaku diposisinya.

"Mo.. morning, Kak Davi." Balas Luna. Dirinya mulai salah tingkah saat disadarinya Davino melangkah mendekatnya.

"Sedang membuat apa?"

Tanyanya. Kali ini posisi Davi persis di hadapan Alluna. Hanya meja counter yang menjadi penghalang mereka.

"Luna buat mini pie Strawberry. Kak Davi, mau?" Sahut Alluna. Kedua matanya berbinar menatap Davino sembari menjelaskan makanan yang dibuatnya.

Bukannya menjawab, Davino malah mengangkat tangannya. Sedetik kemudian, Alluna merasa jemari hangat Davino menyentuh pipi sebelah kirinya. Membelainya dengan ibu jarinya. Membuat Alluna kembali terpaku. Bingung harus bagaimana.

"Sekarang sudah bersih." Ucap Davino sembari mengangkat jemarinya dari wajah Alluna.

"Hah?" Alluna kebingungan.

"Tadi ada tepung diwajah kamu, Luna." Sahut Davino dengan tenang.

"Oh, ya?" Alluna terkejut.

Davino mengangguk. Alluna lalu mulai mengambil telepon genggamnya untuk bercermin.

Bohong.

Itu hanya alasan Davino agar dapat menyentuh wajah Alluna.

"Ini sepertinya enak." Davino menunjuk tumpukan mini pie Strawberi di piring saji. "Apa aku boleh mencobanya?" Tanyanya.

"Tentu saja." Alluna mengangguk. Diambilnya satu kue hasil karyanya lalu diberikan kepada Davino.

"Terima kasih." Jawab Davino yang langsung memakan mini pie itu sekaligus dalam satu suapan besar ke dalam mulutnya.

"Bagaimana kuenya, Kak Davi? Enak?" Alluna penasaran.

Davino menautkan kedua alisnya. Ekspresi wajahnya seperti berpikir keras sembari mengunyah kue yang ada dalam mulutnya.

Hingga akhirnya, dirinya berkata.

"It's perfect. Like you." Jawabnya dengan suara lembut yang membuat Alluna bagai terbang ke langit ke tujuh.



Dia yang Dingin

"Bagaimana kuenya, Kak Davi? Enak?" Tanya Alluna penasaran saat Davino memakan kue pie buatannya.

Davino menautkan kedua alisnya. Ekspresi wajahnya seperti berpikir keras sembari mengunyah kue yang ada dalam mulutnya. Hingga akhirnya, dirinya berkata.

"It's perfect. Like you." Jawabnya dengan suara lembut yang membuat Alluna bagai terbang ke langit ke tujuh.

=====

"Kak Davi, please deh! Pagi-pagi nggak usah gombal!" Ujar Mysha dari ujung ruangan meja makan kala melihat bagaimana kakak lelakinya itu merayu sahabatnya di dapur. Sherrina yang berada disamping Mysha terkikik tanpa suara. Sedang Davino,

memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Mysha, apaan sih?" Pekik Alluna malu.

"Duh, Luna. Ngapain lagi sih mau dengerin gombalan Kak Davi? Mending sama Audy yang beneran mau pacaran sama elo." Ujar Mysha. Sengaja menyindir Davino kakaknya.

Alluna hampir saja tersedak ludahnya sendiri kala mendengar sendiran yang Mysha berikan kepada Davino. Sementara yang disindir terlihat tenang duduk di kursi meja makan sembari meminum kopi hitam krimer yang dibuat oleh mba Tari sebelumnya.

Mysha dan Sherrina memasuki area meja makan. Menghampiri Alluna dan juga Davino.

"Mba Tari, Mysha mau susu." Pintanya pada Tari saat duduk di kursi meja makan.

"Sherrina mau orange juice saja, mba Tari." Ucap Sherrina.

"Iya, iya, nona nona cantik." Sahut mba

Tari sembari tersenyum.

"Luna, buat pie Strawberi? Mau ya." Ucap Sherrina sembari memakan pie yang ada dihadapannya tanpa perlu ditawari Alluna.

"Wahh, enak banget, Lun." Kedua mata Sherrina berbinar.

"Iya lah, muridnya Om Darrel." Puji Mysha lagi.

"Sudah, ih! Jangan muji gue mulu. Malu." Sahut Alluna sambil merengut. Gadis itu mengambil tempat duduk tepat dihadapan Davino. Melirikinya takut-takut, dan terlihat lelaki itu mengacuhkannya. Membaca surat kabar pagi ini yang entah membahas apa. Seakan surat kabar itu lebih menarik dari dirinya. Padahal, beberapa saat sebelumnya lelaki itu membuatnya terbang ke awan. Kini, dirinya dihempas ke dasar lautan.

Alluna meminum susu vanilla hangatnya sembari memandangi Davino, sementara pikirannya memutar kembali kejadian-kejadian setiap dirinya bersama Davino.

Ya, jika dipikir-pikir kakak lelaki Mysha ini memang selalu seperti itu. Davino akan memperlakukannya dengan lembut. Bertindak begitu posesif jika tidak ada orang lain diantara mereka. Seperti semalam di dalam kamarnya. Atau kala baru saja saat pria itu merayunya. Namun, lihat sekarang. Saat ada Mysha dan juga Sherrina, melirikinya saja pun tidak.

Tanpa sadar Alluna menghela nafas panjang. Meratapi nasib sial percintaannya. Apa memang benar yang dikatakan Mysha? Kakak lelakinya itu hanya menggombal. Memberikannya harapan palsu hanya agar dirinya tetap memuja pria itu.

Bahasa gaulnya, TP alias tebar pesona!

Buktinya, walau telah mencium dirinya sebanyak dua kali, Davino masih terlihat cuek padanya. Seakan tidak pernah ada apa-apa diantara mereka. Atau memang, mencium bibir adalah hal yang biasa dilakukan untuk pria itu? Ah ya, pasti begitu. Pikir Alluna

dalam hati.

Umur mereka terpaut lima tahun. Pengalaman Davino mengenai wanita, pasti sudah banyak. Entah sudah berapa banyak perempuan yang Davino cium. Alluna tak dapat membayangkannya.

Walau Davino adalah pria pertama yang mencium dirinya, namun tidak mungkin Alluna adalah perempuan pertama yang Davino cium. Mengingat umur mereka yang terpaut jauh.

Apalagi kala pikiran Alluna memutar kembali bagaimana lihainya pria itu menggoda dan membelai bibirnya kemarin malam. Dipastikan kegiatan bibir bertemu bibir, sudah biasa dirinya lakukan. Mengetahui fakta itu, rasanya hati Alluna seperti dicubit. Sakit.

Dari posisinya duduk, Mysha dan Sherrina saling melempar tatapan mata. Kedua gadis itu melihat wajah sendu Alluna. Juga bagaimana Davino bersikap acuh kepadanya.

Sungguh Mysha kesal melihatnya.

Sepertinya Kak Davi perlu diberi pelajaran karena telah menyakiti hati temannya. Dan pelajarannya, akan dimulai saat ini juga.

"Lun, cek WA grup kelas kita deh!" Ujar Mysha pada Alluna.

"Hah? Kenapa?" Tanya Alluna, namun dengan begitu polosnya tetap mengambil telepon genggamnya yang berada di atas meja dan membuka aplikasi chatt online yang dimaksud.

"Nanti siang kita ke mall ya, Lun!" Ajak Mysha.

"Iya, Lun! Temen-temen sekelas ngajakin nonton film Maleficent yang kedua." Timpal Sherina.

"Oh, okeh!" Balas Aluna sembari mengacungkan jempolnya kepada kedua sahabatnya itu.

"Ini tiketnya yang beliin Audy loh, Lun!"

Ucap Mysha lagi sembari mengunyah makanannya. Kedua alis Alluna naik mendengarnya.

"Sekelas?" Tanyanya.

"Hu'um." Jawab Mysha tak jelas.

"Beneran sekelas dibeliin semua sama Audy?" Tanyanya lagi. Mysha kembali menganggukkan kepalanya.

"Dalam rangka apa?" Tanya Alluna lalu kembali meminum susu vanilla-nya.

"PDKT sama elo, laaahh!" Sahut Sherina santai yang hampir saja membuat Alluna tersedak susu yang sedang diminum olehnya.

"Ih, Sherin apaan sih?!" Panik Alluna. Kedua matanya menatap Davino dan kedua sahabatnya itu gugup.

Nyatanya hatinya harus lagi-lagi mencelos kecewa karena Davino terlihat begitu acuh menanggapi statement yang diberikan Sherina barusan.

Fix!

Yang kemarin saat pria itu mengaku dirinya adalah pacar Alluna dihadapan Audy memang hanya pura-pura. Lihat sekarang! Davino mengacuhkannya, lagi. Bahkan mungkin jika Audy benar menyatakan perasaannya kembali, Davino akan membiarkannya.

"Loh! Gue salah ngomong apa?" Sherina mengedikkan kedua bahunya acuh. Toh memang kenyataan kalau si Audy itu masih pantang menyerah buat jadian sama elo." Ucapnya.

"Ya udah, terima aja si Audy, Lun! Gue dukung!" Seru Mysha dengan suara yang sengaja dibesar-besarkan. Berusaha memancing pria es yang sedari tadi terlihat begitu cool menikmati sarapan dan juga bacaan pagi harinya.

"Mysha!" Seru Davino tiba-tiba. Membuat ketiga gadis yang berada di meja yang sama dengannya berjengkit kaget. "Berisik banget sih kamu! Ini meja makan bukan tempat buat

ngerumpi, tahu nggak?" Omelnya pada adik semata wayangnya itu.

Seulas senyum jahil terukir di wajah cantik Mysha, ternyata pancingannya berhasil juga. Akhirnya ada reaksi dari patung es yang sayangnya adalah kakaknya sendiri ini.

"Yey, sirik aja!" Sahut Mysha sambil menjulurkan lidahnya. "Ini tuh pembicaraan wa-ni-tah." Tekannya. "Mending kak Davi balik ke kamar aja sana! Atau pergi kemana gitu! Ganggu aja! Hush.. hush" Dikibaskan kedua tangannya, membuat gerakan seperti mengusir kakak lelakinya itu.

Davino memutar kedua bola matanya malas. Tapi tetap bangun dari duduknya. "Kalian tuh masih kecil. Belajar dulu yang benar baru ngomongin pacaran!" Ucapnya ketus sebelum akhirnya membalik tubuhnya, melangkahkan kedua kakinya meninggalkan area meja makan.

"Yeey, biarin!" Balas Mysha. "Sebentar lagi kita udah tujuh belas tahun, tahu!"

Serunya tak terima. "Lagian, apa salahnya sekolah sambil pacaran? Daripada Kak Davi, jadi cowok bisanya cuma PHP-in anak gadis orang." Sindirnya pada Davino yang tetap berlalu.

"Mysha, jangan begitu sama Kak Davi." Rengek Alluna pelan. "Kalau elo gituin nanti Kak Davi makin illfeel sama gue!" Sungutnya. Sherina terkikik geli menyaksikannya.

"Biarin aja, Lun. Gue gemes banget sama kakak gue itu!" Seru Mysha berapi-api. "Pokoknya kita harus bisa bikin Kak Davi bucin sama elo, oke?!"

Alluna merengut bingung.

"Gimana caranya, Mysh?" Tanyanya.

"Iya, gimana caranya, Mysh?" Timpal Sherina. "Lah, wong dari tadi segitu cueknya sama Alluna." Sungutnya.

"Kalau ada kita aja dia cuek!" Sindir Mysha. "Dikunciin berdua sama Alluna

semalem juga bisa-bisa bunting nih Alluna."

"Hush!" Sherina menepuk bibir Mysha gemas. "Kalau ngomong jangan sembarangan." Omelnya.

"Iya nih, Mysha!" Alluna tidak terima. "Nggak mau gue bunting di luar nikah. Bisa digantung gue sama Mama Papa gue! Belum lagi Kak Axelle kalau marah, ih.. ngeri!" Seketika Alluna bergidik membayangkannya.

"Iya. Iya. Maaf ya, Lun! Gue kelepasan, hehe... ." Cengirnya. "Yawis, gimana kalau pakai Audy aja!" Lanjutnya.

"Hah?" Seru kedua gadis itu kompak.

"Maksud elo, gue harus deket-deket Audy untuk bikin kakak elo cemburu gitu?" Tanya Alluna. Mysha mengangguk.

"Ya kalau iya Kak Davi cemburu. Kalau enggak gimana?" Sherina menimpali.

"Nah tuh! Gimana, Mysh?" Alluna skeptis.

"Ya, maaf banget deh buat si Audy. Tapi kalau memang dengan elo dekat sama cowok lain bisa bikin kakak gue senewen ya kenapa, enggak? Yang penting kita coba dulu." Mysha tetap masa bodoh.

"Ih, jangan begitu, Mysh! Kasihan Audy donk! Nanti gue, yang jadi PHP-in anak orang." Sungut Alluna.

"Udah! Serahin semua ke gue, Lun." Ucap Mysha lagi. "Elo, tenang aja! Oke, babe?" Mysha mengerlingkan matanya. Walau ragu, namun akhirnya, tak punya pilihan lain, Alluna pun mengangguk pasrah.

Ya, apa salahnya mencoba? Begitu pikir Alluna.



Persaingan Hati

Akhirnya Alluna, Mysha dan Sherina tiba di gedung Bioskop di daerah Cikini, Jakarta Pusat. Di area lobby bioskop sudah ada Audy dan banyak sekali teman sekelas mereka di Sekolah Velvet High. Sekolah yang terkenal dengan murid-muridnya yang mempunyai otak cemerlang, serta bukan dari golongan biasa saja. Semua yang bersekolah di sekolah swasta tersebut adalah berasal dari kalangan atas. Keturunan dari para Pejabat Negara, Politikus dan Pengusaha kelas Kakap.

Audy Millano, salah satu pujaan para siswi di sekolah ternama tersebut itu pun terlihat santai namun keren maksimal. Walau hanya mengenakan kaos oblong hitam dan celana jeans panjang belel, semua yang melihatnya pasti akan tahu bahwa barang-barang yang dikenakannya pria itu bukan barang murahan.

Semua barang yang dikenakan Audy memiliki harga yang mampu membuat siapa pun yang mengetahui nominalnya pasti akan menganga.

Belum lagi, alas kaki yang dipakainya juga seri terbaru. Baru rilis satu minggu lalu dengan jumlah terbatas, hanya ada tiga puluh buah di dunia. Harganya? Jangan ditanya. Namun tentu saja mengenai harga, hal tersebut tak masalah untuk seorang anak Milyader Asia keturunan Milano.

Ayah Audy, Raihan Milano adalah pengusaha yang disegani. Bisnisnya adalah tambang batu bara. Tambangnya tersebar di seluruh dunia. Khususnya di Indonesia. Dan perlu dicatat, Audy adalah anak satu-satunya.

Tampan, pintar, mapan. Audy adalah paket komplit yang membuat para wanita rela antri untuk merebut hatinya. Walau nyatanya, hati wanita yang ingin direbutnya sudah dimiliki oleh pria lain.

Alluna memang harus akui, Audy begitu

menarik. Pintar, tampan dengan perawakan ramping namun berotot yang membuatnya terlihat dapat diandalkan menjadi seorang kekasih. Hanya saja, sayangnya hati Alluna sudah terlanjur jatuh kepada pria lain. Pria yang kemungkinan hanya sedang mempermainkan hati dan perasaannya.

Bodoh.

Alluna bodoh! Makinya pada diri sendiri.

"Hai, Dy!" Sapa Alluna saat bertemu dengan Audy yang kedua matanya terus memandangi dirinya sedari tadi.

"Hallo, Luna." Balas Audy tanpa berkedip menatap Alluna yang terlihat begitu cantik siang ini.

Rambut bergelombang milik Alluna digeraikan bebas. Riasan wajahnya, minimalis namun tetap menggemaskan. Saat ini Alluna mengenakan Crop Tee berwarna putih dengan tulisan Zara didepannya, berpadu dengan celana jeans pendek model High

Waist yang memperlihatkan kaki jenjangnya. Penampilan Alluna terlihat semakin sporty dengan sneakers berwarna putih yang menjadi pilihan alas kakinya saat ini.

"Yuk, filmnya sudah mau mulai." Ucap Audy. Alluna mengangguk.

"Gue mau popcorn." Ucap Alluna sebelum kakinya melangkah memasuki ruang bioskop.

"Udah gue pesen kok!" Balas Audy. "Nanti pas kita di dalam bioskop ada yang ngelayanin kita." Jelasnya.

"Oh, oke deh!" Jawab Alluna. Tanpa sadar, dilihatnya Mysha dan Sherina menjauh darinya. Mereka berbaur bersama teman-teman yang lain sedang dirinya ternyata hanya berdua bersama Audy.

Duh, Alluna jadi salah tingkah.

Saat masuk ke dalam ruang bioskop, ternyata ruang yang Audy pesan adalah kelas Premier yang tempat duduknya berpasang-

pasangan. Ada meja, bantal hingga selimut di tiap-tiap tempat duduk. Ya Tuhan, mau tak mau dirinya duduk berdua dengan Audy karena nyatanya semua temannya sudah mempunyai pasangan duduk. Termasuk si pengkhianat Mysha dan Sherina yang katanya mau membantunya tapi malah mereka duduk berpasangan. Kedua mata Alluna memicing menatap kedua sahabatnya itu yang memberikan cengiran tanpa rasa bersalah kepadanya.

"Kita duduk berdua, nggak apa 'kan?" Tanya Audy berbasa-basi. Alluna mengangguk pasrah.

"Iya, nggak apa. Kita temenan, 'kan?" Balas Alluna. Mengingatkan Audy dengan status mereka yang memang hanya teman, tidak lebih.

Raut wajah Audy berubah muram, namun tak lama. Sedetik kemudian senyum lebar kembali diperlihatkannya.

"Iya, untuk sekarang. Nggak tahu nanti."

Jawabnya yang membuat jantung Alluna seakan berhenti berdetak sesaat mendengarnya.

Sial! Audy pantang menyerah ternyata.

"Ini popcornnya." Ucapnya setelah Alluna duduk disisinya.

"Thanks, Dy." Balas Alluna. Tersenyum tipis.

"Jangan sering-sering senyum sama gue, Lun." Ucap Audy. Mereka bertatapan.

"Kenapa?" Tanya Alluna polos.

"Elo makin cantik kalau senyum. Bikin gue makin jatuh cinta." Jawab Audy yang sialnya langsung membuat wajah Alluna merona karenanya.

"Audy" Cicit Alluna. "Gombal banget sih!" Tanpa sadar satu tangannya mendorong dada Audy pelan. Membuat seulas senyum terbit di bibir pria itu.

"Gue nggak ngegombal, Lun." Balasnya. "Gue tahu elo udah punya pacar. Kakaknya

Mysha, 'kan? Davino Luca, cowok yang kemarin itu." Tanyanya.

Alluna meringis. Gadis itu bingung apakah dirinya harus mengangguk atau menggeleng menjawab pertanyaan Audy. Walau akhirnya, sebuah anggukan samar pun diberikannya kepada Audy.

"So what?" Tantang Audy. "Kita masih muda. Gue masih punya banyak waktu buat ngerebut elo dari pacar elo itu. Jadi, Alluna ... siap-siap baper dengan semua gombalan dan usaha gue buat naklukin elo." Ucapnya dengan penuh percaya diri.

Alluna bingung. Dirinya terpaku mendengar pengakuan Audy. Walau begitu, hati kecilnya merasa bahagia karena ternyata ada seorang pria yang sedang berusaha mendapatkan hatinya. Dan Alluna, akan menghargai semua usaha yang dilakukan Audy untuknya, karena dirinya mengetahui bagaimana rasanya. Karena saat ini pun dirinya sedang melakukan hal tersebut,

berjuang agar Davino Luca, pria yang dipujanya bersedia memberikan hatinya hanya untuk Alluna seorang.

"Ciiiiiiiiii" Tiba-tiba saja riuh suara dari teman sekelas yang memang berada dalam ruangan tersebut begitu riuh. Audy dan Alluna sontak menoleh. Wajah mereka berdua memerah.

Sial! Ternyata omongannya dengan Alluna barusan terdengar oleh teman-teman sekelasnya.

"Semangat, Audy!" Teriak salah satunya yang ternyata si Marius. Pria keturunan Tionghoa yang juga merupakan sahabat Audy di kelas. "Kita dukung elo jadian sama Luna, kok! Beneran!" Dukungnya lagi.

"Kalau sudah jadian, elo traktir kita lagi ya, Dy." Teriak Matilda. Si wakil ketua kelas di kelasnya. "Bayarin kita semua ke Jepang lah. Bentar lagi musim Sakura nih. Lagi bagus - bagus. Cepetan jadian lah kalian!"

Serunya lagi.

"Iya, Lun! Terima aja si Audy. Kasian nanti dia depresi." Kali ini Sherina ikut menimpali. "Nah, nanti abis kita semua dibayarin jalan-jalan ke Jepang sama si Audy, pulang dari sana terserah elo deh mau lanjut pacaran apa langsung putusin!" Ucapnya asal yang langsung membuat satu ruang itu riuh dengan tawa.

Sudah kepalang basah, mau tak mau Audy hanya cengengesan menanggapi teman-temannya yang menggoda mereka. Berbeda dengan Alluna yang langsung menyembunyikan dirinya di dalam selimut karena malu. Ya Tuhan, rasanya Alluna ingin menghilang saja ke kutub utara.

Untung saja setelah itu tayangan yang mereka nanti-nantikan di layar bioskop dimulai. Perhatian mereka semua akhirnya teralihkan, dan untuk sesaat akhirnya debaran jantung Alluna dapat kembali normal. Alluna tak menyadarinya, kala diam-diam Mysha

mengabadikan interaksinya
bersama Audy sebelumnya.

Sebuah seringai licik menghiasi wajah gadis keturunan Italia itu kala video yang dia kirim lewat aplikasi chatt online terkirim dan garis centrang berwarna biru tampil. Pertanda yang empunya sudah melihat dan mengetahui video tersebut.



Api Cemburu

Davino membuka video yang Mysha kirimkan kepadanya. Kedua matanya terbelalak. Di dalam video yang sedang berputar itu terlihat bagaimana wajah cantik Alluna merona. Bagaimana interaksi yang gadis itu lakukan dengan pria ingusan yang katanya menaruh hati pada Alluna terjadi seperti adegan film-film roman picisan yang selalu Davino benci. Terlihat begitu klise dengan alur cerita yang begitu mudah ditebak. Namun kali ini, Davino tidak ingin menebak apa yang dilihatnya. Sesuatu dalam hatinya terasa ingin meledak.

Walau pagi tadi hatinya sempat kebat kebit saat adik kurang ajarnya mengatakan bahwa Audy ingusan itu belum menyerah untuk mendapatkan Alluna. Tapi sifat egonya mengatakan bahwa hal tersebut bukan

masalah. Toh, dirinya dan Alluna memang tak punya hubungan apa-apa. Alluna hanyalah teman Mysha, adiknya, tidak lebih.

Bukankah memang begitu? Tapi kenapa saat ini, hatinya tak tenang? Alluna Lewis, gadis itu hanya boleh memujanya. Hanya Davino Luca seorang.

Tanpa pikir panjang Davino bersiap. Lengkap memakai jaket kulit dan sepatu kulit Doc. Martin hitam yang senada dengan warna jaket kulitnya, pria itu mengendarai motor Ducati miliknya cepat. Menembus jalanan kota Jakarta menuju bioskop dimana Alluna berada.



"Mau kemana?" Tanya Audy kala Alluna berdiri dari tempat duduk. Padahal film yang mereka saksikan masih belum selesai.

"Gue pipis dulu ya, Dy!" Bisik Alluna.
"Kebelet."

"Mau gue antar?" Tawar Audy.
Alluna menggeleng.

"Nggak usah. Gue bisa sendiri." Tolaknya lalu segera melangkah keluar dari ruangan bioskop.

Untungnya Toilet wanita sepi, Alluna segera memasuki salah satu bilik mengunci pintu lalu menuntaskan panggilan alam yang begitu menuntut intinya sedari tadi. Alluna tak sadar, bahwa tepat setelah dirinya memasuki toilet, seorang pria mengikutinya lalu menunggu di dalam sana, setelah mengunci pintu utamanya.

"Sudah selesai buang airnya?" Sebuah suara mengagetkan Alluna sedikit setelah dirinya keluar dari bilik toilet. Berjalan menuju wastafel dengan cermin besar dihadapannya.

Gadis itu menghentikan langkahnya, lalu segera memalingkan wajahnya ke asal arah suara tersebut. Dan begitu terkejutnya Alluna saat mengetahui pemilik dari suara itu.

Davino Luca.

Ya Tuhan, sedang apa pria itu disini? Eh, tunggu ... di dalam toilet wanita? Tidak. Tidak. Alluna pasti sedang berhalusinasi. Pikirnya.

"Ka .. kak Davi?" Alluna terbata.

"Hallo, Luna." Sapa Davi. Sebuah seringai menakutkan terbit dibibir tipis Davino. Pria itu berjalan mendekat ke arahnya.

Alluna meneguk salivanya susah payah. Dirinya ingin sekali melangkahkan kakinya kebelakang, namun sepertinya tubuhnya terhipnotis. Mendadak kaku menerima aura Davino yang begitu mendominasi.

"Kak Davi, kok bisa disini?" Tanyanya bingung. "Ini kan toilet perempuan--"

"Kamu bukannya tadi mau cuci tangan, Luna?" Tanya Davino. Memotong ucapan Alluna dengan begitu santai. Seperti tanpa ada yang salah pada situasi mereka saat ini.

"I .. iya, Kak." Alluna mengangguk kikuk.

Dipaksakannya kedua kakinya untuk kembali melangkah ke arah wastafel yang tadinya mau dituju.

Kran air dinyalakan. Alluna membasahi kedua tangannya. Tatapannya tak lepas dari tatapan elang Davino yang seakan ingin menerkam dirinya. Mereka bertatapan melalui cermin besar yang ada di hadapan mereka. Hingga akhirnya, tubuh besar Davino berada tepat dibelakang tubuhnya.

Tubuh mungil Alluna dihipit, kedua lengan Davino diletakkan di pinggiran wastafel, dikedua sisi tubuh Alluna. Davino Mengurung gadis itu dalam kungkungannya.

Tubuh Alluna lemas bukan kepalang, jantungnya berdegup begitu hebat. Wajahnya panik kala tanpa melepas tatapan mereka berdua di depan cermin, Davino menempelkan wajahnya pada wajah Alluna. Membuat nafasnya tertahan kala merasakan hembusan nafas hangat Davino diwajahnya.

"Kak ... Davi" lirih Alluna. Gadis itu

berusaha menjauhkan wajahnya dari wajah Davino namun tentu saja tangan kekar Davino menahannya. Satu tangan Davino memaksa wajah Alluna agar mendongak dan mengarahkan bibir mungil Alluna pada dirinya. Satu detik kemudian tanpa persiapan, bibir mereka berdua sudah bersatu dengan begitu sempurna.

Ciuman ketiga Alluna. Ciuman ketiga Alluna yang lagi-lagi diambil paksa oleh Davino Luca. Pria yang katanya hanya menganggap Alluna hanyalah teman adik perempuannya.

Tubuh Alluna lemas. Kedua kakinya seperti berubah menjadi jelly. Kedua lengannya mencengkram satu tangan Davino yang membelit tubuhnya. Memeluknya dari belakang. Alluna lemah, sepenuhnya tak berdaya dan bersandar pasrah pada tubuh pria yang sedang menjamah bibirnya dengan begitu rakus saat ini.

Berbeda dengan ciuman yang Davino

berikan sebelumnya. Kali ini, ciuman yang Davino berikan begitu menggila. Begitu menuntut. Begitu membuat Alluna terbang melayang.

"Emmphh" Lenguh Alluna. Berusaha melepaskan pagutan bibir Davino pada bibirnya. Nafasnya terengah. Pasokan udara dalam paru-parunya terasa hampir habis.

"Sorry." Balas Davino serak. Tatapannya berkabut menatap Alluna yang terlihat begitu menggairahkan dengan wajahnya yang merona.

"Kak Davi, kenapa?" Lirih Alluna pelan. "Itu ciuman ketiga Luna." Lirihnya lagi, dengan tatapan sayu. Satu alis Davino naik merespon ucapan Alluna.

"Audy belum pernah menciummu?" Tanyanya memastikan. Alluna menggeleng.

"Baru Kak Davi yang pernah mencium Luna." Jawabnya jujur.

"Kalau begitu, ini akan menjadi yang

keempat." Ucap Davino. Dan sebelum Alluna dapat mengerti apa yang pria itu katakan, bibirnya sudah kembali dilumat oleh Davino.

Davino membalik tubuh Alluna menjadi menghadapnya tanpa melepaskan pagutannya pada bibir Alluna yang begitu membuatnya candu. Alluna pasrah. Membiarkan apa yang dilakukan oleh kakak lelaki Mysha, sahabatnya.

Alluna mencengkram kedua bahu Davino kala merasakan tubuhnya diangkat lalu didudukkan dimeja wastafel dibelakang tubuhnya. Kedua kakinya terbuka kala Davino memposisikan tubuhnya diantara kedua kakinya.

Alluna memeluk leher kokoh Davino erat kala pria itu semakin memperdalam ciumannya pada bibirnya. Begitu kelabakan mengimbangi gerakan bibir Davino yang melahap bibirnya begitu rakus. Membelit lidahnya dan mengabsen seluruh bagian

mulutnya.

Kedua lengan Davino bergerak naik turun pada punggung Alluna. Membelai rambut panjangnya yang tergerai lembut. Hingga akhirnya, kembali Alluna memaksa Davino untuk melepas bibirnya saat lagi-lagi dirinya kehabisan nafas.

Wajah mereka bertatapan begitu dekat. Nafas mereka berdua menderu. Kedua mata Alluna mengerjap beberapa kali, tak tahan dengan pesona memabukkan saat melihat wajah rupawan yang berada dihadapannya.

"Jangan dekat-dekat dengan Audy lagi." Bisik Davino dengan suara parau.

Kedua matanya menatap wajah cantik Alluna. Kedua mata bulat yang menggemaskan. Bibir merah muda yang basah dan mengkilap karena ulahnya. Bibir itu, setengah terbuka karena mengatur nafasnya.

Damn it! Davino ingin sekali lagi melumat lapisan merah muda itu yang terasa begitu

lembut dibibirnya.

"Kenapa?" Alluna bertanya polos. "Kenapa Luna nggak boleh dekat-dekat dengan Audy?" Tanyanya menuntut.

"Karena aku nggak suka." Jawab Davino serak.

Oh Em Gi!

Ya Tuhan! Rasanya Alluna ingin sekali bersorak mendengar pengakuan Davino barusan. Tapi tentu saja dirinya harus menahan senyumnya dan perasaan bahagia yang menderanya.

Tetap mempertahankan wajah polosnya, Alluna kembali berkata, "Kenapa Kak Davino nggak suka Luna dekat-dekat Audy? Memangnya kenapa? Audy baik kok sama Luna." Alluna sengaja memuji Audy dihadapan Davino. Membuat rahang pria itu terlihat mengetat. Menahan emosinya.

"Dan, kenapa Kak Davi cium cium Alluna lagi?" Tantangnya dengan begitu berani.

Menunggu jawaban dari pria yang sedang menatapnya membisu itu.



You're Mine, Luna!

Kedua manik mata berwarna biru itu menatap Alluna lekat. Tatapannya membius, membuat rasanya Alluna ingin menyerah pasrah dibawah pesona sang Zeus yang sedang mengunci tubuhnya saat ini. Namun tidak, kali ini Alluna tidak boleh kalah. Empat kali, empat kali Davino mengambil ciuman darinya. Dan, jika hingga saat ini tak juga ada kejelasan dari hubungan mereka. Maka Alluna akan benar melepaskannya. Mencoba membuka hatinya untuk pria lain yang jelas-jelas mengharapkannya. Siapa lagi, kalau bukan Audy.

"Kak Davi, kenapa diam saja?" Alluna mulai tak sabar dengan keterdiaman Davino dihadapannya. "Jawab pertanyaan Luna, kenapa Kak Davi cium Alluna lagi?"

Tanyanya. Menuntut jawaban dari kakak lelaki Mysha, sahabatnya.

"Kalau Kak Davi nggak mau jawab, ya sudah nggak apa!" Suara Alluna mulai ketus. "Tapi tolong Kak Davi minggir dulu dari depan Luna. Luna mau turun. Audy masih nungguin Luna di dalam bioskop." Ucapnya emosi.

Melihat pergerakan Alluna yang mulai bergerak dan berusaha mendorong tubuhnya. Diri Davino mulai panik. Terbersit rasa tak rela jika dirinya harus kembali membiarkan Alluna bersama Audy. Tertawa dan bercengkrama.

Ya Tuhan, membayangkannya saja sudah membuat hatinya emosi. Perasaan apa ini? Cemburu kah? Apa iya hatinya telah jatuh kepada pesona Alluna. Gadis muda, teman adiknya yang bahkan baru berumur tujuh belas tahun di bulan depan.

"Jangan pergi." Gumam Davino sembari mencekal pergelangan tangan Alluna yang

bersiap turun dari posisinya saat ini. "Aku nggak mau kamu kembali kesana." Ucapnya. Davino tak peduli, jika memang dirinya harus menurunkan egonya dihadapan gadis ini. Yang terpenting Alluna tidak akan kembali bersisian dengan bocah lelaki yang bernama Audy itu.

"Kenapa?" Alluna membeo.

Nafas Alluna tertahan kala merasakan jemari ramping Davino membelai wajahnya. Menyelipkan helai rambutnya kebelakang telinganya. Sesuatu dalam diri Alluna rasanya bergemuruh, berdentum dengan begitu hebat kala merasakan sentuhan sentuhan Davino di wajahnya. Panas. Terasa begitu panas dikulitnya.

"Because, you are mine, Luna." Jawab Davino serak. "Kamu dengar itu, Luna?" Sorot mata elang berwarna lautan biru itu membius Alluna. "Alluna Lewis, hanya milik Davino Luca, seorang. Selamanya."

Wajah Alluna merona. Jantungnya berdentum begitu hebat. Belum pulih rasa terkejutnya dengan pengakuan blak-blakan Davino. Pria itu kembali menundukkan kepalanya. Mencium bibir Alluna cepat dengan sekali lumat lalu menurunkan tubuh gadis itu dari posisinya sebelumnya.

Davino menggenggam jemari Alluna erat, dan Alluna tidak menolak saat pria yang dikaguminya itu menariknya keluar dari toilet wanita yang sedari tadi dikunci pria itu. Gadis itu tidak sempat bertanya kemana Davino akan membawanya. Atau benarkah apa yang dikatakan pria itu kepadanya.

Alluna hanya menurut dengan apa yang dilakukan Davino. Otaknya seperti tidak dapat berpikir secara normal dan hanya ada letupan letupan perasaan bahagia di hatinya.

Saat ini Alluna hanya terpaku dengan sosok Davino yang selalu membuat hidupnya berwarna. Yang selalu menghiasi bunga

tidurnya. Yang selalu
diimpikannya menyatakan
cintanya kepadanya. Yang selalu
diimpikannya memeluknya, menciumnya.
Dan semua ini menjadi nyata saat ini.

Walau Davino belum menyatakan
perasaannya, rasa cintanya, namun dengan
mengklaim Alluna sebagai miliknya, hal itu
sudah membuat hatinya berbunga-bunga.
Kenyataannya memang seperti itu, Alluna
sudah memberikan dirinya, hatinya, cintanya
untuk Davino Luca.

"Pegangan yang erat, Luna." Perintah
Davino namun terdengar begitu lembut di
telinga Alluna. Gadis itu mengangguk.

Saat ini Alluna sudah berada di atas motor
Davino. Memakai helm hitam yang berwarna
senada dengan warna helm yang dikenakan
pria didepannya. Alluna memeluknya erat
dengan kedua lengan yang melingkar di
pinggang ramping Davino.

Sedetik kemudian mereka sudah

meninggalkan area gedung bioskop. Alluna pasrah dan tak bertanya kemana Davino akan membawanya pergi. Karena kemana pun pria itu akan melangkah, Alluna akan setia mengikutinya.

Mereka berkendara cukup lama, bahkan Alluna pikir dirinya dapat duduk diatas motor ini selamanya jika memang Davino yang mengendarainya. Dirinya pun tak ambil pusing kemana Davino akan membawanya karena Ia lebih memilih fokus memeluk badan kekar yang sedari dulu diimpikannya. Aroma maskulin Davino membiusnya. Dan, tubuh mereka yang menempel erat merupakan surga dunia untuknya.

Aahh, Tuhan. Jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan, Alluna. Pinta gadis itu dalam hati.

"Ayo, turun. Kita sudah sampai." Suara berat Davino menyadarkan Alluna yang sedang terlena memeluk pria pujaannya itu. Gadis itu melihat kiri kanan dan ternyata

mereka telah berada di halaman parkir sebuah restaurant yang berada di pinggir pantai.

"Kita mau makan?" Tanya Alluna lugu sembari turun dari motor. Davino tersenyum sembari membantu Alluna melepaskan helm yang dipakainya.

"Memangnya kamu tidak lapar?" Davino balik bertanya. Alluna menggeleng.

"Luna tadi sudah makan popcorn dan es kopi susu dibioskop, jadi belum lapar." Jawabnya. "Ya ampun!" Alluna menepuk keningnya spontan. Membuat satu alis Davino naik, menatapnya bingung.

"Kak Davi, Luna lupa kasih kabar ke Audy, Mysha dan Sherina kalau Luna pergi sama Kak Davi. Takutnya mereka nyari Luna." Serunya heboh.

Mendengar nama Audy disebut, tatapan tak suka langsung dilayangkan Davino kepadanya. Alluna yang menyadari hal itu, seketika meneguk saliva yang terasa

mengumpul dikerongkongannya.

Ya Tuhan, jangan bodoh, Luna! Jangan merusak momen indahmu bersama Kak Davi. Pekiknya dalam hati.

"Eh, tapi kayaknya nggak apa deh! Nanti saha Luna messages mereka." Alluna mulai beralasan. "Sekarang Luna haus." Lanjutnya, beralasan. Davino mengangguk. Wajahnya pun mulai kembali tenang.

Fiuh! Untung saja! Batin Alluna.

"Kalau begitu pas. Kita bisa minum air kelapa muda disini sambil menatap hamparan laut sembari menunggu Sunset." Sahut Davino lembut.

Alluna mengangguk, lalu membiarkan Davino mengengam jemarnya. Mereka memasuki restoran sembari bergandengan tangan. Davino memilih tempat duduk di Cabana agar mereka dapat bersantai sembari menunggu sunset.

Awalnya gadis itu merasa sungkan saat

Davino mengajaknya duduk pada sunbeds yang terlihat begitu nyaman dengan bantal bantal kecil di atasnya itu. Namun saat pria itu menarik pinggang mungilnya dan memaksa dirinya untuk bersandar padanya, Alluna pun tak sungkan lagi bersandar pada tubuh Davino yang nyatanya memang terasa begitu nyaman.

"Kak Davi," Alluna berkata malu-malu. Kepalanya mendongak menatap Davino. Dari posisi mereka yang begitu dekat saat ini. Alluna dapat melihat jelas bagaimana rahang tegas yang membingkai wajah Davino begitu sempurna.

Alluna dapat melihat leher kokoh serta jakun Davino yang terlihat begitu menggoda. Uh, rasanya bibirnya begitu gatal ingin mengecup sedikit. Mencari tahu bagaimana sensasinya saat bibirnya menyentuh kulit berwarna perunggu yang begitu ingin dirinya jamah saat ini.

Oh Em Gi! Alluna menggelengkan

kepalanya cepat-cepat. Sehari bersama Davino ternyata membuat dirinya mampu berpikir seberani ini. Pekiknya dalam hati, panik. Kedua matanya terpejam dan dapat dirasakan wajahnya memanas karena rasa malu yang melanda dirinya.

"Kenapa?" Tanya Davino saat Alluna menggantungkan kalimatnya.

"Hmm.. Luna mau tanya, Kak!" Lirihnya.

"Tanya apa?" Davino menundukkan kepalanya. Memandangi wajah Alluna yang begitu dekat dengannya. Memperhatikan bagaimana Alluna menggigit bibir bagian bawahnya karena gugup. Dan terkutuklah dirinya yang lagi-lagi ingin menginvasi bibir mungil itu dengan rakus melalui bibirnya.

"Maksud Kak Davi dengan Luna hanya milik Kakak apa? Apa maksudnya, berarti Kak Davi juga milik Luna, begitu? Apa, kita berdua jadian saat ini?" Tanya Alluna penuh harap. Dengan begitu berani menatap manik

mata Davino yang juga tengah menatapnya begitu dalam.



Be My Valentine

14 Februari, Singapura

"Ini apa?" Tanya seorang wanita berkerudung berparas Betawi Arab kepada seorang pria Italia yang sedang memeluknya dari belakang. Saat ini mereka berada di sebuah penthouse di salah satu hotel di daerah Marina Bay. Ruangan penthouse tersebut ditata sedemikian rupa dengan berbagai macam bunga Mawar berwarna-warni, pita-pita cantik, balon, serta cahaya lilin yang membuat suasana penthouse menjadi begitu manis dan romantis.

"My Valentine gift, for you." Bisik sang pria dengan suara parau yang masih terdengar begitu seksi ditelinga Zakia, walau mereka telah bersama hampir dua puluh dua tahun

lamanya.

"What for?" Balasnya malu-malu. "Kita sudah tidak muda lagi, David. Tidak perlu seperti ini." Cicitnya. Walau begitu, dalam hati sungguh hatinya begitu bahagia karena pria yang telah mendampinginya selama ini, tetap memperlakukannya seperti seorang ratu.

"Memangnya kenapa jika aku ingin merayakan Valentine bersamamu?" David mulai mengecup pelipis istrinya itu. Membuat semburat-semburat merah jambu menghiasi wajah cantik wanitanya yang terlihat begitu merona.

"Valentine bukan budaya kita." Zakia menepuk punggung tangan David. "Tidak perlu seperti ini. Malu sama anak-anak kita yang sudah remaja, Davino dan Mysha." Ucapnya.

Mendengar jawaban dari istrinya itu David malah terkekeh dan semakin memeluk erat tubuh yang nyatanya masih terasa begitu mungil di dalam pelukannya.

"Buat apa malu sama anak sendiri?" Kilahnya. "Harusnya mereka berterima kasih kepada kita. Karena ayahnya yang seperti ini, tergila-gila dengan ibunya, maka ada mereka di dunia." Lanjutnya tanpa sungkan. Seakan bangga dengan sifat bucin yang begitu melekat pada dirinya tanpa memandang umurnya yang sudah memasuki kepala lima.

"Dasar kamu, ih!" Cicit Zakia lagi, gemas dengan jelmaan Dewa Zeus yang tegas, kejam dan perkasa namun berubah seketika menjadi manja dan kekanak-kanakan saat bersamanya.

"I have something for you." Ucap David sembari melepas pelukannya dari tubuh Zakia. Dirinya membimbing wanitanya untuk duduk di kursi meja makan. Lalu dirinya berlutut dihadapannya sembari mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna hitam dari saku celananya.

Kedua mata Zakia membulat. Begitu

terharu hingga dirinya menutup bibirnya dengan kedua telapak tangannya. David memberikan sebuah cincin bermahkota berlian berwarna biru laut yang begitu indah. Warnanya mempesona, seperti warna kedua manik mata pria yang sedang menatapnya.

David meraih jemari Zakia, lalu melingkari jari manisnya dengan cincin bermahkota berlian yang dipesannya secara khusus dari Inggris. Satu-satunya di dunia dan hanya David tujukan untuk wanita yang paling istimewa di hidupnya.

"Kamu suka?" Tanyanya sembari membelai jemari lentik itu. Zakia mengangguk sembari menahan air mata bahagia yang mungkin akan turun di membasahi kedua pipinya.

"Tentu saja aku menyukainya." Jawabnya begitu terharu. Kedua tangannya spontan meraih wajah tampan suaminya itu. Menariknya lalu mengecup bibirnya lembut dan dalam.

"This is really beautiful, David."

Pujinya setelah memagut bibir penuh yang selalu membuai dirinya selama ini. Senyum puas terbit di bibirnya. David lalu berdiri dan melangkahkan kakinya pada kursi meja makan tempatnya. Berhadapan dengan Zakia.

"Yess, this is really beautiful. Very rare, the one and only in the world. Like you, Mia Cara." Balasnya lembut, yang langsung membuat hati Zakia begitu tersentuh mendengarnya.

"Dasar gombal." Balasnya sembari tertawa kecil. Membuat seulas senyum lebar mengembang diwajah tampannya.

"Aku tidak gombal." Balas David dengan tatapan menggoda. "Hadiah ini tidak kuberikan kepadamu cuma-cuma, sayang. Kamu tahu aku selalu meminta imbalan, bukan?" Godanya lagi. Membuat Zakia memutar kedua bola mata menanggapi.

"Tentu saja, aku tahu." Balas Zakia dengan

kedua mata memicing. "Dua puluh dua tahun aku bersamamu, aku hafal betul semua kelakuanmu." Cibirnya.

"Good, then!" Balasnya penuh kemenangan. "Makan yang banyak, sayang. Kita butuh tenaga ekstra setelah ini. Well, kita akan menginap di sini satu malam lagi." Ucapnya dengan nada yang membuat Zakia tak tahan untuk menggigit bibir bagian bawahnya. Menahan debaran yang sialnya selalu saja berdentum begitu hebat kala David mulai mengutarakan maksudnya.

"Satu malam lagi? Lalu Mysha dan Davino bagaimana?" Tanyanya. Mencoba bernegosiasi.

"Ck. Mereka sudah besar, sayang. Mereka mempunyai urusan mereka sendiri dengan teman-teman sebaya mereka." Jawab David santai. "Malah mungkin, beberapa malam ini aku berpikir." Ucapnya sembari mulai mengangkat Wine halal yang disediakan. Meminta Zakia untuk melakukan cheers

dengannya.

"Berpikir apa?" Tanya Zakia bingung.

"Apa kamu tidak merasa kalau rumah kita begitu sepi belakangan ini, sayang?" Tanyanya.

"Sepi? Maksudmu?" Kedua alis Zakia bertaut, bingung.

"Iya, Davino sudah dewasa dan selalu keluar rumah. Pergi pagi pulang tengah malam. Mysha pun sudah sibuk bersama teman-teman sebayanya."

"Iya, lalu?"

"Lalu ... aku berpikir dengan membuat rumah kita ramai lagi dengan suara anak-anak, tangis bayi. Ahh, aku merindukannya saat dulu kita mengasuh Davino dan Mysha saat mereka masih balita." Jelasnya begitu antusias.

"Jadi, maksudmu?" Kedua mata Zakia memicing. Mulai mengerti maksud tersembunyi dari pria penuh akal yang

sayangnya adalah suaminya.

"Maksudku, mungkin sudah saatnya Davino dan Mysha punya adik." Jawab David dengan mata berbinar.

"Jangan ngaco kamu!" Seru Zakia. "Umur kita berdua sudah kepala lima. Aku lima puluh dua dan kamu lima puluh lima. Kita harusnya menggendong cucu bukannya malah membuat bayi lagi." Pekiknya gemas.

"Loh, kenapa memangnya? Kamu masih bisa mengandung dan aku pun masih mampu membuatmu hamil kembali anakku. Jadi dimana masalahnya?" Sahutnya. Oh, sungguh.. Zakia ingin sekali mencubit tangan pria yang sedang berhadapan dengannya saat ini.

"Tidak! Aku tidak mau!" Balas Ibunda Davino dan Mysha ini tegas.

"Kenapa, sayang?" David mulai merengek.

Lihat, kan! Walau sudah berumur tapi tingkahnya tetap seperti anak kecil.

"Aku sudah tua, David. Lima puluh dua tahun, oh Tuhan!" Pekik Zakia gemas. "Tubuhku sudah tidak mampu lagi mengandung benihmu."

"Kalau hanya menampung bukti gairahku, bagaimana? Masih mampu, 'kan?" Tanyanya yang langsung membuat Zakia merasa lidahnya kelu. Dasar David Mariano Luca dengan polahnya yang menjengkelkan! Geramnya dalam hati.

"Kamu diam berarti jawabannya, iya." Ucapnya lagi seenak hati. Membuat wajah Zakia kembali merona begitu saja. "Well, kalau begitu tenagamu benar harus maksimal malam ini, Zakia. Bersitegang denganmu tadi membuat diriku ingin menghukummu dengan menumpahkan bukti gairahku berkali-kali di dalam tubuhmu, di atas ranjang nanti."

Oh, dear... sepertinya malam mereka berdua akan terasa begitu panjang setelah makan malam ini berakhir nanti.



Gantung

"Maksud Kak Davi dengan Luna hanya milik Kakak apa? Apa maksudnya, berarti Kak Davi juga milik Luna, begitu? Apa, kita berdua jadian saat ini?" Tanya Luna penuh harap. Dengan begitu berani menatap manik mata Davino yang juga tengah menatapnya begitu dalam.

=====

"Kenapa harus jadian?" Davino balik bertanya. Mendengar hal itu wajah Alluna tentu saja merengut. Tubuhnya yang bersandar pada tubuh kekar yang membuatnya nyaman itu spontan diangkat.

"Kenapa harus jadian?" Alluna membeo. "Memangnya Kak Davi nggak mau jadian sama Alluna?" Tanyanya bingung. "Lalu, maksudnya Kak Davi mengklaim Luna milik

Kakak itu apa?" Serunya.

Melihat Alluna yang mulai kesal dan bersungut, Davino menghela nafas panjang. Pria itu pun segera bangkit dari duduk santainya. Duduknya ikut tegak berhadapan dengan Alluna yang terlihat merajuk.

"Memangnya kalau aku mau kamu hanya milik aku, kita harus jadian begitu?" Davino kembali bertanya.

Mendengar jawaban Davino yang terdengar tak serius dengannya. Alluna mendengus kesal. Ditatapnya Davino sembari menahan amarahnya. "Itu balik lagi ke diri Kak Davi, gimana? Luna sih nggak maksa Kak Davi untuk jadian sama Luna." Jawabnya. Namun begitu suaranya terdengar begitu menuntut.

"Tapi, kalau kita nggak jadian berarti status Luna masih single, ya? Single, berarti bukan milik siapa-siapa." Ucapnya lagi, seperti mengancam Davino dengan status single yang dikumandangkannya.

"Kamu milik aku, Luna." Balas Davino

dengan penuh percaya diri. "Aku tahu kamu hanya tertarik kepadaku. Aku selalu menjadi yang pertama untukmu. Cinta pertamamu, ciuman pertamamu. Semua yang ada pada dirimu adalah milikku. Sampai kapan pun." Lanjutnya lagi. Masih dengan penuh rasa percaya diri yang terlihat jelas.

Alluna tersenyum tipis. Menatap Davino mencemooh. Kepalanya lalu menggeleng pelan.

"Iya, Kak Davi memang benar. Kakak memang cinta pertama Luna. Pria pertama yang mengambil ciuman pertama Luna, dan terus mengambil ciumannya hingga hari ini." Sahutya, sembari menyindir.

"Tapi, Kak Davi harus ingat. Perempuan itu butuh kepastian. Tanpa ikatan berarti memberi kesempatan kepada diri kami untuk mencari yang lebih baik lagi. Jadi, nanti Kak Davi jangan marah kalau ada pria lain yang mendekati Luna." Ucapnya. Terlihat rahang

Davino mulai mengetat mendengar ucapan yang terlontar dari mulut gadis manis yang ada dihadapannya saat ini.

"Hati manusia itu dapat berubah, Kak Davi. Lagipula, jangan terlalu percaya diri Luna akan terus menjadi milik Kak Davi. Menjadi yang pertama belum tentu menjadi yang terakhir, bukan begitu?" Balas Luna begitu menohok. Membuat Davino kehilangan kata-katanya.

Percakapan mereka pun terhenti karena seorang pelayan membawakan minuman yang mereka pesan. Alluna pun kembali membetulkan posisi duduknya. Bersandar pada bantal-bantal empuk sembari menatap lautan yang terhampar dihadapannya dalam diam.

Pikirannya kusut. Ternyata duduk bersisian bersama pria yang disukainya sambil menatap matahari terbenam tak seindah yang dibayangkan. Nyatanya Davino tetap

membuat dunianya berputar. Naik turun dengan ketidakpastian.

Kalau begini hubungan mereka sama saja berjalan di tempat. Malah dirinya akan semakin tersiksa karena dengan seenak jidat Davino mengklaim dirinya sebagai miliknya. Tapi, pria itu malah tidak ingin diklaim sebagai milik Luna. Ugh, Alluna kesal dibuatnya.

Akhirnya Matahari terlelap, langit pun berganti malam. Sang bulan mulai bersolek menunjukkan dirinya pada langit. Ditemani bintang yang membuat penampilannya semakin cantik.

Sroottt. Terdengar bunyi berisik dari air kelapa yang memang sengaja Alluna habiskan dengan penuh emosi. Rasanya hatinya begitu kesal. Dan ingin sekali memaki seseorang. Davino benar-benar membuat mood-nya menjadi buruk.

"Luna mau pulang!" Ucapnya ketus sembari langsung berdiri tanpa

memperdulikan Davino yang terlihat begitu terkejut dengan sikapnya. Bersamaan dengan itu, Telepon genggamnya berbunyi. Melihat nama Audy terpampang pada layar telepon, Alluna segera menjawab panggilannya.

"Hallo, Audy." Sapanya dengan suara keras. Sengaja agar Davino mendengarnya. Dari sudut matanya Alluna dapat melihat kedua mata Davino yang memicing menatapnya.

Tapi, siapa peduli? Biar saja! Alluna tidak peduli!

"Elo dimana, Lun?" Tanya Audy tanpa basa-basi. "Gue dari tadi nyariin elo. Ngirim pesan dan nelponin elo tapi nggak ada balasan dari elo! Gue panik, tahu nggak!" Omel Audy. Suaranya memang terdengar begitu panik. Mendengar hal itu, Alluna merasa sedikit bersalah. Tadi memang dirinya tak sempat memberitahu Audy, Sherina dan juga Mysha karena ulah kakak

lelakinya yang nyatanya begitu egois.

Ihhh, tahu begini lebih baik dirinya tetap dibioskop bersama Audy dan teman-teman sekelasnya.

"Sorry, Dy. Tadi gue buru-buru pulang. Ada urusan mendadak." Alluna beralasan.

"Sekarang elo dimana, Lun? Gue telepon rumah elo katanya elo belum pulang." Suara Audy terdengar begitu cemas.

"Gue baik-baik kok, Dy." Alluna melirik Davino yang ternyata sudah ikut berdiri di sisinya. "Gue sekarang ada di Segara sama--ah!" Pekik Alluna kala tangan besar Davino merebut telepon genggam miliknya.

"Alluna baik-baik saja, Audy." Ucap Davino tanpa basa-basi. Kedua matanya menatap Alluna dengan tatapan yang rasanya dapat memakan gadis itu hidup-hidup. Membuat Alluna merasa sedikit gugup. Namun, rasa kesalnya terhadap Davino lebih besar sehingga dirinya pun tak gentar. Alluna

malah berbalik menatap Davino, seakan menantang.

"Maaf, saya tutup dulu. Dan please, jangan menghubungi Alluna lagi karena saat ini kami ingin menghabiskan malam berdua untuk merayakan Valentine. Adios." Ucapnya lagi sebelum akhirnya memutuskan sambungan telepon.

"Handphone Luna, Kak." Pinta Alluna. Menagih kembali telepon genggamnya yang direbut Davino. Mau tak mau Davino pun mengembalikannya.

"Mau kemana?" Tanya Davino kala melihat Alluna mulai melangkah menjauh dari Cabana. Dicekalnya tangan Alluna hingga langkah gadis itu terhenti.

"Luna mau pulang." Jawabnya ketus. "Anterin!" Perintahnya sembari mencoba melepas tangan Davino yang menggenggam erat pergelangan tangannya.

"Luna." Davino menghela nafas. Menahan rasa kesal yang juga sedang menderanya.

Menghadapi seorang gadis yang mulai merajuk ternyata begitu melelahkan. Belum lagi emosi yang tiba-tiba melanda kala mendengar Alluna berbicara dengan bocah ingusan bernama Audy yang ternyata begitu pantang menyerah untuk mendapatkan Alluna. Terasa seperti memasuki medan perang tanpa persiapan dan senapan laras panjang.

"Kamu kenapa? Kamu marah?" Tanya Davino, mencoba meredakan amarah Alluna namun nyatanya, gadis itu hanya diam. Walau begitu, tentu saja dalam hati Alluna menggerutu.

Iya lah, Luna marah! Siapa yang nggak marah kalau hubungannya cuma digantung seperti ini? Dasar, cowok nggak peka!

Melihat Alluna yang tetap terdiam, kembali Davino menghela nafas. Digaruknya tengkuknya yang tak gatal karena bingung bagaimana harus menghadapi Alluna.

"Aku masih mau bersama denganmu."

Akhirnya Davino berucap.

Deg!

Sungguh, jika sebelumnya tidak ada insiden mengenai status mereka yang tidak jelas sekarang. Mungkin Alluna akan sangat bahagia mendengar ucapan Davino yang mengatakan masih ingin bersamanya. Namun walau begitu, nyatanya saat melihat Davino yang terlihat kebingungan menghadapinya saat ini, malah membuat hati Alluna lemah.

Ya Tuhan, siapa yang tahan dirayu dengan wajah tampan milik Davino Luca?? Rasanya Alluna ingin menyerah saja dengan pesona makhluk Tuhan yang begitu sempurna dihadapannya saat ini.

"Acara makan malam kita belum dimulai, Luna. Aku sudah memesan Steak dengan saus mushrooms seperti yang kamu suka." Davino mencoba merayu Alluna dengan makanan favoritnya. "Sebentar lagi acara live music disini pun dimulai. Jangan pulang dulu, ya." Pintanya pada Alluna.

"Kalau Luna nggak mau, gimana?" Alluna tetap jual mahal, padahal hatinya sudah bersorak sorai melihat Davino kelabakan menghadapinya. "Lagipula disini terlalu romantis untuk kita berdua, Kak." Dirinya kembali beralasan. Membuat dahi Davino mengernyit mendengar ucapannya.

"Luna 'kan bukan pacarnya Kak Davi. Mending Kak Davi kesininya sama pacar Kak Davi saja. Luna biar sama Audy." Ucapnya lagi yang langsung membuat Davino menghadiahkan satu ciuman dibibir mungil yang sedari tadi membuatnya gemas dan kelimpungan.



Jadian

"Acara makan malam kita belum dimulai, Luna. Aku sudah memesan Steak dengan saus mushrooms seperti yang kamu suka." Davino mencoba merayu Alluna dengan makanan favoritnya. "Sebentar lagi acara live music disini pun dimulai. Jangan pulang dulu, ya." Pintanya pada Alluna.

"Kalau Luna nggak mau, gimana?" Alluna tetap jual mahal, padahal hatinya sudah bersorak sorai melihat Davino kelabakan menghadapinya. "Lagipula disini terlalu romantis untuk kita berdua, Kak." Dirinya kembali beralasan. Membuat dahi Davino mengernyit mendengar ucapannya.

"Luna 'kan bukan pacarnya Kak Davi. Mending Kak Davi kesininya sama pacar Kak Davi saja. Luna biar sama Audy."

Ucapnya lagi yang langsung membuat Davino menghadiahkan satu ciuman dibibir mungil yang sedari tadi membuatnya gemas dan kelimpungan.



"Terima kasih sudah mengantarkan Luna pulang, Kak Davi." Ucap Luna setelah Davino menurunkan dirinya tepat di depan pagar besar yang membentengi rumah megah milik keluarga Lewis.

Davino mengangguk. Tersenyum begitu manis lalu meletakkan jemarinya di wajah Alluna. Membelainya perlahan menggunakan ibu jarinya. Membuat wajah Alluna merona. Jantungnya berdebar begitu cepat.

"Sudah malam, cepat masuk nanti kamu kedinginan." Perintahnya sembari menatap wajah Alluna lekat. Gadis itu segera mengangguk sembari tersenyum dengan begitu manis.

"Kak Davi, hati-hati bawa motornya."

Ucapnya malu-malu. Davino tersenyum mendengarnya. "Nanti, kalau sudah sampai rumah kabari Luna, ya." Ucapnya lagi.

"Tentu saja!" Davino mengangguk. "Nanti aku kabari kalau aku sudah sampai dirumah." Balasnya lagi. Alluna tersenyum lalu mengangguk. Satu tangannya lalu diangkat dan melambai kepada pria bermata biru yang masih setia duduk di motor sport seharga jutaan Dollar miliknya.

"Bye, Kak Davi." Pamit Alluna riang. Lalu akhirnya membalik tubuhnya untuk masuk ke dalam rumahnya.

Setelah melihat Alluna masuk ke dalam rumah, Davino pun kembali menghidupkan mesin motornya. Menjalankan kuda besinya tersebut untuk pulang kerumah kedua orang tuanya.



"Malam, Mah, Pah." Sapa Alluna kala memasuki rumahnya. Terlihat kedua orang

tuanya sedang duduk bersama di dalam ruang keluarga. Saling merangkul begitu mesra sembari bersandar pada sandaran sofa. Menyaksikan acara televisi favorit mereka dengan sebuah mangkuk berisi popcorn dipangkuan ibunya. Acara yang mereka tonton, apalagi jika bukan kompetisi memasak. Sebuah Acara reality show kesukaan ayahnya sedari dulu.

"Sudah pulang, Nak." Balas Adelia saat Alluna mencium punggung tangannya sopan.

"Iya, Mah." Balas Alluna.

"Diantar siapa?" Kali ini Darrel Lewis, ayahnya ikut bertanya saat Alluna juga mencium punggung tangannya. Belum sempat Alluna menjawab, Ayahnya itu sudah terlebih dahulu melanjutkan ucapannya. "Tadi Audy, teman sekelasmu itu menelepon ke rumah. Dari suaranya sepertinya anak itu kebingungan sekali mencarimu, Luna."

Ekspresi wajah Darrel Lewis begitu serius saat mengatakannya. Ya, tentu saja. Ada

seorang bocah lelaki yang sudah berani mencari anak perempuan semata wayangnya. Jika memang bocah lelaki itu berniat mendekati Alluna, tentu saja dirinya harus siap siaga.

Berbeda dengan Darrel yang terlihat waspada, Alluna--gadis itu hanya membalas ucapan Ayahnya dengan satu kata, "Oh!". Sambil mengangguk-anggukan kepalanya tanpa beban. Membuat dahi Darrel mengernyit melihatnya.

"Audy itu siapa, Luna? Teman atau pacar kamu?" Tanya Adelia, ibundanya tanpa basa-basi. Sontak membuat Alluna membulatkan kedua matanya. Terkejut dan gelagapan.

"Iihh, Mama apaan sih?" Pekiknya. "Audy itu cuma teman Luna, Mah, Pah." Alluna berkata jujur. "Tadi memang Luna dan teman-teman sekelas sedang pergi bareng-bareng. Tapi karena ada urusan mendadak ditempat lain, Luna jadi harus misah dari mereka." Jelasnya.

"Urusan mendadak apa? Sama siapa?" Cerocos Darrel Lewis dengan kedua matanya yang memicing. Membuat Alluna menelan saliva yang terasa mencekat di keronggokannya dengan susah payah.

"Iihh, Papa kepo banget, 'sih?!" Seru Alluna. Berakting merajuk untuk menyembunyikan rasa gugupnya.

"Loh, apa salahnya Papa kepo, sayang?" Kali ini Adelia Lewis juga ikut menimpali. "Tadi telepon genggam kamu sulit dihubungi, temanmu sampai panik. Kamu pikir Mama Papa juga nggak panik mikirin kamu dimana?" Dibelainya kepala anak gadis semata wayangnya yang kini duduk disisinya.

"Maafin, Luna, Mah." Alluna menatap Adelia penuh penyesalan. Dirinya lalu memeluk ibunya itu. "Luna janji nggak akan begitu lagi. Luna akan kabari Mama Papa kemana pun Alluna pergi." Janjinya. Meminta maaf dari kedua orang tua yang

begitu dirinya sayang.

Mendengar permintaan maaf dari Alluna, tentu saja seulas senyum terbit dibibir Adelia dan Darrel Lewis. Dari dulu wajah bak Malaikat milik Alluna selalu saja membuat mereka luluh dengan begitu mudah. Bahkan kadang, itulah juga yang membuat hati Darrel Lewis sebagai Ayahnya kebat-kebit.

Darrel, dirinya sadar kecantikan yang dimiliki oleh anak gadisnya itu begitu unik. Bahkan, dirinya pun yakin pasti banyak sekali pria yang berlomba-lomba mendekati Alluna. Mencari cara agar dapat meluluhkan hati Alluna. Namun begitu, sedari dulu dirinya selalu berusaha memberitahu Alluna bahwa jangan mudah percaya dan terlena dengan gombalan seorang pria. Well, dirinya pun takut terkena karma jika ingat bagaimana masa mudanya dulu.

Semua pria sama saja seperti dirinya dulu. Brengsek dan bergonta ganti wanita, hingga bertemu cinta pertamanya Amandha dan

akhirnya cinta sejatinya Adelia.

Semua berlangsung begitu rumit, penuh drama dan air mata. Sungguh, dirinya tak ingin anak-anaknya mengalami hal tersebut. Apalagi, Alluna, karena di mata Darrel, Alluna akan terus menjadi gadis kecil kesayangannya. Sampai kapan pun.

"Jadi, tadi ada urusan apa? Kenapa kamu sampai terburu-buru meninggalkan teman-temanmu dan mengacuhkan telepon genggammu, Luna?" Adelia melanjutkan kembali pertanyaannya. Membuat Alluna kembali menggigit bibirnya. Akhirnya, setelah menghela nafas pelan. Dirinya pun memutuskan untuk memberitahukan yang sebenarnya.

"Hmm ... Luna tadi pergi sama Kak Davi, Mah." Jawabnya takut-takut. Mendengar hal itu sepasang orang tua dihadapannya langsung saja menghela nafas lega bersamaan. Membuat Alluna bingung dibuatnya.

"Oh, pergi sama Davino?" Tanya Papanya, Alluna mengganguk. "Kenapa nggak bilang dari tadi sih, Luna?" Tanyanya gemas. Membuat Alluna tersenyum kikuk.

"Kalau pergi sama Davino sih, aman." Timpal Adelia.

"Maksud Mama?" Alluna mengernyitkan dahinya.

"Loh, iya kan!" Seru Adelia. "Davino itu kan sudah Mama anggap sebagai anak sendiri. Sudah seperti kakakmu, si Axelle. Jadi ya, Mama percaya-percaya saja. Davino itu kan sayang banget sama kamu, Lun. Sama seperti sayangnya ke Mysha. Kamu itu sudah dianggap adiknya sendiri." Cerocos Adelia panjang lebar. Alluna yang mendengarnya hanya mampu meringis.

Mah, Mama salah. Kak Davi memang sayang sama Luna. Tapi bukan sebagai adiknya melainkan kekasih. Luna barusan jadian sama Kak Davi, Mah! Pekik Luna

dalam hati.

"Mm ... kalau begitu, Luna ke kamar dulu ya, Mah, Pah!" Pamit Luna seraya berdiri. Jika makin lama berbincang bersama kedua orang tuanya sembari membicarakan Davino, bisa saja nanti dirinya keceplosan mengatakan hubungannya yang sebenarnya bersama Davino. Sedangkan, pria itu meminta Alluna untuk merahasiakan mengenai hubungannya dari siapapun untuk sementara. Walau dengan Mysha dan Sherina pun, Davino memintanya untuk merahasiakannya. Dan, tentu saja Alluna menyanggupinnya. Apa pun, asal Davino menjadi miliknya.

Beberapa jam sebelumnya, di restoran yang Davino dan Alluna datangi.

"Kak Davi kenapa selalu cium Alluna, 'sih?" Kesal Alluna. Gadis itu mendorong tubuh besar yang sedang memegang kedua bahunya setelah mencuri lagi ciuman darinya.

Ya Tuhan, padahal mereka sedang berada di restoran saat ini.

Bikin malu, tahu nggak?! Dasar Kak Davi gila! Maki Alluna dalam hati.

"Kamu kenapa selalu sebut-sebut Audy, 'sih?" Davino malah balik bertanya. Wajahnya terlihat kesal.

"Loh, memangnya kenapa? Kak Davi ada masalah sama Audy?" Tantang Alluna.

"Tentu saja!" Davino mendelik kesal. "Bukankah sudah aku bilang? Kamu itu milik aku, Luna. Dan aku nggak suka jika ada pria lain yang dekat-dekat sama kamu." Geramnya.

"Loh, itu urusan, Kak Davi!" Alluna mengedikkan kedua bahunya acuh.

"Maksud kamu?"

"Maaf ya, Kak Davi. Walau iya, memang benar Luna suka sama Kak Davi, tapi kalau hubungan kita tanpa kepastian begini, Luna sih nggak mau!" Jujurnya. "Mama selalu

bilang, cowok yang pantas untuk bersanding dengan Luna adalah yang dapat memberi kepastian. Yang berani memberikan jaminan dan rasa nyaman. Yang berani memberikan bukti untuk serius dan berkomitmen. Bukan hanya gombalan dan ucapan yang nggak bisa dipegang." Ditatapnya iris mata berwarna biru itu lekat.

"Jadi, kalau memang kita nggak pacaran, Luna rasa Kak Davi nggak punya hak untuk mengatakan bahwa Luna adalah milik Kak Davi." Alluna memaksakan senyum manisnya kepada Davino.

Well, mungkin ini memang saatnya dirinya harus move on dari sosok Davino yang selama ini dikaguminya. "Alluna mau pulang, Kak. Anterin Luna!" Lirihnya. Berusaha tegar sedang hatinya seakan patah jadi dua.



Pacar Rahasia

"Jadi, kalau memang kita nggak pacaran, Luna rasa Kak Davi nggak punya hak untuk mengatakan bahwa Luna adalah milik Kak Davi." Alluna memaksakan senyum manisnya kepada Davino. Well, mungkin ini memang saatnya dirinya harus move on dari sosok Davino yang selama ini dikaguminya. "Alluna mau pulang, Kak. Anterin Luna!" Lirihnya. Berusaha tegar sedang hatinya seakan patah jadi dua.

"Iya, aku akan anterin kamu pulang." Sahut Davino cepat. Membuat hati Alluna mencelos karena begitu cepat Davino menyerah. Tak berpikir dua kali untuk memperjuangkan dirinya. Hampir saja air matanya jatuh saat tiba-tiba jemari ramping pria

itu menggenggam jemarnya.
Menariknya mendekat. Membuat
Alluna lupa bagaimana bernafas untuk sesaat.

"Tapi nanti." Davino melanjutkan
ucapannya. Sontak membuat Alluna
mendongakkan wajahnya. "Nanti setelah kita
makan dan menghabiskan malam Valentine
ini baru aku akan antar kamu pulang, Luna."
Katanya.

Dengan hati berdebar tak karuan, Alluna
membalas perkataan Davino, "Buat apa kita
menghabiskan malam Valentine bersama,
Kak? Kita 'kan bukan sepasang kekasih."
Kedua matanya menatap pria dihadapannya
lekat.

"Kata siapa?" Davino balas menatap Alluna
lekat.

"Loh, ma ... maksud Kak Davi apa?" Dahi
Alluna mengernyit. "Kita nggak jadian,
'kan?"

"Walau kita nggak jadian, tapi kamu
kekasih aku, Luna. Jadi, wajar kalau aku

ingin menghabiskan malam Valentine bersama kekasih aku sendiri."

Kedua mata Alluna terbelakak. Tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Se .. sejak kapan aku jadi kekasih Kak Davi?" Alluna masih saja jual mahal. Antara bodoh atau memang dirinya benar ingin mencari kebenaran dari kata-kata yang terlontar dari bibir pria yang sedang menggenggam jemarinya ini. Walau itu berarti, dirinya harus rela menelan pil pahit jika memang tadi Davino hanya khilaf mengatakannya.

Namun, tanpa dirinya duga, Davino malah membawa jemari yang masih berada digenggamannya ke arah bibirnya. Dan, OH. EM. GI! Davino mengecup jemari Alluna. Membuat kedua kaki Alluna lemas. Terasa seperti jeli.

"Sejak saat ini." Jawab Davino dengan suara selembut beludru. "Sejak saat ini, dan

selamanya. Alluna Lewis hanya milik Davino Luca." Ucapnya yang langsung membuat Alluna tersenyum sembari melipat bibirnya ke dalam. Menyembunyikan rasa malunya.

Daebak!

Akhirnya, Alluna Lewis bisa menaklukan seorang pria dingin seperti Davino Luca. Akhirnya, perasaannya berbalas. Tidak ada lagi cerita cinta bertepuk sebelah tangan. Hore! Soraknya dalam hati.

Telepon genggam Alluna berbunyi tepat setelah dirinya merebahkan dirinya di atas ranjang. Wajahnya sudah dibersihkan, pakaiannya sudah berganti dengan piyama satin berwarna violet yang membalut tubuh rampingnya. Sebelum itu, dirinya mengirimkan pesan singkat kepada Davino untuk menanyakan apakah pria itu sudah sampai rumah atau belum. Tapi bukannya balasan pesan singkat yang diterima Alluna.

Davino malah langsung menghubunginya. Membuat gadis itu senang bukan main.

"Hallo." Alluna menyapa dengan suaranya yang terdengar begitu merdu ditelinga Davino. Membuat Davino mengulas senyum miringnya karena merasa seperti orang bodoh hanya dengan mendengar suara Alluna di sambungan telepon.

"Hallo, Luna." Balas Davino serak.

"Kak Davi sudah sampai rumah?" Tanya Alluna.

"Sudah. " Jawab Davino pendek.

"Kenapa nggak kasih tahu Luna. Luna jadi kepikiran tadi. Takut Kak Davi kenapa-kenapa. Apalagi tadi di luar sedang hujan, 'kan." Suaranya terdengar begitu khawatir. Membuat Davino lagi-lagi merasakan desir aneh di dadanya. Seperti perasaan gembira karena Alluna begitu memperhatikannya.

"Maaf. Tadi pakaianku basah karena

kehujanan. Jadi saat sampai rumah aku langsung mandi dan mengganti pakaianku dulu dengan pakaian bersih. Setelah membaca pesan yang kamu kirim, aku langsung menghubungimu." Jelas Davino.

"Begini, ya?" Alluna mengangguk-angguk.

"Iya."

"Kak Davi."

"Hmm?"

"Tadi Mama sama Papa nanya aku kemana, karena tadi Audy benar menelepon ke rumah dan yang menerima teleponnya Papa."

"Lalu?" Davino mulai merebahkan dirinya di atas ranjang. Mencari posisi enak untuk mengobrol dengan gadis yang baru saja resmi menjadi kekasihnya.

"Lalu, Mama sama Papa tanya apa Audy itu kekasih Luna?"

"Kamu jawab apa?"

"Tentu saja Luna bilang bukan.
Audy cuma teman saja."

"Bagus." Davino kembali tersenyum.
"Karena, kekasih kamu itu, aku."

Kali ini Alluna juga ikut tersenyum.
Namun, ada sesuatu yang mengganjal relung
hatinya. Mengenai keputusan Davino yang
meminta dirinya untuk merahasiakan
hubungan mereka.

"Iya, Kekasih Luna itu Kak Davi. Tapi
sayangnya, nggak bisa Luna pamerin
kemana-mana." Cibirnya. Menyindir Davino
dengan sengaja.

"Maaf." Davino menghela nafasnya lemah.
"Sebentar saja, oke!" Pintanya. "Kamu harus
lulus sekolah dulu, Luna. Dan aku pun harus
lulus kuliah dulu. Setelah kamu lulus sekolah
dan aku lulus kuliah, baru aku akan
memberitahukan kepada kedua orang tuaku
dan kedua orang tuamu bahwa kita adalah
sepasang kekasih. Sebentar lagi, Tiga atau
empat bulan lagi, Lun. Kamu bersedia, 'kan?"

Pintanya penuh harap dengan suara memelas yang terasa seperti meremas jantung Alluna kuat.

"Iya, Kak." Jawab Alluna sembari tersenyum. "Tentu saja Luna mau menunggu Kak Davi." Dan jawaban yang keluar dari bibir Alluna pun membuat senyum di wajah Davino kian mengembang.

"Terima kasih, Luna." Jawab Davino.

Perasaannya begitu bahagia saat ini. Rasanya dirinya ingin berlari dan mendatangi kamar Alluna hanya untuk memeluk tubuh gadis itu erat. Rasanya, dirinya ingin mendaratkan kembali bibirnya di bibir mungil Alluna yang entah mengapa membuatnya selalu ingin merasakannya lagi. Belum lagi wajah Alluna yang selalu saja terlihat malu-malu. Merah merona. Membuat dirinya semakin gemas.

Andai saja, andai saja dirinya dan Alluna tidak terpaut perbedaan umur yang begitu signifikan. Atau, andai saja Alluna sudah

sama-sama duduk di bangku kuliah bersama dirinya. Mungkin semuanya tidak akan serumit ini.

Yang benar saja, dirinya berkencan dengan gadis yang masih memakai pakaian SMA? Apa nanti yang akan dikatakan teman-temannya? Dan apa yang akan dipikirkan kedua orang tua mereka jika mengetahui, sosok yang telah dianggap sebagai seorang Kakak yang seharusnya melindungi dan menjaga gadis itu malah berakhir dengan pernyataan cinta.

"Kak Davi." Suara manja Alluna menyadarkan Davino dari lamunannya.

"Iya, Lun." Jawabnya.

"Sudah dulu, ya! Luna tutup dulu teleponnya. Luna ngantuk, mau tidur dulu. Besok Luna masuk sekolah pagi soalnya. Hari Senin, Luna harus upacara." Ucapnya malu-malu. Membuat Davino terkekeh mendengarnya.

Lihat, kan! Alluna benar masih seorang

anak kecil. Ini baru jam sepuluh malam dan gadis itu sudah ingin tidur dengan alasan besok harus sekolah. Ya Tuhan, Davino menggelengkan kepalanya. Menertawai dirinya yang bisa-bisanya jatuh cinta dengan seorang anak SMA.

"Baiklah, kalau begitu. Sweet dream, Luna. Mimpi aku, ya!" Godanya dengan suara yang tentu saja membuat jantung Alluna berdetak dua kali lebih cepat.

"Di dalam mimpi nanti Kak Davi mau apa?" Alluna malah balas menggodanya.

"Mau cium Luna." Jawab Davino tanpa tahu malu. Membuat Alluna terkikik mendengarnya.

"Iihh, genit! Kak Davi tuh selalu saja nyosor terus sama Alluna." Rajuknya. "Nanti, nggak boleh begitu lagi, loh!" Serunya.

"Loh, kenapa?" Davino tidak terima. "Kamu, 'kan pacar aku, Luna!" Serunya.

"Iya, iya." Luna mengangguk-anggukkan

kepalanya. "Tapi masih pacar rahasia, 'kan?" Balasnya telak. Membuat Davino mengatupkan mulutnya rapat.

"Kalau masih pacar rahasia, berarti nggak boleh cium-cium Luna sembarangan. Nggak boleh peluk-peluk Luna sembarangan juga. Apalagi kalau ada orang yang kita kenal, iya 'kan?" Goda Alluna.

"Kalau begitu kita ke tempat sepi saja. Atau ketempat dimana nggak ada orang yang kenal sama kita. Setelah itu, kamu nggak boleh nolak, ya?" Dan kali ini, Alluna lah yang mengatupkan bibirnya rapat. Dasar Davino, selalu saja pintar mencari alasan dan kesempatan.

"Mm ... kalau begitu Luna tidur dulu ya, Kak Davi. Bye, Kak Davi ... sweet dream." Ucapnya yang langsung memutus sambungan teleponnya cepat.

Setelahnya, kedua insan yang tengah di mabuk cinta itu sama-sama meletakkan

telapak tangan mereka di atas dada. Mencoba meredakan debarannya yang begitu menggila karena bahagia.



Hanya Teman

Tak terasa satu minggu sudah Davino dan Alluna menjadi sepasang kekasih. Walaupun hubungan mereka dirahasiakan tapi tak apa, Alluna sudah cukup senang menjalaninya. Apalagi tanpa sepengetahuan Mysha dan juga Sherina, mereka berkencan diam-diam hampir setiap hari.

Dengan alasan menjemput Mysha, adiknya. Davino selalu mendatangi Sekolah Menengah Atas dimana Alluna bersekolah. Mereka akan pulang bersama dengan Alluna yang selalu diantar paling terakhir diantara Mysha dan Sherina.

Walau Mysha sempat sedikit curiga karena terasa begitu aneh kala kakak yang biasanya dingin dan tak pernah mengantar jemputnya ke sekolah kini malah tanpa diminta

menjemput dirinya, bahkan berbaik hati mengantar kedua orang temannya. Bahkan, hingga kerumah mereka berdua masing-masing.

Namun, Mysha yang memang ingin sekali Alluna dekat dengan kakaknya itu seakan menutup kedua matanya. Gadis mungil itu tidak menaruh rasa curiga sekali pun tiap kali Davino malah ingin mengantar Alluna paling akhir dengan alasan dirinya harus kembali ke kampus. Dan jarak rumah kediaman Lewis memang yang paling terdekat dengan universitas tempat dimana Davino menimba ilmu.

Dan, disinilah Davino dan Alluna berada sekarang. Di sebuah Coffee Shop yang terlihat begitu nyaman dan sejuk di daerah Sentul, Bogor. Jauh dari hiruk pikuk Jakarta. Davino memutuskan untuk makan siang dan menghabiskan siang bersama di tempat itu karena beranggapan sedikit orang yang mengenal mereka berdua di daerah tersebut. Alluna pun menyetujuinya.

Di coffee shop tersebut, Alluna memesan Es Kopi susu kekinian kesukaannya sedang Davino memilih Es Kopi Susu tanpa gula. Well, sebenarnya memang Davino tidak terlalu menyukai manis. Namun tidak dengan apa pun yang Alluna buat dengan tangannya sendiri. Semua makanan dan minuman yang Alluna buat adalah pengecualian.

"Duh, Carrot Cake ini enak banget loh, Kak!" Seru Alluna sembari melahap potongan Carrot Cake kedua yang masuk ke dalam mulutnya. Davino hanya tersenyum melihat ekspresi menggemaskan yang Alluna buat setiap kali menyantap makanannya. Sesekali tangannya tanpa sadar hinggap di pucuk kepala Alluna. Membelai rambutnya lembut.

Bagaimana perasaan Alluna? Jangan ditanya lagi. Jantungnya selalu berdesir hebat tiap kali Davino tersenyum begitu manis ke arahnya. Atau bagaimana saat jemari ramping itu memainkan helaian rambutnya. Aahh,

Alluna senang bukan kepalang,
Tuhan! Rasanya senyum manis tak
dapat lepas dari bibirnya. Terus saja terukir
disana karena hatinya yang terus meletup-
letup bahagia.

"Kak Davi, mau?" Alluna menyodorkan
potongan kue tersebut kepada Davino.

"No, thank you!" Davino menggeleng.
"Aku nanti saja kalau kamu yang buat
sendiri. Apa pun yang kamu buat pasti aku
makan." Gombal Davino yang langsung
membuat Alluna mengulum bibirnya sendiri.

"Benar, ya?" Tanya Alluna. Davino
mengangguk-anggukkan kepalanya. "Okeh!"
Seru gadis itu. Nanti aku minta Papa ajari aku
buat Carrot Cake ini." Ucapnya dengan mata
penuh semangat.

Well, Darrel Lewis papa Alluna, memang
salah satu dari penggambaran pria sempurna
di dunia. Seorang pemimpin jaringan bisnis
Food and Leisure terbesar di Benua Asia.
Seorang Taipan Asia yang tak hanya mampu

menjadi raja di kalangannya.

Namun juga mempunyai bakat yang membuat iri para wanita. Tak hanya memimpin jaringan restoran yang miliknya, Darrel Lewis juga seorang chef terkenal.

Bakat memasak yang Alluna miliki saat ini sebagian besar memang diturunkan Darrel kepadanya. Jika Axelle lebih senang terjun langsung ke dalam manajemen bisnis perusahaan yang digeluti keluarga Lewis. Alluna lebih senang bereksperimen di dapur bersama Darrel dan juga Adelia. Sampai akhirnya, Alluna memiliki ketertarikan khusus di dunia pastry dan cold kitchen.

Sepertinya saat lulus Sekolah Menengah Atas nanti, Alluna sudah tahu jurusan apa yang akan diambilnya, Culinary Arts. Ya, Alluna memutuskan akan menjadi seorang Chef nanti.

"Loh, Davino?!" Seru sebuah suara. Davino dan Alluna sontak memalingkan wajah mereka ke arah suara tersebut berasal. Tak

jauh dari posisi mereka duduk, terdapat satu orang pria dan dua orang wanita yang sepertinya kenal dengan Davino.

"Whoa, Danies!" Davino langsung berdiri dan berseru dengan wajah sumringah.

"Hey, bro! Apa kabar?" Pria yang bernama Danies langsung bersalaman dan berpelukan khas pria dengan Davino.

"I'm good! How are you?" Balas Davino.

"I'm good." Sahut pria bernama Danies itu. "Eh, kenalin ini tunangan gue, Arletta." Pria itu mengenalkan seorang wanita berambut panjang bergelombang yang terlihat begitu cantik bagai Puteri Indonesia yang sedari tadi bergelayut di lengan pria itu.

Iri. Alluna iri. Andai saja dirinya dapat bergelayut manja di depan umum bersama Davino seperti itu. Tapi sayangnya, tidak bisa. Dirinya hanya pacar rahasia Davino.

Sabar, Luna. Sabar Tiga bulan lagi,

Lun! Hiburnya dalam hati.

"Arletta." Wanita itu mengulurkan lengannya.

"Davino." Balas Davino sembari mengulurkan lengannya.

"Elo kenal Letta, 'kan, Dave." Ucap Danies lagi. Davino mengernyitkan dahinya sembari menggeleng pelan. Membuat Danies kembali terkekeh dibuatnya. "Dasar elo ya, dari dulu nggak pernah berubah! Selalu bodo amat sama teman-teman. Ini Letta mantan ketua OSIS kita di SMA. Letta juga salah satu finalis Puteri Indonesia tahun lalu. Gila elo, bro! Beneran nggak kenal teman sendiri." Seru Danies lagi, menggelengkan kepalanya.

"Oh!" Balas Davino singkat sembari tersenyum tipis.

Di tempat duduknya Alluna kembali bersungut. Ya Tuhan, pantas wanita yang bernama Arletta itu cantik bagai Puteri Indonesia. Ternyata memang salah satu finalis. Apalah dirinya yang terlihat seperti

anak bawang berseragam sekolah saat ini.

"Oh iya, lupa! Ini kenalin Arruna, temannya Letta." Danies kembali memperkenalkan wanita disebelah Arletta. Membuat Alluna menaikkan satu alisnya karena terkejut. Arruna? Mirip dengan namanya, Alluna.

Alluna pun memperhatikan saat Arruna menjulurkan tangannya dan Davino membalas uluran tangan itu berkenalan. Membuat sedikit perasaan cemburu menghampirinya. Keempat orang dewasa di hadapannya pun mulai berbincang kecil dan wanita bernama Arruna tersebut mulai tersenyum malu-malu karena Danies mengatakan dirinya sedang jomblo dan mulai menjodoh-jodohkannya dengan Davino.

Cih! Kak Davi sudah punya aku, tahu! Kesalnya dalam hati.

"Ehem." Alluna sengaja berdehem sedikit keras. Membuat Keempat orang dihadapan

dirinya memalingkan wajah mereka bersamaan menatapnya. Satu detik kemudian, senyum kikuk langsung diberikan Davino kepadanya karena Alluna menatap Davino dengan tatapan tajam setajam belati sebelum akhirnya memaksakan senyumnya.

"Eh, kenalin ini Alluna!" Davino memperkenalkan Alluna kepada Danies, Arletta dan juga Arruna.

"Eh, namanya mirip aku, ya?" Seru wanita yang bernama Arruna itu.

"Iya, kak!" Balas Alluna. Tersenyum tipis.

"Duh, dipanggil kakak." Arruna terkikik. "Ya ampun gemas banget sih kamu masih pakai seragam SMA--" Arruna memperhatikan penampilan Alluna dari atas sampai bawah. "Kamu masih sekolah, Lun?" Tanyanya. Alluna mengangguk.

"Ini adik kamu, Dave?" Tanya Danies penasaran. Karena seingatnya Davino memang mempunyai seorang adik

perempuan. Davino menggeleng.

"Bukan, adik gue Mysha. Alluna ini temannya adik gue." Jelasnya.

"Pacar elo?" Tanya Arruna. Wajahnya terlihat begitu penasaran dan menyelidik.

"Bukan." Jawab Davino begitu tenang. Terlihat begitu alami. Tanpa wajah tegang dan tatapan bersalah kepada Alluna. Lagi-lagi, membuat hati Alluna sesak.

Damn it!

Ketiga orang itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu pamit pergi setelah pria bernama Danies itu bertukar nomor telepon dengan Davino. Mereka bertiga naik ke lantai dua cafe sedang Davino dan Alluna tetap di tempat mereka saat ini.

Davino baru saja ingin meminum es kopi susunya lagi saat tiba-tiba saja Alluna berdiri lalu berkata, "Luna mau pulang, Kak! Langitnya sudah mendung nanti keburu hujan!" Ucapnya ketus seraya merapihkan

barang-barangnya.

"Loh, Lun kopi dan makanan kamu belum habis." Sahut Davino bingung.

"Luna sudah kenyang." Balasnya lagi tetap dengan suara ketus sembari melangkahakan kakinya. Davino yang melihat pergerakan Alluna sontak turut berdiri dan mengejar Alluna. Untung saja makanan dan minuman yang dihidangkan sudah dibayar sebelumnya sehingga Davino langsung dapat mengejar Alluna keparkiran.

"Luna, tunggu!" Seru Davino saat Alluna terus saja berjalan cepat di depannya. Karena gadis itu tetap tidak mau mendengarnya, Davino terpaksa menarik lengan Alluna untuk menghentikan langkahnya.

"Aduh!" Pekik Alluna kala Davino menarik lengannya. Kedua matanya lalu menatap Davino tajam setelah mereka berdiri berhadapan.

"Maaf." Davino melepas tangannya yang mencekal lengan Alluna. Gadis itu segera

menarik lengannya menjauh lalu mengelusnya. Mencoba meredakan rasa perih yang mulai melanda lengannya. Walau nyatanya perih dihatinya lebih menyakitkan.

Jadi, ini rasanya menjadi pacar rahasia. Davino tidak mengakuinya di depan publik. Tidak mengakui posisinya di hadapannya teman-temannya. Kedua mata Alluna terasa panas. Pandangannya mulai kabur karena air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

Sial! Davino menyakiti hatinya, lagi!



Sabar Seluas Samudra

Suasana di dalam mobil itu hening. Hujan rintik-rintik mulai mengiringi perjalanan dua manusia yang sedang terdiam di dalam mobil berlambang Trisula, dari negara Italia itu. Dua manusia di dalamnya, sibuk dengan perasaan mereka masing-masing.

Yang pria berkali-kali menghela nafas. Frustrasi dengan sikap sang gadis disampingnya yang sedari tadi terdiam, bahkan tak mau menatapnya. Alluna, gadis itu terus saja membuang tatapannya ke samping. Menatap rintik hujan dari jendela yang berada di sisi yang berlawanan dari arah dimana Davino berada.

"Luna." Davino kembali bersuara. Melirik Alluna hati-hati.

"Hmm." Jawab Alluna. Tetap tidak mau menatap Davino.

"Kamu yakin baik-baik saja? Kenapa dari tadi diam saja dan nggak mau melihat aku?" Tanyanya.

Alluna menarik nafas dalam sebelum akhirnya menghembuskannya kasar. Sungguh, dirinya lelah. Sedari tadi Davino berkali-kali menanyakan hal itu. Dan Alluna malas membahasnya.

Tentu saja dirinya tidak baik-baik saja saat ini. Sakit. Hatinya sakit. Namun begitu, tentu saja dirinya tak akan mengungkapkannya pada Davino. Alluna sendiri yang sudah menyetujui permintaan Davino untuk merahasiakan hubungan mereka.

Alluna menyanggupinya. Dan saat ini, dirinya sedang menata hatinya. Mempersiapkan jiwa dan raganya untuk membiasakan dirinya menjadi kekasih yang

tak diakui. Mulai saat ini dirinya harus terbiasa dengan hal menyakitkan itu jika mau tetap menjadi kekasih Davino.

Tiga bulan, Alluna. Tiga bulan. Sabar.

"Luna nggak apa kok, Kak!" Sahut Alluna sembari menatap Davino sekilas. Memperlihatkan senyum tipis yang dipaksakan.

"Lalu kenapa sedari tadi diam saja? Kenapa dari tadi nggak mau melihatku saat kita sedang berbicara, Luna?" Tanya Davino lagi.

"Luna cape, Kak." Lirih Alluna pelan. "Luna mau tidur. Nanti malam mau belajar lagi untuk Ujian Nasional minggu depan." Dirinya beralasan.

"Benar begitu?" Davino tetap penasaran. Alluna mengangguk. Kembali menampilkan senyum palsu.

"Syukurlah." Davino menghela nafasnya lega. "Aku pikir kamu marah." Ditatapnya

Alluna lekat sebelum akhirnya kembali fokus menatap jalanan. Mengemudikan mobilnya.

"Marah kenapa?" Gadis itu berbasa-basi.

"Mungkin ... karena aku tadi mengatakan kamu bukan kekasih aku." Jawab Davino, ragu-ragu.

Iya. Memang betul karena itu! Keluh Alluna dalam hati

Namun, tentu saja perkataan yang keluar dari dalam mulutnya berbeda. "Kenapa Luna harus marah?" Alluna kembali bertanya basa basi. Berusaha tegar walau kedua matanya sudah terasa begitu panas.

Davino menatap Alluna cepat. Sebelum akhirnya menepikan mobilnya di bahu jalan. Rintik hujan semakin deras, membuat hawa mobil yang mereka naiki semakin terasa dingin. Davino mengaktifkan rem tangan, lalu menyalakan lampu tanda darurat saat mobil sudah menepi di bahu jalan.

"Kenapa berhenti, Kak?" Alluna bingung namun tetap bersuara dengan suara datarnya. Entah kenapa wajahnya pun tanpa ekspresi.

Kesal. Alluna masih kesal.

"Luna, kita harus bicara." Davino melepas seatbelts yang dikenakannya. Di miringkan tubuhnya ke arah Alluna.

"Bicara apa? Kita sudah bicara dari tadi, Kak Davi!" Desah Alluna.

"Kamu marah sama aku. Aku tahu itu. Jangan bohong, Luna!" Ujar Davino. Dirinya mulai frustrasi.

"Jadi, Kak Davi nggak percaya kalau Luna baik-baik saja?" Alluna menatap Davino dan pria itu menggeleng.

"Jadi, Kak Davi pikir Luna marah karena masalah tadi, begitu?" Tanyanya lagi, dan kali ini Davino mengangguk.

"Sekarang, kalau memang Luna marah, lalu Kak Davi mau apa?" Tantangnya.

"Tentu saja aku mau minta maaf, Lun." Seru Davino putus asa. Walau, sesungguhnya dirinya bingung. Salah apa dia?

"Ya sudah, Luna maafkan!" Jawab Alluna cepat.

Sungguh, Alluna malas membahasnya. Saat ini dirinya hanya ingin cepat kembali ke rumah. Masuk ke dalam kamarnya lalu melakukan hal yang dapat mengalihkan rasa sakitnya. Memasak, mungkin? Pikir Alluna sedari tadi.

"Semudah itu?" Davino mengernyitkan dahinya. Tak percaya bahwa Alluna memaafkan dirinya semudah dan secepat itu.

"Iya, semudah itu." Sahutnya. "Kak Davi sudah Luna maafkan." Lanjutnya lagi, lalu kembali menampilkan senyum tipisnya.

"Jangan bohong, Lun! Aku tahu kamu belum memaafkan aku." Davino meraih jemari Alluna, menggenggamnya. Dan, Alluna membiarkannya. Menatap kosong

jemari yang digenggam oleh pria pujaannya itu.

"Beritahu aku, Lun. Aku salah apa?" Davino menatapnya begitu putus asa.

"Kak Davi, please ... Luna, nggak bohong." Balas Alluna. Berusaha sebisa mungkin bersikap normal. Walau, sungguh ... hal itu tetap tak terlihat normal.

"Tapi kenapa wajahmu masih seperti itu? Kenapa, Luna?" Davino mengangkat tangannya yang bebas ke arah wajah Alluna. Membelai pipi Alluna.

Kedua mata Alluna terpejam sesaat menikmati bagaimana lembut Davino memperlakukannya. Hingga akhirnya, iris mata berwarna kecoklatan itu kembali terbuka kala mengingat bagaimana pria dihadapannya ini menyangkal statusnya sebagai kekasihnya. Alluna pun meraih jemari Davino cepat. Melepaskannya dari wajahnya.

"Sudah. Jangan begini, Kak Davi."

Pintanya. "Luna nggak apa-apa kok. Kita pulang saja, ya!"

Lanjutnya. Lagi-lagi memperlihatkan senyum palsu yang Davino sadari sedari tadi diperlihatkannya.

"Jangan seperti ini, Luna!" Davino mendesah frustrasi. "Kalau mau marah, marah saja. Jangan disembunyikan. Aku bingung harus bagaimana?"

Ya, Davino bingung. Ini pertama kalinya dirinya menjalani sebuah hubungan. Dirinya sungguh masih awam. Namun, entah sudah berapa kali dirinya dibuat pusing oleh gadis kecil dihadapannya ini. Gadis yang baru satu minggu ini resmi menjadi kekasihnya. Dan seperti orang bodoh dirinya tak mengerti apa yang membuat seorang gadis menjadi begitu merepotkan seperti ini.

Davino pun tak habis pikir, siapa sangka akhirnya dirinya merasakan apa yang dialami oleh ayahnya, David Mariano Luca. Pernah suatu kali, ayahnya tanpa sadar mencurahkan

isi hatinya yang sedang kebingungan menghadapi ibunya, Zakia.

Entah mengapa ibunya itu merajuk dan mendiamkan ayahnya tanpa sebab. Namun setiap ayahnya bertanya, selalu saja ... selalu saja jawaban yang diberikan ibunya hanya kalimat, 'baik-baik saja', atau 'tidak apa-apa'. Dan sekarang, sialnya dirinya mengalaminya.

Shit!

"Luna, please ... aku nggak tenang kalau kamu begini." Ujar Davino lagi.

"Kak Davi," Luna menghela nafasnya. Berusaha menahan kesal yang sudah membumbung tinggi di kepalanya namun tak dapat diluapkannya. "Kak Davi nggak salah. Luna yang salah."

"Salah? Kamu salah apa, Lun?" Satu alis Davino naik, tak mengerti.

"Luna salah karena marah dengan Kak Davi. Luna sedih, Kak!" Alluna mendengus,

tersenyum miris. "Tadi di cafe, saat Kak Davi hanya mengenalkan Luna sebagai teman Mysha, bukan sebagai pacar Kak Davi, Luna kesal. Luna sakit hati." Lirihnya.

Deg.

Mendengar hal tersebut sesuatu yang berat terasa menghantam hati Davino. Sesak. Perasaan bersalah begitu saja menderanya. Bodohnya dirinya yang tidak menyadari perasaan Alluna. Tapi, bagaimana? Memang seperti ini kenyataan yang harus mereka hadapi, bukan? Lagipula bukankah Alluna sudah menyanggupi hubungan rahasia mereka?

"Maaf." Satu kata maaf kembali terucap dari bibir Davino. Sungguh Davino kehilangan kata-kata lagi harus bagaimana dirinya saat ini.

"Iya. Luna sudah maafin Kak Davi. Kan sudah Luna bilang, yang salah itu Luna. Jadi, Kak Davi nggak salah." Senyum Alluna.

Menepuk punggung tangan
Davino, berusaha
menenangkannya. Walau, sesungguhnya
dirinya lah yang lebih perlu ditenangkan
hatinya.

Munafik! Kamu munafik, Luna! Makinya
pada dirinya sendiri di dalam hati.

Sebegitu takutnya Alluna bahwa Davino
akan meninggalkannya sehingga dirinya
harus menyalahkan dirinya sendiri.

Oh, girl! You are such a loser.

"Maaf, karena hubungan kita yang harus
dirahasiakan, kamu jadi sedih begini." Desah
Davino penuh penyesalan.

"Nggak apa, Kak. Kak Davi nggak salah.
Luna yang terlalu cengeng. Lagipula
kayaknya mulai sekarang Luna harus lebih
prepare. Siapin sabar seluas samudra, hehehe
... ." Ringisnya.

Davino kembali menghela nafas, lalu
berkata, "Terima kasih sudah mau mengerti

tentang hubungan kita, Luna." Dan kembali, Alluna mengangguk. Akhirnya mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan mereka walau tetap dalam keheningan. Karena Alluna memutuskan untuk menutup kedua matanya.

Tidur lebih baik. Daripada dirinya terus menahan kesal di dadanya.



Sakitnya Satu Sama

"Nggak apa, Kak. Kak Davi nggak salah. Luna yang terlalu cengeng. Lagipula kayaknya mulai sekarang Luna harus lebih prepare. Siapin sabar seluas samudera, hehehe" Ringisnya.

Davino kembali menghela nafas, lalu berkata, "Terima kasih sudah mau mengerti tentang hubungan kita, Luna." Dan kembali, Alluna mengangguk. Akhirnya mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan mereka walau tetap dalam keheningan. Karena Alluna memutuskan untuk menutup kedua matanya.

Tidur lebih baik. Daripada dirinya terus menahan kesal di dadanya.

Esoknya Davino kembali menjemput

Alluna di sekolah dengan kamuflase alasan menjemput Mysha, seperti biasa. Namun ternyata, Alluna sudah terlebih dahulu pulang sekolah bersama Axelle Lewis, kakaknya.

Entah mengapa, sejak kemarin setelah perbincangan mereka di dalam mobil, Alluna seperti menghindarinya. Alluna baru membalas pesan singkat yang dikirimkannya dari kemarin malam pada pagi tadi. Dengan alasan dirinya sudah tidur. Padahal, biasanya gadis itu selalu membalas pesan yang dikirimkannya cepat.

Seharian tadi pun gadis itu hanya membalas pesan yang dikirimkannya dengan balasan singkat. Dan bahkan memintanya untuk tidak menjemput dirinya karena Axelle akan menjemputnya. Davino pikir itu hanya alasan Alluna saja, namun nyatanya benar Axelle terlebih dahulu menjemputnya.

Tak pantang menyerah karena tetap ingin bertemu dengan Alluna, Davino pun mulai

berpikir menggunakan Sherina sebagai tameng alasan agar dirinya tetap dapat bertemu Alluna tanpa terlihat mencolok.

"Sher, mau ketemu Axelle, nggak?" Tanya Davino kepada Sherina yang duduk di kursi penumpang dibelakang. Di dalam mobilnya. Sedangkan Mysha duduk di kursi penumpang di depan.

"Wah, mau banget, Kak Davi!" Seru gadis bermata hijau Tosca dibelakangnya. Warna mata yang sama dengan milik ayahnya, Daniel Arthur.

"Kalau begitu hubungi Luna, tanya sedang dimana mereka." Perintahnya.

"Okeh!" Balas Sherina cepat namun ucapan Mysha menghentikan niatannya. Kedua mata adik semata wayang Davino itu memicing menatap kakaknya dengan tatapan curiga.

"Loh, kenapa bukan Kak Davi saya yang hubungi langsung Kak Axelle?" Tanya Mysha kepo.

"Nggak apa-apa." Davino menaikkan kedua bahunya. "Biar Sherina aja yang hubungi Luna." Alasannya lagi. "Kamu mau, 'kan, Sher?" Tanyanya pada gadis dengan wajah riang yang langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Iya. Mau banget, Kak!" Serunya. "Nggak apa, gue aja yang hubungi Luna, Mysh." Ucap Sherina menenangkan Mysha. Dirinya benar terlihat sudah tak sabar bertemu Axelle Lewis. Pujaan hatinya sedari dulu. "Gue hubungi Alluna sekarang, Mysh." Serunya dengan semangat empat lima.

"Hallo, Luna! Dimana?" Tanya Sherina tanpa basa-basi saat Alluna menjawab panggilan teleponnya.

"Eh, Sher. Gue di Grand Indonesia sama kak Acel." Jawab Alluna.

"Dimananya? Gue nyusul yak?"

"Bentar, gue tanya Kak Acel dia mau lama nggak disini." Jawab Luna lalu samar-samar terdengar perbincangan Alluna dengan kakak

laki-lakinya itu.

Duh, Sherina yang mendengar suara samar-sama Axelle berbicara dengan Alluna saja sudah gugup sendiri ditempatnya. Sungguh, sejak kecil Sherina bucin mampus sama kakak pertama sahabatnya itu. Seperti, hatinya sudah dimiliki oleh Axelle sedari kedua matanya dapat melihat dunia hampir tujuh belas tahun yang lalu.

Terdengar lebay, but well itu lah yang dirasakan Sherina sedari dulu, hingga detik ini. Rasanya, dirinya tak akan mampu jatuh cinta dengan pria lain atau bahkan melirik pria lain yang mencoba mendekatinya. Karena mata hati dan kedua matanya, sudah dimiliki oleh Axelle Lewis.

"Sher," Alluna kembali bicara dengan Sherina. "Kak Acel bilang, ya udah kesini aja. Kita masih lama kok disini."

Yessss!! Sherina bersorak dalam hati.

"Okeh! Kalian di Grand Indonesia dimananya? Gue kesitu sekarang." Seru

Sherina penuh semangat.

"Di Djournal. Cepetan sini." Ucap Alluna yang langsung saja diiyakan oleh Sherina. Sebelum akhirnya mengakhiri perbincangannya bersama Alluna.

"Grand Indonesia?" Davino melirik Sherina.

"Iya, Kak! Yuukk!" Seru Sherina.

Akhirnya ketiga manusia di dalam city car milik Davino pun meluncur menembus keramaian Jakarta. Menuju pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta, tempat dimana Alluna dan Axelle berada.

"Kok, elo nggak bilang sama gue kalau kesininya bareng Mysha dan Kak Davi sih?" Bisik Alluna pada Sherina saat mereka sudah bertemu di coffee shop yang disebutkan Alluna sebelumnya.

"Kenapa memangnya?" Sherina mengerutkan dahinya. Menatap Alluna

bingung. "Elo ada masalah sama Mysha?"

"Eng ... enggak, kok!" Alluna menggelengkan kepalanya. Bukan sama Mysha, Sher. Tapi sama kakaknya! Jerit Alluna dalam hati.

Hari ini memang dirinya sengaja menghindari Davino. Hatinya masih kesal karena sikap Davino kemarin. Well, setidaknya Alluna tidak ingin menatap iris mata berwarna biru itu dulu. Dirinya yakin, hatinya akan begitu saja luluh. Amarah di dadanya akan begitu saja menguap saat bertatapan dengan Davino.

Dan hal itu terbukti saat ini. Seketika hatinya terasa tak karuan. Berdegup begitu kencang kala Davino mengambil duduk dihadapannya. Mata mereka berdua bertatapan. Membuat Alluna harus menundukkan wajahnya. Pura-pura sibuk meminum es kopi susunya agar tidak terus menatap bola mata berwarna biru itu.

"Loh, tumben ikutan sama cewek-cewek, bro!" Axelle menaikkan satu alisnya menatap Davino yang begitu saja datang dan duduk bergabung bersama mereka.

"Lagi pengen aja!" Balasnya acuh. "Kuliah gue udah nyantai juga."

"Oh. Skripsi elo udah beres?" Tanya Axelle lagi. Davino menganggukkan kepalanya.

"Tinggal tanda tangan rektor, wisuda, beres!" Jelasnya.

"Wah, congrats kalau begitu!" Balas Axelle bersuka cita. Davino tersenyum membalasnya.

"Elo gmn?" Kali ini Davino yang bertanya.

"Gue juga tinggal nunggu wisuda kok." Sahut Axelle sembari tersenyum.

"Wah, ada Davino juga disini ternyata." Seru sebuah suara. Seorang pria berkulit perunggu yang terlihat seperti pangeran Arab dengan wajah rupawan, hidung mancung,

dengan bulu-bulu halus yang menghiasi rahangnya, berdiri menjulang di belakang Davino dan Axelle yang sedang duduk.

Pria itu, Ananta Maharadja. Pria keturunan Arab yang keluarganya mempunyai bisnis restoran timur tengah hampir di seluruh pelosok ibu kota. Ditambah, jaringan hotel di daerah pulau Jawa dan Bali.

Ananta merupakan teman satu sekolah Axelle yang juga tetangga keluarga Lewis. Dahulu mereka sering bermain bersama sebelum akhirnya Ananta kuliah memutuskan untuk kuliah di Melbourne, Australia.

"Hey, bro! Apa kabar?" Seru Axelle. Berdiri dari tempat duduknya untuk menyalami dan memeluk Anata ala pria. Begitu juga dengan Davino.

"Jadi, elo kesini karena mau ketemu sama Anta?" Tanya Davino pada Axelle namun malah Ananta yang menjawab.

"Yoi, bro! Gue janji sama Axelle disini."

Katanya. "Baru banget gue landing dari Melbourne. Koper gue aja masih di mobil." Ananta lalu menghentikan ucapannya sejenak. Matanya lalu melirik pada gadis cantik yang duduk dihadapan Davino. Samar-samar Ananta mengenali wajah itu. Gadis dengan lesung pipit di sebelah kiri, yang rambutnya dikuncir kuda saat ini.

"Eh, kamu Luna kan, ya? Adik Axelle?" Ananta segera mengulurkan tangannya. Hendak menjabat tangan Alluna. Tentu saja Alluna menyambut uluran tangan itu.

"Luna makin cantik aja!" Puji Ananta tanpa basa-basi. Tangannya menggenggam jemari Alluna erat. Kedua mata Alluna mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya dirinya tersenyum menanggapi pujian Ananta.

"Eh, adek gue nih! Jangan macem-macem elo!" Sindir Axelle sembari memberikan tatapan mengancam pada Ananta. Namun pria itu malah terkekeh.

"Tangan, tangan, lepas!" Axelle menepak tangan Ananta yang masih setia menggenggam jemari adiknya itu.

"Ya elah, elo, Axe!" Sahut Ananta. Lalu dilepaskannya jemari Alluna dengan berat hati.

"Ya, elo lagian baru ketemu udah modus aja sama adek gue." Sindir Axelle sembari menampilkan wajah malasnyanya.

"Kenalin ini Mysha, adik Davino. Yang itu Sherina anaknya om Daniel. Kenal kan elo?" Ucap Axelle lagi. Ananta mengangguk-angguk lalu menjabat tangan mereka. Namun, akhirnya perhatiannya kembali kepada Alluna. Malah tanpa basa-basi Ananta menggeser duduk Davino. Mengambil posisi duduk berhadapan dengan Alluna.

Ananta tidak sadar, sedari tadi Davino menatapnya tajam. Rahangnya mengetat disertai kedua tangan yang mengepal karena emosi yang menggila di dalam hatinya. Sesuatu dalam dirinya seakan ingin meledak.

Ditambah lagi, Ananta tiba-tiba mencondongkan tubuhnya ke arah Alluna, lalu berkata, "Luna sudah punya pacar belum?"

Kedua mata Alluna membulat mendengarnya. Mulutnya menganga sesaat sebelum akhirnya dirapatkannya kembali kala netra matanya bertabrakan dengan kedua mata Davino yang menatapnya tajam.

Gugup, Alluna mengalihkan tatapannya dari Davino lalu menatap Ananta yang terlihat tak sabar menunggu jawabannya. Dan, saat Alluna menggelengkan kepalanya sembari berkata, "Luna belum punya pacar, Kak Anta." Davino pun menyadari bagaimana sakitnya hati Alluna kemarin, kala dirinya mengatakan gadis itu bukan kekasihnya.

Satu sama. Kini sakitnya satu sama.

Bahkan Davino hanya mampu menggertakan giginya sembari memandangi Ananta yang ternyata begitu gencar

menggoda Alluna yang sialnya
wajahnya merona karena Ananta.



Emosi Remaja

Satu sama. Kini sakitnya satu sama.

Bahkan Davino hanya mampu menggertakan giginya sembari memandangi Ananta yang ternyata begitu gencar menggoda Alluna yang sialnya wajahnya merona karena Ananta

"Luna ke toilet dulu ya, Kak Cel." Ucap Alluna seraya bangkit dari duduknya. Axelle mengangguk lalu kembali melanjutkan obrolannya dengan Davino dan Ananta.

"Mau ditemenin nggak, Lun?" Tanya Ananta dengan wajah manis yang diperlihatkannya sedari tadi. Pria keturunan Arab ini begitu gencar menggoda Alluna sejak awal perjumpaan mereka tadi. Begitu terang-terangan bahkan tak peduli dengan

gertakan Axelle, kakak Alluna.

"Nggak usah, Kak Anta. Luna bisa sendiri."
Tolak Alluna halus.

"Bareng aku aja kalau begitu." Tiba-tiba Davino berdiri. Membuat semua menoleh ke arahnya, bahkan kedua mata Alluna terbelalak spontan karena terkejut. "Aku juga mau ke toilet. Jadi kita bareng saja." Ucap Davino lagi, sebelum Alluna melayangkan protes dari mulutnya.

"Oh, oke." Sahut Alluna pelan lalu mulai berjalan keluar dari area kafe. Davino berjalan disisinya.

Saat dirasa posisi mereka cukup jauh dan Axelle juga dan yang lainnya tak dapat melihat mereka, Davino mulai menatap Alluna lekat. Namun, perempuan itu tak menggubrisnya. Pandangannya tetap fokus ke depan dengan langkah yang sedikit terburu-buru.

"Kamu kenapa?" Tanya Davino. Melihat Alluna terus saja diam dengan wajah tak

bersahabat dengannya.

"Hah?" Alluna menoleh. Memandang Davino dengan ekspresi bingung.

"Kamu kenapa mendiamkan aku?" Davino mengulang pertanyaannya.

"Maaf, Kak Davi. Luna mau pipis." Jawab Alluna polos. Atau ya, pura-pura polos, karena dirinya malas menanggapi Davino yang mulai terlihat emosi.

"Luna, kamu tahu bukan itu maksud aku." Cecar Davino.

"Tapi Luna mau pipis, Kak. Nanti aja bicaranya, ya." Kilah Alluna. Setengah berlari memasuki toilet wanita.

Davino yang melihat tingkah Alluna hanya mampu menghela nafas kasar karena kenyataannya Alluna memang menghindarinya.

Kenapa dengan Alluna? Apa karena kejadian kemarin? Saat dirinya hanya memperkenalkan Alluna sebagai teman dan

bukan kekasih, dihadapan teman-temannya?

Ya, bisa jadi seperti itu. Jika tadi saat gadis itu mengatakan dirinya tak mempunyai kekasih kepada Ananta ternyata sudah membuat hatinya terasa tak nyaman. Apalagi perasaan Alluna sebagai seorang gadis saat dirinya mengenalkan Alluna hanya sebagai teman dihadapannya teman-temannya kemarin.

Di dalam bilik toilet, jantung Alluna berdegup kencang, baru kali ini dirinya tidak mengacuhkan keberadaan Davino. Entah mengapa sedari kemarin amarah begitu melingkupi hatinya dan emosinya naik turun. Perutnya pun terasa sedikit kembung, ternyata saat Alluna melihat bagian kewanitaannya, dia dapat haid.

Huff, pantas saja mood-nya tidak bagus. Ternyata dia sedang PMS, batin Alluna. Dan lebih sialnya lagi, dia tak membawa pembalut saat ini.

Keluar dari area toilet wanita, gadis itu masih melihat duplikat David Mariano Luca versi muda itu bersandar pada dinding lorong. Kedua tangannya bersidekap di depan dada dan tatapannya langsung menuju pada Alluna.

Aahh, kenapa pria ini selalu terlihat sempurna sih? Batin Alluna kesal.

"Sudah pipisnya?" Tanya Davino saat Alluna sudah berada di dekatnya.

Alluna mengangguk tak nyaman. Wajahnya merengut. Beberapa kali mengecek bagian belakang rok seragam abu-abu yang dikenakannya.

"Kamu kenapa? Roknya kenapa?" Tanya Davino bingung.

Alluna menggeleng. Kedua matanya lalu menatap jaket kulit hitam yang Davino kenakan.

Kalau dia pinjam jaket kulit itu, kira-kira Kak Davi mengizinkan tidak ya? Batinnya.

Alluna seakan lupa dirinya sedang merajuk, dirinya malah meminta Davino untuk mendekat lalu berbisik ditelinga pria itu.

"Kak Davi, Luna sedang datang bulan." Bisiknya. Davino sontak menatap Alluna kebingungan.

Alluna datang bulan? Lalu?

"Luna boleh pinjam jaket Kak Davi?" Bisiknya lagi. "Luna belum pakai pembalut, takut tembus." Ucapnya sungkan. Terlihat takut-takut menatap Davino.

Tanpa pikir panjang Davino pun melepaskan jaket kulit yang dikenakannya. Dirinya segera menyampirkan jaket miliknya itu pada pinggang Alluna lalu mengikat bagian lengannya sehingga kini rok yang dikenakan Alluna sudah terlapisi dengan Jakat miliknya.

"Terima kasih, Kak Davi." Ucap Alluna pelan. Menatap Davino dengan kedua mata bulatnya yang Davino begitu suka pandangi.

"Anytime for you, Luna." Jawab Davino begitu manis. Membuat Alluna menggigit bibir bawahnya karena jantungnya berdegup kencang seketika.

Aduh! Lemah banget kamu, Lun. Davino baru senyum begitu saja kamu sudah ke-geeran. Rutuk Alluna pada dirinya sendiri dalam hati.

"Kita mau ke drugstore dulu? Cari pembalut untuk kamu?" Tawar Davino pada Luna.

Alluna menggeleng.

"Nggak usah, Kak. Nanti merepotkan. Biar aku saja sendiri. Kak Davi duluan aja balik ke Kak Axelle dan yang lainnya." Sahutnya.

"Apa yang merepotkan sih? Untuk kamu aku nggak akan merasa direpotkan." Balas Davino yang seketika membuat wajah Alluna semakin merona.

"Mm, ya sudah kalau begitu temani Luna beli pembalut ya, Kak." Pinta Alluna malu-

malu dan tentu saja Davino mengangguk.

"Atau kamu mau tunggu disini? Aku yang pergi beli pembalut untukmu?" Tawar Davino lagi. Membuat Alluna segera menggelengkan kepalanya cepat.

"Ih, jangan begitu! Aku nggak enak sama Kak Davi!" Seru Alluna panik.

Namun Davino hanya tersenyun menanggapi. Jika memang membantu Alluna membeli pembalut bisa meredakan amarah gadis itu, tentu saja Davino tak keberatan.

"Jadi, kita cari pembalut berdua?" Tanyanya. Menatap Alluna tetap dengan tatapan lembut yang membuat jantung gadis itu kebat-kebit.

"Iya, berdua saja." Jawab Alluna.

"Oke." Balas Davino, lalu tanpa buang waktu lagi mengambil jemari Alluna. Menautkan jemari mereka berdua erat.

"Kak!" Pekik Alluna panik.

Dirinya berusaha menarik kembali lengannya namun tentu saja Davino tak melepaskannya.

"Kenapa?" Davino malah bertanya. Satu alisnya naik menatap Alluna.

"Kak Davi kenapa pegang-pegang tangan Luna? Lepas, Kak. Nanti kelihatan Kak Axelle dan yang lain." Paniknya, masih berusaha melepaskan diri dari genggaman jemari Davino.

"Biar saja." Sahut Davino santai.

Pria itu malah sudah menarik Alluna, memaksanya untuk berjalan disisinya.

"Kok biar saja? Nanti kalau kelihatan Kak Axelle, Kak Anta atau teman Kak Davi yang lain, bagaimana? Kita 'kan cuma teman. Mana ada teman gandengan tangan begini?" Sindir Alluna dengan wajah merajuk. Tapi ternyata Davino tidak merasa tersindir, malah terkekeh pelan.

"Biar saja, nanti aku bilang kalau aku takut kamu hilang di tengah keramaian, jadi terpaksa aku harus menggandengmu." Jawabnya asal yang malah semakin membuat Alluna mengerucutkan bibirnya.

"Ih, mana ada orang percaya kalau alasannya seperti itu? Luna hilang di dalam mall? Memangnya Luna anak kecil?"

Bukannya menjawab pertanyaan Alluna, Davino malah mengalihkan perhatian gadis itu dengan drugstore yang sudah ada di depan mereka. Alluna pub seakan lupa dan langsung melesat ke arah rak pembalut wanita. Mengambil pembalut bersayap dengan bungkus berwarna biru tua yang biasa dia gunakan.

Awalnya Alluna ingin membayar dengan uangnya sendiri, namun ternyata dompet serta telepon genggamnya yang berisi berbagai macam uang elektronik itu tak dibawanya. Karena terburu-buru dan memang

berniat hanya ke toilet, Alluna memang tidak berpikir untuk membawa kedua benda itu. Akhirnya, mau tak mau dirinya harus rela Davino yang membayar pembalut itu untuknya.

"Kita ke toilet lagi?" Tanya Davino setelah menyelesaikan proses transaksi di kasir.

Alluna mengangguk.

"Iya, Luna mau pakai pembalut dulu. Takut tembus." Jawabnya.

"Oke." Sahut Davino lalu dengan santainya kembali menggandeng lengan Alluna. Plastik berisi pembalut pun berada di tangan satunya. Davino terlihat tak sungkan dengan apa yang dilakukannya. Membuat Alluna kembali menatap heran dirinya.

"Kak Davi, jangan begini." Cicit Alluna.

"Hhm? Maksudnya?" Tanya Davino bingung.

"Nggak usah gandeng-gandeng Alluna, nanti kalau ada yang lihat malah jadi repot."

Jawabnya.

"Kenapa harus repot? Kamu pacar aku, 'kan?" Ucapnya yang seketika membuat Alluna terperanjat.

"Iya." Alluna mengangguk. "Tapi pacar rahasia, 'kan?" Sahutnya, menatap Davino, sendu.

Puncak dan Hujan



"Dave," panggil Axelle pada Davino yang saat ini sedang bermain playstation bersamanya, di dalam kamar. Di kediaman keluarga Lewis. Sedang Alluna, Sherina dan Mysha sedang berada di kolam renang belakang rumah, bermain air dan bergosip khas perempuan.

"Hmm." Jawab Davino menggugam. Kedua matanya tetap tak lepas dari game yang sedang dimainkannya.

"Lo pedekate sama adik gue?" Tembak Axelle langsung tanpa basa-basi. Membuat Davino sontak memalingkan wajahnya ke arah pria blasteran bermata coklat yang sedang menjadi lawannya pada games simulasi perang yang sedang dimainkannya.

Davino terperanjat, tubuhnya sempat kaku

sesaat mendengar tuduhan yang keluar dari mulut Axelle. Tapi, tentu saja pria itu pintar memainkan ekspresi wajahnya sehingga kembali terlihat biasa saja.

"Sembarangan lo kalau ngomong." Kilah Davino sesantai mungkin. "Lo tahu darimana gue pedekate sama adik lo?" Dia malah bertanya balik. Membuat Axelle berdecak, menatap Davino kesal.

"Gue rasa lo nggak lupa kalau keluarga kita bukan berasal dari kalangan biasa, Dave." Jawab Axelle. "Well, you have your own private bodyguard and also my sister." Jelasnya. "Jangan lo pikir gue nggak tahu kemana saja lo sebulan ini bareng Luna."

"Maksud lo? Lo mata-matain adik lo sendiri, Axe?" Davino mengernyitkan dahinya, tak suka dengan kenyataan yang baru di dengarnya.

"Well, itu sudah menjadi tanggung jawab gue untuk selalu menjaga adik gue satu-

satunya." Axelle tak mau kalah.

"Dan, sekali lagi perlu gue ingatkan, kita semua memang mempunyai penjaga yang selalu menjaga kita tanpa kita ketahui."

Kedua pria yang saat ini berada di awal umur dua puluhan ini saling memandang penuh ketegangan.

"Gue tahu lo kemarin ke puncak sama Alluna, 'kan?" Kartu mati diberikan Axelle pada Davino. Kali ini dirinya tak bisa mengelak karena memang kenyataannya seperti itu. Dia dan Alluna pergi bersama ke daerah Puncak kemarin.

Davino terdiam. Otaknya seakan berputar lebih cepat untuk mencari sangkalan demi sangkalan yang harusnya dia berikan pada Axelle.

Baru saja dirinya ingin membuka suaranya, tapi Axelle terlanjur lebih dulu berkata.

"Well, actually ... gue sih nggak masalah kalau memang lo benar deketin adik gue,

Dave. Dari semua cowok yang ada di dunia ini, cuma lo cowok dan sekaligus teman gue yang bisa gue percaya buat jagain adik gue." Ucapnya sepenuh hati.

"Dan pastinya lo tahu konsekuensinya kalau sampai lo bikin Alluna patah hati, Dave!" Lanjutnya, dengan wajah serius dan suara yang terdengar begitu mengancam di telinga Davino.

"Chill, Axe. Kita masih muda, santai saja." Akhirnya Davino menjawab.

"Santai kalau urusannya bukan adik gue. Terserah kalau lo mau main-main sama perempuan lain. Gue nggak peduli. Tapi, ini adik gue, bro!" Seru Axelle.

"I know!" Balas Davino lantang.

"Good!" Axelle menepuk bahu Davino keras. Seakan menegaskan bahwa omongannya memang tak main-main. Davino boleh saja merupakan sahabatnya. Teman mainnya sedari kecil. Tapi jika urusannya menyangkut hati Alluna, maka sebagai

kakak, dia tidak akan pandang bulu.

Axelle membalik tubuhnya kembali menghadap layar televisi. Melanjutkan kembali permainannya yang sempat terhenti karena perbincangan serius mereka membahas Alluna. Davino yang sempat tertegun pun kembali melanjutkan permainannya menyusul Axelle yang sudah menjalankan misi pembantaianya pada games yang mereka mainkan.

"Gue tahu lo masih muda, Dave." Tiba-tiba Axelle kembali berbicara. "Alluna pun baru akan berumur tujuh belas tahun besok lusa. Cinta kalian mungkin memang baru hanya cinta monyet biasa. Well, jujur ... selain gue, cowok yang dekat dengan Luna ya hanya lo." Lanjutnya. Menatap Davino sekilas lalu kedua matanya kembali fokus pada permainan yang dimainkannya.

"Karena itu, gue harap lo bisa jaga Luna baik-baik, Bro. Masa depan Alluna masih

panjang. Lulus SMA saja belum.

Begitu pun lo yang belom resmi menyandang gelar sarjana karena belum wisuda, iya kan?!" Axelle melirik Davino dan pria dengan bola mata biru itu mengangguk.

"So, it's deal!" Tiba-tiba saja Axelle mengulurkan tangannya kepada Davino. Walau bingung, mau tak mau Davino pun menyambut uluran tangannya. "Gue harap lo bisa jaga mata, bibir, tangan sama kemaluan lo itu ke adik perempuan gue. Jangan sampai foto lo yang sedang nyium Alluna di dalam mobil, di Puncak kemarin, sampai jatuh ke tangan kedua orang tua kita. Nggak cuma lo yang bisa babak belur sama Bokap lo dan Bokap gue. Adik gue pun bisa dipasung sama bokap gue." Ucap Axelle penuh penekanan yang langsung membuat Davino kehilangan kata-kata.



Satu hari sebelumnya,.

Sebuah mobil Sport keluaran Eropa

berwarna hitam yang terlihat begitu gagah berhenti di sebuah kebun teh di daerah Puncak. Walau saat itu masih siang, namun hujan cukup deras mengguyur daerah itu dan membuat pengemudinya terpaksa harus menepikan kendarannya.

Pengemudi dan penumpang kuda besi yang terlihat begitu mencolok walau berwarna hitam di antara kebun teh yang berwarna hijau seragam itu, tak lain dan tak bukan tentu saja Davino dan Alluna. Awalnya mereka berniat untuk melakukan olahraga ekstrim paragliding dari bukit yang berada di atas kebun teh ini. Tapi nyatanya, cuaca siang itu tidak mendukung.

Well, bukan berita baru lagi jika cuaca di daerah Puncak dapat berubah mendung dan hujan mendadak. Hal itu sudah biasa terjadi. Akhirnya, mereka pun terpaksa menunda niatan mereka dan menghabiskan waktu mereka di dalam mobil. Menunggu hujan reda sekaligus beristirahat sejenak.

Davino menurunkan sandaran tempat duduknya kebelakang, begitu juga dengan Alluna. Mereka berdua sudah terlentang di tempat duduk masing-masing saling menatap satu sama lain dengan jemari yang sudah terpaut satu sama lain.

Wajah Alluna merona, jantungnya berdegup begitu hebat kala dengan begitu perlahan Davino membawa jemarinya ke arah bibirnya. Mengecup punggung tangannya lembut dengan tatapan yang membuat Alluna tak kuat. Aaahh, Tuhan ... Alluna lemas.

Mungkin karena efek hujan. Mungkin juga karena efek pendingin udara yang membuat tubuh mereka meremang. Atau, mungkin juga karena suara merdu Troye Sivan dengan bait-bait romantis disertai alunan musik begitu menghanyutkan. Membuat suasana semakin syahdu dan mendukung. Semua itu seakan memicu insting primitif sosok pejantan di dalam diri Davino untuk bangkit.

Davino menelan air liurnya. Deru nafasnya

seakan memburu kala melihat wajah Alluna yang begitu cantik dengan semburat merah jambu di kedua pipinya. Bibir merah merekah begitu menggoda itu digigit oleh pemiliknya. Dan entah bagaimana, Davino pun bangkit dari rebah tidurnya.

Bertumpu dengan kedua sikunya, tubuh besar Davino berada di atas tubuh Alluna. Kedua lengannya mengukung tubuh mungil yang berada di bawahnya. Mereka bertatapan. Saling menyelami keindahan bola mata yang membuat mereka lupa diri. Hingga akhirnya, kala Alluna menyadari tatapan mata berwarna biru laut itu beralih pada bibirnya, Davino begitu saja sudah melabuhkan bibirnya pada bibir Alluna.

Davino kembali mencium Alluna. Di dalam mobil. Diiringi rintik hujan dan suara merdu Troye Sivan.



Strawberry Kiss

Davino kembali mencium Alluna. Di dalam mobil. Diiringi rintik hujan dan suara merdu Troye Sivan.

"Manis," ucap Davino dengan suara serak tepat di depan bibir Alluna. Kening mereka menyatu, deru nafas mereka beradu. Davino lalu menyerukan wajahnya pada lekuk leher Alluna. Menghirup aroma *strawberry* yang begitu memabukkan dari tubuh gadis yang tengah ditindihnya saat ini.

"*Strawberry*," ucapnya lagi. Menggesek hidungnya lembut di sepanjang area cekung itu. Membuat Alluna melenguh pelan sembari mengeliat. Hembusan nafas hangat serta ujung hidung Davino yang menyentuh kulit polosnya memberikan efek luar biasa pada tubuhnya.

Alluna merasa bagai ada jutaan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di dalam perutnya. Bulu kuduknya meremang. Sekali lagi, Davino membuat tubuhnya lemas.

"Aah, Kak ... Davih ..." lirihnya pelan. Terdengar seperti desahan mengundang di telinga Davino. Begitu merdu. Membuat Davino ketagihan dan ingin kembali mendengar suara dari gadisnya.

"Kenapa?" Bisik Davino. Dia mengangkat wajahnya. Bertatapan dengan jarak yang begitu dekat hingga keduanya dapat merasakan hembusan nafas menerpa wajah mereka berdua.

"Mm, jangan begini." Ucap Alluna pelan.

"Begini bagaimana maksudnya?" Davino malah menggoda Alluna. Senyum miring terbit dibibirnya. Membuat wajah blasteran Indonesia Italia itu terlihat semakin tampan.

"Kak ..." cicit Alluna. Gadis itu berusaha mendorong tubuh Davino yang berada di

atasnya. Tapi sialnya, tubuh besar itu seperti batu karang. Begitu kokoh dan tak bergerak sedikit pun walau dirinya sudah berusaha mendorong sekuat tenaga.

Dengan sengaja Davino malah kembali menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Alluna. Walau ada kedua tangan Alluna yang digunakannya sebagai perisai yang memisahkan tubuh keduanya. Namun tetap saja, posisi ini begitu intim bagi mereka berdua.

"Satu kali lagi, boleh?" Davino menatap Alluna lembut. Kedua matanya memandangi kedua mata lalu bibir Alluna bergantian.

Mengerti apa yang diinginkan oleh Davino, Alluna menggigit bibir bagian bawahnya. Mengangguk malu-malu. Davino tersenyum lebar. Kedua matanya berbinar. Terlihat seperti bocah lelaki yang berhasil mendapat *lolipop* miliknya.

Lalu tanpa basa-basi lagi, Davino pun

kembali melabuhkan bibirnya pada bibir Alluna. Mencium lalu mencecap bibir dengan aroma *Strawberry* yang sudah satu bulan ini selalu dirasainya hampir setiap hari.

Bagi Alluna, menjalani hubungan bersama Davino tentu saja menjadi sesuatu yang menegangkan. Hanya Mysha dan Sherina yang mengetahui hubungan mereka. Di depan Axelle, kakaknya, Davino tetap terlihat cuek dan tak acuh. Walau begitu, pria itu akan langsung berubah menjadi posesif saat ada pria lain yang mendekati dirinya.

Dengan begitu lihai Davino seakan memperlihatkan kepada Axelle dan para pria yang mencoba mendekati Alluna bahwa dia adalah sosok kakak lelaki yang bertugas menjaga adik perempuannya. Begitu dingin, tegas dan mengintimidasi.

Padahal sesungguhnya, semua akan berbanding terbalik jika mereka hanya berdua. Seperti sekarang ini. Davino akan

bermanja-manja dengan Alluna dan selalu saja tak tahan untuk tidak mencium bibir yang seakan sudah membuatnya candu itu barang sehari saja.

"Bibir ini milikku." Ucap Davino tepat sehabis mencium bibir Alluna.

"Hanya milikku." Ucapnya lagi lalu kembali mengecup bibir mungil itu.

Alluna tersenyum jemarinya lalu meraba bibir milik Davino yang terlihat mengkilap karena peraduan panas yang mereka lakukan sebelumnya.

"Apa, ini juga milik Luna?" Tanyanya lembut.

"*Off course.*" Jawab Davino sembari menikmati tarian jemari lentik Alluna dipermukaan bibirnya.

"Selamanya?" Tanya Alluna lagi.

Davino mengangguk.

"Selamanya." Jawabnya.

Lalu, ciuman yang katanya hanya sekali lagi itu pun berubah menjadi dua, tiga, empat kali dan seterusnya hingga kedua insan ini tak sadar bahwa ada pihak lain yang mengawasi dan mengabadikan tingkah mereka berdua sedari tadi.



Davino mengusap wajahnya kasar kala menunggu Alluna keluar dari kamarnya. Pria itu duduk di sofa ruang keluarga yang berada satu lantai dengan kamar gadis itu dan juga Axelle.

Setelah mendengar ancaman yang diberikan Axelle, dia kembali memikirkan hubungannya bersama Alluna. Haruskah hubungan mereka *go public* saat ini?

Namun, bagaimana jika nyatanya hubungan mereka tidak berjalan baik? Hubungan kedua orang tua mereka bisa saja renggang karena ulah mereka. Hal itu juga bisa berimbas pada kerjasama bisnis yang sudah terjalin begitu

baik selama ini.

Kepala Davino terasa ingin meledak memikirkannya. Di satu sisi, dirinya ingin mengklaim Alluna adalah miliknya. Sungguh, dia tak akan rela jika ada pria lain yang mendekati Alluna. Seperti Audy dan Ananta yang nyatanya belum menyerah mendekati Alluna.

Tapi disatu sisi lagi, sungguh dia belum berani untuk menyatakan hubungan yang tengah dijalinnya bersama gadis ini kepada orang tuanya, juga orang tua Alluna .

Besok lusa adalah hari dimana Alluna merayakan ulang tahun *sweet seventeen*. Sudah dua minggu ini, Davino menyaksikan sendiri bagaimana gadis itu sibuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Walau keluarga Lewis sudah meminta *event organizers* untuk mempersiapkan segala sesuatunya, tapi ternyata Alluna tetap saja ingin semuanya berjalan sesuai dengan keinginannya. Dari gaun yang akan

dikenakan, kue ulang tahun, makanan yang akan disajikan, artis penghibur yang akan tampil hingga dekorasi *ball room* semua di cek kembali olehnya.

Well, satu lagi sifat dari Adelia-ibunya, yang turun kepada diri Alluna, *perfections*. *That's why*, Adelia dan Darrel Lewis dapat maklum kenapa anak perempuan mereka mau repot untuk mengurus sendiri acara hajatnya, padahal sudah ada EO tenar dan berpengalaman yang ditugaskan untuk menjalankan tugas mereka.

Tapi tentu saja bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah apakah Davino harus memperkenalkan diri sebagai kekasih Alluna pada ulang tahun gadis itu besok malam? Jika iya, sanggupkan dirinya menanggung segala tanggung jawab yang akan diberikan kepadanya? Untuk tidak menyakiti Alluna, selamanya.

"Kak Davi," suara Alluna yang memanggilnya membuyarkan lamunan

Davino. Diangkatnya wajahnya, lalu kedua matanya bertatapan dengan wajah Alluna. Alluna mengenakan *dress baby doll* selutut. Terlihat bagai barbie. Begitu cantik, begitu sempurna.

"Mysha sama Sherin mana?" Tanya Davino kala melihat gadis itu hanya muncul sendiri menghampirinya.

"Ada di dalam kamar." Jawabnya.

"Kemari." Davino menepuk bagian sofa kosong disisinya. Alluna mengangguk lalu duduk disebelah Davino.

"Kamu mau kado apa untuk ulang tahunmu besok?" Tanya Davino.

Kedua mata Alluna membulat sesaat.

"Hhmm, apa ya?" Alis yang terukir rapih itu menyatu. Ekspresi wajahnya seakan benar sedang berpikir hadiah apa yang diinginkannya.

"Cincin kupu-kupu?" Usul Davino. Mengingat selain *Strawberry*, segala hal yang

berhubungan kupu-kupu juga disukai oleh Alluna.

"Mm, boleh minta yang lain?" Balas Alluna malu-malu.

Davino mengangguk.

"Tentu saja. Kamu mau apa? Bilang saja?"

"Apa saja?" Ulang Alluna, tak percaya.

"Iya, apa saja." Jawab Davino, penuh percaya diri.

"Kalau begitu, Luna mau besok Kak Davi jadi pasangan Luna di acara ulang tahun Luna."



Sweet Seventeen

"Kalau begitu, Luna mau besok Kak Davi jadi pasangan Luna di acara ulang tahun Luna." Pinta Luna dengan wajah penuh harap yang membuat siapa pun tak dapat menolaknya.

Kecuali Davino.

Davino akan mengecewakannya.

Dan pria itu benci melihat raut kekecewaan yang terpancar dari wajah cantik yang berada di depannya saat ini.

Setelah pembicaraan itu Alluna kembali menjauh dari Davino. Alluna merajuk, tentu saja. Siapa yang tidak akan marah jika kekasihnya tidak mau menjadi pasangannya di hari ulang tahunnya.

Brengsek!

Ya, Davino memang brengsek.

Menyatakan cinta tapi pengecut. Menyatakan akan menjadi miliknya selamanya tapi penakut. Tentu saja Alluna pantas marah kepadanya.

Tepat saat pukul dua belas malam kala gadis itu tepat berumur tujuh belas tahun, Davino berusaha untuk menghubunginya. Sekedar hanya ingin mengucapkan kalimat, selamat ulang tahun dan mendengar suara Alluna yang sudah seharian ini tak didengarnya. Nyatanya, telepon genggam Alluna tak aktif.

Duduk di atas ranjang kamar tidurnya, Davino membuka kotak beludru berwarna merah yang di dalamnya berisi sebuah kalung. Kalung emas berbandul kupu-kupu dengan taburan Swarovski di kedua sayapnya. Kalung itu sengaja dipersiapkan Davino untuk kado ulang tahun Alluna. Tapi, bagaimana dia memberikan kepada Alluna, jika nyatanya, gadis itu tak mau bertemu

dengannya.



"Gila, Lunaaaaa cantik bangeetttt!" Jerit Mysha dan Sherina kala melihat Alluna selesai di dandani oleh MUA terkenal di dalam kamar rias VIP tempat keluarga Lewis menyewa *ballroom* di sebuah hotel bintang lima di daerah senayan untuk acara ulang tahun Alluna.

Alluna tersenyum. Mendengar pujian kedua sahabat baiknya itu di tambah Aurora Luca, adik kelasnya yang juga anak dari Helga dan Armannio Luca tentu saja wajahnya semringah.

"Iya lah, cantik! Alluna" Ucapnya penuh percaya diri yang langsung disambut tawa oleh ketiga gadis lainnya.

"Lun, semangat ya!" Ucap Mysha. Kedua tangannya menggenggam kedua tangan Alluna. Menatap matanya tulus. "Gue mewakili kakak gue yang brengseknya kebangetan itu minta maaf, ya."

"Iihh, Mysha apaan sih?" Sungut Alluna. "Ngapain lo yang minta maaf sih? Bukan lo yang punya salah sama gue." Ucapnya.

"Ya tapi tetap saja gue malu banget sama kelakuan kakak gue, Lun! Gila, ini hari ulang tahun lo! *Sweet Seventeen* lo! Tapi dia tetap nggak mau jadi pasangan lo di depan umum. Gila gila!" Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya gemas.

"Ya udah, biar saja, Mysh." Sahut Sherina. "Paling nanti kakak lo nyesel kalau lihat Audy atau Ananta deketin Luna." Sinisnya.

"Iya." Angguk Mysha mantap. "Kalau nanti dia kesal lihat pria lain berebut perhatian Alluna, Gue bakal ketawa depan mukanya!" Serunya kesal.

Membuat Alluna mau tak mau tertawa pelan melihat tingkah kedua sahabatnya itu. Ah, sungguh ... Mysha dan Sherina merupakan salah satu harta berharganya di dunia. Tanpa mereka, bisa jadi saat ini Alluna

sudah menangis dan tak semangat karena lagi-lagi dikecewakan Davino. Nyatanya, walau hatinya sedih, mereka berdua tetap dapat membuat dirinya tertawa.

"Maaf, kak." Itu suara Aurora. "Memangnya ada hubungan apa ya Kak Davino dengan Kak Luna? Pasangan? Brengsek? Apa sih, Rora bingung." Ringisnya sembari tersenyum kikuk.

Alluna menatap Aurora menganga. Begitu pula dengan Sherina dan Mysha yang menepuk kening mereka. Mereka lupa jika ada Aurora di antara mereka. Dan tentu saja, gadis yang juga mempunyai bola mata berwarna biru khas keturunan Luca itu belum mengetahui apa yang terjadi di antara Alluna dan juga Davino.

Mysha dan Sherina melirik Alluna bingung. Meminta maaf karena kelepasan membicarakan hubungannya dengan Davino dihadapan Aurora. Tapi tentu saja Alluna tak

dapat marah dengan kedua gadis sahabat baiknya itu.

Alluna tersenyum sembari mengangguk kecil kepada mereka. Lalu tatapannya beralih kepada Aurora yang juga terlihat begitu cantik dengan gaun model Bohemian berwarna putih gading. Rambutnya dibuat keriting berombak dengan hiasan bando bunga dikepalanya. Aurora terlihat bagi duplikat Helga dikala muda. Namun dengan bola mata biru milik Armann.

"Umm, maaf sebenarnya ini rahasia, Ra." Alluna memulai ucapannya. Menatap Aurora lekat. "Gue kasih tahu, tapi tolong dirahasiakan ya?" Pintanya. Tentu saja Aurora mengangguk mantap.

"*Actually*, gue sama Kak Davino pacaran." Ucap Alluna sembari meringis yang langsung membuat kedua mata Aurora terbelalak tak percaya.



Pintu *ballroom* terbuka. Sontak semua mata

menuju pada sosok gadis yang merupakan pemilik pesta malam ini. Pesta *sweet seventeen* khas keluarga *billionaire* Indonesia dengan venue mewah yang begitu mengagumkan mata.

Alluna melangkah memasuki *ballroom* yang sudah disulap menjadi *venue* yang dia inginkan. *Chandelier* kristal menggantung, atap yang berhias bunga-bunga menjuntai berwarna putih disertai lampu-lampu berbentuk tulip membuat cahaya ruangan terlihat begitu manis. Tak lupa hiasan mawar putih dan juga *pink* ada di atas panggung. *Well*, dekorasi *sweet seventeen* Alluna bahkan bisa menjadi dekorasi pernikahan jika malam ini gadis itu membatalkan pesta ulang tahunnya.

Perpaduan sisi mewah, sisi romantis dan sisi anggun khas Alluna Lewis menyatu sempurna malam ini, pada pesta ulang tahunnya.

Alluna melangkah dengan begitu anggun

dan percaya diri dengan dirinya saat ini. Membuat semua yang melihatnya berdecak kagum, memberikan selamat dan pujian untuknya.

Gadis yang hari ini memasuki umur tujuh belas tahun itu tampil bagai putri kerajaan dari tokoh-tokoh Disney. Rambut hitam bergelombangnya digerai dengan begitu indah. Terdapat sebuah tiara mungil di pucuk kepalanya dengan wajah menawan dan kulit putih bercahaya bak putri salju.

Gaun berwarna putih dengan hiasan kupu-kupu yang dijahit menggunakan benang emas disertai taburan Swarovski begitu mewah dan pas dikenakan Alluna.

Alluna sungguh memesona. Membuat para pria akan bertekuk lutut dihadapannya. Membuat para ksatria akan rela berjuang untuk mendapatkan hati Alluna. Memperebutkannya, menjadikan gadis itu menjadi milik kesatria terkuat di dunia. Kesatria yang rela memberikan Alluna cinta

dan dunia hanya untuknya,
seorang.

Namun sayang, saat kedua mata Alluna menangkap sosok pria yang dihindarinya sedari kemarin. Hatinya mulai kembali kecewa. Tatapan mereka bertemu, dan Alluna membuang muka.

Davino bukanlah kesatria. Pria itu hanya seorang pengecut yang akan Alluna lupakan malam ini. Jika memang pria itu tak mau menjadi pendampingnya, maka jangan salahkan Alluna jika ada kesatria lain yang akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pangerannya nanti.



Happy Sweet Seventeen

Pesta Ulang tahun itu berlangsung meriah. Kedua orang tua Alluna, Darrel dan Adelia Lewis memberikan sambutan juga menerima potongan pertama kue ulang tahun dari Alluna. Tak lupa Axelle juga mendapatkan suapan kue dari adik kesayangannya itu.

Suara riuh semakin membahana saat Darrel Lewis memberikan kado ulang tahun yang dia siapkan untuk Alluna, satu buah unit apartemen yang berada di daerah elit Jakarta Selatan. Satu buah Mini Cooper berwarna merah juga diberikan Adelia Lewis untuk anak gadisnya yang berumur tujuh belas tahun itu saat ini.

Sungguh, semua yang melihat apa yang Alluna dapatkan saat ini pasti akan iri. Gadis yang bahkan belum lulus dari Sekolah Menengah Atasnya itu dapat memiliki segala kemewahan tanpa harus bersusah payah terlebih dahulu.

Sebagai seorang keturunan Lewis, Alluna hanya tinggal menyebutkannya, dan tentu saja Darrel Lewis akan memberikan untuknya. Hanya satu yang mungkin tak dapat diberikan Darrel Lewis untuknya, hati dari seorang pria yang Ia suka, Davino Luca.

Saat akhirnya Alluna harus memilih siapa pria yang mendapatkan kehormatan untuk berdansa dengannya, gadis itu malah memilih Axelle, kakaknya.

"Kenapa memilih Kakak?" tanya Axelle saat mereka berdansa dan ditonton oleh banyak tamu serta kedua orang tua mereka.

Alluna hanya mengedikkan kedua bahunya .

"Bukannya kamu lagi pendekatan sama

Davino?" pancingnya. Alluna tersentak sesaat namun akhirnya gadis itu menghembuskan nafasnya pelan.

"Kak Axelle kok tahu kalau Luna sedang pendekatan sama Kak Davi?" cicitnya.

Axelle tersenyum memandangi adiknya yang sedang sedikit menunduk dihadapannya. Berusaha untuk tidak melakukan kontak mata dengannya.

"Lun, kamu jangan lupa, kamu itu adik perempuan kakak satu-satunya. Kamu nggak perlu cerita apa-apa ke kakak, kakak pasti akan tahu sendiri jika hal itu menyangkut pria yang kamu suka, Luna." jawabnya penuh penekanan.

Alluna menatap Axelle lalu mengerucutkan bibirnya ke depan mendengar penjelasan Axelle. Dia lupa jika mempunyai kakak yang tenang namun menakutkan seperti Axelle. Dulu, Adelia, ibunya, pernah menceritakan bagaimana dulu sewaktu awal-awal pernikahan kedua orang

tuanya. Saat belum ada Axelle mau pun dirinya. Darrel Lewis, ayahnya selalu saja tahu dimana dan apa yang ibunya lakukan.

Ayahnya seakan mempunyai mata dimana-dimana. Begitu posesif hingga berkali-kali mencoba untuk melarikan diri pun ibunya tak bisa. Jadi, jika sekarang Axelle juga bertindak seperti ini, dia tak akan heran. Mungkin para pria keturunan Lewis memang akan berlaku seperti ini jika menyangkut orang yang mereka sayangi.

"Jangan cemberut, nanti dilihat Davino wajah kamu yang seperti bebek ini." Goda Axelle, tapi nyatanya gadis itu malah memutar kedua bola matanya, malas.

"Alluna sedang kesal dengan Kak Davi, Kak." ucapnya. Membuat Axelle terkekeh pelan.

"*What?* Jadi, kalian sedang bertengkar?" Axelle menatap Alluna tak percaya. "Pantas saja Davino meminta Kakak untuk

menyampaikan pesan untukmu."
ucapnya.

Alluna menautkan kedua alisnya.

Pesan?

"Oh ya, pesan apa?" Alluna penasaran.

"Tiga puluh menit lagi, ke taman belakang dekat kolam utama." Ucapnya.

Dahi Alluna mengkerut mendengarnya.

"Hanya itu?" Tanyanya.

Axelle mengangguk.

"Hanya itu."

Musik berhenti pertanda bagi Axelle dan Alluna untuk menghentikan tarian yang mereka lakukan. Alluna pun dipersilahkan untuk naik ke panggung lalu para teman yang diundang mulai naik kepanggung satu persatu untuk memberikan selamat dan bingkisan yang mungkin mereka bawa untuknya.

Sesungguhnya, jauh di hati terkecil Alluna, dirinya menunggu Davino untuk juga naik ke

atas panggung dan memberikan ucapan selamat ulang tahun untuknya. Nyatanya, hingga tami terakhir naik ke atas panggung, pria itu tak terlihat batang hidungnya. Membuat Alluna menghela nafasnya lemah.

Kecewa.

"Heeyy, kok *princess* Alluna kita sedih begini sih tampangnya? Padahal sedang ulang tahun loh." Goda Sherrina kala mereka duduk di kursi yang tengah di sediakan untuk menikmati hidangan pesta.

"Pasti gara-gara Kak Davi lagi deh!" Celetuk Mysha. "Kemana lagi itu orang ya?" Gadis itu celingak celinguk.

Tatapannya menelisik ke segala penjuru ruangan *Ballroom*. Berusaha mencari kakaknya yang memang tidak terlihat batang hidungnya sedari tadi, padahal mereka datang ke acara ulang tahun Alluna bersama-sama.

"Sudah nggak apa, Mysh." Jawab Alluna sembari tersenyum tipis. "Eh, gue mau ke

Toilet dulu ya." Ucapnya sembari menggeser tempat duduknya untuk berdiri.

"Sendirian berani, Kak?" Tanya Aurora.

Alluna mengangguk.

"Berani lah! Masa ke Toilet aja musti berdua sih?" Sahutnya tertawa pelan sembari melangkah meninggalkan ketiga wanita sahabatnya tersebut.

Alluna berbohong. Kakinya bukannya melangkah ke arah toilet, tetapi ke arah taman belakang yang berdekatan dengan kolam utama hotel. Axelle tadi mengatakan Davino menunggunya disana, dan dia ingin membuktikannya. Benarkah Davino menunggunya?

Namun, tiba-tiba saja keberanian Alluna menguap. Nyalinya menciut karena perasaan takut yang tiba-tiba mendera. Alluna takut dirinya akan kembali terluka.

Alluna menghentikan langkahnya,

punggungnya bersandar pada dinding selasar sembari memandang langit malam. Dengan gaun mewah yang Ia kenakan, Alluna bagai seorang putri yang merindukan kehadiran bulan.

"Ah Tuhan, Luna sayang banget sama Kak Davi. Tapi sepertinya Kak Davi nggak sayang sama Luna." Desahnya pilu.

"Siapa bilang?"

Itu suara Davino.

Alluna sontak memalingkan wajahnya kesamping. Tatapannya lalu bertemu dengan pria yang sedari kemarin mengusik ketenangan hatinya, Davino.

Memakai setelan Armani berwarna hitam yang terlihat begitu pas di tubuh tingginya, Davino melangkah dengan begitu percaya diri. Kaki panjang beralas pantofel dengan *brand* Louis Vuitton yang berwarna senada dengan jasanya berbunyi menghentak disetiap langkah yang Ia lakukan.

Tap.

Tap.

Tap.

Membuat dentum Jantung Alluna menggila kala sosok yang membuatnya resah gundah gulana itu semakin dekat. Membuat Alluna menelan salivanya kala kedua mata berwarna biru itu menatapnya lekat.

Dan kini, Davino sudah berada tepat dihadapannya. Menatapnya dengan tatapan yang membuat kedua kaki Alluna lemas karenanya.

"Kak Davi ...," lirik Alluna kala jemari Davino hinggap di pipi sebelah kirinya.

"Kata siapa Davino Luca tidak menyayangi Alluna Lewis?" Ucapnya dengan suara baritonnya.

Alluna diam.

"Kata siapa kalau hanya kamu yang menyayangiku dan aku tidak?" Davino memainkan jari telunjuknya di wajah Alluna.

Membuat bibir gadis itu bergetar dan spontan menutup kedua matanya.

Merasakan sensasi menggila yang Davino gunakan hanya dengan sentuhan jari telunjuknya yang menyentuh wajahnya. Membuat aliran panas yang begitu saja mengalir pada saluran vena dalam tubuhnya.

"Alluna Lewis, happy sweet seventeen." Bisik Davino tepat di depan bibir Alluna. Dan sebelum Alluna sempat membuka kedua matanya, dua lapisan hangat yang terasa kenyal dan lembab milik Davino, sudah membasahi bibir miliknya.



Candlelight Dinner

*"Alluna Lewis, happy sweet seventeen."
Bisik Davino tepat di depan bibir Alluna.
Dan sebelum Alluna sempat membuka kedua
matanya, dua lapisan hangat yang terasa
kenyal dan lembab milik Davino, sudah
membasahi bibir miliknya.*



"Kamu cantik sekali," bisik Davino dengan suara parau setelah mencium Alluna.

Alluna membuka kedua matanya, tatapan mereka bertemu. Wajah Davino masih begitu dekat dengannya. Bahkan, Alluna dapat merasakan hembusan nafas hangat Davino pada yang menerpa wajahnya.

"Kamu seperti seorang puteri, dan aku adalah pangerannya." Lanjut Davino. Menatapnya lembut.

"Gombal." Cibir Alluna seraya memukul pelan dada Davino. Membuat pria itu terkekeh. Namun begitu kedua lengan Davino masih melingkari tubuh Alluna, sedang kedua tangan Alluna berada di bagian depan tubuh Davino.

"Kenapa tidak menjawab telepon dariku?" Tanya Davino sembari menarik Alluna untuk lebih dekat dengannya. Sayangnya bagian bawah gaun yang dikenakan Alluna sedikit menyulitkan pergerakannya. Bagian bawah gaun itu besar dan mengembang.

"Luna sedang marah sama Kak Davi." Jujur Alluna. Wajahnya merengut. "Hampir saja Luna meminta Audy yang menjadi pasangan dansa Luna tadi." Ucapnya, menatap Davino seakan menantang.

"I'll kick his ass and take you away from this place!" Balas Davino mantap.

"You wouldn't dare to do that, Kak Davi." Cibir Alluna.

"Are you challenging me, Luna?" Davino

tak terima. Satu alisnya naik menatap Alluna tak suka.

"Luna bukannya menantang Kak Davi, tapi hanya memberitahukan kenyataan." Tegasnya. Kedua matanya dengan begitu berani menatap Davino. "Ingat, Kak, kemarin malam Luna meminta Kak Davi untuk menjadi pasangan Luna dan Kak Davi nggak mau. Hubungan kita ini aneh. Berpacaran tapi rahasia. Audy dan Kak Anta mana tahu kalau Alluna sudah punya pacar, apalagi Kak Davi yang ternyata jadi pacar Luna." Kedua matanya mendelik kesal.

"Jadi, kalau kenyataannya memang tidak ada yang tahu kalau kita ini berpacaran, alasan apa yang akan Kak Davi berikan saat tak terima Audy yang jadi pasangan Luna malam ini?" Sindirnya tegas.

Davino kehabisan kata-kata untuk membalas perkataan Alluna.

"Damn it!" Serunya. Kesal karena memang perkataan yang Alluna ucapkan benar

adanya.

You're such a loser, Davino! Makinya pada diri sendiri

"Kak," kedua mata bulat itu menatap Davino. "Kak Axelle tahu kalau kita dekat." Ucapnya.

Davino terdiam, wajahnya terlihat kaku satu detik, sebelum akhirnya kembali membelai wajah Alluna.

"Tidak apa." Balasnya. "Kami sudah bicara antar lelaki."

"Oh." Sahut Alluna pendek. Namun begitu keningnya tetap berkerut memikirkannya.

Semudah itu kah kakaknya percaya dengan Davino? Mempercayakan dirinya kepada pria ini?

"Ayo, kita ke taman belakang." Davino melepas pelukannya. Satu tangannya merangkum jemari Alluna. Mengajaknya untuk melangkah.

Alluna menurut. Dengan seulas senyum

mengembang dan wajah merona malu, Ia mengikuti kemana pun Davino membawanya melangkah.

Ya, karena Alluna begitu mencintai Davino. Asalkan Davino tetap bersamanya, kemana Davino akan membawanya, Alluna akan mengikutinya.

Kaki Alluna berhenti melangkah kala melihat pemandangan yang terpampang dihadapannya. Taman belakang tempat mereka berdiri saat ini disulap menjadi tempat yang begitu indah.

Taburan kelopak bunga mawar merah sebagai pijakan. Cahaya lilin temaram yang disusun sepanjang jalur untuk berjalan yang dibuat menjadi pemandangan mengagumkan. Pada ujung jalur pijakan mawar merah itu, sebuah meja makan yang ditata untuk dua orang, terlihat begitu romantis dengan lilin panjang dan karangan bunga di atas mejanya.

Oh. My. God! Mereka akan melakukan candlelight dinner? Disini? Sekarang? Yang

benar saja?! Jerit Alluna dalam hati.

"I .. ini, Kak Davi yang persiapkan semuanya?" Seru Alluna semringah sembari menatap Davino dan meja *candlelight dinner* mereka bergantian.

"Tentu saja bukan." Davino terkekeh. Kedua alis Alluna langsung bertaut. Ditatapnya Davino dengan tatapan bingung.

"Aku hanya memberi perintah, pihak hotel yang mempersiapkan dan membuat semuanya." Lanjutnya yang langsung membuat Alluna mengkerucutkan bibirnya kesal.

"Hehe," Davino terkekeh. "Sudah jangan cemberut-cemberut lagi. Yang ada nanti aku bisa tergoda untuk menciummu lagi disini." Goda Davino sembari mencubit pipi Alluna. Membuat wajah Alluna sontak semakin merona.

Sial! Davino dan mulut manisnya.

"Ngomong-ngomong, aku punya sesuatu untukmu." Davino membalik tubuh Alluna membelakanginya. Mengatur rambut Alluna ke samping sehingga kulit polos leher gadis itu terpampang dihadapannya.

Dipakaikannya kalung berbandul kupu-kupu yang dipersiapkannya untuk Alluna. Sedetik setelah kalung tersebut bertengger cantik di leher Alluna, Davino tak tahan untuk tak mengecup punggung terbuka Alluna yang terlihat begitu menggoda dihadapannya. Membuat bulu kuduk gadis itu meremang merasakan bibir Davino menyentuh kulit polosnya.

Alluna tersentak kala dirasakannya kedua lengan Davino melingkar ditubuhnya. Davino memeluknya dari belakang. Menaruh dagunya di bahu Alluna.

"Ini kado ulang tahun dariku." Bisik Davino di telinga Alluna. Membuat Alluna merasakan sensasi menggelitik di area leher

dan telinganya yang ternyata begitu sensitif.

"Terima kasih, Kak Davi." Ucap Alluna. Kepalanya menunduk untuk melihat benda yang saat ini sudah terpasang di lehernya. Satu tangannya mengambil bandul kupu-kupu yang terlihat begitu cantik dengan kerlap kerlip Swarovski yang begitu memesona.

"Kamu suka?" Bisik Davino lagi. Ujung hidungnya mulai merambat di sepanjang ceruk leher Alluna. Menghirup wangi Alluna yang membuat kepalanya pening.

Alluna tak beraroma *Strawberry* malam ini. Berganti dengan wangi bunga yang terasa begitu manis namun memabukkan.

Damn it! Milik Davino spontan menegang dibawah sana.

"Iya, Kak. Alluna suka. Terima kasih." Suara Alluna yang terdengar begitu lembut semakin membuat Davino gemas.

"Jadi, aku dimaafkan?"
Tanyanya.

Alluna mengangguk.

"Mana mungkin Luna mau dicium kak Davi kalau Luna masih marah." Jawabnya.

Alluna melepas kedua lengan Davino yang memeluknya. Gadis itu memutar tubuhnya hingga kini mereka berdua bertatapan dengan kedua lengan Davino yang berada dipinggang mungilnya.

"Kak .., kak Davi benar cinta Luna, 'kah?"
Tanyanya. Menatap Davino dengan tatapan polosnya.

"Kenapa bertanya begitu?" Satu alis Davino naik.

"*Just because*, Luna rasa seperti Kak Davi nggak serius dengan Luna. Kak Davi malu bersama Luna, dan-"

"Ssstt Kenapa bicara seperti itu?"
Potong Davino cepat.

"Maaf, Kak. Tapi sungguh, itu yang ada

dipikiran Luna kemarin, saat ini.

Kita selalu sembunyi-sembunyi seperti ini, seperti Kak Davi memang malu berhubungan bersama Luna."

Kedua mata Alluna berkaca-kaca, dan sungguh Davino benci kala melihat bola mata yang begitu Ia suka kembali menangis karenanya.

"Luna tahu, harusnya Luna nggak boleh egois seperti ini. Harusnya Luna bisa bertahan dua bulan lagi hingga Luna lulus sekolah dan Kak Davi juga menyandang gelar sarjana." Alluna mendesah pelan. "Tapi ..., tapi, hati Luna sakit, Kak." Ditaruhnya telapak tangannya ke bagian dadanya.

"Stop it, Luna. Don't cry." Pinta Davino sembari menghapus bulir air mata yang berada diujung mata gadis yang berada dipelukannya itu.

"This is your birthday." Ingat Davino. *"Just smile. Don't cry, please."* Pintanya. Tapi nyatanya air mata Alluna semakin

membasahi wajahnya.

"*Fine!*" Seru Davino tegas. Tak tahan lagi melihat Alluna yang harus kembali menangis karenanya.

"Kita akan kembali ke *ballroom*, sekarang, *bersama-sama*." Tekannya. "Aku akan tunjukan bahwa kita bersama. Kamu milikku. *But, you must be ready, Luna*. Karena aku tak akan segan untuk menghancurkan Audy, Ananta atau pria-pria yang akan mendekatimu nanti." Kedua mata biru laut itu menggelap menatap Alluna. "Alluna Lewis, adalah milik Davino Luca, *selamanya*."



Bahagia Sementara

Alluna dan Davino memasuki area *ballroom* bersama, membuat hampir semua tamu menatap mereka, terpana. Yang pria begitu tampan. Terlihat bagai jiplakan dari David Mariano Luca, ayahnya--sang raja media dunia dari Italia. Gadis yang sedang memeluk lengannya pun memang mencuri perhatian para tamu sedari awal. Tentu saja, karena dia adalah pemilik pesta malam ini.

Alluna tersenyum malu-malu sedangkan Davino mendongakan wajahnya. Terlihat begitu angkuh dan percaya diri di setiap langkahnya. Mereka berjalan ke arah meja bundar tempat dimana Sherina, Mysha dan Aurora berada. Ternyata ada Axelle juga duduk bersama ketiga gadis itu.

"Wah, sudah baikan nih ceritanya?" Goda

Axelle dengan kedua alis naik turun menatap adik semata wayangnya dan pria yang berada disampingnya.

"Ih, apa sih Kak Acel." Balas Alluna malu. Wajahnya merah padam.

Axelle hanya terkekeh menanggapi. Walau begitu hatinya tenang karena kedua orang tuanya sudah meninggalkan ruang pesta dan membiarkan Alluna dan teman-temannya menghabiskan malam mereka bersama khas anak muda.

Sungguh, Axelle tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika ayah mereka melihat kejadian ini. Benar mungkin nanti Alluna akan dipasung karena sudah berani menggandeng seorang pria, walau itu Davino sekali pun.

"Hi, Luna." Itu suara Ananta. Pria itu menghampiri Alluna kala gadis itu tepat menduduki tempat duduknya. Davino duduk tepat disebelahnya.

"Oh, hi, Kak Anta." Balas Alluna ramah.

"Selamat ulang tahun, Luna cantik." Ucap Ananta dengan tatapan begitu lembut pada Alluna membuat Axelle dan Davino memutar kedua bola mata mereka malas.

"Terima kasih, Kak Anta." Balas Alluna, tetap dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

"Biasa aja kali matanya, bro!" Celetuk Axelle kala Ananta terus saja memerhatikan adiknya.

"Ya elah, pelit banget lo, bro!" Balas Ananta sengit. Lalu segera kembali fokus kepada Alluna.

"Ini kado kecil untuk kamu." Tangannya terulur memberikan sebuah kotak beludru berwarna hitam kepada Alluna.

"Eh, nggak usah repot-repot, Kak Anta." Pekik Alluna terkejut dengan apa yang Ananta berikan kepadanya.

"Nggak repot, Luna sayang. Hari ini kan ulang tahun kamu, sudah sewajarnya aku kasih hadiah untuk kamu." Ucap Ananta. Kini dengan embel-embel 'sayang', membuat Davino semakin jengah dengan kehadiran Ananta di antara mereka.

Mau tak mau akhirnya Alluna mengambil kotak yang disodorkan Ananta. Membuka kotak beludru itu lalu kedua matanya membulat kala melihat dua anting berbentuk kupu-kupu dengan hiasan berlian berwarna ungu keluaran *Tiffany and Co* yang diberikan Ananta kepadanya.

"Ya ampun, Kak Anta ... antingnya bagus banget!" Seru Alluna dengan wajah semringah kepada Ananta.

Tentu saja membuat senyum lebar terukir sempurna di wajah pria keturunan Arab yang malam ini juga terlihat begitu tampan dengan jas hitam yang dipadu dengan kemeja putih *Slim fit* yang tidak dimasukan sempurna. Warna bawahan yang dikenakan Ananta pun

tidak senada. Gaya Ananta terlihat sedikit urakan namun tetap juga membuat para gadis teman Alluna yang berada di tempat itu menjerit terpesona melihatnya.

"Syukurlah kalau kamu suka." Ucap Ananta. "Harus dipakai loh ya, pemberian aku." Ucapnya lagi dan tentu saja Alluna mengangguk.

"Iya, Kak Anta. Pasti anting ini akan Luna pakai." Ucapnya.

Setelah itu Ananta pamit dan Davino berbisik kepada Alluna.

"Jangan pakai anting dari Ananta." Bisiknya.

Alluna spontan menatap Davino dengan wajah heran. Tanpa bersuara, gadis itu memberikan tatapan yang seakan berkata, "Kenapa?" Kepada Davino.

Davino pun kembali mendekatkan wajahnya dengan wajah Alluna, bibirnya

kembali berbisik di telinga Alluna.

"Aku nggak mau kamu pakai perhiasan dari pria lain dan bukan dariku." Bisiknya. "Aku akan berikan anting kupu-kupu yang jauh lebih bagus dari yang Ananta berikan untukmu. Besok anting itu sudah ada dikamarmu." Lanjutnya lagi yang membuat Alluna menganga namun juga merona.

Davino dan sifat posesifnya, adalah dua hal yang akan Alluna terima dengan suka dan rela.



Hampir tiga minggu lamanya Alluna dan Davino menjalani hubungan mereka. Membuat mereka semakin dekat walau nyatanya kedua orang tua mereka belum menyadari bahwa anak mereka sedang menjalani suatu hubungan yang lebih dari hubungan sebagai teman, atau pun sebagai adik kakak.

Davino pun seakan tak malu lagi untuk mengantar jemput Alluna kemana pun gadis

itu inginkan. Bahkan menjemput Alluna pulang sekolah pun seakan sudah menjadi kewajiban bagi pria itu, dan tentu saja mereka akan mampir dahulu ke suatu tempat sebelum pulang. Entah hanya mampir ke sebuah kedai es krim atau pun ke restoran untuk makan siang. Mereka membuat *memory* di setiap tempat yang mereka kunjungi.

Sore ini, Davino dan juga Axelle sudah berada di depan gerbang gedung sekolah adik-adik mereka. Axelle yang sudah mengerti hubungan Alluna dan Davino pun seakan tak masalah saat Davino malah menjemput adiknya dan Dia malah yang mengantar pulang Mysha dan juga Sherina.

Namun sepertinya, tidak kali ini. Daniel Arthur menugaskan Davino untuk menjemput puterinya, Sherina Arthur karena David Luca dan dirinya sedang melakukan jamuan makan bersama. Dimana mereka meminta anak-anak mereka untuk menyusul ke tempat jamuan tersebut.

"Lain kali saja kita pulang bersama ya, Luna." Davino memainkan ujung rambut Alluna yang terikat. Suaranya terdengar begitu lembut, juga tatapan Davino yang begitu saja membuat Alluna mengangguk.

"Baiklah, *see you next time*, Kak Davi." Balas Alluna. Tersenyum tak kalah lembut dengan senyum yang Davino berikan untuknya.

Di dalam mobil yang dinaiki oleh Axelle dan Alluna, gadis itu mulai mengoceh.

"Kak, kenapa Luna nggak boleh pulang bareng Kak Davi sih? Biasanya juga kakak pulang sama Sherin dan Mysha, aku pulang sama Kak Davi. Aku kan sedang PDKT sama Kak Davi, kak Acel." Gerutunya sembari memakai *seatbelts*.

"Luna," Axelle menatap kedua bola mata milik Alluna. "Mulai sekarang sepertinya kamu nggak bisa lagi terlalu berharap Davino akan membalas perasaanmu." Ucapnya pelan.

"Hhm? Maksud Kak Acel apa? Kenapa, Kak?" Dahi Alluna mengernyit, heran mendengarnya.

"Karena," Axelle menghela nafas cepat. "Karena tepat pada ulang tahun Sherina yang ketujuh belas besok malam. Kedua orang tua mereka akan mengumumkan pertunangan antara Sherina dan juga Davino." Jelas Axelle kepada Alluna yang kedua matanya langsung berkaca-kaca tepat setelah Axelle menyelesaikan kalimatnya.

"Kak Acel ngomong apa sih?" Alluna menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Axelle. "Kak Acel lagi nge-*prank* Luna, ya?" Serunya tak suka.

Namun tak ada tanda-tanda kekehan atau tawa dari sosok yang berada dibalik kemudi disampingnya ini.

Wajah Alluna pucat pasi. Dilihatnya Davino serta Sherina yang berada di dalam mobil Davino yang tepat berada di depan mobil yang Ia dan Axelle naiki. Tampak

Davino dan Sherina tertawa, terlihat begitu bahagia dengan Mysha yang juga ikut tertawa bersama mereka.

Alluna merasa begitu sesak. Kedua matanya terasa begitu panas. Sedetik kemudian, air mata sudah membasahi wajahnya.

Cinta Pertama

Rasanya seperti mimpi. Mimpi buruk tapi Alluna tak dapat bangun dari tidurnya. Kemarin malam Davino dan Sherina bergantian berulang kali menghubunginya, tapi Alluna yang begitu kalut dan tak tahu harus bagaimana hanya mampu terpaku. Dirinya hanya mampu memandangi telepon genggamnya yang terus berdering. Hingga telepon genggam dengan casing violet itu pun mati karena kehabisan daya.

Kekasihnya, dan teman baiknya dijodohkan? Benarkah itu?

Axelle mendapat info tersebut dari ayah mereka. Davino dan Sherina, mereka berdua sudah lama dijodohkan. Sudah sejak kecil bahkan sebelum Sherina lahir di dunia ini.

Perjodohan ini pun dilakukan untuk mempererat lagi kesepakatan bisnis di antara dua keluarga Taipan dunia itu. *Well*, ya ... hal tersebut memang terdengar lumrah di pergaulan sekitar Alluna.

Bukan rahasia jika mereka para keturunan *Crazy Rich* atau pun darah biru memang tak dapat memilih siapa jodoh mereka nanti. Sejak lahir para orang tua bahkan keluarga besar sudah menetapkan siapa yang akan menjadi jodoh anak-anaknya. *Sounds crazy, but yeah ... that's the damn true fact.*

Hanya, yang Alluna tak habis pikir. Kenapa harus Davino dan Sherina? Sherina menyukai Axelle, kakaknya. Apa kedua orang tua Sherina tak dapat melihatnya?

Dan, bukankah Davino mengatakan bahwa Dia adalah miliknya? Dia mencintainya? Jika begini, apakah Alluna harus tetap percaya bahwa Davino memang mencintainya dan miliknya, selamanya?

Saling mencintai tapi diam-diam. Seperti hubungan mereka selama ini. Pantas saja Davino tidak mau mengumbar hubungan mereka pada publik, ternyata karena ini. Karena pria brengsek itu sudah tahu bahwa mereka tidak dapat bersama.

Sialan! Jadi selama ini aku dipermainkan!
Jerit Alluna dalam hati.

"Luna, kamu kenapa, sayang?" Tanya Adelia Lewis kala melihat anak perempuan semata wayangnya tak bersemangat untuk menghadiri pesta ulang tahun Sherina.

Walau pakaian pesta sudah dikenakannya, tapi Alluna masih terduduk lesu di kursi meja riasnya di dalam kamar. Menatap sendu tampilan dirinya di depan cermin.

"Ma," Alluna mendongak menatap Adelia lewat pantulan cermin. Sedang Adelia mengambil sisir lalu mulai menyisir rambut panjang Alluna yang dibiarkan tergerai saat ini.

"Kenapa sayang?" Jawab Adelia.

Ditatapnya lembut wajah Anaknya yang terlihat murung.

"Kabarnya di pesta ulang tahun Sherina malam ini, om Daniel dan tante Mandha juga akan mengumumkan pertunangan Sherina dan Kak Davi." Lirihnya.

"Oh, ya?" Adelia sedikit terkejut, tetapi tetap menanggapi anaknya dengan suara lembut.

Alluna mengangguk.

"Ma, Luna ..," suaranya tercekat.

"Luna suka sama Kak Davi?" Tebak Adelia, tapi tidak menghakimi.

Alluna mengangguk.

"Luna sama Kak Davi sempat dekat beberapa waktu ini, Ma. Kak Davi bilang sayang ke Luna." Suaranya bergetar, kedua mata Alluna berkaca-kaca. "Tapi, tapi kenapa malah Kak Davi dijodohin sama Sherina, Ma? Sahabat Luna sendiri."

Adelia segera memeluk anak perempuannya itu dengan penuh sayang. Di usapnya punggung Alluna lembut. Wanita yang hampir memasuki usia paruh baya itu sedikit mengerti bagaimana perasaan Alluna. *She's been there before*. Dulu ... kala percintaan rumit pun terjadi di awal pernikahannya dengan Darrel Lewis, suaminya, dan juga sahabatnya, Amandha.

"Luna, sayang. Mama tahu saat ini, semua mungkin terasa berat untuk Luna." Ucapnya sembari menatap Alluna. Dirangkulnya jemari anaknya sembari mengusapnya lembut.

"Jika saat ini Luna patah hati, jadikan pelajaran. Pelajaran yang dapat membuat Luna semakin kuat untuk menjalani kehidupan. Kalian semua masih sangat muda, Sayang. Jalan kalian masih panjang. Jika Davino memang jodoh Luna, yakinlah walau bagaimana pun berat rintangan yang menghalangi, kalian pasti akan bersama. Tapi, jika memang bukan, relakan. Biarkan

Davino bersama Sherina."

"Tapi, Ma ..., Kak Davi, Kak Davi cinta pertama Luna." Air mata mulai meluncur turun, Alluna terisak.

"*Sstt, baby ...* ." Adelia kembali memeluk Alluna yang menangis.

"Ma, hati Luna sakit. Sakit sekali." Lirihnya diantara isakan tangis.

"Iya, sayang. Mama tahu. Mama tahu." Adelia mencoba menenangkan anak gadisnya. Diusapnya punggung Alluna, dibiarkannya anaknya menumpahkan segala kesedihannya.

Hatinya tentu saja juga sakit melihat anaknya menangis karena patah hati. Tapi bagaimana? Semua itu diluar kuasanya. Lagipula, kadang manusia perlu merasakan sakit, jatuh lalu bangkit. Dan, Alluna harus membuktikan dirinya dapat bangkit.



"Kamu yakin mau masuk ke dalam, Lun?"

Tanya Axelle untuk ke sekian kalinya kepada Alluna yang masih terdiam dengan tatapan kosong dibangku penumpang disebelahnya.

Alluna menghela nafas lemah. Menatap Axelle lalu mengangguk.

Axelle menatap adiknya waswas. Walau ragu, namun dia pun tak dapat menolak kala Alluna meminta untuk tetap mendatangi pesta ulang tah--, ah tepatnya pesta pertunangan Sherina dan Davino.

Alluna ingin menyaksikan dengan kedua matanya sendiri bagaimana cinta pertamanya kandas dan setelah itu, dia akan merelakannya. Begitu yang Alluna katakan kepada Axelle, dan tentu saja sebagai seorang kakak, Dia harus mendampingiya.

Pesta dimulai jam tujuh malam, sedang saat mereka datang sudah hampir pukul delapan malam. Para undangan berkerumun menghadap panggung yang ternyata sudah berdiri Davino dan Sherina dengan pakaian

berwarna senada. Alluna berdecih melihatnya. Bahkan mereka terlihat begitu serasi disana.

Pandangan Alluna mengabur karena bulir air mata mulai membayangi matanya. Kedua matanya terasa begitu panas dan hatinya seakan diremas. Sesak. Alluna seakan kehabisan nafas.

Daniel Arthur dan David Mariano Luca mengumumkan pertunangan anak mereka, membuat semua tamu bertepuk tangan. Semua tamu, kecuali Alluna dan Axelle yang berada di belakang.

Pesta ini memang bukan pesta pertunangan resmi Davino dan Sherina. Karena itu tak ada kolega bisnis mereka yang diundang ke acara ini. Hanya keluarga Arthur dan Luca, juga teman-teman Sherina. Namun begitu, kedua sosok raja bisnis dunia itu seakan tidak ingin menunda lagi, dan mengumumkan berita besar tersebut secepatnya.

Dengan kedua kaki yang terasa bagai

dihisap ke dalam bumi, Alluna dan Axelle naik ke atas panggung. Mati-matian gadis itu menahan agar air matanya tidak turun dari pelupuk matanya yang sudah begitu panas.

Alluna dan Davino bertatapan. Satu detik dalam hidup mereka yang terasa begitu menyiksa. Hingga akhirnya, seulas senyum Alluna persembahkan untuk mereka berdua. Seulas senyum yang menjadi salam perpisahan untuknya.

"Selamat Kak Davi untuk pertunangannya." Ucapnya.

Davino tetap diam. Bibirnya menipis dan wajahnya mengeras. Baik Alluna dan Davino sama-sama menahan emosi mereka begitu kuat.

Namun begitu Alluna sadar, sampai kapan pun Davino tak akan pernah memperjuangkannya. Pertunangan ini sudah terjadi. Cerita mereka berdua sudah selesai, sampai disini.

Membuang tatapannya dari Davino, Alluna pun beralih kepada gadis yang berdiri disisi Davino. Sherina, sahabatnya. Oh, atau mungkin mantan sahabat. Walau dia mengetahui semua ini bukan keinginan Sherina, tapi hatinya belum mampu melihat mereka berdua bersama.

Berusaha mengabaikan raut penuh penyesalan yang Sherina berikan kepadanya, Alluna berkata, "Selamat, Sherin. Bahagia ya." Dihentikan ucapannya sebelum suaranya terdengar goyah.

Davino melihat Alluna memberikan sebuah kotak beludru berwarna merah yang terlihat familiar kepada Sherina. Hatinya seakan mencelos kala Alluna membuka kotak beludru itu dihadapan mereka. Menampakkan kalung kupu-kupu yang Ia pesan khusus untuk Alluna sebagai kado ulang tahun gadis itu berada di dalamnya.

"Lun--" suara Sherina tercekat kala melihat Alluna menyodorkan kalung pemberian

Davino untuknya. Kepalanya menggeleng cepat.

"Dipakai kadonya ya, Sherin." Ucapnya sembari tersenyum. "Gue rasa lo lebih pantas memakainya daripada gue." Ucapnya sembari tersenyum. Senyum palsu yang mati-matian Alluna perlihatkan kepada mereka.

"Selamat ulang tahun, Sherin." Itu suara Axelle. Selamat atas pertunangan kalian. *Sorry*, gue dan Luna nggak bisa lama-lama disini. Nyokab sendirian di rumah." Dia beralasan.

Setelah mengangguk sekilas dan menampilkan senyum terakhirnya, Axelle dan Alluna pun segera turun dari panggung. Meninggalkan pesta dan juga kedua orang yang masih memandangi punggung mereka meninggalkan pesta, dalam diam.



Patah Hati

Mereka bilang cinta pertama tak selalu berakhir bahagia. Banyak hati yang mengharap dalam sunyi. Mengandai dalam bayang semu yang membuat candu hingga tak sadar tersakiti, lalu patah hati.

Cinta pertama itu bagaikan cobaan Ujian Nasional yang katanya, soalnya akan sama persis dengan soal yang pernah diberikan di kelas-kelas bimbel. Yang katanya kalau kita terus berlatih dan pelajari, dijamin kita akan tahu jawabannya.

Nyatanya, saat hari Ujian Nasional itu berlangsung, tak ada satu pun soal yang kita sudah pelajari dan latih itu keluar. Membuat kita tersesat dan akhirnya memilih acak bahkan pasrah.

Walau begitu, tetap saja ada peserta ujian

yang pantang menyerah. Seperti Davino yang memilih meninggalkan pesta pertunangannya dengan Sherina lalu menyusul Alluna.

Dia ingin memperjuangkan Alluna.

Musik berdentum dengan begitu kencang kala Davino memasuki sebuah *club* musik di Jakarta. Cahaya lampu kerlab kerlib menyilaukan mata. Asap rokok menyembur di setiap sudut dengan banyaknya pria dan wanita yang menari dan tertawa.

Kedua tangan Davino mengepal kala melihat sosok yang begitu Ia kenal tengah bergoyang di lantai dansa. Dengan pakaian yang sedikit terbuka, Alluna meliukan tubuhnya sensual. Membuat banyak serigala berbulu domba menyeringai mendekatinya

Tak kuasa lagi menahan emosinya, Davino berjalan tergesa mendekati Alluna, penuh amarah mencengkram lengan gadis itu kuat. Menariknya hingga punggung yang tak tertutupi pakaian itu menabrak bagian depan

tubuhnya.

Alluna sontak memalingkan wajahnya, dan netra coklat yang selalu Davino puja itu bertatapan dengan kedua matanya. Kedua mata gadis itu membulat, terlihat tak percaya dengan sosok yang berhadapan dengannya.

"Kita pulang!" Serunya tegas. Sorot matanya terlihat begitu emosi menatap Alluna.

"No!" Sahut Alluna, ternyata tak kalah emosi. "Lepas!" Desisnya, sembari meronta.

Alluna berusaha melepaskan diri. Namun tentu saja Davino tidak mengindahkan protesnya. Hingga akhirnya, tanpa pikir panjang gadis itu menyiram Davino menggunakan minuman yang berada di tangannya yang bebas dari cekalan Davino.

Davino terkejut. Spontan cekalannya pada lengan Alluna melongar. Alluna pun sempat terkejut dengan apa yang dirinya lakukan, tapi dengan cepat mengambil kesempatan yang ada. Gadis itu melepaskan diri. Berlari

menjauh dan melarikan diri.

Gadis itu berlari ke arah parkir untuk menaiki mobilnya, namun sebelum dia sempat membuka pintu, Davino sudah kembali meraih tubuhnya. Tubuh Alluna dihipit diantara *body* mobil dan juga tubuh Davino yang mengukungnya.

"Minggir, brengsek!" Maki Alluna pada Davino. Membuat terperangah mendengar makian gadis itu padanya. Sial! Ini pertama kalinya Alluna begitu marah dan membentakinya. Bahkan sekuat tenaga berusaha mendorong tubuhnya.

"Brengsek?!" Cibir Davino. Sebuah seringai menakutkan terbit di wajahnya.

Jantung Alluna berdentum menggila. Sesaat gadis itu sempat ketakutan melihat ekspresi yang Davino buat, tapi rasa amarah begitu melingkupi hatinya. Kali ini Alluna marah, amat marah. Dan Ia tak ingin Davino kembali menguasai hatinya.

"Iya, brengsek! Sebutan itu memang cocok

untuk kamu!" Sembur Alluna.

"Kamu?" Satu alis Davino naik. Tak suka dengan sebutan baru yang Alluna berikan untuknya. Biasanya gadis itu memanggilnya 'Kak Davi', sekarang gadis itu memanggilnya, 'Kamu?'

"Kenapa?" Alluna malah seakan menantang. Gadis itu tak gentar, walau tubuh kokoh Davino menghimpit tubuhnya.

"Aku lebih senang kamu memanggilku dengan panggilan 'Kak Davi' seperti yang biasa kamu ucapkan." Jawabnya.

"Hah?" Alluna mendengkus. "Apakah hal itu penting saat ini?" Cibirnya.

"Penting!" Seru Davino cepat. "Hal itu penting, karena aku lebih tua darimu dan kamu masih kekasihku kalau kamu lupa."

Kedua alis Alluna bertaut. Seketika gadis itu tertawa dengan raut sinis yang begitu kentara.

Muak.

Alluna muak dengan wajah pria yang tepat berada dihadapannya ini.

Mereka masih sepasang kekasih? Yang benar saja?!

"Kita. Bukan. Lagi. Sepasang. Kekasih. Kak Davi yang terhormat!" Ucap Alluna dengan penekanan di setiap katanya.

"Hubungan kita sudah selesai. Kamu tunangan Sherina sekarang." Desisnya.

"No!" Seru Davino dengan kedua mata penuh emosi. "Kamu milik aku, Luna. Selamanya!"

"Haha" Alluna tertawa. Tawa yang terdengar begitu memilukan karena setelah itu tawa itu berubah menjadi isakan.

Davino menyaksikannya bagaimana wajah itu memerah dengan kedua mata penuh sorot kesedihan. Derai air mata membasahi kedua pipinya.

"Kak Davi," suara Alluna bergetar.

"Tolong, lepas, Kak!" Lirihnya pilu.

Mata mereka bertatapan dan hati Davino bagai disayat melihat bagaimana Alluna terluka karenanya. Bagaimana bibir mungil itu kembali menyebutkan panggilan untuknya yang Ia suka.

"Luna, aku mohon ... dengar dulu penjelasanku." Pinta Davino dengan suara pelan.

"Penjelasan apa lagi?" Alluna semakin terisak. "Akhirnya Luna tahu, kenapa Kak Davi nggak mau ada orang lain yang mengetahui hubungan kita. Ternyata karena ini, karena Kak Davi sudah tahu bahwa Sherina yang akan menjadi pendamping Kak Davi dan bukan Luna." Alluna menggigit bibir bagian bawahnya. Berusaha menenangkan dirinya.

"Apa maksudmu, Luna? Jangan menarik kesimpulan sendiri jika kamu nggak mengetahui kebenarannya." Balas Davino.

Kedua matanya menatap Alluna lurus.

"Kebenarannya adalah Kak Davi hanya mempermainkan Luna. Kak Davi nggak pernah menganggap hubungan kita serius. Karena apa? Karena Kak Davi sudah punya Sherina!" Ucap Alluna lagi lalu membuang tatapannya kesamping. Tak mau melihat Davino. Pria yang sudah menyakitinya.

"Luna--,"

"Tenang, Kak!" Alluna memotong ucapan Davino cepat. "Luna nggak marah kok, kalau memang kenyataannya seperti itu. Memang mungkin Luna saja yang bodoh karena sudah terlalu cinta sama Kak Davi. Luna yang bodoh karena tak sadar cinta Luna bertepuk sebelah tangan."

"Cintamu tidak bertepuk sebelah tangan, Luna." Desis Davino.

"Kak Davi, stop! Berhenti." Pinta Alluna. Gadis itu kembali mendorong dada Davino. "Kita sudah nggak ada hubungan apa-apa

lagi, Kak." Ditatapnya kedua mata Davino. "Stop mengatakan Luna milik Kakak atau Kak Davi juga membalas perasaan Luna. Sudah, jangan berbohong lagi, Kak. Luna ikhlas kok Kak Davi bertunangan dengan Sherina. Bahagia ya, Kak Davi. Jangan sering-sering buat Sherina nangis seperti Kak Davi suka buat Luna nangis." Seulas senyum yang dipaksakan, menghiasi wajahnya.

"Stop!" Bentak Davino. Membuat Alluna terkejut dan membatu. "Aku bilang stop menyimpulkan sendiri kalau kamu tidak mengetahui kebenarannya, Luna!" Serunya.

"Kebenaran apa lagi?!" Kini Alluna juga ikut membentak. Dipukulnya Dada Davino menggunakan tangannya.

"Semua itu nggak seperti yang kamu pikirkan, Lun."

"Lalu seperti apa? Seperti apa, Kak?!" Jeritnya. "Kak Davi yang mau hubungan kita dirahasiakan, lalu sekarang Kak Davi tahu-

tahu sudah bertunangan dengan orang lain." Ucapnya emosi.

"Kalau semua itu ternyata nggak seperti yang Luna katakan, lalu katakan apa yang sebenarnya, Kak?! Kenapa, Kak? Kenapa Kak Davi nyakitin Luna seperti ini?" Dipukulnya kembali dada Davino dengan air mata yang terus meluncur turun. "Kenapa Kak Davi jahat sama Luna? Luna salah apa sama Kak Davi?!" Jeritnya begitu frustrasi.



Fight Or Surrender

"Kenapa Kak Davi jahat sama Luna? Luna salah apa sama Kak Davi?!" Jerit Alluna begitu frustrasi.

"Berhenti, Luna." Davino mengambil kedua lengan Alluna yang memukuli tubuhnya. Dirinya berusaha menenangkan Alluna. Membawa gadis itu masuk dalam pelukannya. *"Luna, I love you."* Ucapnya sungguh-sungguh.

"Bullshit!" Itu suara pria lain.

Sontak baik Alluna dan Davino mengalihkan tatapan mereka berdua ke arah suara tersebut. Dan ternyata Axelle berada di belakang Davino. Wajahnya terlihat begitu marah, kedua matanya berkilat penuh emosi

Kakak laki-laki Alluna itu segera menarik tubuh Davino dari tubuh Alluna. Satu pukulan pun dilayangkan tepat mengenai wajahnya hingga Davino tersungkur ke bawah.

"Kak!" Jerit Alluna panik kala melihat untuk pertama kalinya kedua sahabat itu berkelahi.

"Lo, jauhin adik gue sekarang!" Bentak Axelle dengan nafas memburu.

"Enggak!" Balas Davino. Pria itu berdiri lalu menatap menantang.

"Lo gila!" Maki pria itu lagi. "Lo udah tunangan sama Sherina!"

Bugh!

Satu pukulan kembali dilayangkan Axelle kepada Davino. Membuat pria keturunan Italia itu kembali terjatuh. Sedang Alluna kembali menjerit.

"Kak, sudah!" Seru gadis itu. Kakinya hendak melangkah ingin menghampiri

Davino yang sama sekali tak membalas pukulan demi pukulan yang Axelle berikan kepadanya. Namun tentu saja, Axelle menahannya. Tangannya dicengkram erat, membuat nyali Alluna menciut.

Melihat hal itu Davino berdiri. Ditatapnya Alluna dengan tatapan sendu. Penuh penyesalan, sebelum akhirnya kembali menghadapi Axelle, sahabatnya.

"Axe, *please* percaya gue. Sungguh, gue nggak mau pertunangan ini. Lo tahu sendiri kalau gue dijodohin!" Serunya. Berusaha menjelaskan kenyataannya kepada kakak dari gadis yang dia suka. Walau nyatanya, dua telinga Axelle tak mau lagi mendengar segala penjelasannya.

"Basi lo!" Balas Axelle tajam. "Lo nggak mau tapi lo terima juga perjodohan ini."

"Terus gue harus gimana, Axe?" Tanyanya putus asa. "Lo tahu gue nggak bisa menolak keputusan bokap nyokab gue."

"See! Lo pengecut!" Sinisnya.

"Mulai detik ini, Gue minta lo jauhkan Alluna. Gue nggak mau adik gue dicap sebagai perempuan nggak bener karena ada *affair* dengan tunangan orang." Tegasnya.

"Axe, *please* ... gue--"

"Kenapa?" Potong Axelle. "Lo mau bilang kalau lo cinta adik gue dan nggak cinta sama Sherina?" Tanyanya sinis. "Tenang, *Bro!*" Lanjutnya tanpa menunggu balasan Davino. "Cinta itu bisa hadir karena terbiasa. Mungkin saat ini lo dan Luna masih sama-sama terjebak dengan perasaan sayang tapi seiring dengan berjalannya waktu, kalian pasti bisa saling merelakan dan melupakan. Kalian hanya perlu membiasakan."

"Lo salah, Axe!" Balas Davino. "Cinta itu datang bukan karena kebiasaan, tapi memang karena perasaan sayang dan ingin memiliki ada di dalam hati." Ucapnya lantang.

Axelle berdecih dengan wajah mengolok mendengar perkataan Davino.

"Nggak usah sok romantis kalau semua omongan lo masih *bullshit*, Dave! Kalau lo sayang sama adik gue dan mau memilikinya, harusnya lo bisa nolak pertunangan ini, dan bukannya seperti bajingan yang malah menyakiti hati banyak orang." Balas Axelle sinis. "Lo jauhkan adik gue sekarang. Titik!" Perintahnya.

Pria itu lalu menyalakan kunci pengaman mobil Alluna. Membuka pintunya dan memaksa Alluna untuk masuk ke dalamnya. Ke kursi penumpang, sedang Axelle duduk di kursi pengemudi. Mesin mobil mulai menyala, sedetik kemudian kedua anak keturunan Lewis itu pun meninggalkan pria yang masih berdiri lesu. Memandang kepergian gadis yang dicintainya.

Davino terdiam, menahan amarah, penyesalan yang begitu menggila mendengar semua perkataan Axelle. Ya, pria itu benar. Jika memang dia mencintai Alluna harusnya dia dapat menolak perjodohan ini. Memperjuangkan cintanya bersama Alluna.

Nyatanya dia telat menyadarinya.

Terlalu takut menolak perintah kedua orang tuanya. Lalu, jika sudah begini, lalu dirinya harus bagaimana?

"It's ok, Son!" Itu suara Adrian. Entah bagaimana pria itu berdiri disampingnya.

Davino menoleh, melihat pengawal pribadi yang sudah dua puluh tahun lebih ini ditugaskan ayahnya untuk menjaganya.

Adrian menepuk punggung Davino dua kali.

"This is your first broken heart, right?" Sindirnya. *"Relaks. Time will heal everything."* Ucapnya bijak.

"What if not?" Lirih Davino.

"Then fight and reclaim her heart back." Ucapnya dengan seringai tersembunyi yang membuat Davino mendengkus namun mengangguk.



"Sher, kenapa jadi begini ya?" Lirih Mysha

pada Sherina di sambungan *video call* yang mereka lakukan. "*Handphone* Luna nggak bisa-bisa dihubungi. Kak Davi pun tadi bertengkar hebat dengan Bokap gue di ruang kerjanya. Guci kesayangan Nyokab sampai pecah dipukul Bokap pakai *stick golf*."

"Serius Kak Davi berantem sama Bokap lo, Mysh?" Kedua mata Sherina membulat tak percaya.

"Serius!" Balasnya.

"Karena apa? Karena tadi Kak Davi ninggalin pesta?"

Mysha mengangguk.

"Mungkin karena itu juga, tapi yang paling bikin Bokap marah, karena Kak Davi mau batalin pertunangan kalian, Sher. Tadi muka Kak Davi pas balik ke rumah sudah memar gitu. Nggak tahu kenapa.

Eh, pas ketemu Bokap malah ditambahin itu memar sama Bokap gue. Untung tadi

Nyokab gue bantuin Kak Davi.

Nyokab rela Guci harga ratusan jutanya dipecahin Bokap daripada Kak Davi dipukul lagi." Mysha menghela nafas cepat. "Kasihan gue sama Kak Davi. Nggak nyangka juga ternyata dia beneran serius sama Luna." Alluna tersentak sessat lalu menatap lawan bicaranya di layar. "Sher, lo nggak marah 'kan? Nggak sakit hati sama kakak gue 'kan?" Tanyanya waswas.

Sherina menggeleng. Lalu tersenyum tipis.

"Gue dukung malah keputusan Kak Davi, Mysh." Jawabnya. "Kita nggak saling cinta, buat apa kita tunangan? Lo tahu sendiri gue sukanya sama Kak Axelle." Desahnya. "Lagian Bokap Nyokab kita norak banget sih, Mysh? Ngapain coba hari gini masih ada jodoh perjodohan?"

"Thank you, Sher." Ucap Mysha tulus.

"Gue khawatir banget sama Alluna, nih." Lirihnya sendu. "Kelihatan banget Luna marah sama gue. Gue harus gimana donk,

Mysh? Beneran gue nggak suka Kak Davino. Gue juga nggak mau dijodohin sama dia. Gue udah berusaha untuk bilang ke Bokap Nyokab gue, tapi mereka nggak mau dengar."

Baik Mysha dan Sherina menghela nafasnya putus asa. Kali ini kedua gadis itu pun tak tahu harus bagaimana dengan prahara yang terjadi dalam kisah persahabatan mereka.

Yang pasti, Sherina berjanji dalam hati akan terus mencari cara agar dapat bertemu Alluna. Bagaimana pun caranya, gadis itu harus tahu bahwa tak secuil pun perasaannya ada untuk Davino.

Davino hanya milik Alluna, selamanya. Dan begitu pun dengan Alluna. Ya, semoga akan terus seperti itu.



Masalah Hati

Satu bulan sudah sejak kejadian menyesakkan itu berlalu. Namun, begitu .. untuk Davino semuanya masih terasa seperti kemarin malam peristiwa itu baru terjadi. Semua masih teringat dan terekam jelas dipikirannya. Menyisakan lubang dihatinya. Lubang itu terus menghisap dirinya untuk tenggelam dalam perasaan bersalah.

Saat esoknya, dengan begitu berani Davino mendatangi rumah keluarga Lewis untuk menemui Alluna, tentu saja Axelle mengusirnya. Dan Davino tak peduli. Ia sadar perjuangannya akan menemui jurang terjal. Halangan pasti akan membentang dihadapannya. Davino sudah siap menghadapi itu semua, yang terpenting Ia

dapat menemui Alluna,
kekasihnya.

Satu kali Axelle mengusirnya, esoknya lagi kala dia kembali datang, Axelle pun kembali mengusirnya. Begitu terus seperti itu selama satu bulan ini Davino berusaha menemuinya. Satu bulan Davino begitu frustrasi karena Alluna. Gadis itu tak pernah menampakkan batang hidungnya di sekolah. Nomor telepon genggamnya pun tak dapat dihubungi dan sialnya Davino pun di blok dari akun sosial media Alluna.

Alluna bagai ditelan bumi, menghilang begitu saja dan Axelle hampir dibuat gila karena rasa rindu yang begitu menggila.

Sial! Dia tak tahu jika rasanya merindu begitu menyesakkan seperti ini. Dirinya bahkan mengalami insomnia berat karena tidurnya tak pernah nyenyak. Wajah Alluna yang menangis selalu saja hadir di setiap dirinya menutup mata.

"Davi, kamu jangan begini terus, sayang.

Kamu harus makan." Ucap Zakia, ibunda Davino kala melihat putra semata wayangnya lagi-lagi pulang malam dengan wajah kusut dan melewatkan makan malamnya.

"Davi, sudah makan, Ma." Jawabnya berbohong.

"Bohong!" Itu suara Mysha. Gadis itu menyerbu masuk ke dalam kamar kakaknya untuk membantu ibunya membujuk kakaknya yang terlihat seperti zombie saat ini. Hidup tapi hilang arah.

"Kamu ngapain sih, Mysh?" Ketus Davino tak suka. "Sudah keluar sana, kakak mau istirahat. Mau tidur." Ucapnya mengusir Mysha.

"Kak, mau sampai kapan kakak begini?" Pekik gadis itu melihat kakaknya yang seperti menyiksa diri.

Dia menyaksikan sendiri bagaimana Davino berusaha mencari Alluna. Bagaimana Davino kehilangan hampir lima kilogram

beratnya hanya dalam waktu satu bulan. Bagaimana cekungan berwarna hitam dibawah mata itu semakin terlihat parah setiap harinya. Sungguh Mysha takut Davino akan benar masuk rumah sakit jika satu hari lagi kakaknya itu tetap menyiksa diri seperti ini.

Namun begitu, Davino seakan tidak peduli. Pria itu merebahkan tubuhnya diranjang dengan posisi kaki yang menggantung disisi ranjang. Davino memejamkan kedua matanya. Menutup wajahnya menggunakan lengannya.

"Davi, sayang. Makan dulu ya, Nak." Bujuk Zakia lagi. Tetap, Davino tak bergeming.

"Kak, *please!* Mysha mohon jangan begini, Kak. Kak Davi bikin kita semua cemas. Bikin Mama sedih mikirin Kak Davi. *Please*, Kak. Stop menyiksa diri seperti ini." Pinta Mysha lagi.

"Mah," Davino bersuara pelan walau begitu wajahnya tetap ditutupi oleh tangannya,

"maaf tapi Mama dan Mysha bisa tinggalin Davi sendiri? Davi ingin istirahat." Pintanya.

Mysha mendengkus kesal, kakinya dihentakkan melihat tingkah kakaknya yang begitu keras kepala. Sedang Zakia, walau menghela nafasnya. Akhirnya mau tak mau menuruti permintaan Davino.

"Oke, Mama dan Mysha akan tinggalkan kamu sendiri, tapi kamu benar harus istirahat, Davi. Kamu harus istirahat atau kamu bisa masuk rumah sakit." Lirih Zakia.

"Iya, Ma. Davi akan tidur. Davi mau istirahat." Davino mengangguk.

Tak lama setelah itu, terdengar pintu kamar ditutup dari luar. Dan Davino menghela nafas panjang. Kedua matanya kembali terbuka. Ditatapnya langit langit kamarnya. Tatapannya menerawang.

Klek.

Terdengar pintu kamarnya kembali terbuka,

tanpa melihat siapa orang yang memasuki kamarnya, Dia berkata, "Ada apa lagi, Ma? Davi mau istirahat." Suaranya terdengar ketus.

"Apa begitu nada bicaramu kepada ibumu, Davino?" Itu bukan suara ibunya melainkan suara pria. Sontak Davino memalingkan wajahnya lalu menatap ayahnya, David Mariano Luca yang ternyata sudah berdiri menjulang di samping ranjangnya.

Davino menghela nafasnya.

"*What's going on, Dad?*" Tanyanya sembari kembali menutup kedua matanya. "Jika ada hal serius yang ingin dikatakan, katakan besok saja. Aku lelah. Mau tidur." Lanjutnya.

"Ini mengenai pertunanganmu dengan Sherina." Jawab David.

"Mau apa lagi? Bukankah aku sudah turuti keinginan Papa dengan tetap bertunangan dengan Sherina?" Sendirinya, tanpa memandang David.

"*Yess, it's true!* Tapi Papa tahu kamu tidak menginginkannya dan hanya terpaksa menjalani ini semua."

"Lalu? Ada masalah kah dengan itu? Bukankan aku suka atau tidak suka pertunangan kami akan terus dilanjutkan?" Davino lalu membuka kedua matanya. Menatap David lurus. "Pendapatku tidak penting, bahkan jika aku mati sekalipun untukmu *business is a business, right?*" Ucapnya tajam.

"Davino, jaga bicaramu!" Desis David.

"*Oh, please, Dad. Just leave me alone.* Kita bicarakan apapun yang ingin Papa bicarakan denganku besok. Saat ini aku ingin tidur. Aku lelah. Kepalaku pusing."

"Tentu saja kepalamu pusing. Apa kamu pikir Papa tidak tahu, kamu belum makan seharian ini? Hanya kopi agar kedua matamu itu tetap terbuka saat dirimu seperti orang gila mencari gadis itu? Alluna Lewis?" David mulai emosi.

Deg.

Davino tersentak dengan sindiran telak yang David lontarkan kepadanya. Namun begitu, Ia tetap tak bergeming. Pria itu tetap fokus memejamkan kedua matanya.

"Davino, I know Alluna is perfect girl and the fact that she is your first love. But, c'mon ... Sherina pun tak kalah menarik dari Alluna. You'll forget her and fall in love with Sherina jika kalian berdua mau saling membuka hati kalian berdua." David bersikukuh.

Davino membuka kedua matanya. Tapi tatapannya menatap ke atas, ke arah langit-langit kamarnya yang berwarna putih. Lalu, Ia berkata.

"Kalau begitu, jelaskan kepadaku bagaimana Papa tetap tidak dapat melupakan Mama walau sudah berpisah selama satu tahun lamanya?" Tanyanya.

Kedua mata David terbelalak mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir anak lelakinya itu. Darimana anak ini tahu tentang

masa lalunya bersama Zakia?
Pikirnya.

Sebelum David sempat membalas
ucapannya, Davino kembali berkata.

"Kalau begitu, kenapa Papa tidak mencoba
membuka hati dan berhubungan dengan tante
Tania saat kalian akan bertunangan waktu itu
dan malah terus mengejar Mama, Pa?" Kali
ini Davino menatap David lekat.

"Jangan samakan kisah Papa dan Mamamu
dengan kisahmu dengan Alluna, Davino!"
Hardik David. "Kisah kita berbeda, saat itu
posisinya sudah ada kamu dan Papa harus
bertanggung jawab. Mencoba memperbaiki
kesalahan yang pernah Papa buat." Ucapnya
tajam.

Hal itu malah membuat Davino terkekeh.

"Jadi, kalau tidak ada aku waktu itu, maka
Papa tidak akan memperjuangkan Mama?"

"Jaga bicaramu, Davino! Apa-apaan kamu
menyimpulkan seperti itu?! Ada atau tidak

ada kamu, Papa akan tetap memperjuangkan Ibumu. Karena Papa mencintai Ibumu dengan sepenuh hati." Sahut David lantang.

"Begitu pun dengan aku." Balas Davino telak. "Mau bagaimana pun kalian meminta aku membuka hati untuk Sherina, maaf aku tidak bisa. Karena, Alluna sudah memiliki hatiku seluruhnya."



Janji

"Kamu yakin dengan keputusanmu ini, Luna?" Tanya Darrel Lewis kepada Alluna, anak perempuannya.

Alluna yang sedang memejamkan kedua matanya dan menaruh kepalanya dipaha Ibunya itu pun mengantuk.

"Kenapa harus kuliah di Sydney, sayang?" Tanya Adelia. Jemarinya membelai lembut rambut Alluna.

"Jurusan yang Luna mau di sini nggak ada, Ma." Jawabnya. "Jurusan *Culinary art* yang Luna mau ada di Australia. Dan dibanding Brisbane, Melbourne atau Adelaide, aku rasa Sydney lebih cocok untukku. Aku sudah lumayan familiar dengan kota ini."

Alluna berusaha meyakinkan kedua orang tuanya.

"Duh, Alluna kenapa mirip banget sama kamu sih, Mas?"

Adelia yang kesal karena kemungkinan harus berpisah dengan anak perempuan semata wayangnya itu pun memukul punggung lengan Darrel, suaminya. Membuat Darrel meringis namun tertawa.

"Ya, dia kan anakku." Sahut Darrel bangga.

"Ya, bukan begitu. Kenapa harus menurun mau jadi chef seperti kamu dan kuliah di Sydney seperti kamu." Gerutunya, lalu kembali menatap kedua mata Alluna yang sudah terbuka. "Kenapa nggak seperti Mama saja sih, Sayang? Masuk jurusan Manajemen Bisnis, kuliah di Jakarta." Rayu Adellelia.

"Duh, Ma ..." Rengek Alluna, "Manajemen Bisnis biar Kak Acel saja. Aku mau jadi *chef*, Ma. Membuka cafe atau restoranku sendiri. Aku mau berkreasi dengan berbagai macam rasa masakan dan menciptakan menu baru, Ma, Pa." Jelasnya dengan kedua mata berbinar.

"Benar karena itu, Lun?" Darrel memastikan. "Bukan karena kamu mau menghindar dan kabur dari Davino, 'kan?"

Mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut ayahnya, Luna sontak mengerutkan keningnya. Raut sedih dan kecewa kembali timbul di wajahnya. Yang akhirnya membuat Darrel Lewis harus menerima cubitan keras dari Adelia di pinggangnya.

"Aww!" Darrel menjerit tertahan.

Ya, kedua orang tua Alluna tentu saja tahu apa yang terjadi dengan anak mereka. Satu bulan ini Alluna benar hancur, tidak mau keluar rumah. Sedikit makan dan tidak mau keluar kamar. Mereka pun tahu bahwa beberapa kali Davino datang dan ingin menemui Alluna tetapi Axelle selalu menahannya karena tidak ingin membuat adik kesayangannya semakin sedih.

"Baiklah jika itu memang mau kamu, Luna." Akhirnya Adelia mengalah.

"Yang benar, Ma?" Raut wajah Alluna seketika berubah sumringah. Gadis itu bahkan bangkit dari duduknya lalu menatap ibu dan juga ayahnya bergantian.

Dan, akhirnya kala kedua orang tuanya mengangguk, Alluna pun memekik senang sembari memeluk ayah ibunya bergantian.

Well, jujur ... selain alasan untuk mengejar mimpinya menjadi chef, menghindari dari Davino memang masuk menjadi alasannya untuk menempuh ilmu di Australia. At least, jika memang mereka harus bertemu disini, tak akan sesering jika mereka masih sama-sama di satu negara, Indonesia.

Alluna berjanji akan melupakan Davino. Alluna pun sengaja memutus kontakannya dengan Mysha, Sherina dan juga Aurora. Dia tak mau lagi berhubungan dengan siapa pun yang akan mengingatkannya kepada Davino. Tidak, dia tidak mau!



Beberapa hari kemudian, Alluna sudah menjejakkan kakinya di Sydney. Darrel dan Adelia serta Axelle juga menemaninya kali ini. Dua hari lalu mereka mendapatkan berita bahwa Alluna diterima di Universitas yang Ia inginkan di Sydney lewat serangkaian tes yang Ia ambil melalui tes online.

"Apartemen milikmu berada ditengah kota, lokasinya pun dekat dengan Universitasmu, Lun." Jelas Darrel diperjalanan.

Alluna mengangguk. Tatapannya melihat ke jendela. Memandang laut biru yang terbentang sepanjang mereka berkendara. Ini ketiga kalinya Alluna ke Sydney, dan sebagai pecinta laut, pemandangan Sydney yang dikelilingi lautan selalu saja memukau dirinya.

Namun begitu, Alluna tahu masih ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, Davino Luca. Apa kabar pria itu? Terakhir, Alluna masih melihat motor Davino berhenti di

depan rumahnya. Pria itu masih terus saja berdiri diam sembari memandangi jendela kamarnya. Walau sudah satu bulan ini, tak sekalipun dia mau menemui dirinya.

Kenapa, Kak Davi? Kenapa harus semaksimal itu berpura-pura mencintai aku? Sudah ada Sherina disampingmu, Kak. Kenapa harus tetap menginginkan bertemu dengan Luna? Bukankah Kak Davi tidak cinta Luna? Kenapa, Kak?

Lamunan Luna terhenti karena ternyata mereka sudah tiba ditempat tujuan. Apartemen sederhana namun terlihat nyaman khas anak muda. Lokasinya memang dekat dengan kampus. Terlihat dari banyaknya anak muda yang berlalu lalang yang sepertinya juga merupakan penghuni apartemen.

Alluna memandang sekeliling, di tempat asing yang baru saja dikunjunginya. Di kamar *single* yang baru saja ditempatinya. Tanpa

kedua orang tuanya, tanpa Axelle-kakaknya, tanpa Davino, maupun teman-temannya dari Indonesia.

Mulai hari ini Alluna memutuskan akan menjadi seseorang yang baru. Seorang perempuan mandiri dan membanggakan seperti ibunya. Alluna akan buktikan, patah hati tak akan membuatnya terpuruk berlarut-larut. Dengan kedua kakinya Alluna akan bangkit dan meninggalkan mereka yang sudah membuatnya sakit hati.

Yang pasti, Alluna berjanji tak akan kembali lagi terjatuh dalam pesona Davino. Davino hanya cinta pertama. Kasih tak sampai yang tak akan Alluna ingat lagi. Masa lalu yang berada di belakang dan dia tak akan menoleh lagi.

"Lun, jaga baik-baik diri kamu disini ya." Ucap Axelle di bandara, sebelum dia dan kedua orang tuanya meninggalkan Alluna sendiri di Sydney.

Kedua kakak adik ini duduk berdampingan

di kursi tunggu jalur keberangkatan di bandara.

"Iya, Kak." Alluna mengangguk.

"Nggak boleh cengeng lagi, ya." Axelle mengusap rambut Alluna penuh sayang.

"Ih, siapa yang cengeng sih?" Sungutnya. Membuat Axelle tertawa.

"Jangan sedih lagi hanya karena seorang pria, Luna." Kali ini pria itu menatap adiknya penuh sayang.

"Kamu tak pantas menangis hanya karena seorang pria. Kamu terlalu berharga, Alluna. Pria itu, yang menyakitimu, Kakak yakin dia sedang putus asa saat ini. Menyesali kebodohan yang dibuatnya karena telah mempermainkanmu."

Alluna mengangguk, kedua matanya terlihat berkaca-kaca. Perasaanya campur aduk mendengar ucapan Axelle.

"Tenang saja, Kak. Alluna akan serius belajar disini. Mengejar cita-cita Luna dan

tak akan jatuh hanya karena cinta."

"Yakin?" Axelle menaikkan satu alisnya menatap Alluna yang terlihat serius.

"Yakin." Alluna mengangguk.

"Bagus lah!" Axelle menghela nafasnya lega. "Jujur, Kakak khawatir ninggalin kamu sendiri disini, Lun. Pergaulan kampus kamu tahu sendiri. Apalagi ini kamu di Sydney. *Party* tiap malam, mabuk-mabukan, *free sex*, belum la--"

"Kak!" Seru Alluna. Dibungkamnya mulut Axelle menggunakan telapak tangannya agar pria itu berhenti bicara.

"Tenang, Kak." Balas Luna setelah melepas bungkaman mulut Axelle. "Alluna janji akan jaga diri. Alluna janji nggak akan bikin malu keluarga, Mama Papa juga Kak Acel." Janjinya.

"Pokoknya nanti Alluna janji akan lulus dengan nilai terbaik. Pokoknya pulang ke Jakarta nanti, Luna akan jadi *chef* yang bisa

dibanggakan Papa, Mama dan Kak Acel." Ucapnya penuh tekad.

"Janji, ya!" Tantang Axelle.

"Tentu, Kak. Alluna janji." Ucapnya seraya mengangguk.

Iya, tentu saja. Alluna sudah bertekad akan memulai hidup barunya disini. Menata hati dan hari-harinya tanpa mereka yang pernah membuatnya menangis dan sakit hati.



She's Back

Lima tahun kemudian...

Setelah lima tahun lamanya tak pernah kembali ke negara asalnya. Akhirnya hari ini Alluna kembali menjejakkan dirinya ke tanah kelahirannya, Indonesia.

Alluna menggeret satu koper besar miliknya di selasar bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Terminal tiga *ultimate* bandara itu kini terlihat begitu mewah. Begitu berbeda dengan penampakan bandara kala dia pergi lima tahun lalu.

Alluna keluar dari *gate* kedatangan, berharap Axelle atau pun kedua orang tuanya yang akan menyambut kedatangannya. Tetapi kedua kakinya tiba-tiba kaku, tubuhnya membeku kala dirinya melihat sosok yang

sedang berdiri dihadapannya saat ini.

Sosok itu, berdiri menjulang. Terlihat begitu tampan dengan pakaian kerja semi formal yang membalut tubuh tegapnya. Alluna menelan salivanya. Kedua matanya mengerjap, sekedar untuk memastikan benarkah apa yang dilihatnya saat ini?

Sosok itu yang tengah berdiri dengan begitu percaya diri, menampilkan senyum miringnya. Sosok itu, dengan langkah angkuh, berjalan mendekat ke arahnya. Membuat jantung Alluna terasa ingin meloncat keluar karena detaknya yang menggila. Sungguh, Alluna ingin lari, tapi kedua kakinya tak dapat digerakkan. Dia, membatu.

Alluna masih ingat kala dimana Dia begitu hilang arah karena pria itu. Hatinya patah jadi dua. Dunianya runtuh. Dia terluka dan sakit hati.

Sorot tajam dari manik mata berwarna biru

itu begitu menghipnotis Alluna.

Seperti sihir yang begitu saja diucapkan untuk membuat lemah lawan dihadapannya. Dan, ternyata seperti itu ... hanya dengan sorot mata, perjuangan Alluna selama lima tahun ini, terasa sia-sia.

Alluna ingat saat bagaimana dia begitu ingin membenci Davino namun hati kecilnya menolak. Lima tahun lamanya, lima tahun lama Dia ingin melupakan sosok itu, cinta pertamanya. Nyatanya, hari ini Dia kembali kalah.

Malang sungguh malang, setelah sekian lama bersembunyi dan menghindar, sosok Davino Luca masih saja menggenggam dirinya.

"Hallo, Luna," Davino menyapanya. Menampilkan senyum yang dulu ah .. ralat, hingga saat ini ternyata masih menggetarkan hatinya.

"Apa kabar?" Tanyanya. "Selamat datang di Indonesia." Davino mengambil alih koper

besar milik Alluna dari tangan mungil yang tak berdaya itu.

Davino menundukkan kepalanya, didekatkan wajahnya dengan wajah Alluna yang masih terdiam membeku. Dengan suaranya yang begitu saja membuat tubuh Alluna meremang, Davino berbisik, *"It's done to play hide and seek with me, Luna. This time, don't ever think you can hide from me again, Luna, my baby."*

Baby? Luna, my baby?

Kepala Alluna berdenyut mendengar ucapan memabukan yang Davino ucapkan untuknya. Kedua matanya terpejam. Diaturnya kembali nafasnya untuk menenangkan diri.

Fight, Luna! Teriaknya dalam hati.

Lawan dia! Pria yang telah membuatmu jatuh dan terluka. Buktikan kepadanya bahwa kamu bukan lagi wanita lemah. Wanita yang dapat dipermainkan.

Lawan!

"Maaf, anda siapa ya?" Itu, adalah kalimat pertama yang Alluna ucapkan kepada Davino setelah lima tahun lamanya mereka tidak bertemu.

"What?" Davino terkesiap.

Pria itu terkekeh mendengar perkataan Alluna.

"Maaf, jangan sok akrab ya sama saya." Gadis itu kembali mengambil paksa koper besarnya dari Davino. "Saya nggak kenal sama Anda tuh!" Ucapnya sinis.

Bukannya emosi dengan apa yang diucapkan Alluna, Davino malah semakin gemas. Apalagi kala Alluna menyibak rambut panjangnya lalu membuang muka.

"Maaf, anda bisa minggir? Saya mau lewat." Ucapnya lagi, ketus.

"Interesting." Davino menyeringai. "Lima tahun di Australia lalu kamu melupakanku, Luna?" Sindirnya.

Deg.

Alluna diam.

Jadi, Kak Davi tahu bahwa selama ini dia berada di Australia? Lalu, kenapa tak sekalipun pria ini menemuinya?

Whatever, Alluna tak peduli! Saat ini Dia hanya ingin cepat-cepat menghindar dari sosok pria bermata biru ini.

Dalam hati dirinya merutuki kedua orang tuanya dan juga Axelle, kakaknya. Kemana mereka? Kenapa tidak menjemput dirinya saat ini? Kenapa malah sosok iblis yang begitu Dia benci malah menjadi sosok yang pertama kali ditemuinya kala menjejakan kakinya di Indonesia.

"Maaf ya, Mas. Maaf banget!" Alluna pura-pura meringis. "Tapi saya beneran nggak kenal sama Mas. Mas siapa ya? Kenal sama saya? Dimana?" Alluna tetap berakting.

"Duh, minggir dulu deh, Mas. Saya mau lewat. Saya mau cari orang yang jemput

saya." Ucapnya lagi. Dia mencoba berjalan ke kiri dan ke kanan, tapi tentu saja Davino menghalanginya.

"Urrgghh!" Alluna menggeram kesal. "Kamu bisa minggir nggak sih?" Serunya kesal. "Saya nggak ada urusan sama kamu! Minggir, saya mau lewat!"

Namun, seperti orang gila, Davino malah tetap menyeringai. Menampilkan senyum manisnya. Pria itu lalu membuat Alluna memekik dan sontak menjadi perhatian publik kala dengan begitu mudah Davino mengangkat tubuh mungil Alluna.

Tubuh Alluna digendong seperti karung beras dengan kepala menghadap kebawah, dibelakang tubuh Davino dengan kedua kakinya yang diapit kuat dibagian depan tubuh pria itu.

Pria itu memberikan kode kepada dua *bodyguard* yang entah tadinya berada dimana. Dua pria berpakaian hitam itu tiba-tiba saja mengamankan jalan Davino. Satu

orang lagi mendorong koper Alluna sembari melindungi majikannya itu dari belakang.

"Davino sialan! Turunin aku, sekarang!" Maki Alluna kesal. Gadis itu menjerit, memberontak. Berusaha membebaskan dirinya.

Davino menaikkan satu alisnya kala Alluna menjeritkan namanya tanpa embel-embel "Kak" seperti yang dahulu sering diucapkannya.

"Jangan songong kamu, Luna!" Davino menepuk bokong Alluna yang memang berada tepat di samping wajahnya. Membuat Alluna semakin menjerit.

Anehnya, orang-orang seakan menikmati pertunjukan dirinya dan Davino saat ini. Bahkan tak ada satu pun petugas keamanan yang mendatangi mereka. Sungguh Alluna kesal sekaligus malu setengah mati.

Sang *Bodyguard* membukakan pintu mobil untuk majikan dan juga tamu spesialnya itu.

Walau memberontak, mau tak mau akhirnya Alluna masuk juga ke dalam mobil berwarna hitam keluaran Eropa, yang terlihat begitu mewah.

"Jangan dekat-dekat duduknya." Seru Alluna di dalam mobil, kala Davino mengambil tempat duduk disebelahnya.

"Galak banget sih sekarang." Goda Davino. Pria itu malah sengaja merapatkan tubuhnya dengan Alluna. Tetapi tentu saja tak semudah itu Alluna terpojok. Dengan sekuat tenaga, gadis itu mendorong tubuh besar yang saat ini berusaha mengukung tubuhnya.

"Nggak usah sok dekat ya kamu!" Sungut Alluna ketus. "Kita sudah nggak punya urusan lagi. Kita orang asing saat ini." Ucapnya penuh ketegasan kala berhasil mendorong Davino.

Sungguh, Alluna begitu bangga terhadap dirinya saat ini. Sekuat tenaga dia terlihat seperti begitu membenci Davino, walau nyatanya hanya dirinya dan Tuhan yang tahu

bagaimana Alluna kalang kabut dalam hati.

"Lima tahun di Australia ternyata membuat kamu semakin seperti macan ya, Luna. Galak tapi menantang untuk ditaklukan." Balas Davino, tetap dengan wajah dan suara menggoda yang membuat kedua lutut Alluna lemas.

Pria itu menatapnya lekat, dan Alluna kembali membuang tatapannya. Tak mau berlama-lama menatap manik mata biru itu, atau dia bisa tersesat di dalamnya. Gadis itu segera membuka *sling* bag kecil yang tersampir dibahunya. Mengambil telepon genggamnya dan berusaha untuk menghubungi Axelle atau kedua orang tuanya.

Namun, baru saja Alluna hendak menekan tombol, Davino terlebih dahulu mengambil telepon genggamnya.



His Real Face

"What are you doing?" Seru Alluna tak suka kala Davino mengambil telepon genggamnya. "Balikin!" Perintahnya dengan wajah galak.

Namun memang Davino cari mati. Pria itu malah seakan menantang Alluna. Dimasukkannya telepon genggam Alluna ke saku jasanya.

Melihat itu, Alluna semakin kesal. Gadis itu berusaha merebut kembali telepon genggamnya dari Davino, walau tentu saja usahanya gagal.

Davino pun tak ambil pusing dengan wajah galak dan sikap Alluna yang tak sopan. Pria itu malah senang karena tubuh Alluna yang semakin condong dan menempel dengannya

karena begitu gigih berusaha
merebut kembali telepon
genggamnya.

Alluna baru berhenti kala merasakan kedua
lengan Davino berada di pinggangnya dan
ternyata wajah mereka begitu dekat. Gadis itu
terkesiap sebelum akhirnya buru-buru
mundur ke belakang.

Alluna menggigit bibir bagian bawahnya.
Wajahnya memerah dan hatinya berdegup
cepat. Dia kesal. Kesal karena tak dapat
mengambil kembali telepon genggamnya dan
malah hampir saja berpelukan dengan
Davino.

Sial!

Sial!

Sial!

Rutuknya dalam hati.

"Kenapa berhenti?" Tantang Davino.
"Sudah menyerah mencoba merebut telepon
genggammu dariku?"

Alluna mendengkus kesal.

Davino masih saja terlihat begitu tampan dengan wajah pongah yang ditampilkannya sekarang. Davino masih saja membuat jantungnya berdebar cepat.

Namun walau begitu, gadis itu sadar. Dia telah belajar. Bahwa dirinya tak boleh lagi jatuh dalam pesona Davino. Dia harus terlihat kuat dan tak terpengaruh dengan sosok Zeus yang berada di dekatnya ini.

Kendaraan yang mereka naiki berhenti. Alluna langsung mengalihkan tatapannya ke jendela. Memastikan dimana posisi mereka saat ini. Lalu, wajahnya pun terlihat panik kala menyadari bahwa Davino membawanya ke tempat yang Ia tak tahu.

"Loh, ini dimana?" Pekiknya.

"Hotel." Jawab Davino enteng.

Kedua wajah Alluna membulat, dia makin panik.

"Hotel? Kenapa membawaku ke hotel?"

Tanyanya tak suka.

"Kita turun dulu, nanti akan ku jelaskan."

Menahan kesal yang begitu terasa sudah di ubun-ubun, mau tak mau Alluna pun menuruti perintah Davino. Gadis itu keluar dari mobil setelah petugas *vallet* membukakan pintu mobil untuknya.

Pada lobi hotel, semua orang menatap mereka penasaran. Para pekerja membungkukan tubuh mereka, terlihat begitu menghormarti sosok pria yang tengah berdiri disebelah Alluna.

Alluna sontak menundukan wajahnya, dia tak suka menjadi pusat perhatian. Sudah lima tahun lamanya dia mandiri di Australia. Berbaur bersama teman-teman sebayanya. Meninggalkan segala kemewahan yang kedua orang tuanya berikan untuknya. Bahkan, Ia pernah menjadi pelayan restoran pada liburan musim panas tahun lalu. Dia pernah menjadi juru masak di sebuah restoran dan menjadi pembuat kue di sebuah toko roti dan kue.

Bukan karena kedua orang tuanya tak lagi memberikan uang untuknya. Hanya saja, Alluna senang belajar, mencari ilmu dengan cara seperti itu. Gadis itu ingin bergaul dengan semua kalangan masyarakat tanpa perlu mereka sungkan karena mengetahui status Alluna yang notabene adalah keturunan dari salah satu *crazy rich* Indonesia.

Namun ternyata, mimpi buruknya kembali datang di hari pertamanya tiba di Indonesia. Dan semua itu, karena Davino Luca. Sungguh, Alluna ingin memaki pria menyebalkan itu saat ini juga.

Davino membimbingnya masuk ke dalam sebuah lift khusus. Hanya ada mereka, dan juga petugas yang juga bertugas membawakan koper Alluna. Tak ada satu pun di antara mereka yang bicara selama lift meluncur naik. Hingga lift berhenti di lantai paling atas gedung. Pintu lift terbuka, dan pemandangan interior sebuah *penthouse* yang terlihat begitu mewah langsung tersaji di

hadapan Alluna.

Alluna tentu saja terpana. *Interior* ruangan itu seperti sebuah apartemen yang begitu luas dengan dinding kaca yang langsung memperlihatkan keindahan kota Jakarta dari atas. *Furniture* yang mengisi terkesan hangat dengan perpaduan warna-warna tanah, *cream* dan coklat.

Alluna semakin masuk ke dalam, menyusuri dan memerhatikan interior ruangan, dan seperti dia duga, *penthouse* itu juga memiliki area terbuka untuk bersantai, kolam renang serta *jacuzzi* pribadi.

Mewah. Khas keluarga Luca.

"Kopernya sudah saya taruh di kamar Nona Alluna, Pak Davino." Itu suara si petugas yang mengantarkan mereka tadi.

Davino mengangguk.

"Bilang pada *chef* bahwa aku ingin makan siangku disajikan disini." Perintahnya lagi sembari memberikan tip kepada pria itu.

"Baik, pak." Jawabnya mengangguk. Lalu meninggalkan ruangan.

"Kamu mau istirahat? Aku akan tunjukkan kamarmu." Davino berkata seraya memandang Alluna. Pria itu melepas jas yang dikenakannya lalu menaruhnya di sisi sofa.

Alluna menggeleng. Memberikan tatapan sinisnya.

"Maaf, tapi aku hanya butuh penjelasanmu, kenapa membawaku ketempat ini? Dan, kembalikan telepon genggamku!" Dia mendelik tajam.

"Kemari." Davino duduk di sofa panjang di ruang tengah, lalu menepuk sisi kosong disebelahnya. "Duduk dulu disini, dan akan kujelaskan semuanya kepadamu." Ucapnya.

Alluna memutar kedua matanya, tetapi walau begitu dirinya menurut. Sungguh, tubuhnya begitu lelah setelah tujuh jam berada di atas langit. Walau duduk dikelas *business*, tetap saja dia butuh istirahat.

"Well, apa kabar?" Davino tersenyum tipis.

Tanpa sungkan dia menggeser sedikit duduknya lebih dekat dengan Alluna yang berada disampingnya. Satu tangannya direntangkan dan diletakkan pada sandaran sofa yang berada di belakang tubuh Alluna.

Davino lalu memiringkan tubuhnya. Kedua matanya menatap wajah Alluna lekat. Menyusuri kecantikannya yang semakin bertambah. Kedua mata bulat dengan manik coklat yang Davino rindu. Bibir merah muda yang sempat membuatnya candu. Dia ingat, lima tahun lalu, bibir itu selalu dikecupnya setiap hari. Bibir itu, adalah miliknya dulu. Dan hari ini, dia akan mengambil hak atas kepemilikan bibir itu kembali.

Sekitar empat tahun lalu, saat akhirnya dia mengetahui dimana Alluna berada, dengan hati dan perasaan yang berkecamuk, Davino datang ke Sydney. Mendatangi apartemen gadis itu dan berusaha menemuinya. Tapi,

ternyata dirinya tetap menjadi seorang pengecut.

Selama beberapa hari berada di Sydney, dirinya hanya mampu memandangi Alluna dari jauh seperti seorang penguntit. Hingga akhirnya tanpa ia duga, Darrel Lewis menemuinya.

"Jika, kamu mencintai Alluna maka kamu harus berjuang, Davino." Ucapnya kala itu.

Darrel Lewis mengajaknya menyusuri jalanan *Clarke Quay*. Dua orang lelaki berbeda zaman itu berjalan bersisian, menyusuri dermaga di area sekitaran *Opera House, Sydney*.

"Satu-satunya cara agar kamu dapat membatalkan pertunangan itu dan mendapatkan kembali hati Alluna, adalah dengan berada di puncak dunia." Nasehatnya. "Berjuanglah Davino!" Ditepuknya bahu Davino.

"Raihlah suksesmu menjadi penguasa dunia, hingga orang lain tak dapat mengatur

hidupmu. Jika kamu dapat membuktikan bahwa kamu lah yang memegang kendali atas semuanya, maka mereka semua akan berada di genggamamu. Buat mereka bertekuk lutut kepadamu. Buat mereka tunduk dan tak bisa melawanmu."

Dan inilah Davino sekarang, pria itu berada di puncak karirnya saat ini. Tak hanya bisnis kerajaan media milik keluarga Luca yang dikuasainya, tapi juga bisnis *property* dimana keluarga Lewis berada. Davino, benar membangun kerajaan bisnis miliknya

Tanpa orang banyak tahu, pertunangannya dengan Sherina pun telah berhasil dibatalkan. Cara licik dia gunakan untuk mengancam keluarga Arthur bahkan keluarganya sendiri. Davino tak peduli. Dia mengabaikan norma yang ada.

Untuknya semua cara akan dihalalkan dan Ia tak peduli, yang terpenting .. Alluna Lewis harus kembali menjadi miliknya,

selamanya.



Winning You Back

"Nggak mungkin!" Sinis Alluna, tepat setelah Davino mengatakan keluarganya menitipkan dirinya pada pria itu.

"Kenapa nggak mungkin?" Balas Davino enteng.

"Alasan kamu nggak masuk akal! Buat apa kedua orang tuaku menitipkan aku ke kamu? Kalau memang ternyata Keluargaku sedang tidak di Indonesia saat ini, tapi aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa menjaga diriku sendiri." Ucapnya.

"Bahkan, aku bisa tinggal terpisah dari mereka di Australia selama lima tahun lamanya. So, aku nggak butuh seorang Davino Luca yang terhormat untuk menjagaku selama aku berada di Indonesia."

Tekannya.

Alluna bangkit dari duduknya, kakinya baru saja hendak melangkah untuk pergi dari hadapan Davino saat ternyata Davino menarik satu tangannya keras hingga tubuhnya oleng. Membuatnya memekik saat dia terjatuh tepat di pangkuan Davino.

Mereka berdua saling tatap.

Diam. Tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

Alluna yang masih terkejut dengan tindakan bar bar yang baru saja Davino lakukan.

Davino yang ternyata semakin penuh tekad kala merasakan tubuh mungil Alluna dipangkuannya. Tubuhnya menegang dengan sekelebat keinginan untuk membuat tubuh Alluna berada dan mengerang dibawahnya.

Rindu.

Davino begitu rindu dengan Alluna.

Alluna menyadari tatapan mata berwarna

biru laut itu menggelap menatapnya. Mata itu berkabut dengan gairah yang dia dapat rasakan begitu nyata. Terasa begitu keras dibagian bawah tubuhnya. Berada diantara kedua paha pria itu.

Alarm di dalam otak Alluna berbunyi. *Bangun!* Perintah suara kecil di otaknya. Tapi Alluna tak mampu bergerak. Tubuhnya kaku. Dia begitu terpesona. Dia, rindu.

Tatapannya memandangi lekat wajah tampan pria yang dulu begitu dikaguminya. Lima tahun berlalu, dan sialnya pria itu semakin memesona. Wajahnya semakin terlihat rupawan. Sorot matanya semakin tajam dengan badan tegap serta bagian dada liat yang Alluna dapat rasakan walau masih terbalut kemeja kerja yang Ia kenakan.

"I miss you." Bisik Davino dengan suara berbisik.

Alluna tersentak. Kesadarannya kembali kala Davino meraih sikunya dan menariknya

lebih dekat. Wajah Davino kian dekat, dan Alluna seperti tertampar oleh kenyataan bahwa Davino akan menciumnya.

"Jangan." Cicit Alluna.

Sial. Suaranya terdengar bergetar.

Dipalingkannya wajahnya kala bibir pria itu mau mencium bibirnya. Hingga terasa, sesuatu yang hangat menyentuh pipinya. Davino mencium pipinya.

Tubuh Alluna bergetar, lemas, dan otaknya seperti membeku. Dia tak dapat berpikir dengan jernih saat ini. Berada lagi di dalam pelukan Davino, tak pernah ada dalam skenario bertahan hidup yang dia pelajari selama lima tahun ini di Australia.

Sungguh, Alluna merutuki dirinya sendiri yang ternyata masih saja kalah dengan pesona Zeus dihadapannya ini. Walau begitu, Alluna sadar, dia harus bertahan. Tubuhnya boleh saja menyerah. Tapi Davino, pria itu tak boleh menyadari bagaimana pasrah

tubuhnya saat ini.

Alluna memberanikan diri, menatap Davino dengan menaikkan dagunya angkuh. Lalu dia berkata, "Cium aku dan aku akan membencimu seumur hidupku." Ancamnya.

Seulas senyum tersungging pada bibir Davino.

"I don't mind, sweetie." Jawabnya dengan suara lembut. Begitu lembut hingga mampu meluluh lantahkan pertahanan Alluna. *"I will love you too with a whole my life."* Ucapnya sebelum akhirnya melabuhkan bibirnya pada bibir Alluna.

Tak ada yang memperingati Alluna bahwa bibir Davino begitu memabukkan. Alluna ketakutan. Ia takut akan kembali mabuk dalam gairah yang ditembakkan sang Cupid di hatinya.

Gadis itu berusaha menolak. Memberontak. Tetapi satu tangan Davino menekan tengkuknya sementara lengan lainnya memeluknya. Begitu erat. Membuat Alluna

terperangkap.

Sensasi nikmat dan membakar tubuhnya. Membuatnya akhirnya menyerah.

Iya, dia menyerah ... hanya untuk saat ini. Hanya untuk saat ini. Janji Alluna dalam hati.

Davino memiringkan wajahnya. Bibirnya mencari celah. Lidahnya mendorong hingga akhirnya Alluna membuka bibirnya. Membuatnya mengerang dan mulai mengobrak-abrik, mencari kehangatan dan kenikmatan di dalam bibir yang ternyata masih membuatnya candu.

Davino semakin mengetatkan pelukannya. Menghimpit kedua buah dada Alluna. Membuatnya menempel erat ditubuhnya. Jantungnya berdentum begitu hebat. Bertalutalu seiring setiap gerakan bibirnya pada bibir Alluna.

Davino seakan menumpahkan seluruh perasaannya. Memberitahukan rasa rindunya kepada Alluna disetiap lumatan yang dia lakukan pada bibirnya.

"I miss you, Luna." Bisik Davino di sela-sela ciumannya. *"I miss you so much, my baby."* Erangnya.

Pikiran untuk membenci Davino hilang sudah. Kalimat rindu yang Davino ucapkan terdengar begitu sungguh-sungguh. Terdengar memilukan. Terasa sama seperti dirinya yang juga merindukan pria itu.

Ya Tuhan, apakah Davino juga benar merindukanku? Batin Luna.

Sampai akhirnya, Davino menghentikan tautan bibir mereka. Mengangkat kepalanya dan menatap Alluna yang masih memejamkan kedua matanya. Bibir itu terlihat basah, mengkilap dan menggoda. Wajah itu merona.

Alluna mengatur nafasnya. Kedua matanya terbuka. Dan, apa yang dilihatnya, membuatnya terpesona.

Davino sedang memandangi dirinya. Kedua mata itu, mata kelabu biru laut itu diliputi oleh hasrat dan gairah. Tatapan itu masih

sama seperti lima tahun lalu. Saat setiap Davino terlihat begitu memuja dirinya.

Alluna seketika menunduk. Dia bingung dengan hati dan juga perasaannya. Seharusnya tidak seperti ini. Bukan seperti ini yang dia mau. Dia tak boleh secepat ini jatuh kembali dalam pesona Davino Luca.

Akhirnya Alluna meletakkan telapak tangannya di dada Davino. Merasakan dada bidang itu dengan otot-ototnya yang liat dibalik kemeja yang masih membalut tubuh kekarnya. Didorongnya tubuh Davino menjauh dari tubuhnya.

Alluna berusaha lepas. Walau begitu, kedua lengan Davino masih memeluknya erat.

Tak semudah itu, Luna. Batin Davino.

Lalu Davino kembali merengkuh tubuh Alluna. Mendekatkan kembali wajahnya.

Tepat di depan bibir Alluna, Davino berkata, "Aku masih belum selesai," ujarnya.

Membuat tubuh Alluna meremang mendengar bisikannya. Membuat Alluna bergetar kala jari-jari rampingnya mulai mengusap punggungnya lembut. Begitu lembut. Begitu menggoda.

"Aku masih rindu," bisik Davino. "Aku harus merasakanmu lagi, Luna. Biarkan aku, biarkan aku menciummu," lirihnya penuh damba.

"Biarkan aku merasakanmu lagi, Alluna," rayu Davino.

Davino tidak perlu menunggu Alluna untuk berkata, iya! Karena saat gadis itu mengangguk samar. Pria itu secepat kilat kembali melahap bibirnya.

"Peluk aku," bisik Davino, lalu mengerang.

Dengan begitu mudah dirinya merubah posisi Alluna hingga posisi mereka kini berhadapan, dengan Alluna yang tetap berada dipangkuannya.

"Cium aku," bisiknya lagi. Dipandunya

kedua lengan Alluna untuk melingkari lehernya. Dan Alluna menurut.

Davino seperti mempunyai sihir yang begitu saja membuatnya tersihir, menurut dan pasrah. Alluna kalah. Davino menang telak.

Kedua insan ini mulai bergerak seirama. Kepala mereka bergerak ke kiri dan ke kanan. Bibir mereka bergerak dengan tarian erotis yang membuat mereka saling mencecap penuh nikmat.

Davino tersenyum, perasaannya membuncah bahagia. Hari ini dirinya mengetahui fakta yang menentukan perjuangannya selama lima tahun ini.

Alluna masih membalas ciumannya. Gadis itu masih bergairah dalam pelukannya. Kini, dia hanya perlu berjuang sedikit lagi, agar Alluna kembali memberikan hatinya kepada dirinya.



Malu dan Mau

Di dalam kamar barunya yang berada di penthouse milik Davino, Alluna memukul kepalanya berkali-kali. Dibenamkannya wajahnya pada tumpukan bantal.

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Bunuh saja dia sekarang! Pintanya sepenuh hati.

Apa-apan itu tadi? Kenapa dia bisa semudah itu terjerat dalam pesona Davino? Mereka berciuman?! Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Pasti Davino sedang menertawakannya saat ini. Merayakan kemenangannya dengan suka cita.

Arrghh! Tuhan, kenapa takdirmu begitu jahat kepada hambamu ini? Tangis Alluna dalam hati.

Ya Tuhan, dia malu

Alluna merentangkan kedua lengannya di atas ranjang. Dia terlentang. Dengan wajah bersungut, dia memandangi langit kamar.

Mama, Papa, Kak Acel, kalian dimana? Panggilnya. Kenapa harus meninggalkan dirinya bersama Davino? Kenapa harus pria itu?

Ini terasa tidak benar. Pasti ada sesuatu hal yang tidak beres terjadi disini.

Tok tok tok.

Terdengar bunyi pintu diketuk.

"Luna, open the door, please." Pinta Davino.

Mendengar suara yang begitu dibencinya itu, tentu saja Alluna mengindahkannya. Gadis itu menutup kedua telinganya menggunakan bantal. Kedua matanya terpejam.

Biar saja Davino memanggilnya, dia tak mau dengar.

"Kamu tidur?" Itu suara Davino.

Alluna sontak membuka kedua matanya, dan tatapannya langsung bertabrakan dengan tatapan Davino yang sedang berdiri menjulang. Menatapnya di sisi ranjang.

Damn it! Bagaimana pria itu bisa masuk ke dalam kamarnya? Dia ingat betul, pintu kamarnya dikunci dari dalam.

Alluna segera bangkit. Tubuhnya siaga di tengah ranjang. Kedua matanya menatap nyalang.

"Kamu?!" Pekiknya. "Kenapa kamu bisa masuk kesini? Ini kamarku. Aku menguncinya!" Serunya tak suka.

"Ini penthouse milikku kalau kamu lupa." Jawab Davino enteng. "Aku mempunyai akses ke seluruh ruangan."

Sialan! Alluna menggeram.

"Kalau begitu biarkan aku pergi dari sini. Buat apa aku disini kalau nyatanya nggak ada privasi." Balasnya lantang.

Davino terkekeh pelan.

"Apa kamu lupa pembicaraan kita di sofa tadi, Luna?" Davino melengkungkan bibirnya. Menyeringai. "Atau ... kamu hanya ingat saat kita saling melumat bibir satu sama lain?" Godanya yang membuat Alluna ingin menggaruk wajah menyebalkan Davino menggunakan garpu makan.

"Jangan ngaco kamu!" Sahutnya kesal. "Siapa yang akan percaya ucapanmu tadi? Mana ada perjanjian dimana aku harus bekerja menjadi chef di restoran hotelmu ini? Aku ini keturunan Lewis. Kedua orang tuaku dan Kak Acel nggak akan mau anaknya diperintah oleh pria seperti kamu!" Desisnya.

"Pria seperti aku? Apa maksudmu, Luna?" Tantangnya.

Dahi Alluna mengernyit. Kini dia bingung harus menjawab apa. Tapi, tentu saja dia tak kehabisan akal.

"Pria egois yang hanya mementingkan harta dan kuasa." Jawab Luna tak gentar.

"Pria licik yang bisanya hanya mempermainkan hati wanita."

Lanjutnya.

Tubuh Davino kembali menegang mendengar rutukan Alluna untuknya. Dia ingin marah. Mengatakan kepada gadis itu bahwa semua tuduhan yang dilontarkannya tak benar. Tapi tentu saja tak Davino katakan. Dia hanya diam. Diam lebih baik daripada situasinya malah semakin parah.

"Lagipula jika memang harus menjadi chef hotel, aku bisa bekerja di hotel keluargaku."
Lanjut Alluna sinis.

"Semua hotel milik keluarga Lewis sudah melakukan merger dengan keluarga Luca." Sahut Davino cepat dan tegas. Satu alisnya lalu naik, menatap menantang. "Berita sepenting itu kamu tidak mengetahuinya, Luna? Wah, sebenarnya apa saja yang dilakukan princess Alluna hingga tidak mengikuti perkembangan bisnis keluarga besarnya?" Sindir Davino tajam.

Alluna sontak menganga.

Benarkah itu? Benarkah seluruh hotel milik keluarganya melakukan merger dengan keluarga Luca? Ya Tuhan, kenapa dirinya tak tahu?

Semua itu bohong, 'kan?

"Kamu bohong!" Tuduh Alluna keras.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak." Davino mengedikkan kedua bahunya.

"Balikin handphone-ku sekarang!" Perintahnya. Tangannya diangkat dengan telapak tangan yang terbuka dihadapan Davino. "Balikin!" Dia berseru keras. "Aku mau menghubungi keluargaku.

"Nanti." Jawab Davino. Pria itu membalikkan tubuhnya lalu melangkah. "Aku akan kembalikan telepon genggammu, nanti. Sekarang kita harus makan siang dulu," ucapnya.

"Setelah dicap sebagai pria egois dan licik, kali ini aku nggak mau dicap sebagai pria

jahat karena membiarkan seorang keturunan Lewis kelaparan di tempatku." Sinisnya seraya melangkah keluar dari kamar Alluna.

Saking kesalnya dengan polah Davino yang semena-mena, Alluna melempar bantal tempat tidur sekuat tenaga. Hebatnya, bantal itu tepat mengenai bagian belakang kepala Davino yang sedang berada di ambang pintu.

Pria itu menghentikan langkahnya. Membuat Alluna berjengkit karena takut Davino akan mengamuk dan entah apa yang akan dilakukannya kepada dirinya.

Namun nyatanya, pria itu hanya terdiam sesaat. Tanpa menoleh dan berbicara satu patah kata pun, Davino kembali melangkahakan kakinya untuk keluar dari kamar Alluna.

Alluna menghela nafas lega. Walau sebenarnya hatinya masih kesal. Enak saja pria itu berani memerintah memerintah dirinya. Sungguh, dia malas harus duduk di

meja makan yang sama dengan Davino. Bisa-bisa dia tidak nafsu makan jika melihat pria itu.

Namun begitu, Alluna tentu saja tak mempunyai pilihan selain menuruti apa yang di perintahkan oleh Davino. Lagipula Ia memang lapar. Dan yang terpenting, Ia juga butuh telepon genggamnya.



Meja makan itu, ditata dengan sedemikian rupa. Ada satu orang chef di dapur, dan satu orang pelayan yang sedang melayani Davino kala Alluna tiba disana.

Makanan yang disajikan, adalah makanan Indonesia, dan tentu saja begitu menggoda dimata Alluna. Aahh, dia rindu masakan Indonesia.

Di meja makan itu, ada full set masakan Padang. Mata Alluna berbinar kala melihat rendang dan ayam pop yang Ia suka. Ya Tuhan, ada gulai pakis juga. Sorainya dalam hati.

Ya Tuhan, Alluna memang begitu rindu masakan Padang. Lima tahun berada di Australia membuatnya rindu masakan-masakan Indonesia. Nasi Padang salah satunya.

Alluna melirik ke arah Davino, dan pria itu tersenyum kepadanya.

"Kesini," katanya. "Aku tahu makanan pertama yang ingin kamu makan saat kembali ke Indonesia adalah masakan Padang," ucapnya.

"Tahu dari mana?" Kedua mata Alluna memicing.

"Dari Mom Adel," jawabnya.

"Mom?" Alluna membeo. Kedua alisnya melengkung.

"Iya, Mom." Davino mengangguk. "Ibuku sendiri yang memintaku memanggilnya Mom, dan tentu saja aku tak keberatan. Lagipula sebentar lagi aku akan menikahi anaknya, jadi tak ada salahnya merubah panggilan

Tante menjadi Mom."

Alluna meringis.

"Anak yang mana yang mau kamu nikahi? Kak Axelle? Kamu mau nikah sama Kak Axelle?" Sindir Alluna, masa bodoh.

Terlihat Chef dan pelayan itu menahan tawa mereka. Alluna tak peduli. Gadis itu duduk di kursi makan yang bersebrangan dengan Davino. Tatapan Davino yang mendelik ke arahnya diabaikannya.

"Kita sudah boleh makan?" Tanyanya cuek. Persetan dengan Davino, saat ini dia lapar. Ternyata, Nasi Padang meluruhkan egonya.

Davino mengangguk. Pelayan pun mulai melayani mereka. Davino mulai berbicara mengenai ini dan itu, tetapi Alluna hanya diam. Bahkan terlihat tak peduli.

Kedua orang asing itu, sang chef dan si pelayan, menyaksikan dengan kedua mata mereka sendiri bagaimana, bos besar mereka dihina oleh seorang wanita.

Bagaimana wanita itu hanya diam dan fokus memakan makanannya dengan lahap. Terkesan cuek dan galak. Bahkan tak sedikit pun meladeni atau membalas setiap Davino Luca berbicara.

Wah, ini berita besar untuk para karyawan seperti mereka. Boss setan yang terkenal gila kerja, pmarah dan tak terbantahkan itu, terlihat tak berkutik dihadapan seorang wanita.



Five Years and Still You

"Aku tinggal dulu." Ucap Davino kepada Alluna setelah memberikan telepon genggamnya kembali kepada gadis itu.

Alluna yang sedang mengecek telepon genggamnya pun hanya melirikinya sekilas. Gadis itu tetap fokus dengan teleponnya. Walau sebenarnya secara diam-diam dia memperhatikan pria itu yang sedang memakai kembali jas kerjanya.

"Jangan tunggu aku," katanya lagi. "Aku mungkin tidak akan kembali hingga malam karena ada beberapa pekerjaan yang harus kuurus dulu. Kamu istirahatlah," perintahnya

sembari berusaha mengelus kepala Alluna. Tetapi dengan secepat kilat Alluna mengelak.

Kedua matanya lalu menatap Davino tajam. Tatapannya seakan berkata, *“Don’t you dare to touch me!”*

Davino pun menghela nafas membalas penolakan Alluna barusan.

“Jika kamu lapar atau membutuhkan sesuatu, hubungi saja layanan kamar,” ucapnya sembari mulai melangkah meninggalkan Alluna yang masih duduk di sofa ruang tamu.

“Kalau aku bosan dan ingin keluar dari hotel ini, bagaimana?” Gadis itu mulai bersuara.

Davino menghentikan langkahnya, lalu membalikkan tubuhnya.

“Kamu tidak akan merasa bosan berada disini, baby. Semua yang kamu butuhkan ada disini,” ucapnya begitu percaya diri.

“*Really?*” Satu alis Alluna naik, seakan meledek. Tetapi Davino tetap mengangguk pasti.

“Hotel ini mendapat penghargaan sebagai hotel terbaik di Asia selama tiga tahun berturut-turut. Semua yang diinginkan para tamu ada disini,” jelasnya. “Di lantai enam ada tempat Spa dan Kebugaran terbaik yang para therapistnya didatangkan langsung dari Thailand. *Just go there, if you bored, baby.* Tubuhmu pasti pegal setelah tujuh jam perjalanan dari Sydney ke Jakarta.”

“*Stop calling me baby!*” Seru Alluna tak suka.

“*Why?*” Davino malah menantang.

Alluna mendengkus menahan emosinya.

“*Oh, please Davino.* Perlukah aku ingatkan kalau tidak ada hubungan apa-apa diantara kita? Lima tahun berlalu dan kamu masih belum *move on* dariku?” ejeknya. “Lagipula kamu sudah mempunyai Sherina. *She’s your baby, not me! There’s nothing between us.*

Hubungan kita sudah berakhir lima tahun lalu. Jadi, berhenti memanggilku dengna sebutan, *baby*.

“Listen, Alluna Lewis,” Davino kembali melangkahakan kedua kakinya. Membuat tubuh Alluna sontak siaga kala pria itu kembali menghampirinya. Jantungnya berdebar cepat. Ngeri jika pria itu kembali berlaku bar-bar kepadanya.

“Yes, it’s been five years and I just can’t move on from you.” Suara berat Davino membuat Alluna membuat Alluna menelan salivanya. Gadis itu menggigit pipi bagian dalamnya, menyembunyikan rasa groginya karena tatapan Davino menyihirnya. Memaksa dia untuk tetap menatap netra berwarna biru laut itu tanpa kecuali.

“Terlihat menyedihkan. Tetapi memang itu kenyataannya. Bukankah sudah kubilang, kamu milikku, dan akan tetap menjadi milikku, *selamanya*.”

“Aku. Bukan. Milik. Siapa-siapa, tuan

Davino yang terhormat.” Sindir Alluna.

“Terus saja berkilah, Luna. Tapi kita berdua tahu, bahwa tubuhmu, hatimu dan cintamu hanya milik aku seorang. Begitu pula denganku, aku milikmu, Luna.” Suara berat dan rendah itu membuat Alluna pusing. Tubuhnya bergetar. Dadanya sesak.

Dia benci saat Davino selalu saja mengungkit masa lalu mereka.

“*Liar!*” Serunya. Berusaha terlihat tegar dan berani.

“*I’m not!*” Langkah Davino kian dekat. Dan kali ini Alluna kelimpungan. Dia ingin lari namun tubuhnya seakan membatu.

“*Stop!*” Jeritnya kala satu langkah lagi pria itu sampai di posisinya saat ini. “Berhenti disitu!” Kedua matanya nyalang, Satu tangannya diangkat. Memberikan peringatan kepada pria itu agar tak mendekatinya, lagi.

“Kenapa? Kamu takut, Luna?” Davino

menyeringai. Memberikan tatapan bak Lucifer yang ingin mengambil jantung Alluna. Membuatnya tak berkutik dan kembali tertangkap dalam pesona kelamnya yang memabukkan.

“Aku bukan takut, tapi aku muak!” Balas Alluna sengit. “Aku muak dengan seluruh tindakan tidak tahu malumu. Aku muak dengan segala omong kosongmu!” ucapnya dingin.

Satu detik. Dua detik, dan Alluna memalingkan wajahnya. Dia tak kuasa saat melihat sorot kesedihan terpancar di kedua mata Davino yang terlihat sendu.

Kenapa? Batin Alluna. Harusnya aku yang sedih dan sakit hati disini, Kak Davi. Bukan Kamu! Lirihnya pilu.

Pria itu juga memutuskan kontak matanya dengan melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya.

“*Well*, walau aku masih ingin berada disini dan menyelesaikan kesalah pahaman yang

terjadi diantara kita, sayangnya tamu-tamu pentingku sudah menunggu. Ada proyek besar yang harus kutangani secepatnya. Ayahmu sendiri yang menyerahkan proyek ini kepadaku,” tegasnya.

“Tanyakan sendiri saja kepada ayahmu, Luna. Hotel ini milik Keluarga Lewis tetapi saham Keluarga Luca juga ada disini. Sudah beberapa tahun ini ayahmu menyerahkan beberapa bisnisnya untuk kutangani. Mungkin,” Davino sengaja menggantungkan kalimatnya. “Sebentar lagi mungkin ayahmu akan menyerahkan anak perempuannya kepadaku juga.” Dia terkekeh. Membuat Alluna semakin muak dan emosi.

“In your dream!” Sembur Alluna kesal.

“Yup! Selama ini memang hanya kamu yang berada di mimpi-mimpiku, Luna.” Davino terkekeh. Pria itu kembali membalik

tubuhnya lalu mulai melangkah menuju lift. “Tapi, mungkin malam ini sosok yang ada dalam mimpiku akan berganti,” Davino melirik menggoda. “Malam ini, mungkin sosok itu akan berada dalam pelukanku. Menghangatkan ranjangku.” Ucapnya menggoda sebelum akhirnya memasuki lift dan meninggalkan Alluna dengan segala emosinya.

Di dalam lift Davino tersenyum samar. Satu buah bantal sofa kembali melayang kearahnya. Alluna lagi-lagi melempar bantal kepadanya. Untungnya jarak ruang tamu dan lift sedikit jauh, jadi bantal itu tidak mengenainya.

Walau begitu, dia sadar. Alluna memang sudah berubah. Gadis itu bukan lagi gadis lembut dan penurut yang hanya bisa diam dan menangis untuk menyembunyikan perasaannya. Sosok Alluna kali ini, lebih berani, tegas dan terang-terangan mengibarkan bendera perang kepadanya.

Menarik.

Lihat saja, Luna. Dalam satu bulan ini, aku akan membuatmu kembali menjadi milikku, janjinya dalam hati.

Well, yeah .. Davino memang hanya mempunyai waktu satu bulan untuk dapat membuat Alluna kembali dalam pelukannya. Satu bulan adalah waktu yang diberikan keluarga Lewis untuknya. Darrel dan Axelle Lewis memang memberikannya kesempatan untuknya. Tindakan bar-bar yang dilakukannya hari ini pun atas persetujuan mereka.

Kedua orang tua Alluna –Darrel dan Adelia Lewis, sengaja mengambil perjalanan bisnis ke Eropa bertepatan dengan Alluna yang kembali ke Indonesia. Axelle Lewis - kakaknya pun mengambil perjalanan bisnis ke Thailand. Semua itu agar Davino dapat menjemput Alluna ke bandara. Melaksanakan rencananya untuk membuat gadis keras kepala itu kembali kepadanya.

Apa pun. Apa pun akan Davino lakukan agar Alluna memberikan hati dan seluruh jiwanya kembali untuk Davino. Dan kesempatan ini, tak akan disia-siakannya. Sekarang atau tidak sama sekali. Atau para pria bajingan yang sedari dulu mendekati Alluna akan kembali merebut perhatian gadis itu darinya.

Hell no! Davino akan menghancurkan siapa saja yang berani menghalangi jalannya untuk mendapatkan Alluna kembali. Karena, Alluna Lewis, hanya milik Davino Luca, *selamanya*. Janjinya dalam hati.



Deal is a Deal

Selepas kepergian Davino, Alluna mencoba menghubungi ibunya, Adelia Lewis. Beberapa kali sambungan telepon itu berdering tetapi tak juga ada tanda-tanda panggilannya diangkat. Gadis itu berdecak kesal sembari menggigiti jari telunjuknya.

"Duh, ayo angkat donk telepon Luna, Mah." Gumamnya sendiri.

Namun, tetap tak ada jawaban hingga sambungan telepon berganti menjadi pesan suara. Dia berdecak kesal tapi tak menyerah. Sekali lagi dia menghubungi nomor telepon genggam milik ibunya, walau ternyata, tetap tak ada jawaban disana.

Menyerah, akhirnya Alluna pun berganti menghubungi nomor telepon genggam

ayahnya. Tapi tetap nihil. Ayahnya pun tak mengangkat panggilannya. Sungguh, Alluna kesal setengah mati.

Mencoba peruntungannya, kali ini gadis itu menghubungi Axelle-kakaknya. Dia ingat, Davino bilang, Axelle hanya pergi ke Thailand. Yang berarti tak ada perbedaan waktu dengannya di Jakarta. Karena hari masih siang, Axelle pasti akan mengangkat panggilan darinya.

Pada dering ketiga, akhirnya panggilannya diangkat, dan Alluna segera dapat bernafas dengan lega kala mendengar suara familiar yang begitu dia rindukan.

"Kak Acel!" Serunya dengan suara nyaring.

Axelle sampai harus menjauhkan telepon genggamnya itu karena mendengar pekikan suara nyaring adik semata wayangnya itu.

"Kak Acel dimana? Benar lagi di Thailand? Mama sama Papa mana? Katanya lagi di Eropa? Kok kalian semua bisa pergi barengan begitu sih? Kenapa nggak gantian perginya?

Kenapa nggak tunggu Luna dulu?

Kenapa nggak ada yang jemput Luna di bandara? Kenapa harus Davino yang jemput Luna sih?!" Dia langsung mencecar Axelle dengan pertanyaan demi pertanyaan.

Sungguh, Alluna emosi.

"*Hey, calm down, Luna,*" balas Axelle dengan suara tenangnya. Pria berumur dua puluh tujuh tahun yang saat ini tengah menjadi salah satu CEO di Perusahaan milik *Lewis Group* itu berusaha menenangkan Alluna.

"Satu-satu nanyanya, Lun." Lanjutnya. "Bagaimana Kakak mau jawab, kalau kamu terus saja bicara macam kereta api seperti itu." Godanya yang membuat Alluna malah semakin keki.

"Iiihh, Kak Acel!" Pekik Luna. "Luna lagi kesal jangan digodain!" Gerutunya.

Axelle terkekeh mendengarnya. Tentu saja dia tahu apa yang membuat adik perempuannya itu kesal. Siapa lagi jika bukan

Davino. Sudah pasti Alluna bingung juga emosi dengan kondisi yang mengharuskannya berada di dekat Davino saat ini. Apalagi, bukannya kedua orang tua dan juga dia yang menjemput di bandara, tapi malah pria yang begitu dia hindari selama lima tahun ini, Davino Luca.

"Kamu sudah di Jakarta, Lun?" Tanyanya. Mencoba mengalihkan rasa kesal Alluna, walau dia tahu tak berguna.

"Sudah!" Jawabnya ketus.

"Duh, duh, duh, galak banget sih adiknya Kakak." Godanya lagi. Membuat Alluna mendengkus dan semakin kesal sendiri.

"Kak Acel dimana? Benar di Thailand? Kak Acel nggak mau minta maaf sama Luna? Nggak ngerasa punya salah sama Luna?" Sindirnya.

Axelle berusaha menahan tawanya karena dia masih berada ruang kerjanya, di kantor perwakilan *Lewis Group* di Thailand.

Lagipula, Sherina berada di dalam ruang yang sama dengannya. Dia tak ingin terlalu terlihat ramah dihadapan gadis yang saat ini tengah menjadi karyawan magangnya. Walau itu Sherina sekalipun.

"Kenapa harus bertanya lagi keberadaan Kakak dan juga Mama Papa, Luna?" Axelle balik bertanya. "Bukankah Davino sudah memberitahukan kamu mengenai keberadaan kami?"

Pria itu bangkit lalu berdiri membelakangi Sherina yang terlihat menatapnya penuh minat, setelah mengetahui siapa orang yang sedang berbicara dengannya di telepon saat ini.

Tentu saja, sudah lima tahun Sherina *lost contact* dengan Alluna. Dan saat mengetahui Alluna sedang berbicara dengan dirinya saat ini, gadis keturunan klan Arthur itu tak dapat menutupi keterkejutannya.

Mengacuhkan Sherina, Axelle menatap kesibukan jalanan kota Bangkok dari jendela

besar diruang kerjanya. Lalu kembali berbicara dengan Alluna.

"Iya, maafkan Kakak, Luna sayang." Axelle berkata lembut kepada Alluna. Terdengar Alluna menghela nafas di seberang sana.

"Ada pekerjaan mendesak yang mengharuskan Papa harus *visit* ke cabang-cabang Hotelnya di Eropa." Axelle memulai penjelasannya. "Dan kenapa Mama juga ikut? Kamu tahu sendiri kan kalau Papa itu nggak bisa lama-lama jauh dari Mama. Jadi ya, mau nggak mau Mama harus ikut."

"Terus, kenapa Kak Axelle harus ikut-ikutan pergi ke Thailand?" Alluna tetap tak terima.

"Thailand itu dekat ya, Kak. Cuma tiga jam perjalanan kalau Kak Acel pakai penerbangan komersial. Nah, nggak mungkin kan Kakak pakai penerbangan Komersial, pasti Kak Acel pakai *private jet*-nya Papa. Logikanya tiga jam itu bisa jadi cuma satu atau dua jam perjalanan saja. Logikanya, Kak Acel bisa

tunggu Luna dulu. Jemput Luna dulu di bandara. Ini kenapa harus Davino sialan itu yang jemput Luna, Kak?!" Seru Alluna berapi-api tanpa jeda. Sungguh, dia keki setengah mati.

Axelle menghela nafas pelan. Pria itu memejamkan mata lalu memijit pangkal hidungnya. Telinganya terasa panas karena mendengar ocehan adiknya sedari tadi. Jika bukan karena kesepakatan yang dia buat dengan Davino, dirinya pun tak akan mau merelakan adiknya bersama Davino. Belum lagi harus melapangkan hati dan juga merelakan telinganya mendengar ocehan dan makian Alluna sedari tadi.

Dasar memang Davino sialan! Semoga saja Alluna tak mudah jatuh kembali ke dalam pelukan pria bangsat itu. *At least*, pria itu harus rela telinganya panas mendengar ocehan ketus Alluna selama sebulan ini. Gumamnya dalam hati.

"Kak! Kak Acel. Halo, Kak Acel. Masih

dengerin Luna ngomong, 'kan?"

"Iya, Lun. Kakak masih disini. *Sorry*, tadi ada berkas yang harus Kakak tanda tangani." Dia beralasan.

"Kakak sibuk, ya? Luna gangguin Kak Acel, ya?" Suara vokal Alluna mulai merendah.

"Sepuluh menit lagi Kakak harus rapat, Lun." Sekali lagi Dia beralasan. Pria itu sampai harus menoleh ke arah Sherina yang berdiri dibelakangnya. Memberikan kode jari telunjuk yang diletakkannya di bibirnya agar gadis itu tetap diam.

"Baiklah, Kak. Maaf, Luna mengganggu." Ucapnya Pelan.

Axelle menggelengkan kepalanya. Hatinya seakan mencelos karena harus membohongi adiknya seperti ini. *But yeah, deal is a deal!* Sebulan ini, dia harus merelakan adiknya untuk tinggal bersama Davino. Dan Ia yang juga harus terjebak bersama Sherina.

"Kamu baik-baiklah dulu bersama Davino." Ucap Axelle kepada Alluna. "Tapi, percayalah semua yang dia ucapkan memang atas persetujuan Papa. Kamu harus membuktikan kemampuanmu menjadi *Chef* di hotel yang dikelola Davino saat ini, Luna." Jelasnya.

"Jika kamu berhasil, maka barulah kamu bisa melebarkan sayapmu, Luna. Memiliki bisnis makananmu. Bukankah, itu yang kamu mau? Menjadi *Chef* di restoran milikmu sendiri?" Tantang Axelle.

Alluna mengangguk.

"Iya, Kak." Jawabnya.

"Nah, kalau begitu kamu harus buktikan, oke! Jangan jadikan sosok Davino sebagai penghalang, tapi jadikan pecutan agar kamu dapat terus melangkah ke depan, Luna." Ucap Axelle bijak. Membuat Alluna seketika berpikir.

"Kalau perlu, kamu berikan pelajaran kepada Davino selama kalian bersama, Lun.

Buat dia menyesal karena telah
mempermainkanmu." Axelle
tersenyum licik. "Lalu, jika perangkapmu
telah berhasil menjratnya, tinggalkan dia
dan kembali saja kepada Audy. Bukankah,
kalian memang sedang *break* saat ini?"



Warm Chicken Cordon Blue

Sydney, empat tahun lalu...

Malam itu, Alluna sedang berada di dapur praktikum kampusnya. Gadis itu baru saja baru saja mengangkat *Chicken Cordon Blue* buatannya dari penggorengan. Tiga hari lagi diadakan ujian untuk penentuan naik tingkat. Dan, kebetulan Alluna mendapat jenis masakan jenis *hot kitchen* yang tak begitu Dia kuasai.

Walau, memang Alluna lebih tertarik pada *pastry* dan *dessert*, tetapi layaknya di universitas umum lainnya. Para mahasiswanya pun diharuskan juga untuk

dapat memasak masakan yang berada di luar jalur nyaman atau keahlian mereka. Dan ternyata, Alluna mendapatkan tugas untuk memasak olahan ayam. Berniat menantang dirinya sendiri, Alluna pun menjatuhkan pilihan kepada *Chicken Cordon Blue* sebagai olahan masakan yang dimasaknya.

Harum dari aroma masakan yang begitu menggugah selera membuat seseorang yang sedari tadi berdiri di ambang pintu dapur berdehem. Alluna sontak memalingkan wajahnya dan kedua matanya seketika bertatapan dengan sosok pria yang sudah lebih dari setahun lebih ini tak ditemuinya, Audy.

Alluna terkesiap. Kedua matanya mengerjap beberapa kali menatap pria yang saat ini sedang melangkah. Berjalan mendekatnya. Untung saja *Chicken Cordon Blue* buatannya sudah dia taruh di atas nampan. Jika tidak, mungkin hasil kerja kerasnya itu bisa jatuh sia-sia.

Alluna menelan salivanya kala hentakan dari sepatu yang dikenakan Audy semakin terdengar mendekat. Dengan celana jeans model pipa, *T-shirt* berkerah *V-neck* dan rambut pendek yang sedikit berantakan, Audy terlihat sedikit berbeda dengan bocah lelaki yang setahun dulu dikenalnya. Kali ini, tubuhnya mulai terlihat berisi, dengan otot bicep yang mulai terlihat di kedua tangan kekarnya.

“Hallo, Luna. Long time no see,” sapa Audy dengan senyum miring yang tercetak jelas di wajahnya.

“A .. Audy, kok kamu bisa ada disini?” Alluna gelagapan.

“Harum masakanmu yang memanggil-manggilkmu kesini,” ucapnya. Tetap dengan senyum melengkung dan wajah hangat yang biasa pria itu perlihatkan kepada Alluna.

Alluna mengerutkan keningnya dengan kepala yang sedikit condong ke belakang.

Sebelum akhirnya, gadis itu tersenyum.

“Kamu lapar?” Tanyanya.

“Tentu saja aku lapar.” Audy mengangguk.

“Kebetulan sekali, aku sedang mencoba resep untuk ujian praktikumku. Apa kamu mau mencobanya?” Tawar Alluna.

Dengan wajah sumringah, tentu saja pria itu mengangguk. Membuat Alluna segera bergegas untuk menyelesaikan hidangannya.

“Tunggu disitu,” Dia menunjuk meja makan yang juga berada di area *pantry*. “Aku tata dulu di piring saji, ya!” Ucapnya.

“Siap, Boss!” Seru Audy riang.

Alluna pun kembali berkutat di dapurnya. Dengan begitu semangat dan wajah penuh kesungguhan, gadis itu menata makanannya. Rambut panjangnya dikuncir kuda dengan beberapa helai anak rambut jatuh menutupi dahinya. Tetapi sepertinya gadis itu tak terusik dengan halangan kecil itu. Dia tetap

melanjutkan pekerjaannya dengan serius. Membuat hidangan yang akan terlihat cantik dan menggugah selera siapa pun orang yang melihatnya.

Alluna tak sadar, seorang pria yang sedang duduk kursi meja makan, sedang memperhatikan dirinya dengan hati yang hangat. Pria itu rindu. Setahun ini dia terus memikirkan tentang kondisi Alluna setelah mengetahui pertunangan Davino dengan Sherina.

Bagaimana keadaan Alluna? Gadis itu pasti sedih, dan Dia ingin menghiburnya.

Sayang sungguh sayang, gadis itu hilang bagai ditelan bumi. Hingga setahun kemudian, kala dirinya mengunjungi saudaranya yang juga kuliah di sebuah Universitas jurusan Tata Boga terkenal di Sydney, bagai mendapatkan Durian runtuh, Audy melihat Alluna melintas di taman kampus.

Tak menyia-nyiakan kesempatan yang

seperti diberikan Tuhan untuknya, Audy mengikuti Alluna. Dan disinilah dirinya saat ini, melihat gadis yang selalu berada dalam pikirannya kini terpampang nyata di hadapannya.



“Bagaimana rasanya? Apakah enak?” Kedua mata Alluna terlihat antusias tapi juga gugup. Dia memandangi bagaimana Audy memasukan potongan pertama masakan ayam bertepung itu lalu mengunyahnya pelan.

Layaknya juri-juri di kontes memasak yang ada di televisi. Audy terlihat berpikir dan menimbang. Kiranya jawaban apa yang akan diberikannya sembari terus mengunyah masakan salah satu peserta yang sungguh mencuri perhatiannya saat ini.

“Ihh, Audy!” Pekik Alluna sembari memukul punggung Audy gemas. Dia kesal karena bukannya menjawab, Audy malah terlihat menggoda dirinya yang memang

terlihat penasaran.

“Aww! Sakit, Lun!” Ringis Audy sembari mengusap bagian yang dipukul Alluna tadi.

Pria itu lalu tertawa kala melihat Alluna yang bersungut kesal.

“Duh, digoda begitu saja sudah marah sih, Lun?” Godanya lagi.

“Abisnya, kamu nyebelin sih!” Alluna menatap Audy sinis. “Gimana rasanya, Dy?” Rengeknya lagi.

Terlihat begitu menggemaskan di mata Audy. Hatinya terasa bergemuruh karena rasa bahagia dapat melihat gadis yang Dia suka terlihat baik-baik saja. Gadis itu terlihat begitu dewasa dalam menyikapi pertemuan mereka. Seperti tidak ada yang terjadi diantara mereka sebelumnya. Alluna menyambutnya sebagai teman, dan Audy, tentu saja akan mengambil kesempatan yang terbentang begitu luas untuknya saat ini.

Audy meletakkan alat makannya di atas

piring. Tanpa pikir panjang, pria itu mengambil satu tangan Alluna yang berada di atas meja makan. Digenggamnya erat jemari gadis itu. Ditatapnya wajah yang sedang merona itu dengan begitu lembut.

Mencondongkan tubuhnya mendekat dengan Alluna, pria itu berkata, “*It feels amazing, Luna.*” Jawabnya dengan suara berat nan serak yang membuat jantung Alluna berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

“Apapun yang menyangkut dirimu, selalu saja terasa menakjubkan. Begitu pula dengan rasa masakanmu ini.” Audy tersenyum. “Walau pun ada *chef* dunia dari restoran bintang lima yang juga menyajikan *Chicken Cordon Blue* kepadaku saat ini, tentu saja aku akan tetap memilih *Chicken Cordon Blue* buatanmu. Kenapa? Karena aku tahu, kamu membuatnya dengan sepenuh hati. Kamu mencurahkan segala cinta dan usahamu dalam masakan yang kamu sajikan

untukku. Dan tentu saja, ini adalah *Chicken Cordon Blue* paling enak, yang pernah kumakan seumur hidupku.”

Alluna menggigit bibir bagian bawahnya sebelum akhirnya senyum lebar terbit di wajahnya. Wajahnya memerah sebelum akhirnya tertawa pelan. Audy yang bingung dengan ekspresi yang diberikan Alluna, menggaruk tengukunya bingung. Biasanya gadis yang dipuji seperti itu akan tersenyum malu-malu dan merona. Bukannya malah terkikik seperti Alluna saat ini.

“Gombal!” Seru Alluna sembari menepuk punggung jemari Audy lalu melepaskan jemarinya yang digenggamnya. “Kerdus banget sih kamu, Dy?” Ucap Alluna lagi tetap sembari terkikik. “Untung saja aku kenal kamu dari dulu, Dy. Jadi tahu banget modus recehan kamu itu. *Please* deh, aku ini teman kamu loh, Dy! Masih saja dimodusin.” Gemas Alluna.

“Aku tuh nanya gimana rasa masakanku. Tinggal jawab enak atau enggak. Bukannya malah jawaban gombal macam *playboy* cap kadal.” Alluna bersungut sembari memajukan bibirnya.

Audy melongo mendengar ucapan demi ucapan yang Alluna berikan. Ya Tuhan, gadis itu menganggap dirinya membual. Walau hatinya sedikit sakit, tetapi Audy tetap mengikuti permainan yang Alluna ciptakan pada hubungan mereka saat ini, Ternyata Alluna-nya tetap seperti dulu, tetap tak ingin membuka hati untuknya dan menganggapnya tak lebih dari seorang teman.

“Tak apa, Audy.” Batinnya dalam hati. Berawal dari teman, sahabat, lalu siapa tahu bisa langsung ke pelaminan. Iya, kan?



You're Still Mine

Alluna merebahkan tubuhnya di ranjang kamar tidurnya, kedua matanya terasa begitu berat. Kepalanya pusing karena *jetlag* dan tubuhnya terasa begitu pegal. Walau, dirinya masih kesal dan masih ingin memaki Davino, tapi percuma. Pria itu sedang tidak ada disini, dan dia pun begitu lelah. Akhirnya, setelah memastikan pintu kamarnya terkunci. Gadis itu pun benar memejamkan kedua matanya.

Tepat pukul tujuh malam, Davino memasuki *penthouse*-nya. *Penthouse* itu terlihat sepi. Seperti tak berpenghuni. Walau lampu secara otomatis menyala kala pria itu memasuki area *penthouse*-nya itu, tapi kesan hampa dan kosong masih jelas terasa.

Pria itu segera melepas jas kerjanya, melemparnya sembarang ke sisi sofa. Begitu

pun dengan dasi yang sudah dia lepas dari kerah kemejanya. Sembari membuka kancing bagian atasnya dan juga menggulung lengan kemejanya hingga siku, dia berjalan. Melangkahakan kakinya ke arah kamar Alluna yang tertutup.

Iya, Davino tahu gadis itu masih tidur di kamarnya. Semua itu berkat dirinya yang memasang kamera CCTV diseluruh sudut ruangan, akses kamera itu pun dihubungkan ke layar telepon genggamnya. Sehingga dirinya dapat dengan leluasa mengecek keadaan gadis itu kapan pun Dia mau. Tak terkecuali kamera CCTV yang berada di dalam kamar Alluna. Bahkan pria itu sempat tak konsen pada *meeting* yang dilakukannya tadi kala melihat Alluna membuka pakaiannnya saat berganti pakaian rumahan.

Cangkir kopi yang dipegangnya hampir saja jatuh kala melihat tubuh putih berlekuk itu berlenggak lenggok di dalam ruangan kamarnya dengan hanya sepasang pakaian dalam berenda berwarna merah jambu yang

terlihat begitu seksi sekaligus menggemaskan. Rasanya Davino ingin langsung naik ke atas. Memasuki *Penthouse*-nya dan menyerang gadis itu saat itu juga.

Walau begitu, tentu saja dirinya harus menahan nafsunya. Dia tidak boleh gila dan bertindak bar-bar seperti itu untuk mendapatkan hati Alluna. Semuanya harus berjalan perlahan tapi pasti.

Namun, Dia juga sadar. Alluna pasti akan mengamuk dan memaki dirinya jika mengetahui bahwa ada kamera CCTV yang dia pasang di dalam kamarnya. Tapi tentu saja Davino tak peduli. Biarkan saja, yang terpenting Alluna tak bisa lepas dari pengawasannya. Dia bisa gila jika Alluna lepas dari jangkauannya kali ini.

Davino membuka pintu kamar Alluna yang ternyata terkunci. Sembari tersenyum, dirinya membuka pintu yang dikunci itu menggunakan akses khusus yang Dia miliki.

Dan lihat sekarang, dirinya dengan bebas dapat memandangi Alluna yang sedang tertidur nyenyak sembari memeluk gulingnya.

Davino mendekati sisi ranjang dimana Alluna merebahkan tubuhnya. Gadis itu tertidur dengan posisi terlentang. Memperlihatkan wajahnya yang terlihat begitu damai. Deru nafasnya terdengar teratur. Davino membungkukan tubuhnya, jemarinya terulur merapihkan helaian rambut yang menutupi wajah Alluna. Sial, mungkin setan hinggap ditubuhnya, hingga akhirnya pria itu tak hanya membungkuk tetapi duduk di sisi ranjang.

Davino mengusap kepala Alluna lembut. Membelai wajahnya, hingga akhirnya menundukkan kepalanya lalu mulai mengecupi wajah mungil yang begitu dirinya rindu itu.

Davino memulai kecupannya pada kening Alluna, lalu turun pada kedua mata Alluna

yang tertutup. Semakin turun mengecup ujung hidung Alluna, hingga akhirnya bibirnya mendarat di bibir Alluna. Awalnya hanya kecupan ringan, hingga berakhir pada lumatan dalam. Davino tidak tahan.

Alluna melenguh. Kesadarannya mulai kembali kala dirinya merasakan sesuatu yang hangat dan basah membasahi bibirnya. Lalu, suara erangan seorang pria membuat dirinya seketika membuka kedua matanya. Nafasnya tercekat. Seorang pria sedang memainkan bibirnya di bibir miliknya, dan pria itu, tak lain dan tak bukan adalah Davino Luca.

Alluna yang panik berusaha melepaskan bibirnya lalu kedua tangannya refleks ingin mendorong Davino yang tengah menginvasi bibirnya dengan begitu kurang ajar. Namun ternyata Davino membaca pergerakannya. Kedua tangan Alluna ditangkap lalu dibawah hingga berada di atas kepala Alluna. Di letakkan di atas bantal yang sedang ditiduri Alluna.

“Sudah bangun?” Tanya Davino dengan suara serak yang terdengar begitu seksi ditelinga Alluna. Dengan seringai miringnya, wajah pria itu terlihat begitu menggoda. Membuat nafas Alluna menderu dibuatnya.

Sial! Back to earth, Luna! Makinya pada dirinya sendiri. Saat ini bukan waktunya mengagumi sosok Lucifer yang sedang mengambil keuntungan seenaknya darimu.

“Terima kasih, karena ulahmu tidurku jadi terganggu.” Alluna berkata sinis.

“Terima kasih kembali kalau begitu.” Balas Davino sembari terkekeh pelan.

“Lepas!” Alluna mendesis. Gadis itu mulai meronta. Walau tentu saja, semua itu sia-sia. Kekuatan seorang pria, tak sebanding dengan kekuatan seorang gadis yang memang sudah terkukung dibawahnya.

“Kamu belum makan?” Tanya Davino lembut.

“Apa pedulimu?” Alluna berdecih.

“Aku peduli kepadamu, Luna.” Balas Davino cepat.

“Jika, kamu peduli keadaanmu, bisa kamu lepaskan kedua tanganku?” Gadis itu memandang Davino tajam. “Dan, sebaiknya kamu minta maaf karena telah mencium bibirku tanpa izin.” Sinisnya.

“Baiklah,” Davino menghela nafasnya. “Aku minta maaf atas ciuman tadi,” ucapnya. “Tapi aku tidak akan minta maaf atas tindakanku selanjutnya.” Lanjutnya.

Dan sebelum Alluna dapat mencerna apa yang pria itu ucapkan, Davino terlebih dahulu menindih tubuh Alluna dengan tubuh besarnya.

Kedua mata Alluna terbelalak kala tubuh besar Davino sudah berada di atasnya. Mengunci pergerakannya. Dirinya kelabakan kala perlahan wajah Davino mendekatnya,

tubuhnya ditekan dan ya ... Davino kembali mengklaim kepemilikannya atas bibir merah jambu milik Alluna yang begitu membuatnya candu.

Alluna tentu saja meronta, gadis itu menoleh ke kiri dan ke kanan. Berusaha menghindari ciuman Davino yang brutal. Tubuhnya pun memberikan perlawanan. Tapi tentu saja, dia kalah. Davino semakin mempersempit pergerakannya Dan akhirnya, Alluna menyerah.

Dia pasrah.

Gadis itu membiarkan Davino bermain di bibirnya. Gadis itu membiarkan kala lidah lunak Davino membelit lidahnya. Alluna bahkan sudah lupa untuk melepaskan diri. Jantungnya berdetak menggila. Bibir serta lidahnya pun tak mau kalah untuk menginvansi milik Davino. Mereka saling mencecap, melumat, bertukar saliva dan saling menikmati.

Davino tersenyum di sela-sela peraduan

bibirnya dengan bibir Alluna, tanpa melepas tautan bibir mereka dan juga kedua tangan Alluna yang masih dicengkramnya erat, Davino merubah posisinya. Menggerakan kakinya, pria itu mulai memposisikan dirinya diantara kedua kaki Alluna yang terbuka untuknya. Kedua kaki jenjang Alluna yang hanya dibalut celana katun pendek sebatas paha itu sudah melingkar di pinggang Davino. Membuat Davino semakin leluasa menindih tubuh Alluna. Menekan bukti keperkasaannya yang sudah sekeras baja pada inti tubuh gadis itu.

Alluna melenguh, gadis itu bergerak gelisah. Nafasnya terengah. Ini gila! Walau mereka berdua masih berpakaian lengkap, tetapi rasa panas yang menguar dari dalam tubuh mereka begitu menggila. Begitu menyiksa.

Peringatan bahaya di dalam otak Alluna berbunyi tak henti-henti. Menyuruhnya untuk menghentikan pria yang sedang menggila di

atas tubuhnya itu. Menyuruhnya
untuk segera lari menjauh darinya.
Tetapi bagaimana? Bagaimana Alluna dapat
melakukannya jika kenikmatan yang
diberikan Davino pun seakan tanpa jeda.
Terus membuatnya menerima dan pasrah
hingga tak mampu berpikir apa pun lagi.



Not His Luna

"Aaww!" Teriak Davino kala Alluna menjambak rambut hitam legamnya keras.

Melihat Davino yang lengah, gadis itu pun mengambil kesempatan untuk mendorong tubuh besar yang sedang berada di atasnya itu lalu beranjak merangkak ke sudut ranjang. Dia memeluk bantal untuk melindungi tubuhnya yang mulai terekspos karena perbuatan pria kurang ajar yang mengobrak-abrik tak hanya hati, namun juga pakaian tidurnya.

"Ck," Davino berdecak sembari menatap Alluna kesal. "Sakit, Lun!" Geramnya. Tangannya mengusap-usap rambutnya yang Alluna jambak tadi. Untung saja tak ada helai yang rontok.

"Salah sendiri!" Kelit Alluna.

"Siapa suruh kamu kurang ajar! Dasar brengsek!" Makinya lagi.

"Brengsek?" Satu alis Davino naik. Dengan tatapan seakan meledek, dia berkata, "Seingatku kamu juga menikmatinya tadi. Bahkan, sama bernafsunya kala lidah kita saling beradu." Sindirnya.

"Diam!" Pekik Alluna dengan ekspresi geram sekaligus malu yang tak dapat dia sembunyikan.

Sial! Sial! Sial!

Alluna merutuki kebodohan dirinya sendiri. Nyatanya, semua yang Davino ucapkan memang benar adanya.

"Ka .. kata siapa aku juga menikmatinya?" Alluna berkelit. "Aku terpaksa. Kamu begitu bernafsu dan aku kewalahan tadi." Elaknya lagi. Gadis itu membuang muka sembari mengibas rambut panjangnya kesamping.

Melihat itu, Davino terkekeh tentu saja.

Gadisnya kini begitu keras kepala.
Begitu menantang dan
membuatnya semakin ingin menaklukkannya.

"Baiklah. Apa katamu saja, *baby*."
Balasnya tak ambil pusing lalu bangkit dari
ranjang.

Alluna memutar kedua bola matanya, malas
mendengar kata *baby* lagi-lagi terucap dari
bibir pria yang dibencinya itu. Ingin rasanya
dia menyumpal mulut sok manis Davino
dengan bantal.

"Bersiaplah," perintah pria itu lagi sebelum
meninggalkan kamar Alluna. "Setengah jam
lagi kita akan makan malam di restoran hotel.
Kenakan pakaian yang membuatmu semakin
cantik, oke!"

"Kata siapa aku mau makan bersamamu,
hah?!" Tantangnya tak takut. Sungguh,
Alluna memang belum sudi untuk
mengibarkan bendera damai kepada Davino
saat ini.

"Kataku." Jawab Davino pasti. "Dan tak

ada bantahan, oke!" Perintahnya.

Pria itu berdiri begitu percaya diri, kedua tangannya dimasukkan kedalam dua saku celananya. Terlihat begitu angkuh, dan Alluna kesal setengah mati melihatnya.

"No, I don't want!" Gadis itu tetap keras kepala.

"Jadi," Davino mulai melangkah.

Tanpa memutus tatapannya kepada Alluna, dengan langkah yang terlihat santai namun pasti, dirinya mulai memutar ranjang. Dan hal itu membuat sekujur tubuh Alluna siap siaga.

Dia tak mau lagi kecolongan. Dalam satu hari pria itu sudah mencuri dua kali ciuman darinya. Bahkan membuatnya lupa diri. Jika sekali lagi pria itu mampu menjebol tembok pertahanannya, entah bagaimana nasibnya selama satu bulan ke depan ini.

Tidak. Tidak. Kali ini dia tidak boleh lengah. Tekadnya dalam hati.

"Kamu mau kita tetap disini?"
Tanya Davino.

Alluna menelan salivanya kala senyum miring dengan seringai yang membuat bulu kuduknya meremang itu, terbit di wajah Lucifer yang seakan siap menerkamnya kapan saja.

"Kamu mau kita melanjutkan kegiatan kita tadi? Jika memang itu maumu tentu saja aku nggak akan menolak, *baby*." Ucap Davino lagi dengan suara rendah namun terdengar begitu seksi di telinga Alluna.

Sial! Kenapa juga pria itu terlihat begitu tampan walau dengan penampilan yang sedikit berantakan karena pergulatan mereka tadi. *Double* sialnya lagi, kenapa jantung Alluna terus saja dibuat berdebar karenanya.

"*In your dream, jerk!*" Balas Alluna tajam. Untungnya dia tetap dapat mempertahankan ekspresi galak dan suara ketusnya dihadapan Davino. Walau ya.., hanya dirinya dan Tuhan

yang tahu, bagaimana kebat kebit hatinya saat ini.

"So, what do you want, Luna?" Tanya Davino kala dirinya sudah berada di sisi ranjang di dekat Alluna. Pria itu berdiri menjulang dihadapan Alluna. Membuat gadis itu harus mendongakkan kepalanya agar tetap dapat bersitatap dengannya.

"Keluar dari sini tentu saja!" Ucap Alluna mantap.

"I'm sorry, baby. Untuk yang satu itu, maaf, tapi aku nggak dapat mengabulkannya."
Balas Davino cepat.

"Why?"

"Really?" Jadi kita membahas masalah ini lagi, Luna?" Davino berdecak tak suka. "Aku pikir kamu sudah berbicara dengan Axelle tadi, dan kupikir juga kakakmu itu sudah menjelaskan kewajibanmu selama satu bulan ini di hotel ini."

"Iya, Kak Axelle sudah memberitahukan

kewajiban yang harus kulakukan disini." Jawab Alluna. "Tapi, aku rasa tinggal disini nggak masuk dalam kesepakatan."

"Kata siapa?" Davino bertanya angkuh.

Sialnya, Alluna kehabisan kata-kata untuk membalas perkataan Davino.

"You're stay here!" Davino mengacungkan jari telunjuknya kepada Alluna. Membuat Alluna mengerutkan keningnya tak suka.

"Suka atau nggak suka! Kamu tetap disini, Luna!" Tegasnya.

"Dasar pemaksa!" Maki Alluna. "Apa sih untungnya buat kamu kalau aku tinggal disini? Dan bagaimana bisa, kamu memaksaku untuk bekerja secara profesional di hotel ini jika semua pekerjamu tahu bahwa aku keturunan Lewis dan tinggal bersama CEO mereka di *Penthouse* miliknya?" Alluna berkata panjang lebar. *Well*, terdengar masuk akal ditelinga Davino, tapi tentu saja pria itu tak perduli.

"I don't care about that, and what they are thinking, Luna!"

Balas Davino masa bodoh.

"But, I care!" Sergah Alluna. "Mereka pasti akan memperlakukanku secara spesial dan nggak secara profesional. Kalau begitu, bagaimana aku dapat belajar dengan benar?"
Protesnya.

"Mereka memang sebaiknya memperlakukanmu secara spesial, *baby*." Ucapnya enteng kepada Alluna.

"Para pekerja disini memang harus belajar memperlakukan calon Nyonya dari CEO mereka dengan baik jika nggak ingin kehilangan pekerjaan mereka." Lanjutnya lagi. Membuat lagi-lagi kening Alluna mengerut.

"Jangan bicara omong kosong, Davino." Balas Alluna tajam. "Calon Nyonya dari Davino Luca itu Sherina Arthur, bukan Alluna Lewis." Ucapnya sinis.

Senyum tipis terbit dibibir pria itu. Dia

menunduk. Menipiskan jarak di antara dirinya dan Alluna.

Tubuh Alluna menegang. Kedua lengannya yang memeluk bantal semakin mengepal erat. Dirinya sadar bagaimana dua mata biru kelabu itu menatapnya tajam. Panas, bergairah, dan tak mampu ditolak.

"Bukankah sudah kubilang bahwa kamu adalah milikku, Luna." Ucapnya setelah wajah mereka berdekatan. Pria itu kembali memajukan wajahnya, dan Alluna yang panik segera mendorong dada bidang Davino menggunakan satu tangannya.

"Jangan dekat-dekat." Seru Alluna setelah mengumpulkan seluruh keberaniannya. "Aku nggak mau dicap sebagai penggoda tunangan orang, padahal tunangannya sendiri yang bernafsu denganku." Sindirnya lagi.

"Aku nggak peduli!" Sahut Davino santai.

"Kamu harus peduli." Ucap Alluna lagi. "Seperti kamu yang mempunyai tunangan, aku pun mempunyai kekasih. Dan aku, nggak

ingin kekasihku salah paham lalu hubungan kami bermasalah hanya karena pria gila dari masa lalu yang ternyata belum *move on* dariku." Ucap Alluna dengan begitu berani, yang langsung membuat kedua mata Davino berkilat emosi.

"What do you mean, Alluna?" Geram Davino sembari mengetatkan rahangnya.

"Oh, memangnya kamu belum tahu, Davino?" Alluna menatap Davino mencemooh. "Jangan kamu pikir hanya kamu satu-satunya pria yang lalu lalang dihidupku. Aku mempunyai kekasih, namanya Audy Milano. Kamu kenal Audy, 'kan?" Tanya Alluna dengan dagu yang terangkat angkuh.



"Aku tunggu kamu satu jam lagi! Suka atau nggak, kamu tetap harus makan malam denganku!" Perintah Davino tak dapat diganggu gugat. Sebelum akhirnya menutup pintu kamar gadis itu kasar.

Alluna sampai tersentak karena suara dentuman yang pria itu buat kala menutup pintu kamarnya dengan emosi. Gadis itu menghela nafasnya lalu memegang bagian dadanya untuk meredakan detakannya yang sempat menggila.

Gila saja! Dia baru saja membohongi Davino dengan mengatakan Audy adalah kekasihnya. Ya Tuhan, semoga pria itu baik-baik saja disana. Mengingat Davino yang mengancam akan menghancurkan siapa pun

lelaki yang mencoba dekat dengannya.

Iya, dia membohongi Davino dan juga keluarganya dengan mengatakan Audy adalah kekasihnya. Kenyataannya, walau berulang kali Audy menyatakan perasaannya. Menemani dirinya empat tahun lamanya di Australia, bodohnya .. Alluna tetap saja tak dapat melupakan Davino.

Rasa itu terlalu membekas. Membuatnya jatuh dua kali. Jatuh cinta sekaligus jatuh ke dasar bumi. Alluna trauma, dan dia tak ingin lagi membuka hati untuk pria lain dihatinya.



"Listen, Luna!" Tekan Davino. Dia mencengkram wajah Alluna. Memaksa gadis itu untuk mendongak menatapnya.

"Jangan mencoba membohongiku, baby." Ucapnya lagi. "Kamu dan Audy, kalian tidak mempunyai hubungan lebih selain hanya seorang teman yang menyedihkan." Desisnya persis dihadapan wajah Alluna.

"Jangan sok tahu kamu! Kamu nggak tahu bagaimana hidupku selama lima tahun ini." Alluna mencoba melepaskan diri, tetapi cengkraman jemari Davino diwajahnya malah semakin membuatnya nyeri.

Bahkan kedua tangannya tak mampu melepaskan lengan Davino dari wajahnya. Alluna meringis nyeri. Sial! Davino menyakitinya.

"Aku tahu, Luna. Aku tahu." Davino menyeringai. "Kamu pikir selama lima tahun ini, dengan hanya pergi ke Sydney, kamu bisa lari dariku?" Satu alis Davino naik. Menatap gadis itu dengan tatapan mengejek.

"Jangankan hanya ke Sydney, Alluna. Walau kamu bersembunyi hingga ke ujung dunia pun, aku pasti akan menemukanmu. Membawamu kembali ke dalam pelukanku." Desisnya lagi.

"Ma, maksudmu apa?" Cicit Alluna ngeri.

"Kamu bisa lepas dariku dan hidup tenang

dan tertawa dengan Audy sialanmu itu hanya karena kuijinkan." Desisnya lagi. "Jika bukan karena aku menghormati kedua orang tuamu dan juga kesepakatan yang kubuat dengan Ayahmu, sudah pasti aku akan menyekapmu dalam kamarku sedari dulu, Luna."

Kedua mata Alluna terbelalak mendengarnya.

"Bohong!" Serunya.

"No, baby. I'm not!" Davino lagi-lagi menyeringai. Membuat Alluna ngeri setengah mati. Ya Tuhan, pria dihadapannya kini terlihat begitu menakutkan.

"Jadi, jangan menantangku, atau akan kuhancurkan Audy dan juga keluarganya saat ini juga." Davino mengancam.

"Cih!" Alluna berdecih dihadapan Davino. "Kamu pikir kamu siapa? Penguasa dunia, hah?!" Ucapnya sinis.

"Keluarga Milano itu salah satu Milyader

dunia. Jangan kamu pikir mereka akan semudah itu kamu taklukan!"

Tantang Alluna angkuh.

Bukannya takut dan merasa terancam, Davino malah terkekeh menanggapi ucapan Alluna. Sembari menyusuri wajah cantik yang sedang menatapnya emosi itu, dengan santai dia berkata, "You know, Luna. Selama lima tahun ini aku dapat menaklukkan tiga kerajaan bisnis penguasa dunia, bisnis keluargku sendiri, keluarga Arthur dan juga keluargamu. Semua sudah berada di dalam tanganku, Alluna Lewis." Dikepalkannya satu tangannya dihadapan Alluna.

"Dan sekarang, kamu menantangku untuk hanya menjatuhkan keluarga Milano? Are fucing kidding me, Luna?" Cemoohnya kepada gadis itu.

"You're mine, Luna." Kedua matanya menatap gadis itu tajam. "Dulu, sekarang dan selamanya, akan selalu seperti itu. Dan aku ... akan menghancurkan siapa pun yang

berani menghalangi aku untuk menjadikanmu milikku, my baby Luna." Ucapnya.

Sebelum akhirnya menempelkan bibirnya pada bibir Alluna. Memberikan kecupan dalam namun singkat. Bahkan Alluna tak dapat mengelak dan bernafas karena pria itu terlebih dulu menarik wajahnya menjauh.



Enam puluh menit kemudian, mau tak mau Alluna sudah siap dengan gaun dan riasan seadanya yang bisa dia lakukan selama satu jam.

Tak mau repot, gadis itu mengenakan gaun pendek berpotongan *A Line* berwarna hitam dengan lapisan brokat berwarna senada sebagai lapisan pemanis gaun itu. Rambutnya digeraikan dengan sebuah headband berwarna *silver* yang menjadi penghias rambutnya. Sebuah *Peep Toe Heel* keluaran Jimmy Choo berwarna hitam dengan taburan Shimmer kerlap kerlip pun menghiasi kaki jenjangnya.

Setelah memoles *lipstick* berwarna merah *marron* di akhir sesi rias pada wajahnya, gadis itu pun mengambil sebuah *Clutch* kecil berwarna senada dengan sepatu yang dikenakannya lalu keluar dari kamarnya.

"Aku sudah siap!" Ucap Alluna kepada Davino yang sudah menunggunya di ruang tengah. Pria itu sedang duduk di sofa panjang sembari memainkan tab miliknya. Mengurus beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan secepatnya.

Pria itu mengangkat wajahnya, dan tentu saja penampilan Alluna yang terlihat begitu cantik, sungguh memesona di kedua matanya. Sembari tersenyum, Davino melangkahakan kedua kakinya. Mendekati Alluna yang merupakan poros kehidupannya saat ini.

"Cantik." Puji Davino tanpa sungkan. Kedua matanya menatap Alluna memuja.

"Yah, sudah sering dengar pujian itu, sih. Tapi, terima kasih." Balasnya dengan angkuh.

Gadis itu lalu berdecak kala Davino terus saja memperhatikannya.

"Jadi, kita akan makan malam di restoran hotel atau tidak?" Tanyanya tak sabar.

Membuat Davino terkekeh pelan.

"*Well*, melihatmu begitu cantik seperti ini, rasanya aku tak rela memamerkan kecantikanmu kepada orang banyak."

"So, kita nggak jadi makan di restoran?" Tanya Alluna keki.

"Kita makan disini saja, bagaimana?" Davino mulai merapatkan dirinya pada Alluna. Tanpa basa-basi, kedua tangannya mulai meraih kedua lengan Alluna. Membelainya dari bagian jemari hingga siku.

Alluna pun segera melepaskan diri. Mundur satu langkah lalu memasang tampang jijik yang ditujukannya kepada Davino. Pria itu tersenyum lalu mencubit dagu Alluna gemas.

"Iihh!" Alluna mendesis kesal. Kedua

matanya melotot. Tapi, tentu saja Davino malah semakin gemas.

Sepertinya otak Davino memang sudah gila. Jelas-jelas Alluna membencinya setengah mati. Tapi dia malah tetap menatap gadis itu penuh damba. *Well*, dunia memang sudah berputar, bukan? Jika dulu, Alluna yang selalu menatap Davino memuja. Kali ini, Alluna malah terlihat tak suka, berbanding terbalik dengan Davino yang kini menatapnya memuja.

"Ayo, cepat makan. Aku lapar." Seru gadis itu kesal.

"Oke." Davino mengangguk. "Tapi, tunggu sebentar." Ucapnya.

Pria itu lalu memaksa tubuh Alluna untuk berbalik dan menatap cermin yang terpasang pada dinding. Mereka berdua kini bertatapan, menatap iris mata keduanya lewat pantulan cermin.

Tubuh Alluna tersentak kala Davino menyampirkan rambut panjangnya

kesamping. Hingga salah satu leher polosnya terekspos dihadapannya Davino. Tubuhnya meremang kala pria itu merapatkan tubuhnya yang sedang berdiri persis dibelakangnya.

Davino mendekatkan wajahnya pada sisi wajah Alluna. Menghembuskan nafas hangat dengan aroma mint dari bibirnya, membuat Alluna berjengkit samar.

"Ada sesuatu yang harus kukembalikan kepadamu, Luna." Bisik Davino, membuat dua alis Alluna bertaut bingung. "Close your eyes, please." Pintanya. Dan entah mengapa, Alluna menurutinya.

Davino lalu merogoh sesuatu dari kantung celananya, kedua tangannya lalu bergerak memasang sebuah kalung di leher Alluna. Hingga akhirnya gadis itu membuka kedua matanya, dan kedua matanya terbelalak kala melihat benda yang sudah bertengger cantik pada lehernya.



Let Me Go!

"I.. ini?" Alluna terbata sembari memegang kalung kupu-kupu yang sudah melingkar di leher jenjangnya. Dia kenal kalung itu. Itu adalah kalung yang dulu Davino berikan untuknya. Hadiah ulang tahun *sweet seventeen*-nya lima tahun lalu.

"Iya, itu kalung milikmu, Luna." Balas Davino lembut. Pria itu bahkan sudah melingkarkan kedua lengannya di tubuh Alluna kala gadis itu lengah.

Davino menarik tubuh Alluna, menyandarkan dagunya di bahu Alluna. Iris mata mereka bertatapan dari pantulan cermin yang ada dihadapan mereka.

"Tapi, tapi aku sudah memberikan kalung ini kepada Sherina sebagai kado ulang tahun

Sweet Seventeen-nya dulu. Kenapa bisa ada di kamu?" Tanyanya bingung.

"Kamu itu nggak sopan, Luna." Balas Davino sembari mengetatkan pelukannya. Membuat jantung Alluna berdetak hebat. Ini gila, harusnya dia marah dan berontak. Tapi tubuhnya malah merasa nyaman dan ingin terus berada di dalam pelukan Davino.

"Kamu memberikan kado pemberian orang dihadapan orang yang memberinya. Itu tidak sopan namanya." Lanjut Davino. "Sherina pun tak menginginkan kalung itu karena itu memang milikmu. Sehingga, dia memberikannya kepadaku tanpa perlu kuminta." Jelasnya lagi.

"Tapi—"

"Sstt, tidak ada tapi." Davino menghentikan perkataan Alluna. "Lihat, Luna." Dirinya mengarahkan Alluna untuk menatap cermin.

"Kalung ini hanya cocok berada di lehermu. Kalung ini milikmu. Khusus ku pesan dan

kuperuntukkan hanya untukmu seorang. Jadi tolong, tolong terima dan simpan kalung pemberianku ini untukmu, oke?" Pintanya sepenuh hati.

Alluna menatap Davino sendu, sebelum akhirnya menghela nafas pelan.

"Tapi kenapa, Davino?" Tanyanya. "Kenapa aku harus menerima kalung ini lagi? Kalung ini untuk kekasihmu, tunanganmu, calon istrimu. Dan itu, bukan aku, tapi Sherina. Sherina lebih pantas untuk memilikinya dibanding aku." Lirihnya.

"Kata siapa Sherina itu calon istriku?" Davino malah balik bertanya. "Bukankah sudah kubilang, bahwa calon istriku itu kamu, Alluna Lewis." Ucapnya pasti.

Lagi, Alluna menghela nafasnya frustrasi. Dia bingung, bagaimana lagi membuat Davino menyerah padanya?

Jika mereka terus seperti ini, lalu .. buat apa kemarin dia sampai harus lari ke Sydney, berpisah dengan keluarga dan juga teman-

temannya jika ujungnya, Davino
dapat kembali
mempermainkannya.

Alluna melepas belenggu lengan Davino
ditubuhnya. Membalik tubuhnya, dihadapan
pria itu dia berkata, "Baiklah, aku akan
terima kembali kalung ini." Kedua matanya
menatap Davino dalam. Menatap pria yang
seketika itu juga tersenyum mendengar
perkataannya.

"Tapi, walau aku menerima kalung ini
kembali, bukan berarti aku juga mau
menerima kembali menjadi milikmu,
Davino." Lanjutnya yang membuat senyum
di wajah Davino hilang seketika.

"Lima tahun lalu kamu menyakitiku begitu
dalam." Lirih Alluna pilu. "Selama lima
tahun aku berusaha melupakanmu. Fokus
dengan kuliahku. Berusaha *move on* darimu
dan mencoba membangun hubungan dengan
pria lain."

"Lalu, tiba-tiba saja, setelah lima tahun

kamu datang kembali di hidupku.

Mengatakan aku milikmu dan ingin aku menjadi pasanganmu? *Davino, are out of your mind?*" Serunya.

"Kamu pikir aku gadis bodoh yang mau kembali masuk dalam perangkapmu? Dipermainkan kembali olehmu?" Suaranya mulai melengking tetapi pecah karena bergetar menahan tangis yang dia tak mau keluarkan sekuat tenaga.

Tidak. Dia tidak mau menangis dihadapan Davino Luca.

"Davino, bahkan kamu tak meminta maaf kepadaku mengenai kejadian yang menimpa hubungan kita lima tahun lalu. Aku sakit hati, kamu tahu?!" Dan kali ini, bulir air mata benar meluncur dari pelupuk matanya.

"Luna, dengarkan aku dulu. Aku akan jelaskan semuanya." Davino mencoba bernegosiasi, namun gadis itu menggeleng.

"No, I don't want to listen anything more from you. Enough, Davino. Biarkan aku

menjalani kehidupanku seperti yang aku inginkan. Tanpa kamu di dalamnya." Alluna menatap kedua mata Davino lekat.

"No, baby." Davino kembali berusaha meraih Alluna. Tapi tentu saja gadis itu menepis lengan Davino yang ingin memeluknya. "*Listen, Alluna ... I'm sorry.* Waktu itu, bukan maksudku ingin membohongimu. Hanya saja, terjadiannya begitu mendesak dan aku tak bisa memberitahukan kebenarannya."

"Bohong!" Serunya tajam. "Dari awal kamu memang nggak serius menjalani hubungan denganku."

"Bukan begitu, Lun." Davino menggeleng panik. "Aku dijodohkan." Elaknya.

"Terserah!" Alluna membuang muka. "Saat ini semua itu nggak penting lagi. Dan, aku nggak mau lagi mendengarnya." Semburnya emosi. "Yang pasti saat itu aku sadar, ternyata perasaanmu nggak sebesar

perasaanku. Kalau kamu mencintaiku, seharusnya kamu bisa menolak perjodohan itu. Kalau kamu mencintaiku, seharusnya kamu berjuang demi hubungan kita."

Davino terdiam mendengar kata demi kata yang Alluna tujukan kepadanya. Wajahnya pucat pasi. Hingga akhirnya dia melihat Alluna mulai berjalan dan ingin kembali masuk ke dalam kamarnya, cepat-cepat Davino meraih lengan Alluna. Menariknya. Membuatnya kembali menatapnya.

"Aku mencintaimu, Luna." Ucap Davino. "Apakah kamu nggak lihat, bahwa aku berjuang untuk mendapatkanmu kembali?" Tanyanya yang membuat Alluna mendengkus sembari menatapnya.

"It's to late, Davino. It's to late!" Tekannya. "Namamu sudah kucoret dari hatiku."

"Teruskan saja berbohong, Luna." Tekan Davino. "Kita berdua tahu, bahwa kamu masih mencintaiku. Mulutmu bisa saja

menolakku, tapi tubuhmu tidak!

Kita berdua tahu bagaimana panasnya kontak fisik yang kita lakukan sebelumnya."

"Betul." Tak disangka Alluna mengangguk. Membuat Davino mengernyit kebingungan.

"Aku akui, bahwa aku tak dapat menolakmu." Aku Alluna. "Pesona keturunan Luca memang berbahaya. Bahkan mungkin, jika kamu membawamu ke atas ranjang saat ini, aku bisa saja menyerah dan memberikan mahkotaku untukmu, Davino. Tapi, setelah itu ... apakah kamu puas hanya dengan memiliki tubuhku?" Alluna menatap sendu.

"Kenapa? Kenapa aku hanya dapat memiliki tubuhmu, Luna?" Tuntut Davino.

"Karena aku sadar, jika aku memberikan hatiku sekali lagi untukmu, kamu akan menyakitinya lagi. *You've hurt me once, and you will do that again, Davino.*"

"Nggak. Nggak." Davino menggeleng ngeri. Digenggamnya erat kedua lengan

Alluna. *"Please, please* beri aku kesempatan lagi, Luna."*"* Pintanya sepenuh hati. "Aku janji, aku janji nggak akan lagi mengecewakanmu. Aku janji nggak akan lagi menyakitimu. *Alluna, I love you."* Ungkapnya begitu frustrasi berharap datang mukjizat dan Alluna akan memberikan kesempatan kembali untuknya.

Nyatanya, Alluna menggelengkan kepalanya. Gadis itu kukuh dengan pendiriannya. Dilepaskannya genggam tangan Davino, lalu dia berkata, "Kesempatanku untukmu hanya datang satu kali. Dan kamu gagal membuktikannya lima tahun lalu. Sekarang, keadaannya sudah berbeda. Aku bukan lagi Alluna yang dulu. Yang begitu polos dan percaya bahwa seorang Davino Luca akan mencintainya selamanya."

"Lepaskan Luna, Kak Davi." Gadis itu kembali menyebut nama panggilan mereka dulu. Membuat hati Davino berdenyut nyeri. "Luna sudah milik Audy sekarang dan Luna

bahagia dengannya. Walau
 memang Luna belum sepenuhnya
mencintai Audy, tapi Audy tulus mencintai
Luna. Dan itu sudah cukup untuk Luna."
Alluna tersenyum samar.

"Lepaskan Luna, Kak Davi. Kita ambil
jalan kita sendiri-sendiri. Mulai saat ini."
Pinta Alluna yang membuat Davino
membatu.



Patah Hati

"Give me another one bottle!" Seru Davino kepada bartender yang sedang melayaninya di bar yang berada di lantai satu hotel miliknya.

Sesaat setelah perdebatannya dengan Alluna, pria itu langsung meninggalkan *penthouse*. Berusaha mencari pelarian dari permasalahan yang dihadapinya melalui minuman beralkohol.

Dengan patuh sang bartender mengerjakan tugasnya. Walau dalam hati, dia khawatir bos besarnya akan pingsan sebentar lagi. Gila saja, ini adalah botol *vodka* ketiga yang pria ini minta.

Namun, sesaat sebelum sang bartender memberikan botol itu kepada Davino, sebuah

seruan menghentikan pergerakannya. Sontak, baik sang bartender dan Davino mengalihkan tatapan mereka.

Ternyata, sosok pria berkebangsaan Italia yang sudah menginjak umur keemasannya, tetapi tetap memancarkan aura menakutkan dari dalam dirinya, berdiri tak jauh dari mereka.

Pria itu, Adrian. Salah satu orang kepercayaan David Mariano Luca—ayah Davino, dan juga merupakan pengawal pribadi dirinya sedari pria itu masih menjadi seorang balita.

Melihat Adrian yang menatapnya penuh amarah, Davino bergeming. Pria itu membuang tatapannya kembali kepada si bartender, memintanya untuk memberikan botol *vodka* yang Ia minta.

"*Enough, Davino!*" Seru Adrian. Seraya melangkah mendekat. Pria itu memberikan tatapan tajamnya kepada si Bartender yang

saat ini terlihat kebingungan. Tuan yang mana yang harus dia turuti perintahnya?

"Jangan ikut campur, Ad!" Davino berkata dengan ketus. *"I just wanna get drunk, tonight."* Ucapnya lagi. Membuat Adrian berdecak kesal.

"Dan kamu pikir dengan mabuk seperti ini, maka semua permasalahanmu akan selesai?" Balas pria itu, sinis.

"I don't care!" Sembur Davino. Pria itu berusaha mengusir Adrian. Tapi apa daya, dirinya sudah terlalu mabuk. Berdiri dengan kedua kakinya sendiri saja sudah tak ada tenaga, apalagi mendorong tubuh kekar Adrian.

"Hey, buddy! Enough. You already so messy." Sindir Adrian seraya membantu agar pria muda itu tak jatuh dari tempat duduknya.

"Yes, I am!" Seru Davino. *"My life is so mess!* Aku menyedihkan. Harga diriku jatuh. Aku ...aku bahkan tak dapat membuat Alluna

kembali mencintaiku, Ad." Davino yang sudah mabuk, berteriak. Meracau tak jelas. Dia bahkan tak peduli dengan para tamu dan staf hotel yang memperhatikan tingkahnya.

Adrian mengumpat dalam hati melihat penampilan bos kecilnya itu. Pria itu terlihat begitu berantakan. Terlihat seperti jutawan yang merugi dan kehilangan jutaan *dollar* miliknya dibanding seorang pria yang hanya putus cinta.

Damn it! Kenapa anak ini mirip sekali dengan ayahnya kala frustrasi mengejar ibunya dulu?! Gerutunya dalam hati.

Setelah sekian lama, akhirnya Davino kembali seperti ini. Tenggelam dalam minuman keras untuk melupakan permasalahannya. Membuatnya sempat masuk ruang perawatan karena levernya bermasalah akibat terlalu banyak mengkonsumsi minuman laknat tersebut.

Hingga akhirnya, pertemuan dengan Darrel

Lewis mengubah segalanya. Ayah dari perempuan yang Davino cinta itu memberikan nasehat kepadanya untuk menaklukkan dunia. Dan untungnya, Davino menurutinya.

Bahkan pria gila ini mampu menyaingi dan membuat David Mariano Luca—ayahnya sendiri tak berdaya dan terperdaya olehnya. Tapi lihat sekarang, si raja dunia akhirnya terjatuh lagi dalam kubangan patah hati. Sialnya, hatinya patah lagi-lagi karena wanita yang sama, Alluna Lewis—cinta pertamanya.

"*Why, Ad?*" Davino merengek lagi sementara Adrian memapahnya untuk kembali ke *penthouse* miliknya. "Kenapa Alluna belum bisa menerimaku kembali?" Tanyanya dengan suara yang terdengar begitu putus asa.

"Aku sudah berada di puncak dunia. Aku bahkan bisa menaklukkan para pria tua angkuh itu dan membuat diriku setara dengan mereka. Lima tahun, lima tahun hidupku

hanya untuk membuatnya kembali kepadaku, tapi kenapa? Kenapa sosok Davino yang pengecut dan brengsek, masih saja yang diingat olehnya?" Teriaknya begitu frustrasi.

Sekali lagi Adrian mengumpat dalam hati. Sial! Mereka masih dalam perjalanan menuju lift di area lobi hotel. Banyak tamu dan staf hotel menatap mereka. Dipastikan, sebentar lagi berita boss besar Kerajaan Luca yang sedang mabuk karena patah hati akan beredar di laman-laman akun gosip di media sosial.

"Perjuanganku selama lima tahun ini sia-sia, Ad!" Keluh Davino. "Harusnya kuculik saja perempuan itu dari dulu. Kubuat dia mengandung anakku, seperti yang ayahku lakukan kepada ibuku dulu, iya 'kan, Ad? Harusnya seperti itu!" Davino semakin meracau tak jelas.

"*Calm down, Davino. Calm down..*," bisik Adrian di telinga pria yang masih meracau setengah sadar itu. Walau nyatanya dirinya

tahu, semua itu percuma.

Menasehati orang yang sedang mabuk, sama saja menasehati Ayam yang sedang berkokok. Mana mengerti mereka?

Setelah perjuangan beberapa menit yang ternyata begitu melelahkan, akhirnya mereka tiba juga di penthouse Davino. Walau sudah hampir kehilangan kesadarannya, pria itu tetap saja meracau. Untung saja lift yang mereka naiki adalah lift khusus, sehingga hanya Adrian yang mendengarkan racauan frustrasi dari bos besar Luca group yang sedang patah hati.

"Kak Davi kenapa, Om?" Tanya Alluna panik kala melihat Adrian yang sedang memapah Davino memasuki kamarnya. Kebetulan dirinya keluar dari kamarnya untuk mengambil air minum ke dapur.

"*Hi, Luna.*" Adrian yang sedikit kesusahan memapah Davino menyapa Alluna. "Bisa bantu aku?" Tanyanya yang tentu saja diangguki oleh Alluna. Gadis itu bergegas

membantu Adrian memapah Davino ke dalam kamar, hingga direbahkan di atas ranjang.

"*My God.*" Adrian menghela nafasnya. Menggerakkan kedua bahu serta lehernya ke kiri dan ke kanan setelah memapah tubuh berat Davino. Sedang pria yang dipapah sudah tak sadarkan diri di atas ranjang.

"Kak Davi kenapa, Om? Mabuk?" Tanya Alluna lagi dengan raut wajah yang terlihat begitu khawatir. Gadis itu duduk di sisi ranjang Davino. Menatap pria itu kasihan.

"*Well*, kelihatannya, bagaimana?" Adrian malah membalik pertanyaan kepada gadis itu.

"Kenapa, Om? Apa karena Luna?" Raut wajah itu berubah sendu.

"Menurutmu?" Kembali Adrian membuat Alluna merengut tak enak hati.

Dari dulu, memang seperti itu. *Bodyguard* utama yang selalu menjaga Davino ini memang terkenal irit bicara dan

menyebalkan. Ternyata walau sudah berumur hampir separuh baya, karakter menyebalkan itu tetap melekat, tak berubah.

"Apa kalian bertengkar?" Adrian bertanya lagi.

Alluna mengangguk. Dia tentu saja mengingat perihal adu mulut mereka malam tadi, sebelum rencana mereka untuk makan malam. Nyatanya setelah meminta Davino untuk melepaskannya, pria itu begitu saja pergi meninggalkannya penuh murka.

Tak terlintas di pikiran Alluna, bahwa Davino akan pulang dalam keadaan mabuk dan tak sadarkan diri seperti ini. Sekarang, melihat pria itu dengan tampang begitu menyedihkan seperti itu, dirinya jadi merasa bersalah dibuatnya.

"Luna, can I ask you something?" Tanya Adrian, seraya menatap Alluna tajam.

Tanpa menatap Adrian dan hanya fokus menatap Davino yang tak sadarkan diri, dia

mengangguk. "Tanya saja, Om.

Dari tadi kan Om Adrian juga sudah nanya-nanya terus ke Luna." Sahutnya sekenanya.

Tanpa sadar Adrian memutar kedua matanya malas. Ternyata Alluna dan Davino memang sama menyebalkannya. Pantas saja Davino mati kutu menghadapi gadis ini.

"Oke, I want to ask you something. Apa kamu sudah tahu, bahwa Davino sudah membatalkan pertunangannya dengan Sherina?" Tanya Adrian yang langsung membuat Alluna sontak menatapnya tak percaya.



Puzzle Terakhir

Kedua mata Alluna terbelalak mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Adrian. Davino memutuskan pertunangannya dengan Sherina? Bagaimana bisa?

"Maksud Om Adrian apa? Luna nggak ngerti." Ucapnya dengan kedua alis terpaut.

Bukannya menjawab, Adrian malah menggumam sendiri. "Oke, mendengar pertanyaanmu, kusimpulkan bahwa kamu belum tahu status Davino saat ini," ucapnya. Dia menatap Alluna serius.

"Well, Luna ... setelah mengetahui kebenarannya. Bagaimana kalau kamu terima saja Davino kembali kepadamu," sarannya. "Kalian berdua sudah sama-sama *single*, bukan?" Satu alisnya naik. "Kalian sudahi

saja drama yang terjadi diantara kalian berdua."

"Ma ... maksud, Om?" Alluna bingung. Kerutan didahinya melipat semakin dalam.

"Luna, aku tahu kamu tak sebodoh itu setelah mendengar semua perkataanku." Sindir Adrian.

Alluna merengut.

"Tunggu, Alluna nggak ngerti, Om." Ucapnya. "Kenapa Davino dan Sherina memutuskan pertunangan mereka? Kapan? Kenapa Luna nggak tahu?" Tanyanya.

"Karena kamu terlalu sibuk menghindar dari Davino dan apapun mengenai dia dan keluarga Luca." Jawab Adrian tepat sasaran. "Kamu terlalu sibuk berlari. Sembunyi dari sosoknya hingga tak sadar bahwa pria ini berjuang untuk mendapatkanmu kembali, Luna."

Mendengar itu, jantung Alluna seakan berhenti berdetak sesaat. Ucapan Adrian tepat

menghantam ulu hatinya.

Membuat pasokan udara dalam paru-parunya hilang seketika.

Namun, memang itulah kenyataannya. Iya, dia hanyalah seorang pengecut yang lari dan bersembunyi dari sosok Davino. Dia sakit hati, dan dia ingin melupakannya. Walau nyatanya semua itu sia-sia. Davino Luca, masih tetap saja menggenggam hatinya.

"Baik, biar kupersingkat saja." Adrian kembali menatap Alluna tajam. "Kamu dan Davino, kita semua tahu bahwa kalian berdua masih saling mencintai. Permasalahan di antara kalian dimulai karena pertunangan yang terjadi antara Davino dan juga Sherina, 'kan?" Tanyanya. Belum sempat Alluna menjawab atau pun sekedar mengangguk tetapi pria itu sudah kembali berbicara.

"Sekarang, Davino dan Sherina sudah tidak lagi bertunangan. Jika kita sederhanakan semua ini, artinya permasalahan di antara kalian sudah tidak ada. Yang artinya juga,

seharusnya kalian bisa kembali bersama."

"Nggak semudah itu, Om!" Sahut Alluna tegas.

"Kenapa?" Tantang Adrian.

"Kata siapa Luna masih cinta dengan Kak Davi?" Alluna mengelak. "Perasaan itu sudah Luna kubur lima tahun lalu dalam hati. Luna sudah punya kekasih lain saat ini." Dia bersikukuh.

"Oke," Adrian mengangguk. "Tapi aku yakin kamu tidak mencintai kekasihmu itu seperti kamu mencintai Davino, iya 'kan?" Tembaknya lagi.

"Kata siapa?" Alluna masih saja berkelit.

Adrian menghela nafasnya menghadapi gadis keras kepala dihadapannya ini.

"Luna, apa kamu tahu bagaimana Davino menghabiskan lima tahun hidupnya ini tanpamu?" Tanyanya.

Alluna bergeming.

"*I see*," Adrian berkata lagi.

"Kamu pasti juga tidak tahu bahwa Davino pernah hampir mati karena levernya terluka akibat terlalu sering mabuk karena memikirkanmu." Ucapnya lagi.

Alluna tersentak. Nafasnya lagi-lagi terasa hilang. Maksudnya apa? Davino pernah hampir mati?

Seakan belum puas memberitahukan fakta demi fakta kepada Alluna, Adrian kembali berkata, "Kamu tahu berapa sering dia terbang ke Sydney? Hanya untuk melihatmu dari jauh."

Alluna menelan gumpalan pahit dikerongkongannya. Kedua matanya terasa panas menatap Adrian yang terlihat begitu membencinya.

"Lalu, jika semua itu memang benar adanya, apa semua itu salah Luna?" Gadis itu menantang. "Jangan hanya menyalahkan semua yang terjadi pada Kak Davi kepada Luna. Bukan Luna yang membuat semua ini

terjadi." Pekiknya.

"Jika Kak Davi begitu menderita selama lima tahun ini, begitu pula dengan Luna. Om Adrian nggak tahu bagaimana Luna berjuang untuk bangkit. Om Adrian nggak tahu bagaimana Luna berusaha untuk kembali bersemangat menjalani hidup Luna di Sydney. Om Adrian nggak tahu bagaimana Luna mencoba memperbaiki hati Luna yang patah jadi dua, jadi—"

"Jadi, karena hati yang patah itu belum kembali sempurna. Bisa kita permudah saja semua permasalahan ini?" Sela Adrian tanpa permisi.

"Kamu sendiri yang tahu bahwa hatimu hanya akan kembali sempurna jika Davino mengisinya. Tapi kamu seakan tuli dan buta. Ego dihatimu mengalahkan logika yang ada, Luna. Kamu terlalu naif, bahkan berlagak seperti wanita suci yang tidak sudi memberikan kesempatan kedua walau kamu tahu, pria ini telah memberikan segalanya

untukmu, bukan begitu, Luna?"
Serang Adrian lagi tanpa henti.

"Bukan begitu, Om." Suara Alluna bergetar. Akhirnya tangisnya pecah. Dia tak kuasa menerima semua perkataan yang diberikan Adrian kepadanya.

Iya dia tahu, dia begitu egois menghadapi semua ini. Bahkan sedari awal Davino berusaha menjelaskan semuanya namun dirinya yang tak ingin mendengar semua. Tapi, itu semua karena dia sakit hati. Dia hanya ingin menyembuhkan sakit hatinya. Yang dia tak tahu, ternyata pria itu sama menderitanya dengannya.

Tak hanya dirinya yang hatinya patah jadi dua, tapi Davino juga. Tapi, walau begitu ... kenapa harus dia yang disalahkan? Dia mana tahu semua yang terjadi pada Davino di lima tahun ini! Jeritnya dalam hati.

Melihat Alluna menangis dan terisak dihadapannya, Adrian seketika menyesali perbuatannya. Bukan maksudnya untuk

menyakiti Alluna. Tapi, dia hanya ingin kedua mata gadis itu terbuka. Yang lebih penting, dia tak ingin Davino kembali terluka. Sudah cukup lima tahun ini dia melihat bagaimana jungkir balik Davino untuk dapat menjadi seperti sekarang ini. Seharusnya semuanya akan mudah dan akan berakhir bahagia jika Alluna mau menerima Davino kembali.

"I'm sorry, Luna." Desah Adrian, menyesal. "Aku hanya sedikit emosi karena melihat Davino kembali mabuk-mabukan seperti ini. Aku tak ingin dia kembali masuk rumah sakit dan harus mempertaruhkan nyawanya lagi." Dia membela diri.

Alluna mengangguk.

"Iya, Om." Sahutnya. "Luna nggak marah, kok! Maaf kalau Luna sudah buat Kak Davi jadi seperti ini." Ucapnya sembari terisak.

"Kalau begitu, bisa kamu urus Davino malam ini?" Pintanya kepada Alluna. "Aku masih ada urusan yang harus ku kerjakan."

Dia beralasan.

"Oke, Om. Luna akan jaga Kak Davi malam ini." Balasnya.

"Well, thank you, Luna. And Good night." Ucap Adrian sebelum melangkahakan kakinya keluar dari kamar Davino, namun Alluna menghentikannya.

"Om, bisa rahasiakan kepada Kak Davi mengenai perbincangan kita malam ini?" Pintanya kepada Adrian. Membuat satu alis Adrian naik, dengan ekspresi wajah seakan menuntut jawaban.

"Luna hanya ingin semuanya berjalan sesuai takdir dan nggak tergesa, Om." Jelas Luna. "Jika memang Kak Davi dapat menaklukkan dunia. Harusnya Kak Davi juga dapat berjuang mendapatkan hati Luna kembali." Ucapnya lagi.

"Luna nggak akan lari lagi kok, Om!" Dia tersenyum menatap Adrian.

"Luna hanya ingin lihat bagaimana

kesungguhan Kak Davi untuk membuat Luna kembali padanya. Luna ingin lihat bagaimana Kak Davi berjuang untuk membuat Luna kembali mencintainya." Dia lalu menatap Davino sendu.

"Pernyataan Om Adrian memang nggak salah, separuh hati Luna memang masih milik Kak Davi, tapi ... separuh hati lainnya masih terasa sakit, Om. Dan, butuh waktu agar rasa sakit itu menghilang." Lirihnya, menatap Adrian pilu.

"Lima tahun ini, mungkin hidup kami berdua sama-sama tersiksa. Bagi susunan gambar puzzle yang sudah mati-matian kami susun untuk jadi sempurna, tetapi tetap saja ada keping puzzle yang hilang. Membuat lubang hitam yang tidak dapat ditutupi oleh keping puzzle lainnya." Dia lalu mendengkus lemah.

"Karena itu, walau terlihat Alluna sedang berlari saat ini, tapi Om Adrian pun pasti

tahu, Luna nggak akan bisa lari dari Kak Davi." Seulas senyum getir terpatri diwajahnya. "Jadi, Luna putuskan, Luna nggak akan berlari lagi. Luna hanya perlu menunggu Kak Davi tiba di garis finish, lalu memberikan keping puzzle terakhir untuknya agar hati kami kembali bersatu." Ucapnya yang membuat Adrian tersenyum dan mengangguk.



A Hot Soup

Paginya, tidur lelap Davino mulai terusik. Perlahan namun pasti, sinar Mentari memasuki kamar yang ditempatinya. Hangat dari cahaya sang surya mulai menusuk kulitnya.

Dia mengernyit, tangannya terangkat menutupi wajahnya, berusaha menghalau cahaya menyilaukan itu mengenai wajahnya.

Tidurnya kembali terusik karena wangi masakan mengusik indera penciumannya. Aroma yang menggodanya begitu menggurikan. Seketika membuat air liur mengumpul di dalam mulutnya. Perutnya yang kosong karena tak terisi satu potong makanan pun sejak kemarin malam bergemuruh, dia kelaparan.

Pria itu membuka kedua matanya perlahan sebelum akhirnya menutupnya kembali cepat. Cahaya matahari yang menerangi kamarnya terasa begitu silau diterima netra matanya. Dahi miliknya mengernyit, dia mengerang pelan. Merasakan sakit di kepalanya. Terasa pengar dengan rasa nyeri yang membuatnya mual.

Terdengar pintu kamarnya dibuka dari luar. Davino yang masih menutup kedua matanya dan terusik dengan kedatangan orang asing di area pribadinya sontak berbicara tajam.

"Keluar!" Katanya dengan suara mengerikan. "Aku tidak ingin diganggu!" Ucapnya lagi.

"Ma .. maaf." Sahut suara dari orang yang dia usir itu.

Davino yang merasa mengenal suara itu spontan membuka kedua matanya. Seketika, kedua matanya menangkap sosok Alluna yang tengah berdiri di dekat pintu kamarnya sembari membawa nampan makanan.

Sontak Davino bangkit dari tidurnya. Kesadarannya kembali seketika kala melihat Alluna di dalam kamarnya. Namun, baru saja dia mengambil posisi duduk, kepalanya malah terasa seperti dihantam Palu milik Dewa Thor. Sakit. Membuatnya spontan mengaduh karena nyeri yang begitu menusuk di dalam kepalanya.

"Kak Davi, kenapa?" Panik Alluna. Dengan segera dia menaruh nampan berisi makanan itu di meja nakas sisi ranjang, lalu menghampiri Davino yang sedang memegang kepalanya.

"Kepalanya sakit, Kak?" Tanya Alluna khawatir. Tanpa ragu jemarinya menyentuh kening pria itu. Membuat Davino menatapnya tercengang.

Alluna tak sadar bahwa wajah mereka begitu dekat. Hingga akhirnya, kedua mata mereka bertemu, dan Alluna terkesiap. Tak ingin jatuh dalam pesona mata biru laut milik Davino, dirinya cepat-cepat menarik

jemarinya dari kening Davino lalu mengalihkan tatapannya.

Alluna meraih gelas air putih hangat yang dia bawa dalam nampan. "Minum dulu air putihnya, Kak." Ucapnya.

Diberikannya gelas itu kepada Davino. Dan, tentu saja pria itu menurut. Tanpa banyak bicara dirinya mengambil gelas air putih itu dari tangan Alluna lalu meminumnya hingga tandas.

"Terima kasih," ucapnya kepada Alluna.

Alluna mengangguk, mengambil gelas itu dari Davino lalu menaruhnya kembali di meja nakas.

"Kamu bawa apa?" Tanya Davino kepada Alluna.

"Luna bawa Sup," jawabnya. "Kak Davi makan dulu ya." Ucapnya. Lalu mengambil mangkuk Sup kaldu ayam yang dibuatnya khusus untuk Davino.

"Buatanmu?" Tanyanya. Alluna

mengangguk.

"Dihabiskan ya," perintahnya. "Setelah itu diminum obat sakit kepalanya." Dia menunjuk tablet Aspirin yang juga berada di atas meja nakas di sisi ranjang.

Kepala Davino yang baru saja menunduk untuk melihat sup yang Alluna buat untuknya, seketika mendongak kala melihat gadis itu beranjak dari ranjang. Dengan cepat, tangannya mencekal pergelangan tangan Alluna. Membuat Alluna menoleh terkejut.

"Kamu ..," Davino menatap Alluna, "mau kemana?" Tanyanya.

"Aku mau kembali ke dapur." Jawab Alluna. "Kenapa? Kak Davi butuh apa? Biar Luna ambilkan." Tanyanya begitu polos.

"Aku, mau kamu." Jawab Davino cepat. Kedua alis Alluna terpaut mendengarnya. Melihat itu, Davino cepat merevisi ucapannya. "Ah, maksudku aku mau kamu temani disini. Tubuhku lemas sekali." Dia beralasan.

"Maksudnya, Kak Davi mau Luna suapin?"

Seperti mendapat *jackpot*, mendengar tawaran yang Alluna berikan, tentu saja Davino mengangguk.

Alluna menghela nafasnya, tetapi tak ada penolakan dari bibirnya. Dirinya kembali duduk di sisi ranjang. Mengambil mangkuk sup dari tangan Davino lalu mulai mengambil satu sendok isinya.

Kedua mata mereka bertemu kala Alluna hendak memberikan suapan kepada Davino. "Ayo, dimakan, Kak." Ucap Alluna seraya mengarahkan sendok sup ke mulut Davino.

"Iya," Davino mengangguk lalu segera membuka mulutnya.

Satu sendok penuh sup masuk ke mulutnya, dan seketika hatinya bahagia. Makanan yang sedang dimakannya adalah buatan wanita yang Ia cinta. Dan, wanita itu sedang berada di atas ranjangnya. Dengan sabar menyuapinya.

Ya Tuhan, jika Ia masih mabuk saat ini. Tolong jangan sadarkan dia dulu, Tuhan. Pintanya dalam hati.

"Terima kasih, Luna." Ucap Davino tulus.

Alluna mengangguk. Gadis itu hanya diam dan fokus kepada mangkuk sup yang berada di tangannya.

"Kenapa aku bisa berada di kamarku?" Davino kembali lagi membuka percakapan.

"Om Adrian yang antar." Jawab Luna pendek seraya memberikan suapan lagi.

"Hmm." Davino mengangguk.

"Jangan lihat-lihat terus," cicit Alluna kala Davino terus saja memerhatikannya.

Hati gadis itu sedang tak tenang sekarang. Ya Tuhan mereka berada di dalam kamar yang sama. Dia berada di atas ranjang pria itu. Duduk berhadapan. Terlihat begitu romantis dengan suapan demi suapan yang Ia berikan kepadanya. Hati wanita mana yang tidak berdebar keras jika seorang Davino

Luca memandangnya dengan lembut tanpa berkedip.

Ya Tuhan, jantung Alluna tak kuat.

"Kenapa?" Davino tersenyum. "Kamu grogi?" Godanya pada Alluna.

"Cih." Sontak Alluna berdecih sembari menatap Davino sinis. Gadis itu begitu ahli menutupi rasa gugupnya. "Kak Davi makan sendiri saja deh!" Sungutnya kesal seraya mendorong mangkuk Sup itu kepada Davino.

"Eh, nggak boleh begitu." Davino menolak. "Kalau bantuin orang itu jangan setengah-setengah Luna. Harus sampai tuntas." Ucapnya lagi. Membuat gadis itu berdecak kesal.

"Kalau begitu Kak Davi juga jangan mabuk lagi. Luna nggak suka!" Serunya tanpa basa-basi.

Davino sempat tertegun sesaat mendengarnya. Tetapi tanpa ragu dia menjawab, "Oke," angguknya patuh. "Tapi

perlu kamu tahu, semalam aku mabuk bukan tanpa alasan, Lun."

Dia membela diri.

"Kenapa?" Alluna malah seakan menantang. "Karena semalam Luna minta Kak Davi untuk lepasin Luna, dan kita jalan-jalan sendiri-sendiri?" Tanyanya dengan tatapan mengejek.

Davino mengangguk samar. Membuat sekali lagi Alluna berdecak kesal.

"Halah! Lemah!" Sindirnya yang sontak membuat kedua mata Davino terbelalak. Belum sempat Davino membela diri, gadis itu sudah kembali melayangkan sindiran kembali kepadanya.

"Harusnya kalau Kak Davi beneran nggak mau kehilangan Luna, berjuang donk buat dapetin Luna lagi! Dibujuk. Dirayu. Bukannya malah langsung pergi terus mabuk." Tatapan sinis yang Alluna layangkan kepadanya membuat Davino gugup.

Tunggu. Tunggu. Jadi maksud Alluna apa? Dia kebingungan.

Ternyata menghadapi jenis betina seperti Alluna pun, kadang membuat jenis pejantan tangguh seperti Davino mati kutu. Otaknya seketika *blank*.

"Jadi, maksud kamu? Ucapan kamu yang semalam itu nggak sungguh-sungguh, Lun?" Tanyanya.

"Ya, Kak Davi pikir saja sendiri!" Ketus Alluna lagi. Membuat Davino seketika mengumpat.

Kenapa wanita begitu sulit dimengerti sih? Jika dirinya dapat berpikir dan mencari tahu jawabannya sendiri, buat apa dia bertanya saat ini? Gerutu Davino dalam hati.

"Yang pasti, Luna nggak suka sama cowok yang suka mabuk-mabukan." Ucap Alluna, gadis itu menatap Davino tajam. "Kalau Kak Davi masih suka mabuk-mabukan seperti kemarin malam, maka jangan harap Luna mau mempertimbangkan kembali ajakan Kak

Davi untuk balikan. Nah, seka—"

"*Wait!*" Davino menghentikan ucapan Alluna. Kedua lengannya mencengkram kedua pergelangan Alluna. Ditatapnya kedua mata gadis itu lekat.

"Balikan?" Dia bertanya dengan degup jantung yang ritme dentumannya naik satu tingkat setiap kali dia menghela nafasnya.

"Maksudmu, kamu mau kembali kepadaku, Luna?" Tanyanya lagi penuh harap.



Tamu Tak Diundang

“Kenalkan, ini *chef* Peter,” ucap Davino kepada Alluna. Saat ini mereka berada di *office kitchen* restoran yang berada di lantai satu hotel hotel. Pria paruh baya yang berasal dari negara Britania raya itu mengulurkan tangannya. Tentu saja Alluna juga mengulurkan lengannya. Wajahnya terlihat begitu semringah.

Saat ini dia merasa begitu bersemangat. Jika saat memasuki area dapur saja sudah membuatnya senang setengah mati, bayangkan saat salah satu *chef* yang dia kagumi ada dihadapannya? Tentu saja

hatinya senang bukan kepalang.

Siapa yang tidak mengenal *chef* Peter? Peter Calum adalah salah satu *chef* berpengalaman yang namanya sudah mendunia.

Beberapa kali, *chef* tersebut juga pernah mengajar di Universitas tempat dia menempuh pendidikannya saat dia berada di Sydney. Dan kali ini, Davino seakan menjadi jin pengabul permintaannya dengan menjadikan dirinya sebagai *chef* magang yang akan dibimbing langsung oleh Peter Calum.

“Hallo, *Chef*. Kenalkan saya, Alluna,” sapa Alluna dengan suara riangnya.

“*Hi, Alluna. Nice to meet you.*” Balas *chef* Peter sembari tersenyum. “So, kamu lulusan *Le Cordon Bleu*?” tanyanya. Alluna mengangguk.

“Iya, *chef*.” Jawabnya semangat.

“*France?*”

Alluna menggeleng, “*Umm, Aussie–Sydney.*” Jawabnya

Chef Peter mengangguk, lalu Dia menepuk kedua tangannya. “*Ok, then!*” Serunya. “Mari kita lihat kemampuanmu setelah belajar di sekolah *Food Culinary* tenar itu.” Dia menatap Alluna bersemangat, kemudian beralih kepada Davino. “Bisa kita mulai sekarang, Dave?” tanyanya. Meminta persetujuan Davino, bos besarnya.

Bukannya menjawab, pria muda itu malah memberikan tatapan tajam kepada Peter. Kedua mata elangnya menatap seakan mengintimidasi. “*You know, who is she, right?*” tanyanya.

“*Off course.*” Peter Calum mengangguk dengan santai. Terlihat seperti tak terintimidasi dengan tatapan tajam yang Davino berikan.

Hal itu bukan tanpa alasan, Peter Calum sudah lima tahun lebih menjadi kepala *chef* di restoran bintang lima yang berada di hotel

yang dikelola Davino. Dia juga berperan penting terhadap kemajuan hotel yang pria itu kelola saat ini. Tentu saja pria paruh baya itu mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga Lewis dan juga Luca. Kedua keluarga besar itu sudah menganggapnya seperti anggota keluarga mereka. Dan dirinya tahu, saat ini Davino hanya sedang menggertaknya saja.

“Ok, jadi aku bisa katakan kamu akan membimbing Alluna dengan kemampuan terbaikmu ‘kan—AWW!” Davino memekik. Ekspresi mengintimidasinya hilang sudah. Berganti dengan ringisan nyeri karena Alluna tiba-tiba saja mencubit pinggangnya.

"Sakit, Lun." Dia menatap gadis disebelahnya sembari mengusap bagian yang dicubit Alluna tadi. Baru saja dirinya ingin protes, tetapi niat itu diurungkannya ketika melihat kedua mata Alluna memicing menatapnya.

Setelah memberikan pelajaran kepada

Davino, Alluna segera menatap *chef* idola yang berada dihadapannya itu. "Maaf, *chef*." Ucapnya. "Ucapan pria ini tidak usah diambil hati, *chef*." Ucapnya lagi. Membuat Davino seketika mendelik kesal. Tetapi tetap, Alluna tak peduli.

Sedang *chef* Peter ditempat duduknya hanya dapat menyaksikan pertengkaran dua orang insan labil dihadapannya itu sembari menahan senyumnya. *It's rare live action*. Melihat bos besar Luca tak berkutik karena seorang wanita.

"Saya mohon bimbingannya selama satu bulan ini, *chef*." Ucap Alluna lagi yang tentu saja diangguki oleh Peter.

Walau berat dan terbersit rasa tak rela, akhirnya Davino meninggalkan Alluna bersama *chef* Peter. Sungguh, dia tak mengerti dengan jalan pikiran Alluna. Buat apa gadis itu harus berpanas-panasan dan berkeringat di depan kompor. Memasak

untuk orang lain.

Seharusnya Alluna hanya tinggal menerimanya kembali. Mereka menikah lalu Alluna hanya tinggal menikmati kekayaannya. Seperti para wanita sosialita kebanyakan yang senang menghamburkan uang suami mereka. Jika Alluna mau memasak, cukup masak untuknya dan keluarganya saja. Tak perlu bersusah payah seperti yang dilakukannya saat ini.

Namun, tentu saja semua pikiran itu harus Davino telan bulat-bulat untuk dirinya sendiri. Saat ini dia harus dapat mengambil hati Alluna. Dan, selama menuruti keinginannya akan membuat gadis itu senang selama berada disisinya, maka Ia akan menurutinya.



"Alluna," panggil salah satu asisten chef, saat gadis itu sedang fokus mengiris ikan Salmon untuk dijadikan Sashimi yang diminta oleh *Chef* Peter.

Gadis itu menoleh lalu menjawab, "Iya, Kak!"

"Ada seseorang yang ingin menemuimu." Jawab si Asisten *chef*. Seorang pria muda yang terlihat begitu menarik. Garis wajahnya tegas. Sebuah tatto Tribal terlihat menghias sepanjang lengan kirinya. sepertinya wajah pria ini familiar. Apa mungkin pria ini salah satu *Celebrity Chef* di TV Nasional? Pikir Luna dalam hati.

"Oh ya? Siapa ya, Kak?" Kedua alis Alluna naik. Siapa lagi kiranya yang mengetahui keberadaannya di hotel ini selain keluarganya.

"Entahlah." Asisten *Chef* itu mengangkat kedua bahunya. "Petugas *Front Office* bilang, pria itu sedang menunggumu di lobi hotel." Jelasnya.

Mendengar itu Alluna semakin bingung. Pria? Siapa kira-kira? Duh, jangan katakan itu Audy. Bisa terjadi perang dunia ketiga jika Davino mengetahuinya.

"Tapi, *chef* Peter sedang menugaskanku untuk memotong ikan Salmon ini untuk dijadikan Sashimi, Kak." Ucap Alluna.

"Tinggalkan saja, Lun. Biar aku yang lanjutkan nanti." Balas si Asisten *Chef* itu.

Akhirnya, setelah meminta maaf karena telah merepotkan, dan juga berterima kasih kepada sang senior, tak membuang waktu, Alluna pun melepas celemek yang dirinya kenakan. Dia segera menemui sosok yang tengah mencarinya saat ini. Jika memang itu Audy, maka Davino tidak boleh mengetahuinya.

Namun ternyata semuanya terlambat. Mungkin sebentar lagi perang dunia ketiga memang akan dimulai. Karena saat Alluna tiba di lobi hotel, terlihat Davino dan Audy sedang berdiri berhadapan. Ya Tuhan, kedua pria itu terlihat sedang dalam mode perang. Alluna bergidik ngeri.

"Audy!" Sapa Alluna saat beberapa langkah

lagi dia mendekat. Sontak baik Audy dan Davino menoleh. Kedua pria itu melabuhkan tatapan mereka pada sosok gadis yang sedang mereka perebutkan sedari dulu.

"Hallo, Luna." Sapa Audy. Pria itu segera menghampiri Alluna. Tak sungkan dia memeluk dan mengecup kedua pipi Alluna. Sengaja membangkitkan emosi sosok pria yang sedang berdiri dibelakangnya. Pria bermata biru yang sedang mengepalkan kedua tangannya.

"Kamu kenapa bisa tahu aku disini, Dy?" Tanya Alluna. Sungguh dia penasaran dengan kedatangan 'Teman Tapi Mesranya' itu ke tempatnya saat ini.

"Kak Axelle yang memberitahuku," jawabnya.

"Oh, begitu." Balas Alluna seraya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesekali kedua matanya melirik Davino yang masih berdiri di belakang Audy.

"Kamu ngapain sih disini? Terus ini kenapa pakai baju *chef* begini sih?" Tanya Audy heran. "Kamu kerja jadi *chef* disini?" Tanya lagi, Alluna menggeleng.

"Aku sedang jadi karyawan magang selama satu bulan disini, Dy." Jawab Alluna. Membuat kali ini bibir pria itu membulat sempurna.

"*What?* Kamu beneran jadi karyawan magang di hotel milik keluarga kamu sendiri, Lun?" Audy sekali lagi memastikan. "Kamu, nggak salah ini, Luna? Atau, ternyata dugaanku ini benar, pria menyebalkan itu yang maksa kamu untuk kerja Romusha ya?" Audy keki sendiri. Dari ujung matanya dia menyeringai sinis kepada Davino masih setia berdiri tak jauh di antara mereka.

"Romusha itu apa ya?" Malu-malu Alluna bertanya.

"Ya Tuhan, Luna!" Pekik Audy. "Romusha itu nama sistem kerja rody zaman penjajahan Jepang."

"Oohh." Alluna mengangguk lagi. Membuat Audy gemas. "Eh tapi disini aku nggak merasa Romusha kok, Dy. Aku seneng malah." Alluna menjawab sumringah.

"Loh, kok?" Dahi Audy mengernyit mendengarnya.

"Kamu tahu nggak sih, Dy?!" Seru gadis itu riang. "*Chef* pembimbing aku *Chef* Peter doonnk!" Dia berjingkat dua kali karena gembira.

"*Chef* Peter Calum?" Audy tak kalah antusias.

"Iya!" Alluna mengangguk-angguk dengan kedua mata berbinar.

"Wah, seneng banget donk kamu?!" Balas Audy lagi.

Alluna menjawab pertanyaan, Audy bertanya lagi, dan terus seperti itu. Mereka saling bercengkrama. Audy dan Alluna tenggelam dalam perbincangan seru mereka

mengenai dunia kuliner,
melupakan Davino yang sedang
mati-matian menahan emosi yang begitu
membumbung tinggi dikepalanya. Namun,
akhirnya dia mengalah. Davino pun, memilih
pergi dari tempat itu. Dibanding harus
melihat Alluna yang sedang bercengkrama
begitu dekat dengan si Audy sialan itu, lebih
baik dia mengalihkan pikirannya.



Demi Alluna

"Dy, aku nggak bisa lama-lama. Aku harus kembali ke dapur untuk kerja." Ucap Alluna. Beberapa saat setelah dia menyadari bahwa Davino meninggalkannya, gadis itu pun ingin segera kembali ke dapur.

"Tapi ini sudah jam makan siang, Lun. Memangnya kamu nggak istirahat?" Audy yang sedang duduk di sisi Alluna di sofa yang berada di lobi hotel merajuk.

"Justru, karena sedang makan siang, Audy!" Gemas Alluna. "Saat para tamu mulai makan, maka para *chef* di dapur akan sibuk." Jelasnya lagi.

"Hmm, baiklah." Audy mengangguk-angguk. "Ya sudah kalau begitu, aku kembali dulu ke kamarku, nanti—"

"Eh tunggu," sela Alluna.

"Kembali ke kamar?" Satu alisnya naik seraya menatap Audy. "Maksudmu, kamu *stay* di hotel ini, Dy?" Tanyanya.

"Oh iya, donk!" Jawab Audy bangga.

"*Heck!*" Seru Alluna terkejut. "Kalau Davino sampai tahu, bagaimana?" Pekiknya ngeri.

"Loh? Kenapa memangnya?" Audy malah mengedikkan kedua bahunya. "Aku ini tamu di hotel ini. Aku bayar, bukan tamu gratisan." Gerutunya. "Dan lagipula, selama aku nggak melanggar aturan hukum yang berlaku di negara manapun, maka aku berhak untuk menginap di hotel manapun yang aku inginkan." Ucapnya lagi.

Mendengar jawaban yang Audy berikan kepadanya, Alluna hanya dapat menghela nafasnya lemah seraya mengangguk.

"Oke." Balas Alluna pelan. "Terserah kamu saja. Tapi, *please* jangan cari-cari masalah sama Davino ya, Dy." Pintanya. Kedua

tangannya ditangkap di depan dadanya, dengan wajah memohon.

"Iya, bawel!" Balas Audy seraya memutar kedua bola matanya. "Nanti, infokan saja kapan jam magangmu selesai, oke! Aku mau kita makan malam bersama." Ucapnya yang tentu saja diangguki oleh Alluna.

Setelah berpisah dari Audy, gadis itu lekas-lekas kembali ke dapur. Seperti yang dia duga, dapur yang tadi masih berjalan normal mulai kacau. Semua bergerak mengerjakan pekerjaan mereka karena banyaknya pesanan yang masuk.

Dia bergegas ke *station*-nya dimana seharusnya dirinya memotong Sashimi. Terlihat *senior chef assistant* yang tadi membantunya masih mengambil alih pekerjaannya.

"Kak, maaf aku lama." Ucap Luna saat dia sudah kembali ke *station*-nya. Si asisten *chef* yang ternyata bernama Rayden itu menoleh ke arahnya.

"Oh, kamu sudah kembali."

Balasnya. Alluna mengangguk.

"Ok, good! Kamu *handle* lagi pekerjaan kamu." Perintahnya. "Tinggal sedikit lagi, kok!" Dia menunjuk potongan-potongan ikan di meja *pantry*." Oh ya, jangan lupa cuci tanganmu dulu dengan sabun dan air mengalir hingga bersih ya. Makanan yang akan kamu sajikan ini adalah makanan mentah. Jika kita salah dan tidak menjaga kebersihannya, kita bisa saja dituntut jika ada *customer* yang mengeluh sakit perut setelah memakan hidangan yang kita hidangkan." Jelasnya lagi.

"Baik, Kak!" Alluna mengangguk patuh. Dia pun melakukan apa yang diperintahkan. Mencuci tangannya hingga bersih, lalu kembali kepada hidangan laut mentah yang harus dia sajikan. Inti dari hidangan Sashimi yaitu tak hanya dilihat dari potongannya yang menarik, tetapi juga *fresh* dan higienis.

Dua jam berdiri dan berkutat dengan hidangan Sashimi ternyata membuat Alluna

kewalahan. Dalam hati dia menggerutu. Apanya yang katanya tinggal sedikit lagi? Setiap potongan terakhir yang dia sajikan, selalu saja ada ikan baru yang diberikan kepadanya.

Dia lelah, juga lapar, namun sepertinya jam istirahat belum juga diberikan kepadanya. Dia lalu melihat sekeliling. Sepertinya para *chef* yang lain pun memang belum diperbolehkan istirahat. Mereka semua masih sibuk berkutat pada *station* mereka masing-masing.

"*Are you done, Alluna?*" Tanya sebuah suara. Sontak Alluna memalingkan wajahnya. Terlihat *chef* Peter berdiri dibelakangnya.

"Ah, belum, *chef*." Jawab Alluna gugup.

Chef Peter mengangguk lalu berjalan mendekati meja *pantry* tempat Alluna melakukan pekerjaannya. Sial! Jantung Alluna berdegup kencang kala *chef* Senior itu memeriksa hasil pekerjaannya.

"Hasil kerjamu sudah lumayan bagus,

Alluna." Pujinya. Membuat Alluna dapat menghembuskan nafasnya lega. "Sekarang kamu bisa istirahat. Kamu belum makan siang 'kan?" Tanyanya. Alluna menggeleng.

"Belum, *chef*." Jawabnya.

"Oke, kalau begitu kamu bisa istirahat dan makan siang. Kebetulan Davino sudah menunggumu di restoran." Ucapnya.

Mendengar itu dua alis Alluna terpaut. "Ma.. maksudnya apa ya, *chef*?" Tanyanya bingung. "Davino menunggu saya di restoran? Jadi saya, harus makan siang bersama dia, begitu?" Tanyanya lagi.

"Loh, kenapa memangnya? Bukannya kalian sudah janji untuk makan siang bersama?" *Chef* Peter malah balik bertanya. Belum sempat Alluna mengangguk ataupun menggeleng, pria itu dengan cepat kembali berkata. "Kalau begitu cepat kamu datangi Davino, jangan sampai pria muda itu murka dan menganggap aku yang menahanmu

disini." Ucapnya lagi dengan nada suara yang terdengar seakan mengusirnya. Akhirnya walau malas, Alluna pun mau tak mau menuruti perintahnya.

Sepertinya gosip tentang dirinya yang merupakan keturunan Lewis dan juga sebagai perempuan yang mempunyai *affair* dengan pimpinan hotel tempat mereka bekerja telah beredar di telinga seluruh karyawan di hotel ini. Terbukti, sesampainya di area restoran, seorang pelayan yang bertugas untuk menyambut para tamu segera mengarahkan Alluna ke sebuah ruangan *private* yang berada di sudut restoran.

Pintu ruang *private* itu dibuka, lalu seorang pria yang kentara sekali sedang menunggu kehadirannya pun segera berdiri dari duduknya untuk menyambut kehadiran Alluna ditempat itu.

Tanpa sungkan, Davino menaruh satu lengannya di pinggang Alluna. Ditariknya tubuh mungil Alluna tanpa basa-basi lalu

dikecupnya pipi itu lembut.

"Kamu lelah?" Bisiknya sembari memandangi wajah cantik Alluna dari dekat.

Alluna yang merasa risih karena si pelayan masih berada di ruangan *private* itu bersama mereka pun berusaha mendorong tubuh Davino, walau tentu saja dia tahu hal itu sia-sia. Akhirnya dia hanya bisa pasrah dan mengangguk.

"Kalau begitu, ayo kita makan." Ajak Davino seraya membimbing gadis itu untuk duduk di kursi meja makan. Davino duduk dihadapannya.

"Maaf, nona, apakah mau pesan minum?" Tanya sang pelayan setelah menuangkan air mineral untuk Alluna di gelas yang sudah tersedia di meja makan.

"Ah, iya ... aku mau jeruk dingin tapi *less ice*, ya." Jawab Alluna. Pelayan itu mengangguk. Setelah mencatat pesanan Alluna, dia pun pamit dari ruangan *private* tersebut. Karena dirinya memang kehausan

tanpa basa-basi gadis itu meneguk air yang disajikan di gelasanya hingga tandas.

"Kamu kelihatan lelah sekali." Wajah Davino menatap Alluna khawatir. "Apa *Chef* Peter memintamu mengerjakan pekerjaan berat?" Wajahnya terlihat menggelap karena kesal. Melihat itu Alluna segera menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

"Nggak kok, Kak." Jawabnya. "Luna hanya disuruh untuk memotong Sashimi seharian ini. Tapi sambil berdiri. Mungkin karena itu Luna lelah." Jelasnya.

"Oh ya? Berapa lama kamu berdiri?" Davino tetap menyelidik dengan nada tak suka.

"Kak, bisa kita mulai makan saja? Luna lapar." Gadis itu berusaha mengalihkan pertanyaan Davino.

"*Oh, sure.*" Jawab Davino cepat. "*By the way*, aku nggak tahu kamu mau makan yang mana, jadi aku minta para pelayan untuk

memesankan semua makanan rekomendasi disini."

Alluna mengangguk. Walau dalam hati dia ingin sekali memarahi pria ini. Bagaimana tidak? Sekitar ada lebih dari sepuluh jenis menu makanan tersaji di atas meja makan besar dihadapan mereka, padahal mereka hanya makan berdua.

Melihat Sashimi yang tepat berada dihadapannya, Alluna segera mengambil beberapa lembar daging ikan tebal yang dia tahu adalah hasil karyanya. Gadis itu meracik saus celupan untuk makanan Jepang itu. Dia menuang kecap asin, potongan jahe dan juga wasabi di wadah kecil yang disiapkan. Lalu dengan penuh nafsu dicelupkannya satu potongan Salmon yang seketika menghilang di dalam mulutnya.

Aaahh, rasanya seenak ini hasil karyanya. Dia tersenyum puas sembari menikmati potongan Sashimi yang sedang dikunyahnya.

"Kak, coba makan Sashimi ini. Ini hasil

karya Luna." Alluna yang begitu senang, segera memutar menu di meja bulat yang bisa berputar dihadapannya itu. Dihentikannya meja putar itu kala hidangan Jepang yang Ia maksud berhenti tepat dihadapan Davino.

Melihat itu, Davino meneguk salivanya. Wajahnya mulai pucat. Matanya menatap Alluna lalu Sashimi bergantian tak tenang.

Sial! Bagaimana Dia mengatakan kepada Alluna bahwa dirinya tidak suka jenis masakan mentah seperti ini? Bukan hanya tak suka, tapi Dia juga alergi. Jika Zakia—ibunya hanya alergi dengan Udang, namun tidak dengan dirinya. Hampir semua jenis makanan laut tidak cocok ditubuhnya.

"Loh, kok cuma dilihatin aja? Dimakan donk Sashiminya, Kak Davi." Rengek Alluna. "Itu Alluna yang potong-potong loh. Hasil karya Luna sepenuh hati. Dihargai donk, Kak. Dimakan. Jangan cuma dilihatin aja. Dagingnya *fresh* kok, Alluna jamin."

Ucapnya lagi.

Davino tersenyum lalu mengangguk, akhirnya dengan menggunakan sumpit, dia mengambil satu lembar potongan daging ikan mentah berwarna oranye dari piring saji. Menyelupkan pada kecap asin dan olesan Wasabi lalu memakannya pelan.

Melihat Davino yang memakan Sashiminya, tentu saja Alluna senang. Tanpa gadis itu tahu, Davino merapalkan doa dalam hati. Semoga alerginya tidak kumat dan dia tak perlu masuk rumah sakit siang ini.



Tragedi Sashimi

"Uhuk!" Davino terbatuk kala memakan satu potongan ikan mentah itu. Wajahnya memerah. Cepat-cepat dia meminum air putih yang berada di atas meja.

"Loh, kak Davi kenapa?" Tanya Alluna dengan kedua alis terpaut. Namun, Davino hanya menggeleng sembari berusaha mengisi kembali pasokan udara didalam paru-parunya.

"Kak Davi nggak suka Sashimi?" Tanya Alluna lagi.

"Tidak terlalu," jawab Davino sembari meringis. Dia mencoba jujur.

"Oh, kalau mau balikan sama Luna harus senang Sushi dan Sashimi loh. Dua makanan itu favorit Luna." Ucapnya tanpa merasa ada

yang salah, lalu menggigit sushi dengan *topping* daging ikan berwarna merah muda kali ini.

Davino menelan ludahnya. Ya Tuhan, lebih baik dia menaklukan dunia untuk mendapatkan hati Alluna dibanding harus memakan dua jenis makanan dari negeri Sakura itu.

Davino tersenyum tipis kepada Luna, lalu mencoba memakan satu buah sushi. Patut dia akui, di dalam mulut rasa kedua makanan itu tidak terlalu buruk. Tapi entah bagaimana efek makanan itu untuk tubuhnya.

Setelah empat puluh lima menit menghabiskan waktu istirahatnya untuk makan siang. Alluna pun kembali ke dapur hotel sedang Davino kembali ke *penthouse*-nya. Tubuhnya mulai gatal, dari tadi dia berusaha menahan diri untuk tidak menggaruk dihadapan Alluna. Dan sekarang, dia tak dapat lagi menahannya.

"God, Davino tubuhmu kenapa?" Tanya

Adrian kala melihat bercak bercak merah yang timbul di kulit atasannya itu. Davino bertelanjang dada duduk di ujung ranjang sembari menatap kulit tubuhnya yang memerah di cermin.

"Sepertinya alergiku kumat," jawabnya.

"Bagaimana bisa? Memangnya kamu makan apa hari ini?" Dahi Adrian mengernyit. Segera pria paruh baya itu mengambil obat minum dan salep yang memang tersedia dilemari obat di atas *wastafel* kamar mandi.

"Aku makan sushi dan sashimi tadi." Davino mengaku sembari meringis kecil.

"*What?!*" Pekik Adrian. "*Boy, do you wanna kill yourself, hah?!*" Makinya. "Kamu sudah tahu punya alergi *seafood* tapi masih tetap memakan Sushi dan Sashimi? Nggak sekalian kamu minum racun saja biar efeknya makin cepat?" Sindirnya lagi.

"*Please, shut your mouth, Ad.*" Davino menatap Adrian malas. Diambilnya tablet

obat dan air minum yang Adrian sodorkan kepadanya lalu meminumnya.

"Tadi Alluna yang memintaku memakan dua makanan itu karena dia sudah susah payah membuatnya. Nggak mungkin aku tolak." Jelasnya.

Dia mulai memakai salep itu dibagian-bagian merah kulitnya menggunakan *cotton bud*. Adrian yang sedang membantu mengoleskan salep di bagian punggung yang tak dapat Davino jangkau, menghela nafasnya kasar.

"Davi, Davi, bucin boleh, bodoh jangan!" Sindirnya yang membuat Davino langsung berbalik menatapnya kesal.

"*What?*" Adrian malah menantang.

"Aku tak akan meminta maaf untuk ucapanku barusan. Tapi ya! Kamu memang bodoh, Dave!" Kesalnya. "Kenapa harus memaksa untuk memakan makanan yang tidak bisa kamu makan hanya karena gadis

yang kamu cinta memintanya?
Terlebih, kamu alergi dengan makanan itu."

"Tapi, Luna bilang kalau aku nggak suka dua makanan itu dia nggak mau balikan sama aku, Ad." Davino bersikukuh.

"Itu karena Luna tidak tahu kamu mempunyai alergi, Dave. Aku yakin jika dia tahu, dia tidak akan memaksamu." Adrian berusaha bijak.

"Entahlah, Ad." Davino menghela nafasnya lemah. "Aku benar nggak dapat berpikir secara benar jika berada di dekat Alluna. Rasanya aku rela melakukan apapun asalkan gadis itu senang dan mau bersama denganku." Ucapnya.

"Ck." Adrian berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "*You're really in serious trouble, Davino.* Kamu tahu? Kamu begitu persis dengan ayahmu saat berusaha mendapatkan ibumu. Siapa sangka, tipe Serigala si penguasaha dunia kalah dan

menjadi budak cinta dari seorang wanita lugu seperti ibumu. Dan kali ..., " Adrian menghela nafasnya, "anaknya pun seperti itu. *This is like never ending curse circle.*" Ucapnya panjang lebar.

"Sekarang lebih baik kamu ganti bajumu dengan pakaian rumahan yang nyaman dan segera istirahat." Saran Adrian, tetapi tentu saja Davino menolak.

"Aku masih ada *meeting* penting jam tiga nanti, Ad." Davino melihat jam dinding. Sudah pukul dua lewat lima puluh menit saat ini. Dan itu berarti, *meeting*-nya akan dimulai sepuluh menit lagi.

"*God dammit, Davino.*" Maki Adrian kesal. "Alergimu sedang kambuh, mana bisa kamu *meeting* dengan keadaanmu yang seperti ini? Terlebih obat yang kamu minum memberikan efek ngantuk. Bahkan, lima menit nanti kamu pasti sudah tertidur disini."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi!" Sela Adrian galak. "*Just*

rest yourself for a while! Dan ingat, agar tak lagi memakan makanan yang dapat menyebabkan alergimu kumat. Kamu harus memberi tahu Alluna, atau aku sendiri yang akan memberitahukannya." Ancamnya sebelum akhirnya meninggalkan kamar Davino.

Mau tak mau Davino menurut, dia mengganti pakaiannya. Lalu segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Adrian benar, efek obat yang baru saja dia minum memang tak main-main. Karena tepat, saat kepalanya menyentuh bantal, kedua matanya pun menutup rapat.



Hampir pukul lima sore Alluna selesai dengan kegiatan magangnya. Merasa tubuhnya lengket karena keringat dan juga kedua kaki yang terasa begitu lelah karena harus terus menerus berdiri di dapur. Gadis itu pun memutuskan untuk kembali ke *penthouse*.

Penthouse itu terlihat sepi saat dia memasukinya. Tentu saja, Davino pasti belum kembali dan masih sibuk dengan pekerjaannya, pikirnya. Segera gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Membuka pakaiannya lalu menyalakan keran air di dalam *bath up*. Ya Tuhan, dia ingin berendam dengan air hangat untuk menghilangkan pegal ditubuhnya.

Karena merasa *penthouse* itu sepi, setelah puas berendam, hanya dengan menggunakan handuk yang membalut tubuhnya, Alluna keluar dari dalam kamar. Dia haus, dan memutuskan ke dapur untuk mengambil minum.

Alluna membuka lemari pendingin, mengambil satu botol air mineral dingin dari dalam lemari pendingin itu lalu meminumnya. Masih dengan keadaan pintu lemari pendingin terbuka dihadapannya, mata Alluna menjelajah dan melihat isinya. Sepertinya tak hanya lelah, dia juga lapar.

Gadis itu tak sadar, tak jauh dari tempatnya berdiri sekarang, Davino berdiri dibelakangnya. Kedua matanya dengan begitu kurang ajar, memandangi tubuh milik Alluna yang hanya dibalut handuk putih yang tak seberapa panjang. Bahkan, handuk itu hanya menutupi tubuh gadis itu hingga seperempat kaki atasnya.

Davino menelan salivanya. Dia baru saja bangun tidur. Namun pemandangan dihadapannya begitu indah, bagai mimpi. Dalam hati dia bertanya, apa dia masih tidur dan sedang mimpi indah saat ini?

Dihadapannya, Alluna Lewis memamerkan tubuhnya yang berlekuk sempurna. Rambut hitam panjang yang biasa tergerai itu kini digelung ke atas. Memamerkan leher jenjang Alluna yang membuat Davino ingin segera mendaratkan bibirnya di lekukan antara leher dan punggung polos Alluna.

Kaki panjang itu terlihat begitu menggoda.

Putih. Mulus. Membuatnya seketika ingat kala kedua kaki itu melingkari tubuhnya beberapa hari yang lalu. *Damn it! Davino turn on* seketika.

Tanpa pikir panjang lagi kedua kakinya melangkah. Dirinya bahkan lupa dengan alerginya. Dirinya bahkan tak lagi memikirkan apakah dia sedang berada di alam mimpi atau nyata saat ini. Tepat setelah Alluna menutup pintu lemari es, kedua lengan Davino sudah melingkari tubuhnya.



Alergi Membawa Nikmat

"Ah!" Pekik Alluna kala kedua lengan melingkari tubuhnya. Dia menoleh dan ternyata Davino sudah menaruh dagu di ceruk lehernya.

"Ka.. kak Davi," serunya panik.

Dia semakin panik kala menyadari hanya selembar handuk yang membalut tubuhnya saat ini. Apalagi saat dirinya merasakan nafas hangat Davino dikulitnya. Membuatnya bergidik kala sebuah kecupan mendarat di area lehernya yang terbuka.

"*Strawberry.*" Suara berat nan serak yang keluar dari bibir Davino semakin membuat

bulu kuduknya meremang.

"Kak ..," cicit Alluna. Suaranya terdengar bergetar. Kedua kakinya lemas, Ya Tuhan. Kenapa Davino sudah ada di *Penthouse* saat ini?

"Kamu wangi sekali, Luna. Membuatku gemas." Ucapnya. Satu gigitan diberikan Davino pada daun telinganya. Membuat Alluna berjengkit dan tanpa sadar mendesah pelan.

"Kak, lepush ..," regeknya lagi. Gadis itu berusaha melepaskan belitan lengan Davino. Tetapi, ucapan Davino selanjutnya menghentikan usahanya.

"Jangan banyak gerak, Luna. Nanti handuk kamu lepas." Ucapnya dengan bibir mengetat.

Damn! Davino gemas setengah mati memandangi bagian atas dua buah dada Alluna yang begitu menggoda. Sebagai seorang laki-laki, imannya sedang dicoba saat ini. Dua buah dada Alluna terlihat padat,

bulat, dengan warna seputih susu.

Seakan memanggil-manggil

dirinya untuk mendaratkan tangan bahkan bibirnya disana. Dan, sungguh ... jemarinya begitu gatal untuk merasai buah kenyal itu dalam remasannya.

Belum lagi saat gadis itu bergerak berusaha melepaskan diri darinya. Tanpa Alluna sadari, bagian belakang tubuhnya juga ikut menggesek bukti keperkasaan Davino. Membuat dirinya yang sudah tegang semakin siap tempur saat ini.

"Kalau begitu lepas, Kak. Luna mau pakai baju." Ucap Alluna.

"Kalau aku nggak mau, bagaimana?" Davino menggodanya. "Salah sendiri, kamu kenapa keluar kamar hanya dengan handuk seperti ini. Kamu berniat menggodaku, hmm?" Goda Davino lagi.

Pria itu bahkan tak ragu lagi untuk memainkan ujung hidungnya di sepanjang garis leher Alluna. Membuat gadis itu

semakin bergidik dan meliukkan tubuhnya tanpa sadar. Sensasi memabukkan yang Davino berikan di tubuhnya begitu menggila. Bagai aliran listrik yang membuat seluruh bagian tubuh Alluna bangkit dan siaga.

"Siapa yang mau menggoda, Kak Davi sih?" Elak Alluna. Mati-matian dia berusaha menutupi rasa gugupnya. "Aku pikir Kak Davi belum pulang. Makanya aku berani keluar kamar hanya dengan menggunakan handuk." Jelasnya.

"Lagian, tumben sekali sih Kak Davi sudah ada di *penthouse* jam segini? Biasanya juga pulang tengah malam 'kan?" Protesnya lagi.

Sembari terkekeh, bukannya melepas pelukannya, kedua lengan Davino malah semakin mengeratkan tubuh Alluna yang dipeluknya. Wajahnya semakin di dekatkan pada wajah Alluna. Bibirnya bahkan sudah tak tahan memberikan kecupan demi kecupan di pipi Alluna.

"Kak, Lepas!" Pekik Alluna lagi.

"Kalau Kak Davi nggak mau lepas, nanti Luna marah loh." Kali ini Alluna sudah berani mengancam. Membuat Davino malah semakin terkekeh dibuatnya.

"Kalau kamu marah, lalu?" Davino malah menantang.

"Kak Daviiii, jangan main-main deh!" Pekik Alluna. "Luna dingin, Kak. Mau pakai baju."

"Nanti aku buat hangat." Bisik Davino serak. "Aku bisa membuatmu hangat walau tak ada sehelai pun pakaian yang melekat ditubuhmu, Luna."

"Kak, *please* ... lepas. Aku mau siap-siap."

"Siap-siap?" Davino mengernyit. "Siap-siap kemana?"

"Aku mau makan malam bersama Audy." Jawab Luna seraya meneguk ludah.

Dapat dia rasakan tubuh pria itu menegang setelah mendengar ucapannya. Mengambil

kesempatan, dengan segera Alluna melepas belitan lengan Davino. Alluna berhasil melepaskan diri. Lalu segera dia membalik tubuhnya menghadap pria itu.

Kedua mata Alluna terbelalak kala melihat Davino yang terlihat aneh penampilannya. Terdapat banyak sekali kemerahan di kulit pria itu. Di wajah, leher dan tangannya yang memang tidak tertutup pakaian.

"Kak Davi, kenapa?" Tanya Alluna. Tanpa sadar kakinya bergerak melangkah mendekati Davino.

"It's Ok!" Jawabnya pelan. "Tak perlu memikirkannya."

"Kak Davi sakit?" Suara Alluna kini terdengar khawatir.

"No." Davino menggeleng. "Hanya alergiku kumat. Nanti akan hilang dengan sendirinya." Dia berdalih.

"Hilang dengan sendirinya bagaimana? Mana bisa alergi hilang tanpa diobati. Kak

Davi sudah minum obat?"

Tanyanya lagi. Satu tangannya bahkan sudah menyentuh wajah Davino. Meraba bagian merah yang ternyata sedikit bengkak.

Ya Tuhan pasti rasanya gatal sekali, batin Luna.

"Aku sudah minum obat." Davino mengangguk. "Tadi Adrian sudah memberikanku obat minum dan salep oles." Alluna mengangguk mendengarnya. Dilepaskan tangannya yang berada di wajah Davino.

"Kak Davi alergi apa? Makanan? Atau de—," kalimatnya berhenti kala Ia ingat siang tadi Davino terlihat ogah-ogahan memakan Sashimi dan Sushi. Ya Tuhan, jangan katakan ternyata Davino alergi makanan mentah tetapi dia tetap memakannya demi dirinya.

"Kak Davi, alergi makanan mentah ya?" Gadis itu berseru. "Kenapa nggak bilang Luna?"

"Aku bukan alergi makanan mentah, Lun. Aku alergi *seafood*."

Jelas Davino.

Alluna tersentak mendengarnya. "Sudah tahu alergi kenapa masih dimakan sih, Kak? Untung hanya gatal-gatal, kalau sampai Kak Davi kesulitan bernafas, bagaimana?" Omelnya.

"Itu semua untukmu, Luna." Ucapnya sungguh-sungguh. "Kamu bilang sashimi itu buatanmu. Kamu bilang sushi dan sashimi adalah makanan favoritmu, dan aku harus belajar menyukainya agar kamu mau balikan denganku."

"Jadi ini semua salah Luna?" Pekik Luna tak terima.

"Nggak, Lun." Davino menggeleng. Terlihat serba salah. "Ini bukan salahmu. Aku yang salah kok. Aku pikir, alergiku tak akan kumat jika hanya memakan satu dua buah." Dia beralasan. Sialnya rasa gatal mulai dia rasakan lagi. Tanpa sadar dia menggaruk

bagian-bagian tubuhnya yang terasa begitu gatal.

"Duuh, jangan digaruk, Kak!" Seru Alluna. Tangannya menghalau tangan Davino yang ingin menggaruk tubuhnya sendiri.

"Gatal, Lun." Rengek Davino seperti anak kecil.

"Salah sendiri! Sudah tahu alergi *seafood*, ini malah makan Sashimi." Omelnya

"Lalu, aku harus bagaimana, Lun?" Davino meringis. "Duh, ini gatal sekali." Kali ini dia mengeluh sembari berusaha menggaruknya lagi.

"Jangan digaruk, Kak. Di usap-usap saja." Perintah Alluna.

"Kamu mau yang usapin?" Ucapnya asal. Tak disangka Alluna malah mengangguk, membuatnya terkejut.

"Kak Davi, tunggu dulu. Luna pakai pakaian dulu ya." Ucap Alluna dan Davino mengangguk.

Alluna pun melesat ke dalam kamarnya, sedang Davino duduk di sofa ruang tengah sembari mencoba menahan rasa gatal diseluruh badannya. Ya Tuhan, dia terksiksa. Rasa gatal itu seperti barisan semut yang menjalar disekujur tubuhnya.

Beberapa saat kemudian setelah mengenakan pakaian rumahan, Alluna keluar dari kamarnya. Dia menghampiri Davino yang sedang mengusap-usap tangannya bergantian. "Kak Davi punya salep untuk alerginya?" Tanyanya dihadapan pria itu yang masih terlihat begitu menyedihkan.

"Ada di dalam kamar." Jawabnya sembari menunjuk kamarnya.

Tanpa bicara lagi, Alluna pun melesat ke dalam kamar Davino. Mengambil salep yang berada di meja nakas sisi ranjang. Saat dia kembali, Davino sudah bertelanjang dada dan ternyata merah merah di tubuhnya lebih terlihat menyedihkan lagi.

Ya Tuhan, kasihan Kak Davi.

*Dan ini semua karena ulah Luna,
Sesalnya dalam hati.*

"Kak Davi sudah makan belum?" Tanyanya sembari mengoleskan salep di bagian bagian merah tubuh Davino.

It feels so awkward. Dalam hati sesungguhnya hati Alluna berdegup kencang. Bagaimana bisa hatinya berdegup secara normal, jika seorang Davino Luca sedang bertelanjang dada dihadapannya? Gadis itu menunduk, menyembunyikan wajahnya yang mungkin saja merona.

"Siang tadi, sudah. Kita makan bersama 'kan." Jawab Davino.

Mendengar itu, Alluna berdecak kesal. Dia mengangkat kepalanya, menatap Davino sembari memicingkan kedua matanya.

"Maksud Luna setelah itu, Kak. Ini sudah mau jam makan malam, 'kan." Balasnya.

"Oh, belum." Davino mengangkat kedua

bahunya. "Niatnya mau makan malam bersama denganmu, tapi ..," kali ini dia menghela nafas, "kamu mau makan dengan Audy." Suaranya terdengar begitu menyedihkan. "Padahal, aku sudah seperti ini, Lun. Aku rela alergiku kumat agar kamu mau makan bersamaku. Agar kamu mau mempertimbangkan hubungan kita kembali, tapi kamu malah menemui *fans* setiamu itu, Audy. Padahal aku juga sudah lapar, aku—"

"Ih, stop, Kak!" Alluna menggeram. Gadis itu menghentikan kegiatannya mengoles salep di tubuh Davino. Sambil bersungut dia menatap pria dihadapannya yang malah memberikan wajah tak berdosa.

"Luna nggak jadi makan malam sama Audy!" Serunya. "Luna akan makan malam sama Kak Davi malam ini, puas?!" Sungutnya kesal. Dan tentu saja, seulas senyum puas, terbit di wajah Davino.



Berjuang Pelan-Pelan

Seulas senyum bahagia tak henti-hentinya terbentang di wajah pria dengan sorot mata elangnya itu saat ini. Kedua hazel Davino seperti memancarkan cahaya terang. Aura tubuhnya bersinar. Pria ini sedang dalam mood terbaiknya saat ini. Hal itu tak lain dan tak bukan karena dirinya sedang memandangi tubuh gadis yang sedang berkutat di dapur penthouse malam ini. Gadis itu, tentu saja Alluna Lewis.

Tubuh mungil yang dibalut dengan dress pendek selutut itu terlihat asik dengan pekerjaannya saat ini. Memasak makanan untuk Davino. Sebuah celemek berwarna putih dikenakan untuk melindungi pakaiannya. Rambutnya dicepol satu ke atas.

Helai-helai rambut yang tidak dapat terikat, jatuh menghiasi di leher dan pinggiran wajahnya. Wajah putih itu terlihat sedikit merona karena keringat akibat hawa panas yang menguar dari kompor yang menyala.

“Hmm, wanginya.” Puji Davino kala Alluna membawa lalu menata masakan yang sudah dia pindahkan di piring saji, ke atas meja.

Namun ekspresi riang diwajahnya berubah, kala melihat masakan yang Alluna sajikan untuknya. *Heck!* Selain ayam goreng, Alluna juga membuatkan capcay kuah untuknya. Sialnya, Davino tidak suka makan sayuran.

“Kenapa, Kak?” tanya Alluna kala menyadari perubahan ekspresi pada wajah Davino.

Davino mengangkat kepalanya dan menatap Alluna dengan tatapan bodohnya, tetapi sedetik kemudian dirinya pun menggelengkan kepalanya. Senyum getir

yang dipaksakan terlihat bahagia dia tampilkan.

“Nggak apa kok, Lun.” Jawab Davino.

“Kak Davi nggak ada masalah sama ayam goreng dan capcay, ‘kan? Nggak alergi ayam juga, ‘kan?” tanya Alluna penasaran. Davino kembali menggeleng.

“Iya, nggak kok! Aku hanya alergi *seafood*.” Jawabnya.

Iya, Davino memang tidak mempunyai masalah dengan ayam maupun jenis unggas-unggasan lainnya. Hanya capcay itu yang menjadi masalahnya. Entah mengapa, sejak kecil dia tidak suka sayur. Apalagi tanaman hijau bernama Brocoli.

Bahkan Tari—pengasuhnya dulu sering kali bercerita, Davino kecil selalu menyemburkan bubur saring yang dimakannya jika dalam bubur itu ada campuran *Brocoli*. *Well*, oke. Kali ini dia akan coba memakan berbagai jenis sayuran yang ada di dalam olahan capcay itu. *At least*, mungkin dia hanya akan

muntah tidak sampai merah dan gatal-gatal.

“Syukurlah.” Balas Alluna. “Padahal Luna sempat mikir kalau Kak Davi bakal nggak suka tadi. Kayaknya kalau dipikir-pikir Luna jarang banget lihat Kak Davi makan sayuran.” Ucap Alluna sembari menyendokkan nasi pada piring makan Davino. Disertai lauk pauknya.

“Oh ya?” Davino malah pura-pura balik bertanya. Tak ingin Alluna tahu kenyataan bahwa dirinya tak menyukai sayuran. Apapun jenisnya.

Yang paling penting, hati Davino begitu berbunga-bunga saat ini. Siapa yang tak senang saat gadis yang dicinta memperlakukan dirinya sedemikian rupa. Memasak masakan untuknya, mengambilkan dan menyajikan makanan untuknya. Rasanya walau dia harus menelan bulat-bulat satu bonggol brocoli seumur hidup pun, dia akan rela sepenuh hati. Asal, Alluna memasak

untuknya selamanya. Menyajikan makanan untuknya selamanya.

“Gimana rasa masakan Luna, Kak?” Tanya Alluna kala Davino memasukkan satu suapan pertama ke dalam mulutnya.

“Hmm, enak.” Ringis Davino.

Sebisa mungkin menguatkan hatinya untuk mengunyah potongan wortel di dalam mulutnya. Sejujurnya, ternyata rasanya tak semenakutkan yang dibayangkan olehnya. Atau memang, karena Alluna yang memasaknya? Tanyanya dalam hati.

“Syukurlah.” Wajah lega ditampilkan Alluna. “Kak Davi suka masakan Luna?” tanyanya lagi. Dan tentu saja Alluna mengangguk.

“Tentu saja. Aku akan masak apapun yang kamu masak Luna.” Jawab Davino. “Asal ... jangan *seafood*.” Ucapnya lagi. Alluna mengangguk. Lalu juga menyuap makanan ke dalam mulutnya.

Sembari makan mereka berbincang. Davino berkata, “Aku pikir belajar kuliner dunia selama lima tahun di Sydney membuatmu lupa bagaimana memasak masakan Indonesia, Lun. Ternyata kamu tetap bisa masak makanan rumahan seperti ini.” Ujarnya.

“Tentu saja masih bisa donk, Kak.” Sahutnya penuh semangat. “Selama lima tahun Luna tinggal di Sydney, nggak mungkin Luna terus-terusan makan *cream soup* atau *fish and chip* pakai saus lemon.” Selorohnya.

“Luna juga kangen makan nasi, sayur sederhana seperti capcay dan ayam atau bahkan ikan goreng seperti ini.” Jelasnya. Davino mengangguk-angguk mendengarkan.

“Bahkan, walau hanya makan mie instan dengan telur rebus, sosis dan potongan cabai di atasnya, makanan instan itu malah menjadi salah satu makanan mewah untuk Luna, dan juga teman-teman lainnya yang sama-sama

berasal dari Indonesia.” Jelasnya lagi. “Oh iya, kami para mahasiswa dari Indonesia mempunyai acara bulanan yang diadakan setiap akhir bulan. Kami akan berkumpul di pantai Bondi sembari membawa masakan yang kami masak sendiri. Dan biasanya, pasti masakan Indonesia yang kami bawa.” Jelasnya seraya tersenyum. Gadis itu lalu seperti bernostalgia mengingat selama lima tahun dia tinggal di negeri orang untuk menuntut ilmu.

Mereka berbincang di meja makan, tanpa gerutuan dan tatapan tajam yang Alluna berikan kepada Davino. Mereka seperti kembali pada masa sebelum drama percintaan mereka terjadi. Bahkan, Davino melupakan fakta mengenai kebiasannya yang tidak terlalu senang berbincang di meja makan. Untuknya, meja makan adalah tempat untuk makan, bukan berbincang dan bercerita.

Namun nampaknya, semua akan terlihat benar dan sah-sah saja jika bersama Alluna. Dia menikmati setiap moment yang dapat dia

ciptakan bersama Alluna, gadis yang dia cinta. Gadis yang dia ingin dapatkan kembali hatinya.

“Biarkan saja di cucian piring, Luna. Nanti biar *maid* yang membersihkannya.” Ucap Davino kepada Alluna.

“Yang benar?” Tanya Alluna. Dia membalik tubuhnya menjadi membelakangi *kitchen sink*, terlihat tak percaya ada *maid* yang akan datang ke *Penthouse* malam hari. Tetapi, tentu saja Davino mengangguk.

“Tugasmu hanya memasak masakan untukku, dan menemaniku, Luna.” Davino melangkah mendekati Alluna. Tatapan mereka terkunci satu sama lain. Jantung Alluna berdegup kencang.

Deg. Deg.

Deg. Deg.

Tanpa sadar, Davino sudah berada dihadapannya. Kedua tangannya diletakan di

sisi-sisi tubuh Alluna, di pingiran *Kitchen Sink*. Tubuh mungil Alluna terkurung oleh tubuh besar Davino. Alluna sampai harus mendongkak untuk menatap wajah Davino yang juga sedang menatapnya menunduk.

“Sekarang baru jam delapan malam, Lun.” Kata Davino dengan suara berat dan rendah yang selalu memberikan sensasi menggelitik di telinga Alluna.

“Oh ya?” Lirih Alluna. Tanpa sadar suaranya pun terdengar serak. Mungkin dia terlalu gugup karena Davino menghimpit tubuhnya saat ini.

“Iya.” Davino mengangguk. Tatapannya tetap menatap lekat wajah cantik dihadapannya.

“Karena belum terlalu malam, lalu... sekarang sebaiknya kita melakukan hal apa?” tanya Davino lagi. Tatapan menggoda diberikannya kepada Alluna. Davino menunduk, sengaja semakin mendekatkan

wajahnya kepada wajah Alluna. Membuat gadis itu menahan nafasnya, gugup.

“Mmm ..,” Gumam Alluna. Gadis itu mengulum bibirnya. Membuat tatapan Davino kini jatuh, terfokus pada bibir merah muda yang terlihat seperti memanggil-manggil dirinya saat ini. “Kak Davi, alerginya bagaimana? Masih gatal ‘kah?” Alluna mencoba mengalihkan perhatian Davino.

“Menurutmu bagaimana?” Suara parau Davino semakin membuat Alluna kehabisan nafas. Ya Tuhan, dia lemas. *Kenapa pria yang sedang mengalami alergi di wajah dan bagian-bagian tubuhnya ini tetap terlihat semenarik ini sih? Jeritnya dalam hati.*

“Hmm, menurut Luna lebih baik Kak Davi minum obat alerginya lagi sekarang.” Saran Alluna.

“Lalu?” Davino tetap tak beranjak dari posisinya. Masih memberikan tatapan yang

membuat jantung Alluna seakan ingin meloncat keluar karena debarannya yang menggila. “Lalu, dipakai lagi salepnya.” Ucapnya lagi.

“Kamu mau pakaikan?” Satu alis Davino naik. Seakan menantanginya. Alluna meneguk salivanya. *Sial! Dia harus menjawab apa? Paniknya lagi.*

“Kamu mau pakaikan salep di bagian merah di tubuhku, Luna?” Sekali lagi Davino bertanya, dan mau tak mau... Alluna pun akhirnya mengangguk.

Gadis itu mengangguk. Sedetik kemudian, Davino menarik lengan Alluna. Membimbingnya memasuki kamarnya dengan sebuah seringai kemenangan menghiasi wajahnya.



Got You

Di dalam kamar Davino, Alluna berdiri canggung dihadapan pria yang sedang duduk di ujung ranjangnya. Pria itu bersiap hendak melepas kaus yang dipakainya. Melihat itu Alluna mengulum bibirnya, lalu berkata, "Mmm .., Kak Davi, "panggilnya. Membuat Davino yang menghentikan kegiatannya lalu memalingkan wajahnya ke arah Alluna. Tatapannya seakan menunggu gadis itu melanjutkan ucapannya.

Menelan salivanya, Alluna menatap Davino gugup. "Bajunya nggak usah dilepas, Kak." Katanya. "Terus, alergi yang dibagian badan, Kak Davi pakai salepnya sendiri ya." Lanjutnya lagi.

"Kenapa?" Tanya Davino. Dua alisnya

naik, melengkung sempurna menuntut jawaban.

"Ini sudah malam, dan kita hanya berdua di dalam kamar Kak." Jawab Alluna. Pemilik hazel coklat itu terlihat tak fokus. Lewat gerak geriknya, gadis itu seakan tak ingin menatap pria yang sedang menatapnya lekat.

"Nggak enak nanti kalau tiba-tiba Om Adrian atau *maid* datang dan melihat kita berdua di dalam kamar. Apalagi melihat Kak Davi yang nggak pakai baju." Dia beralasan.

"Nggak enak? Kenapa harus nggak enak dengan mereka?" Kembali, Davino melayangkan pertanyaan menyebalkan. Kedua matanya bahkan memicing seakan kalimat yang baru saja diucapkan oleh Alluna adalah kalimat tak masuk akal yang pernah didengarnya.

"Ya, nggak enak lah, Kak!" Seru Alluna, mulai kesal. "Nanti mereka mikirnya macem-macem lagi."

"Kenapa mereka harus mikir macem-

macem?" Davino tetap bertahan dengan pikirannya yang apatis. Dan Alluna semakin gemas dibuatnya.

"Ya, Kak Davi mikir aja!" Suara gadis itu mulai naik satu oktaf. Terdengar sinis. "Coba, apa yang Kak Davi pikir kalau misalkan Luna sedang berada satu kamar dengan Audy? Dan, Audy sedang bertelanjang dada saat Kak Davi memergoki kami berdua." Gadis itu malah menantang.

"Berani kamu berada satu kamar dengan Audy sialan itu, aku tak akan ragu untuk melemparnya ke bawah dari atas gedung hotelku ini, Luna." Tekan Davino tanpa basa-basi.

Mendengar itu Alluna mencebik kesal. "Iih .., Luna bilang kan misalkan, Kak! Misalkan! Jangan dibawa serius gitu, donk! Woles saja kali." Diputarnya kedua matanya ke atas.

"Kalau kamu ingin aku santai dan tidak emosi seperti tadi, maka ingatkan dirimu untuk jangan membawa nama Audy saat kita

bersama, Lun." Tekan Davino, ditatapnya Alluna tajam.

Lalu, tanpa basa-basi lagi Davino melepaskan kaus yang dikenakannya. Dalam sekejap tubuh polos bagian atasnya sudah terpampang bebas dihadapan Alluna. Membuat gadis itu terkesiap. Dia menahan nafasnya karena terkejut.

"Lebih baik cepat pakaikan saja salep dibadanku, Lun." Kesal Davino. Memerintahkan Alluna dengan gaya *bossy*-nya.

"Tunggu deh, Kak Davi." Kali ini Alluna sudah bertolak pinggang. "Ini Kak Davi minta tolong atau gimana ya?" Tanyanya setengah menyindir.

Merasa Alluna menyindirnya Davino tersadar. Cepat-cepat Dia merubah intonasi suara dan raut wajahnya.

"Ehem, maaf, Lun." Ucapnya dengan wajah manis, nyatanya malah terlihat menyebalkan di kedua mata Alluna. "Tolong pakaikan ya,

Luna sayang." Rayu Davino.

"Males!" Seru Alluna berbalik lalu keluar dari kamar Davino. Melihat itu Davino segera bangkit, cepat-cepat dia mengejar Alluna yang terlihat setengah berlari menuju kamarnya.

"Luna, wait!" Pinta Davino.

"Nggak mau!" Jawab Alluna. Gadis itu terkikik melihat Davino mengejarnya.

"Luna, sayang. Urusan kita belum selesai." Kali ini Davino berhasil mengejar Alluna. Baru saja tangannya ingin menarik lengan Alluna, tetapi bagai seekor belut yang licin Alluna menghindar.

"Ayo, tangkap Luna kalau bisa, Kak Davi." Tantang Alluna. Kedua matanya menatap Davino menggoda.

Melihat itu, Davino bagai diberi lampu hijau. Sebuah seringai terbit di wajahnya. Membuat Alluna makin tergelak namun siaga untuk berlari.

"Are you challenging me, Luna?." Balas Davino dengan senyum miring diwajahnya. Alluna hanya mengedikkan kedua bahunya.

"Ok." Davino mengangguk. Mengikuti permainan yang Alluna ciptakan malam ini. "Tapi jangan harap kamu bisa lepas dari tanganku jika aku berhasil menangkapmu, Luna." Ucap Davino. Kedua matanya menatap Alluna berkilat.

Akhirnya kedua manusia yang mulai dimabuk cinta itu malah seperti anak kecil. Mereka merubah ruang tamu, ruang tengah dan ruang makan sebagai taman bermain mereka. Gelak tawa membahana di dalam Penthouse yang biasanya sepi itu. Kini, seakan ada kehidupan kala seorang wanita yang memang begitu dirindukan pemiliknya kembali setelah lima tahun lamanya mereka berpisah.

Hap.

"Kyaa!" Jerit Alluna kala Davino dapat

menangkapnya tubuhnya. Padahal, hanya tinggal selangkah lagi Alluna dapat masuk dan berlindung di dalam kamarnya. Alluna hanya tinggal memutar gagang pintu. Namun sialnya, Davino terlebih dahulu memeluknya dari belakang.

"Got you!" Bisik Davino dengan suara berat dan terengah. Dirinya masih mengatur nafasnya karena lelah mengejar-ngejar Alluna yang ternyata licin bagai belut.

"Yes, you got me." Balas Alluna. Juga dengan suara yang terengah.

Alluna memalingkan wajahnya. Menatap Davino dari balik bahunya. Wajahnya merah merona karena keringat dan lelah setelah sekuat tenaga berlari dari kejaran pria yang sedang memeluknya saat ini.

Hazel coklat itu terkunci dengan hazel biru laut yang semakin mengetatkan belitan kedua lengannya di tubuh Alluna. Tubuh mereka merapat dan dapat dia rasakan debaran jantung mereka yang menggila. *Really, it*

feels like a dream untuk Davino kala Alluna berada di dalam pelukannya tanpa berusaha melepaskan dirinya.

"*So, since I got you*, aku dapat hadiah apa?" Tanya Davino dengan suara menggoda yang terdengar begitu *sexy* di telinga Alluna.

Alluna Alluna menggigit bibir bagian bawahnya kala Davino semakin menatapnya penuh minat. Bukan hanya tatapan yang diberikan Davino seperti membiusnya, gerakan bibir pria itu saat berbisik pun seakan membuat kedua kakinya bagai *jelly*.

Davino Luca dan segala pesona Zeus yang dimilikinya. Bahkan mungkin saat ini, jika Davino menyatukan bibir mereka berdua, sepertinya Alluna tak akan mampu menolaknya.

Ya Tuhan, haruskah dia menyerah saat ini? Kembali memberikan cinta dan hatinya untuk Davino Luca?

Terdengar suara orang terkesiap dari

belakang tubuh mereka. Sontak baik Davino dan Alluna memalingkan tatapan mereka. Dan di ambang pintu *Penthouse* seorang maid wanita paruh baya sedang berdiri menatap mereka dengan ekspresi wajah yang terlihat begitu terkejut.

Alluna dan Davino segera memisahkan diri mereka berdua. Walau sungguh, hati Davino tidak rela. Tubuhnya seketika merasa kehilangan kala tubuh Alluna tak lagi berada di pelukannya.

"Maaf jika saya mengganggu, Pak, Bu." Suaranya terdengar gugup. "Maaf, saya mengganggu kegiaran Bapak dan Ibu malam-malam begini. Saya pikir Bapak dan Ibu sudah berada di dalam kamar, karena itu saya berani untuk masuk ke dalam ruangan ini." Jelasnya lagi.

"*Who are you?*" Tanya Davino dengan suara ketusnya. Belum sempat wanita itu menjawab Davino kembali mengajukan pertanyaan beruntun, "Apa kamu orang baru?"

Kenapa saya tidak pernah melihatmu sebelumnya? Katakan, siapa yang memberimu izin untuk naik ke *Penthouse* pribadi saya?"

"Ma ... maaf, Pak Davi." Jawab maid tersebut dengan begitu gugup. Bahkan sedari tadi wanita paruh baya itu belum berani mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk.

"Iya, saya memang karyawan baru di hotel ini, Pak. Tapi, saya kesini karena diperintah. Katanya saya harus membereskan area dapur. Saya mana berani kesini jika tidak diperintah, Pak." Dia mencoba menjelaskan.

"Sudah, Kak Davi." Bisik Alluna. Tak tega dengan cara Davino yang terus menekan wanita paruh baya yang sepertinya terlihat seperti seumuran dengan kedua ibu mereka.

"Kenapa?" Davino kembali dengan mode apatis tingkat akutnya. Membuat Alluna harus sabar-sabar dan mengelus dada saat menghadapi Davino.

"Kasihan." Balas Alluna, jujur.

Mendengar itu Davino sempat tertegun satu detik, keningnya mengkerut menatap gadis itu sebelum akhirnya mengangguk kepada Alluna.

"Ok." Davino mulai bersuara. Menyerah mengikuti permintaan Alluna.

"Maaf, Bu—" Alluna sengaja menggantungkannya ucapannya.

"Tania. Nama saya Tania, Pak, Bu."



Morning Drama

Pagi menjelang, Davino bangkit dari tidur dengan seulas senyum merekah di wajahnya. Semalam, sebelum Dia dan Alluna memutuskan untuk masuk ke dalam kamar masing-masing, satu kecupan berhasil dirinya layangkan pada kening Alluna.

Yang paling membuat tubuh Davino seakan melayang terbang ke langit ke tujuh adalah, kala tak ada penolakan dari diri Alluna. Tepat di depan pintu kamarnya, gadis itu memejamkan kedua matanya saat Davino mengecup keningnya. Dan sungguh, jika tak mengingat niat awalnya yang harus berjuang pelan-pelan demi mendapatkan hati gadis itu kembali, semalam pasti dia sudah menarik gadis itu ke kamarnya, menjadikan Alluna miliknya selamanya.

Davino segera bangkit dari ranjang, melihat penampilannya sekilas lewat cermin lalu bergegas keluar dari dalam kamarnya. Dia mencium aroma harum dari kopi yang diseduh, juga perpaduan antara susu dan telur. Tak salah lagi, Alluna pasti sedang berkutat di dapurnya.

Saat dia keluar dari kamarnya, benar saja, Alluna sedang sibuk memasak di dapurnya. Gadis itu memakai pakaian rumahan. T-shirt santai yang dipadukan dengan celana pendek. Seperti biasa, rambut panjangnya pun dikuncir kuda saat sedang memasak.

"*Morning,*" sapa Davino seraya memasuki dapur.

Alluna menoleh, lalu tersenyum kala melihat Davino memasuki area dapur. Pria itu masih mengenakan piyama tidurnya. Terlihat berantakan namun tetap sempurna. Kadang, dia iri dengan pria ini. Bagaimana bisa walau bangun tidur dan belum mandi tapi pria ini tetap terlihat tampan? *It just like a best gift*

from his parrents. Bibit unggul keturunan David Mariano Luca dan Zakia Rista Maharani. Davino hanya perlu diam, dan menjetiikan jarinya, lalu para wanita akan berlomba-lomba mendapatkan hatinya.

"Morning," sapa Alluna.

"Masak apa?" Tanya Davino seraya duduk di kursi makan.

"Waffles with sausage and sunny egg." Jawabnya. "Sebentar lagi matang, Kak Davi minum kopinya dulu saja. Luna sudah buatkan." Ucapnya lagi seraya menunjuk cangkir berisi cairan berwarna hitam itu di meja makan.

Davino mengangguk dengan senyum lebar yang masih terus terpatri di bibirnya. Sepertinya hari ini dia akan mampu menjalani harinya karena Alluna membuatnya sempurna sejak dia membuka mata.

"Wah, sepertinya alerginya sudah sembuh,

Kak." Ucap Alluna seraya membawa piring berisi sarapan ke meja makan. Dilihatnya tak ada lagi tanda kemerahan di sekitaran wajah Davino.

"*Yes, thank God.*" Davino mengangguk. "Sepertinya ini karena seorang bidadari merawatku sedari kemarin malam. Bahkan, pagi ini aku merasa seperti berada di surga, karena bidadarinya sedang memasak sarapan untukku."

Mendengar itu, wajah Alluna merona tentu saja. Sial, pagi-pagi dia sudah kena gombalan Davino.

"Mm, Kak Davi kok tumben belum rapih? Nggak kerja memang?" Tanya Alluna, dia berusaha mengalihkan perbincangan.

"Siang nanti aku ada meeting di Bandung," jawabnya setelah menyesap kopi hitamnya.

"Siang? Jam berapa?" Dahi Alluna berkerut. "Ini sudah jam tujuh pagi loh, Kak." Ucapnya lagi. Mengingat jarak tempuh Jakarta Bandung paling cepat memakan

waktu tiga jam menggunakan jalur darat.

"Bukan siang, tapi *meeting* kita jam sepuluh Davi." Suara Adrian menginterupsi. Pria yang hampir mendekati usia paruh baya itu masuk ke area ruang makan.

"Oh." Jawab Davino pendek. Lalu kembali menyedap kopi hitamnya. Dia kembali menatap Alluna.

"Kalau begitu ayo cepat dimakan sarapannya, Kak. Ini sudah jam tujuh pagi, nanti telat loh." Gadis itu cepat-cepat menaruh hidangan yang dirinya buat ke hadapan Davino. Lalu dia beralih kepada Adrian. "Om Adrian, sudah sarapan? Mau Luna buat kopi?"

"*No, thank you, sweetie.*" Tolak Adrian lembut. "Aku sudah sarapan tadi." Jawabnya. "Lagipula, chill, Alluna. Davino dan aku masih mempunyai banyak waktu. Kami menggunakan *chopper*, hanya perlu sekitar dua puluh hingga tiga puluh menit untuk

sampai ke lokasi." Jelasnya.

"Oh, begitu." Alluna menganggukkan kepalanya.

"Yes, honey. Just, chill." Ucap Davino. "Kemari," dia memanggil Alluna seraya megibaskan tangannya, meminta gadis itu untuk duduk dihadapannya. "Makan dulu sarapanmu, temani aku." Alluna menurut, dia melepas celemek yang dikenakannya lalu duduk dihadapan Davino dan juga Adrian.

"Sepertinya akan ada pria bahagia yang naik berat badannya jika kamu memberikan makanan lezat seperti ini setiap hari, Alluna." Goda Adrian. Kedua matanya naik turun. Menggoda Davino dan juga Alluna bergantian.

"Om Adrian bukan orang pertama yang bilang seperti itu, Om." Jawab Alluna. "Empat tahun lalu Audy juga berbicara seperti itu, dan memang beratnya naik karena Luna memaksanya untuk memakan masakan-masakan Luna." Jawabnya begitu polos.

Mendengar itu, Davino menghentikan kunyahannya. Dia membanting alat makannya lalu menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Sementara Adrian berdehem sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kenapa, Kak Davi? Kok berhenti makannya?" Tanya Alluna tanpa merasa bersalah. "Ada yang salah sama rasa masakan Luna, Kak?" Ekspresi wajahnya berubah, terlihat kecewa dengan hasil karyanya.

"Bukan." Davino menggeleng. Menatap Alluna dengan kedua matanya yang memicing. "Tidak ada yang salah dengan rasa masakanmu." Dia menghela nafas lalu menghembuskannya cepat. Terlihat begitu kesal karena nama terlarang itu kembali di sebutkan oleh Alluna.

Audy. Audy. Audy! Rasanya dia ingin segera meminta Adrian untuk melenyapkan nama Audy dari muka bumi sekarang juga.

"It's oke, Sweety." Adrian kembali

menginterupsi. "Mungkin sebaiknya kamu tidak menyebutkan nama pria lain jika sedang bersama pria disampingku ini." Adrian memberikan Alluna kode menggunakan dagunya. Dan Alluna terkesiap. Dia baru sadar kesalahan yang dibuatnya. "Well, kamu tahu bagaimana posesifnya pria ini kepadamu, kan?" Tanyanya. Dan tentu saja, kali ini Alluna mengangguk.

"Oke, aku tinggal dulu kalau begitu. Aku akan berkoordinasi dan bersiap dengan *chopper* yang akan kita naiki nanti." Adrian berdiri lalu meninggalkan Alluna dan Davino. Tak lupa dia mengedipkan mata bagian kirinya kepada Alluna, meminta gadis itu untuk sabar menghadapi Davino yang *mood*-nya berubah kelam pagi ini karena ulah bodohnya.

"Maaf, Kak." Alluna menatap Davino sungkan. Dia bersiap menghadapi amarah Davino yang mungkin saja akan meledak sebentar lagi. Namun nyatanya, Davino

menggeleng sembari menampilkan senyum getir di wajahnya.

"*It's ok, Luna.*" Balasnya. "Walaupun aku ingin marah dan melenyapkan Audy dari muka bumi ini sekarang juga, tapi aku nggak mempunyai hak, bukan?" Davino menatap Alluna lekat. "Hubungan kita masih jalan di tempat, seperti yang kamu bilang, Audy kekasihmu, dan aku hanya masa lalumu." Ucapnya lagi.

"Bu, bukan begitu, Kak." Balas Alluna cepat, tapi Davino menghentikan ucapannya.

"Sudah, tak perlu dibahas lagi. Kita lanjutkan saja sarapan kita, nanti keburu dingin nggak enak." Ucapnya sembari tersenyum. Senyum pahit yang malah membuat hati Alluna semakin tak enak hati.



Saat itu Alluna sedang berkutat di *station*-nya dapur hotel. *Senior chef* memintanya untuk mencuci sayur-sayuran yang dibutuhkan untuk membuat salad untuk sajian

brunch. Namun begitu, dia tak bisa berkonsentrasi sejak tadi. Tatapannya menerawang, pikirannya tak tenang.

Dia memikirkan Davino yang terlihat kecewa dengan ucapannya pagi tadi. Walau pria itu menghabiskan sarapannya hingga tandas, tetapi tak ada perbincangan lagi diantara mereka setelah Adrian pergi meninggalkan mereka. Hingga akhirnya dia undur diri untuk kembali ke dalam kamar untuk bersiap. Davino bahkan meninggalkannya tanpa pamit.

Iya, dia tahu harusnya dia tak acuh dengan permasalahan ini. Tapi entah kenapa, dia ingin kembali meminta maaf kepada Davino. Bukan maksudnya untuk membandingkan Audy dengan Davino. Dia hanya keceplosan tadi.

"Aduh." Pekik Alluna kala satu bongol kubis ungu yang dipegangnya jatuh mengenai kakinya. Dia baru saja ingin membungkuk

kala suara hentakan kaki melaju cepat ke arahnya.

"Lun, gawat!" Itu suara Rayden. Wajahnya terlihat begitu panik.

"Ga, gawat kenapa, Kak?" Alluna pun tak kalah panik.

"CEO kita, Davino Luca dan pengawal pribadinya—Adrian, kecelakaan. *Chooper* yang mereka naiki jatuh di daerah Cipularang." Seketika itu juga, tubuh Alluna merosot ke bawah.



The Accident

"Bagaimana, Om? Kak Davi sudah ada kabar belum?" Lirih Alluna kepada David—Ayah Davino, yang kini duduk satu ruangan dengannya. Sudah ada Kedua orang tua Davino—Zakia dan David juga Mysha Luca di ruang pejabat tertinggi di hotel yang Davino tangani saat ini.

"Sudah ada." David menangguk. Ditatapnya Alluna dan juga beberapa pasang mata lainnya diruangan itu bergantian. "Davino dan Adrian juga sang pilot ditemukan. Untungnya tidak ada korban jiwa, mereka semua selamat."

"Alhamdulillah... ." Seru semua yang berada diruangan itu.

"Lalu bagaimana keadaan anak kita sekarang, Pah?" Tanya Zakia cemas.

"Davino sudah ditangani dokter terbaik disana. Keadaannya masih belum sadar, tapi dia sudah melewati masa kritis." Jelasnya.

"Adrian?" Tanya Zakia lagi.

"Adrian sedikit mengalami gegar otak, tapi Dokter bilang keadaannya pun sudah melewati tahap kritis. Hanya sang pilot yang belum sadar hingga saat ini."

"Ya Tuhan, semoga mereka semua dapat segera pulih." Ucap Zakia sepenuh hati yang langsung diaminikan oleh semua yang ada diruangan itu.

"Om, Tante," Alluna kembali berucap. "Luna mau ke Bandung, Om, Tan. Luna mau ketemu Kak Davi." Lirihnya dengan suara bergetar karena menahan tangisnya.

Walau dia sedikit lega karena mendengar Davino selamat dan melewati masa kritisnya, tapi tetap saja hatinya belum tenang. Dia ingin segera menemui Davino.

Sebelumnya, saat Rayden mengatakan Davino kecelakaan, Alluna sempat tak sadarkan diri. Saat bangun, dirinya sudah berada diruangan ini, dengan Mysha Luca yang berada disisinya. Ada seorang dokter dan juga kedua orang tua Davino bersama dengannya.

"Sebentar lagi, Luna Sayang." Balas Zakia, lembut. "Mereka sedang memeriksa keadaan cuaca di Bandung. Kabarnya disana masih hujan deras dengan angin puting beliung yang entah datang darimana." Wanita paruh baya itu mencoba menjelaskan keadaannya.

"Kabarnya Angin Puting beliung itu yang menyebabkan *Chopper* yang dinaiki Davino dan Adrian jatuh." Tambah David.

Alluna mengangguk lemah, walau begitu raut kekecewaan jelas terlihat di wajahnya. Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya untuk menahan tangisannya yang mungkin sedikit lagi pecah.

"Sabar ya, Lun." Mysha yang berada

disampingnya menggenggam jemarnya. Alluna memalingkan wajahnya. Menatap sahabat yang sudah lima tahun ini tak ditemuinya.

"Kak Davi pasti kuat kok! Dia pasti bertahan dan akan segera sadar. Pasti dia juga mau ketemu sama Lo, Lun." Mysha tersenyum. "Sabar ya, Lun. Kita tunggu cuaca disana mendingan baru kita berangkat." Alluna mengangguk mendengar ucapan Mysha.

Gadis itu lalu memeluk Mysha. Tanpa dapat dia tahan, air mata turun dari kedua matanya. Alluna terisak begitu pula dengan Mysha. Siapa sangka dua sahabat lama yang sudah bertahun-tahun tak bertemu dipertemukan dengan cara seperti ini. Walau begitu, ada kelegaan di hati Alluna. Ternyata, keluarga Luca tidak membencinya. Dan dia bersyukur karenanya.

Seorang pria berpakaian hitam-hitam memasuki ruangan, melaporkan keadaan

kepada David—atasannya lalu tanpa basa-basi lagi, David memerintahkan semua untuk bersiap menaiki Helikopter yang sudah dipersiapkan untuk mereka.

Alluna bangkit dari duduknya. Dia menyiapkan diri. Jantungnya berdegup hebat. Dia tak sabar ingin bertemu dengan Davino. Memberitahukan kepada pria itu bahwa dia akan menerima Davino kembali, Audy bukanlah kekasihnya. Sama seperti Davino, dari dulu hingga saat ini hanya Davino lah yang ada dalam hatinya. Selalu dan untuk selamanya.



Jika Alluna boleh katakan, saat ini adalah tiga puluh menit terlama dalam hidupnya. Berada di atas awan menyusuri langit Jakarta menuju Bandung begitu membuat hatinya waswas dan tak sabar. Ah, andaikan Doraemon itu nyata. Pasti dia akan meminta robot kucing ajaib itu untuk meminjamkan

pintu ajaib untuknya. Hingga dalam sekejap mata, dia dapat segera bertemu dengan pujaan hatinya.

Helikopter yang mereka naiki mendarat di helipad yang berada di rooftop Rumah Sakit tempat Davino dan Adrian dirawat. Mereka semua turun dari Helikopter lalu dengan dipandu oleh dua orang petugas mereka menuju ruang perawatan.

Ya Tuhan, jantung Alluna semakin berdebar keras. Kedua kakinya bagai kehilangan tenaga, Ia lemas. Tapi tentu saja dirinya harus kuat. Dia ingin segera bertemu Davino. Dia ingin memastikan dengan kedua matanya sendiri bahwa pria yang pagi tadi masih memakan sarapannya berdua dengannya itu baik-baik saja.

Pintu ruang perawatan dibuka, Zakia yang pertama kali histeris dan menangis kala melihat anak lelaki semata wayangnya tergeletak tak berdaya di atas ranjang perawatan. Disusul kemudian Mysha dan

juga Alluna yang menangis tersedu. Satu-satunya yang terlihat kuat di dalam ruang perawatan itu tentu saja David Luca.

Alluna tak mampu menahan tangisannya kala melihat Davino yang tak sadarkan diri. Tergeletak tak berdaya di atas ranjang perawatan. Ada alat bantu pernafasan yang terhubung dengan hidungnya. Juga selang infus yang terhubung di tangan kanannya.

Sebuah perban membalut sebagian keningnya. Ah, wajah tampan nan mulus yang Alluna suka pandangi itu kini mempunyai beberapa luka baret. Tangan sebelah kirinya dipakaikan gips. Walau begitu, Alluna tetap bersyukur dalam hati. Sebuah keajaiban bahwa Davino bisa selamat dari kecelakaan Chopper yang dialaminya. Terima kasih Tuhan, ucapnya dalam hati.

"Kak Davi, bangun, Kak" Lirih Alluna di sela-sela tangisannya. "Ada yang mau Luna bilang ke Kak Davi. Bangun donk, Kak

Davi." Lirihnya lagu sembari terisak. Dia duduk di sisi ranjang. Memandangi wajah damai yang masih memejamkan kedua matanya.

"Iya, Kak Davi. Luna mau balikan loh sama Kak Davi. Ayo bangun, Kak Davi." Mysha ikut menimpali. Berusaha menggoda kakaknya walau juga sembari terisak.

"Bangun, Nak." Kali ini Zakia yang bersuara. "Kalau kamu bangun nanti, kamu mau minta apa? Pasti Mama dan Papa berikan untuk kamu. Iya kan, Pah?" Dia mendelik. Menatap suaminya memohon, dan tentu saja David tak mempunyai pilihan selain menjawab, "Iya", dan mengangguk.

"Benarkah?" Itu suara Davino. Suaranya terdengar pelan dan serak. Davino membuka kedua matanya. Menatap semua pasang mata yang sedang menatapnya sembari menangis.

"Kak Daviiiiii." Seru Alluna. Tanpa dapat dia tahan, dia memeluk Davino. Tak hanya itu, dia juga mengecup bibir Davino tanpa

memedulikan penghuni lainnya yang masih berada di ruangan itu. Hingga suara dehemannya David menyadarkannya. Membuat Alluna seketika salah tingkah. Dia melepas pelukannya, bangkit dari duduknya lalu berdiri di sisi ranjang sembari menundukkan wajahnya. Davino tersenyum melihatnya.

"Kamu sudah sadar, Nak?" Tanya Zakia lembut.

"Bagaimana keadaanmu, Davi? Apa yang kamu rasakan saat ini?" Tanya David.

"I'm feeling better now." Jawabnya. "Aku dcium bidadari saat bangun tadi." Ucapnya sembari melirik Alluna yang masih menunduk seraya menggigit bibirnya.

"Tuh kan, Kak Davi sudah sehat 'kan?!" Seru Mysha begitu bahagia. "Kalau ada Alluna pasti Kak Davi langsung sehat." Ucapnya penuh haru. Gadis itu mengusap air matanya yang entah kenapa belum juga mau berhenti.

"Dasar cengeng." Goda Davino.

Yang dibalas juluran lidah oleh Mysha.

"Mama senang sekali kamu sudah siuman, Nak." Ucap Zakia lagi.

"Iya, syukurlah sepertinya lukamu tidam terlalu parah, Davi." Tambah David.

Davino mengangguk. "Untungnya sang pilot bertindak cepat, Mah, Pah. Walau sudah kewalahan tapi dia membuat aku dan Adrian tidak terlalu menghantam tanah. Untung saja kami semua selamat." Davino tertegun satu detik. "Bagaimana keadaan Adrian, Pah? Dia, baik-baik saja kan?" Tanyanya penasaran.

"Adrian baik. Hanya mengalami gegar otak ringan." Jelas David. Davino mengangguk lega. "Setelah melihatmu aku akan mengecek keadaannya."

"Menurut Papa apa kecelakaan yang kualami ini normal?" Tanya Davino, ditatapnya David—Ayahnya serius.

Kedua alis pria paruh baya itu terpaut, lalu Ia berkata, "Jadi, kamu mencurigai sesuatu?" Tanyanya.

"Entahlah." Davino mengedikkan kedua bahunya. "Hanya, sedikit aneh menurutku. Ini bukan pertama kalinya aku dan Adrian menaiki *Chopper* sewaktu hujan dan *so far* kami baik-baik saja." Ucapnya.

David mengangguk. "Baik, akan aku minta orang untuk menyelidiki masalah ini." Jawabnya.

"*Thanks, Dad.*" Balas Davino. Lalu dia menatap semua yang berada di dalam ruangan itu bergantian.

"Kalau begitu, bisa kalian tinggalkan dulu aku dan Alluna berdua?" Pintanya dengan nada dan ekspresi wajah penuh makna. Alluna sontak memalingkan wajahnya. Kedua matanya seketika terpaku dengan hazel biru laut milik Davino yang seketika membuatnya tersesat dalam laut asmara.

"Ada, yang ingin ku bicarakan dengan

Alluna, *berdua*." Tekannya kepada kedua orang tuanya dan juga Mysha tanpa memutus tatapannya kepada Alluna.



One More, Please

"Kemari," Davino menjulurkan lengannya yang tidak terpasang gips kepada Alluna. Kedua matanya menatap gadis itu lembut. Begitu penuh cinta. Membuat jantung Alluna berdebar begitu kencang.

Gadis itu mendekati ranjang. Dia menerima uluran jemari Davino. Menggenggamnya, dan seketika perasaannya terasa begitu hangat. Jemari mereka hanya saling menggenggam tapi seakan seluruh perasaan yang ada di dalam hati mereka berdua tersalurkan. Ada rasa bahagia dan gugup, semua bercampur menjadi satu. Membuncah dan meletup-letup di dalam dada Alluna.

"Aku mau kamu lanjutkan yang tadi." Ucap Davino dengan suara parau.

"Hah?" Dahi Alluna berkerut.

"Lanjut yang tadi, yang mana, Kak?" Tanyanya kebingungan.

Seraya meremas jemari Alluna yang digenggamnya, Davino berkata, "Yang ini." Dimajukannya bibirnya dengan kilatan nakal di kedua matanya.

"Iihh, Kak Davi apaan sih?" Panik Alluna. Wajahnya sontak merona. Dia mengerti apa yang Davino inginkan. Ciuman yang secara spontan dilakukannya tadi kepada pria itu kala begitu bahagia melihat Davino membuka kedua matanya.

Alluna pun sontak ingin melepas jemarinya yang digenggam Davino tapi tentu saja pria itu menolaknya. Davino malah menarik Alluna lebih dekat dengannya. Dan, entah mengapa Alluna menurut saja.

"Aku mau, Lun. *Please ...* ." Pintanya dengan wajah dan suara yang terdengar memohon tapi menggemaskan.

Seraya menggigit bibir bagian bawahnya,

dia menjerit dalam hati, Ya Tuhan,
aku harus bagaimana?

"Please, baby. One more kiss, please".
Pintanya lagi.

Alluna menarik nafasnya lalu menghembuskannya perlahan. Kedua mata mereka bertatapan, dan tentu saja Alluna mengangguk. Mengabulkan permintaan Davino. Membuat wajah pria yang sedang terbaring di ranjang perawatan itu sontak sumringah.

"Tapi, Kak Davi tutup mata ya." Pintanya malu-malu.

"Oke." Jawabnya penuh semangat.

Davino segera menutup kedua matanya. Wajahnya terlihat begitu senang dengan senyum yang tak henti-hentinya mereka di bibirnya. Jemarinya yang sedang menggenggam jemari Alluna merasakan pergerakan dari sosok yang dirinya tunggu-tunggu itu mendekat. Dengan penuh harap dia menantikan bibir yang begitu ia tunggu-

tunggu itu berlabuh dibibirnya.

Indera pada tubuhnya merasakan sosok itu mulai mendekat ke arahnya. Indera penciumannya menghirup wangi parfum Alluna yang seketika membuatnya melayang. Debaran jantungnya yang sudah berdetak dengan begitu gila, semakin berdetak tak beraturan kala bibir hangat yang Ia tunggu-tunggu itu akhirnya menyentuh bibir miliknya. Alluna mengecupnya, menandainya, dan Davino, menikmatinya.

Kecupan hangat itu kini berubah menjadi basah kala dengan begitu bergairah Davino melumatnya. Alluna melenguh dan mendudukan dirinya di pinggiran ranjang karena ciuman Davino yang begitu menuntut.

Jemari mereka kini sudah terlepas. Kedua lengan Alluna berada di kedua sisi kepala Davino. Bertumpu dengan menggunakan kedua sikunya sedang jemari Davino kini sudah menangkap sebelah wajah Alluna. Ibu jarinya mengelus sayang sementara bibir dan

lidahnya berpesta pora di bibir Alluna.

"*Yummy.*" Bisik Davino serak tepat di depan bibir Alluna. Dahi mereka merapat, ujung hidung mereka bersentuhan. Nafas mereka beradu. Sama-sama mencoba menenangkan diri dari kegiatan panas yang mereka lakukan sebelumnya.

"Kalau aku tidak terluka dan berada di atas ranjang perawatan ini, kamu pasti sudah ku miliki sepenuhnya, Luna." Ucapnya dengan suara parau. "*Damn it!*" Dia berseru kesal.

"Kalau begitu cepat sembuh, Kak Davi." Balas Luna dengan suara malu-malu namun sorot nakal ada di kedua matanya yang sedang menatap Davino lekat.

Dengan begitu berani Alluna menangkap wajah Davino menggunakan kedua tangannya. Mengecup kembali bibir dihadapannya pelan dan dengan begitu sexy gadis itu menggoda Davino sembari menjauhkan wajah mereka.

"Cepat sembuh, lalu miliki Luna seutuhnya, Kak Davi." Ucapnya menggoda.

"Really?" Davino membalas dengan senyum miring diwajahnya.

Dia menatap gadis yang terlihat begitu menawan dihadapannya itu. Kedua mata Alluna terlihat bengkak, seperti habis menangis. Dan tentu saja, air mata yang keluar dari kedua matanya pasti karena menangisi dirinya. Pikirnya begitu percaya dirim

Bibir yang telah beradu dengannya itu basah, bengkak dan mengkilat. Ah, Alluna membuatnya seperti sudah berada di surga dengan seorang bidadari bernama Alluna yang menemaninya di taman Firdaus, tempat semua budak cinta berkumpul.

Jemari Davino lalu kembali menggenggam jemari Alluna. Mengelusny pelan-pelan. Mengirimkan sensasi yang membuat tubuh Alluna panas dan meremang. Dia ingin

mengklaim Alluna sebagai miliknya, dan hal itu harus terlaksana secepatnya. Saat dia masih diberikan kesempatan untuk hidup, dan kembali bertemu dengan pujaan hatinya ini.

Tak kuasa dengan pesona Zeus dihadapannya yang terus menggoda dirinya saat ini, Alluna pun mengangguk seraya menggigit bibir bagian bawahnya sebagai jawaban. Iya, dia mau menjadi milik Davino Luca seutuhnya, selamanya.

"Jadi, kita balikan?" Tanya Davino memastikan. "Kamu, mau menjadi kekasihku lagi, Alluna?" Tanyanya lagi.

"Tergantung," jawab Alluna. Kali ini dia mencoba untuk jual mahal sekali lagi untuk menggoda Davino.

"Maksudmu?" Satu alis Davino naik.

"Tergantung kekasih yang bagaimana? Kalau kekasih yang disembunyikan seperti dulu, Luna nggak mau." Jawabnya, setengah menyindir Davino dengan kebodohnya

dahulu. Membuat Davino meringis malu.

"Tapi, jika Kak Davi nggak malu lagi untuk memperkenalkan Alluna kepada publik, dan kita menjadi sepasang kekasih normal, tentu saja Alluna mau. Ya, syukur-syukur langsung tunangan." Sindirnya lagi. Seakan melemparkan umpan kepada Davino, dan tentu saja, pria itu mengambil umpan tersebut.

"Tidak perlu bertunangan, Luna. Aku akan langsung menikahimu jika aku sudah bisa keluar dari rumah sakit ini." Balas Davino begitu pasti.

"Percaya diri sekali anda Tuan Davino Luca." Goda Alluna. "Memangnya siapa yang mau menikah dengan anda, Tuna Luca?"

"Iya, aku memang sepercaya diri itu." Davino menjawab tanpa ragu. Diangkatnya jemari Alluna yang digenggamnya. Dibawanya jemari itu ke depan bibirnya lalu

dikecupnya jemari itu lembut tanpa memutuskan kontak matanya dengan Alluna.

"Kamu, Alluna Lewis." Ucapnya setelah itu. "Adalah perempuan yang akan kunikahi di dunia ini. Begitu pun denganmu, kamu hanya boleh menikah denganku, Luna."

"Dasar Posesif!" Cibir Alluna sembari terkikik. "Ngelamar kok nggak ada cincin." Sindirnya lagi.

"Terus saja menyindirku, Luna." Davino memicingkan kedua matanya. Tunggu saja pembalasanku saat aku keluar dari rumah sakit ini nanti. Akan kubuat dirimu hanya mampu menjerit dan mendesahkan namaku di atas ranjang." Janji Davino sepenuh hati. Terdengar begitu sungguh-sungguh.

"Apa sih, Kak Davi ih... ." Pekik Alluna, ditepuknya dada Davino pelan. "Kalau berani, temui dulu kedua orang tua Luna." Tantangnya kali ini.

Ekspresi wajah Davino berubah serius.

Sedetik kemudian, dia pun mengangguk. "Tentu saja, aku akan menemui kedua orang tuamu secepatnya." Balas Davino mantap.

Mendengar jawaban yang diberikan Davino, hati Alluna tentu saja bahagia. Seulas senyum terpatri di bibirnya. Membuat wajah cantiknya semakin terlihat merona. Tanpa pikir panjang lagi, dia kembali menundukkan wajahnya. Mendekatkan kembali tubuhnya dengan tubuh Davino, lalu memeluknya.

Dia tak peduli lagi dengan harga dirinya. Dia tak peduli lagi dengan sakit hatinya selama lima tahun ini. Yang terpenting, pria itu tetap bisa bernafas, dan bersama dengannya.

Jika Davino layak diberikan hukuman atas sakit hatinya lima tahun lalu, maka Alluna akan menghukumnya dengan cara memilikinya. Untuk hanya mencintai dirinya, selamanya. Membuatnya bertekuk lutut dan

tak bisa hidup tanpa dirinya. Hal itu, adalah hukuman terbaik yang akan Alluna berikan kepada seorang Davino Luca, tekadnya dalam hati.

"Luna cinta Kak Davi, jangan tinggalkan Luna lagi." Bisik Alluna di ceruk leher Davino. Bibirnya tepat berada di daun telinga pria itu seraya memeluknya posesif.

Tubuh Davino menegang tentu saja, kedua matanya mengerjap beberapa kali. Dirinya tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Benarkah itu? Alluna baru saja menyatakan cintanya kepada dirinya?

"Lun," panggil Davino.

"Hmm?" Gumam Alluna. Gadis itu mengangkat kepalanya. Wajah mereka kini berhadapan begitu dekat karena posisi Alluna yang sedang memeluk tubuh Davino yang sedang terlentang di atas ranjang.

"Kamu menyatakan perasaanmu kepadaku, Luna?" Tanya Davino. "Kamu benar mencintaiku? Takut kehilanganku?"

Ulangnya lagi.

Alluna mengangguk tentu saja. "Iya, *I love you so much*, Kak Davi." Ucap Alluna seraya tersenyum. Senyum manis yang membuat Davino bahkan tak menyesal dengan kecelakaan yang baru saja dialaminya kali ini.

"Lun,"

"Hmm?"

"Can I kiss you? One more, please?"



Investigasi

Dua hari setelah itu Davino dan Adrian di perbolehkan untuk keluar dari rumah sakit. Walau begitu, mereka berdua masih harus beristirahat dan melakukan *check up* lanjutan di hari kelima di Rumah Sakit rujukan yang telah ditunjuk di Jakarta.

Dalam dua hari ini David Mariano Luca pun telah meminta anak buahnya untuk melakukan penyelidikan. Dan ternyata benar, ada sabotase dalam kecelakaan yang menimpa anak lelakinya, pengawal kepercayaannya dan juga sang pilot yang belum sadar hingga saat ini.

Seseorang telah menyabotase sistem navigasi pada *Chopper* yang mereka naiki, dan sudah dapat dipastikan. Pasti orang

dalam yang melakukannya.

Pertanyaannya saat ini adalah, siapa? Kapan? Dan kenapa?

Musuh dalam bisnis mereka begitu banyak. Tersebar di dalam dan luar negeri. Tapi, siapa yang begitu berani ingin menghilangkan nyawa anaknya? Siapapun yang berani melakukannya pasti sudah menyiapkan dirinya dengan segala kemungkinan yang terjadi, karena keluarga Luca pasti tidak akan melepaskan si pelaku begitu mudah.

"Jadi benar kecelakaan yang menimpaku memang disengaja, *Dad*?" Tanya Davino di ruang kerjanya.

Saat ini mereka sudah berada di *Penthouse* Davino. Tak hanya David dan Davino disana, tapi juga ada Adrian, Bima—tangan kanan David di Perusahaan, Chandra—kepala polisi kepercayaan mereka dan juga Neil—anak pertama Adrian dan Tari yang juga bertugas sebagai kepala pengawal sementara untuk menggantikan posisi Adrian sementara

waktu.

"Sayangnya, kenyataannya memang seperti itu, Dave." Jawab David.

"Tim penyidik kami sudah memeriksa bagian-bagian penting pada puing-puing *Chopper* yang anda naiki, Pak Davino," si Kepala Polisi ikut bicara, dan memang benar ada yang salah dengan sistem navigasi dan juga mesin sehingga terjadi *error* saat hujan dan menyebabkan Pilot tidak dapat mengontrol kemudi dengan maksimal." Jelasnya.

"*Jeez!*" Seru Adrian. "Ini gila! Bagaimana bisa aku lengah dan kita celaka." Gerutunya. Terlihat begitu kesal dengan dirinya sendiri.

"*It's ok, Ad!*" Balas Davino. "Jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri." Ucapnya.

"*It was so bad, Dave.* Aku terlalu mempercayai tim dan lengah. Mungkin kemarin kita masih beruntung karena si Pilot yang mempertaruhkan nyawanya, tapi bagaimana jika hal ini terjadi lagi lain kali?"

Bisa saja kita berdua mati!"

Serunya lagi. Terdengar begitu marah dan frustrasi.

"Tidak akan ada lain kali, Yah." Neil menginterupsi. "Aku akan pastikan tim keamanan diperketat. Chandra dan aku sedang menyelidiki kasus ini bersama. Penjahat itu akan tertangkap. Aku akan pastikan itu. Dan siapa pun mereka, mereka akan menyesal karena telah berurusan dengan keluarga Luca." Ucapnya dengan senyum bengis yang tak sungkan diperlihatkannya.

"*Good, Neil!*" Seru David. "Kamu harus temukan penjahat itu sesegera mungkin. Aku tidak mau mereka dapat bernafas dengan leluasa lagi di muka bumi ini. Bajingan bajingan tengik itu, harus mendapat ganjaran yang setimpal karena perbuatan yang mereka lakukan kepada keluarga kita."

"Siap, Om!" Balas Neil patuh. Anak dari Adrian yang sudah David anggap sebagai anaknya sendiri itu mengangguk, lalu undur

diri dari ruangan. Diikuti dengan Chandra yang juga meninggalkan ruangan.

"Bima, periksa semua rekan bisnis kita yang mempunyai masalah dengan kita beberapa tahun ke belakang." Perintah David pada Bima.

"Baik, Sir." Balas Bima. "Tapi ... sepertinya saya mencurigai seseorang dari masa lalu. Dan, kebetulan ... orang itu ternyata sudah keluar dari Penjara satu bulan yang lalu."

"Oh ya?" Satu alis David naik. "Siapa?" Tanyanya penasaran.

"Tania Wijaya." Jawab Bima. Sontak seketika itu juga, David serta Adrian mengumpat penuh emosi bersamaan.



Sementara itu di ruang lainnya di dalam *Penthouse*. Di atas ranjang di dalam kamar Alluna, duduklah si pemilik kamar, Mysha dan juga Zakia Luca.

"Jadi, lo tinggal berdua sama Kak Davi, Lun?" Pekik Mysha kala mengetahui Alluna yang tinggal bersama Davino saat ini.

"I .. iya, Mysh." Alluna meringis. Dia menatap Zakia, takut.

Ya Tuhan, apa yang akan calon mertuanya pikirkan kala mengetahui dirinya tinggal satu atap bersama anaknya? Padahal mereka belum menikah.

"Tapi kita nggak satu kamar kok, Mysh, Tante." Ucap Alluna lagi, berusaha memberi penjelasan.

"Satu kamar juga nggak apa kali. Bentar lagi juga nikah." Balas Mysha asal yang langsung dihadiahi sebuah cubitan di tangannya oleh Zakia.

"Auww! Sakit, Mah." Ringis Mysha. Dia mengusap-usap lengannya yang dicubit oleh ibunya.

"Lagian kamu kalau ngomong

sembarangan." Ucap Zakia gemas.

"Ya, Mama ... kayak nggak tahu Kak Davi saja. Ini pasti Alluna tinggal disini juga dipaksa sama Kak Davi. Iya 'kan, Lun?" Mysha mendelik kepada Alluna, dan tentu saja gadis itu mengangguk.

"Iya, Mysh, Tan." Jawabnya. "Kak Davi yang jemput Luna di bandara dan langsung memaksa Luna untuk tinggal disini," katanya.

"Tuh, 'kan?!" Seru Mysha. "Ini kayaknya mereka harus buru-buru dinikahin deh, Mah. Ngeri nanti tiba-tiba Mama dapat cucu duluan."

"Mysha!!!" Jerit Alluna dan Zakia bersamaan. Melihat wajah panik mamanya dan wajah merah bak kepiting rebus Alluna, gelak tawa Mysha pun membahana. Dia begitu puas menggoda ibu dan juga sahabatnya itu.

"Ini memang tidak bisa dibiarkan lama-lama." Zakia berkata serius. "Kamu dan Davino, kalian harus cepat-cepat menikah.

Ingat, *no sex before marriage, ok?!*" Tegasnya. Kedua matanya menatap Alluna serius.

"Tuh, deng—" Mysha baru saja ingin menjadi kompor saat Zakia kembali menyela ucapannya.

"Kamu juga, Mysha!" Zakia berseru. "*No sex before marriage.*" Tegasnya lagi.

"I .. iya, Mah." Jawab Mysha cemberut. Begitu pun dengan Alluna yang menganggukkan kepalanya.

Walau dalam hati dia ingin sekali berseru kepada Ibu dari pria yang dicintainya itu. Bukan dia yang harus diingatkan, tapi Davino—anaknya sendiri. Pria itu berbahaya, selalu mencari-cari kesempatan saat mereka hanya berdua.

Seperti tadi, saat mereka baru saja tiba di *Penthouse*. Davino memintanya untuk masuk ke dalam kamarnya dengan alasan membantu membenarkan posisi *gips* di tangannya. Nyatanya saat dia masuk ke dalam kamar pria

itu, tepat setelah pintu di tutup, bibirnya sudah dijajah secara membabi buta. Membuatnya memekik dan kewalahan menghadapinya gairah Davino yang begitu menggila.

"Ya sudah, kalau begitu Mama mau bicara dengan Papa dulu. Keluarga kami harus segera bertemu dengan kedua orang tuamu, Alluna." Zakia menatap Alluna dan gadis itu hanya mengangguk.

"Kedua orang tua Luna sedang di Eropa, Tan." Balas Alluna pelan.

"Kalau begitu hubungi, kapan kiranya mereka kembali ke Jakarta. Atau tanyakan mereka sedang di Eropa bagian mana, kita susul kedua orang tuamu secepatnya." Zakia mulai terlihat begitu bersemangat.

Tentu saja, dia harus bersemangat. Mendengar cerita Alluna mengenai bagaimana Davino memaksanya, dan mengingat kerasnya Davino berjuang selama lima tahun ini untuk mendapatkan Alluna.

Hal itu begitu mengingatkan dirinya kepada sosok David. Sebagai orang tua, dia harus berjaga-jaga jika tidak ingin kecolongan. Bisa saja kejadian yang dulu menyimpannya terjadi kepada Alluna. Dan dia tak ingin hal itu terjadi dan malah mencoreng nama baik keluarga Luca dan juga Lewis.

Davino dan Alluna, mereka harus menikah, *secepatnya*.



Conclusion

Tak Alluna sangka-sangka, setelah kedua orang tuanya berbicara melalui sambungan telepon dengan kedua orang tua Davino, esoknya mereka sudah berada di Jakarta. Di bangunan hotel tempatnya tinggal bersama Davino tepatnya.

Bagaikan mimpi, mereka baru saja berbicara di sambungan telepon, lalu tiba-tiba saja dua keluarga inti telah berkumpul bersama. Berbincang santai seraya menyantap sarapan yang disajikan. Mereka bahkan mengosongkan salah satu *spot* di area kolam renang dan taman. Beberapa penjaga pun dikerahkan untuk mengamankan lokasi tersebut. Semua dilakukan agar pertemuan kedua keluarga ini terasa nyaman dan aman.

"Jadi, bagaimana keadaanmu, Davino? Kapan *gips*-mu akan dilepas?" Tanya Darrel Lewis kepada Davino dengan penuh wibawa.

Pria paruh baya yang ternyata lebih muda beberapa tahun dari ayahnya—David Luca itu bahkan tak merasa canggung saat berbicara mengenai bisnis atau pun mengenai politik dengan ayahnya. Ciri khas seorang Alpha yang angkuh dan tak mempunyai rasa takut. Dan Davino, menghormatinya.

"Keadaan saya baik, Om." Jawab Davino lugas. "Jika tak ada kendala berarti, lusa gips ini sudah bisa dilepas." Jelasnya.

"Syukurlah." Darrel Lewis menganggukkan kepalanya.

"Tante dengar kecelakaan yang kamu alami karena sabotase, Davi?" Kali ini Adelia Lewis ikut mengajukan pertanyaan. Raut wajah dari wanita yang telah melahirkan pujaan hatinya itu ke dunia ini terlihat khawatir dengan keadaan yang menimpa

dirinya.

"Iya, Tante." Jawab Davino.

"Ya Tuhan, apa kalian sudah menemukan dan menangkap pelakunya?" Tanyanya lagi.

"Belum, Adelia." Itu suara David Luca yang menginterupsi. Sontak semua yang berada di meja panjang itu memalingkan tatapan mereka kepada sosok Alpha lainnya yang kali ini berasal dari keluarga Luca.

"Sayangnya kami memang belum menemukan pelakunya." Imbuhnya kesal.

"Jika perlu bantuanku, tak perlu sungkan, David." Timpal Darrel Lewis. "Davino akan menjadi pasangan hidup dari anakku—Alluna. Sebentar lagi kita semua akan menjadi satu keluarga. Aku rasa, pekerjaan mengandalkan dua tangan akan lebih mudah daripada hanya mengandalkan satu tangan, bukan begitu?"

"Betul, Om." Timpal Axelle Lewis. Ditatapnya David Luca penuh hormat. "Tak

usah sungkan jika memang butuh bantuan kami, kami akan dengan senang hati membuka kedua tangan kami untuk keluarga Luca."

"*Sure!*" Seru David. "*I'm glad to hear that!*" Wajahnya berseri. "Terima kasih, Lewis." Balasnya tanpa ragu. "*Well*, kita tinggalkan dulu mengenai tikus-tikus tengik yang mungkin saat ini sedang bersembunyi di lubang persembunyian mereka." David mengalihkan pembicaraan.

"Kali ini, bagaimana jika kita langsung membicarakan mengenai rencana pernikahan Davino dan Alluna. Jadi, bagaimana? Sudah tidak ada masalah mengenai hubungan anak-anak kita, bukan?" Tanyanya antusias seraya menatap Darrel dan Adelia Lewis bergantian.

"*Well, if Alluna say yes*, maka kami orang tua tak mempunyai pilihan lain selain mendoakan yang terbaik atas pilihan yang telah dia ambil." Darrel Lewis berkata dengan begitu bijaksana. Tatapannya

mengarah kepada anak perempuan
satu-satunya itu penuh sayang.

"Ya, aku rasa mereka berdua sudah tidak sabar ingin segera menikah." Zakia kali ini ikut menimpali. "Aku sampai lelah menjadi seperti petugas keamanan yang harus mengawasi mereka berdua. Lengah sedikit, mereka berdua pasti sudah menghilang berduaan." Selorohnya. Membuat gelak tawa membahana dari David dan juga Darrel serta Adelia.

"Ehem." Davino berdehem mendengar ucapan dari ibunya sendiri. Ya Tuhan, ibunya sendiri malah membuatnya malu, batin Davino. Sedangkan Alluna meminum air putih di gelasnya untuk mengurangi rasa gugupnya.

Akhirnya kesepakatan pun terjadi. Diputuskan Davino dan Alluna akan menikah dalam dua minggu ke depan. Diputuskan juga pernikahan itu hanya akan menjadi pernikahan *private* dengan undangan terbatas.

Mereka akan menikah di Pulau Bali. Di tebing Uluwatu dengan pemandangan lautan lepas sebagai latar mereka mengucapkan janji.

Alluna dan Davino memang tidak ingin pernikahan mewah dan megah. Mereka hanya ingin pernikahan mereka sakral dan tak terlupakan, dengan tamu-tamu yang memang mereka inginkan menjadi saksi pernikahan mereka.

Acara sarapan itu pun berlanjut dengan kedua keluarga yang terlihat begitu bahagia. Mereka tertawa bersama. Membicarakan segala persiapan pernikahan dari hulu ke hilir. Mereka seakan lupa, ada mata mata yang memandang iri. Ada hati yang diliputi amarah dan dengki. Ada emosi dan dendam yang semakin bangkit dan ingin menghancurkan tawa mereka yang membahana.



"Gimana kabar lo, Lun?" Tanya Sherina

yang saat ini sudah berada di kamar Alluna di *Penthouse*. Mysha dan Aurora juga berada di dalamnya.

Mendengar rencana pertemuan kedua keluarga, tentu saja baik Sherina dan Aurora tidak begitu saja menysia-nyiakan kesempatan tersebut. Walau Alluna tidak mengundang mereka, tapi kedua gadis itu tetap datang menemuinya. Sekarang, atau tidak sama sekali, pikir mereka dalam hati.

"Kabar gue baik." Jawab Alluna seraya tersenyum. "Lo sama Rora gimana?" Dia bertanya balik.

"Gue baik kok." Jawab Sherina.

"Aku juga baik, Kak." Jawab Aurora.

"Lun," Sherina menatap hazel coklat Alluna lekat. "Jangan marah lagi sama gue ya, Lun." Lirihnya. "Kita temenan lagi ya, Lun. *Please*" Gadis itu memohon.

"Iya, Kak Luna. Jangan ngilang lagi, *please*." Timpal Aurora. "Kita semua sedih,

Kak. Kita semua kebingungan."
Lirihnya.

Melihat Alluna yang masih saja diam, Mysha ikut menimpali.

"*Please* jawab donk, Lun." Pinta Mysha. "Gue tahu waktu itu lo sakit hati karena pertunangan Sherina dan Kak Davi yang mendadak. Tapi perlu lo tahu Kak Davi dan Sherina juga tersiksa, Lun."

"Lun, gue nggak pernah suka sama Kak Davi, sumpah!" Sherina mengangkat dua jari berbentuk V kehadapannya. "Lo tahu sendiri kan kalau dari dulu sampai sekarang, gue itu sukanya sama—"

"Sama Kak Acel?" Timpal Alluna. Dia memotong pernyataan Sherina. Membuat gadis itu tersentak lalu tersenyum, mengangguk mantap.

"Ya Tuhan, nasib kita kenapa ngenes begini sih? Dari dulu sampai sekarang sukanya tetap sama dia lagi dia lagi. Gue sama Kak Davi, lo sama kakak gue, ampun!" Gerutu Alluna.

"Aahh, Luna!" Sherina berseru.

"Jadi lo udah nggak marah lagi nih sama gue?" Dipeluknya Alluna spontan. Untungnya Alluna pun balas memeluknya. Lalu disusul Mysha dan juga Aurora. Keempat gadis itu berpelukan. Melepas rindu yang sudah mereka simpan lima tahun lamanya.

"Kita temenan lagi, 'kan?" Sherina bertanya. Ditatapnya Alluna dengan perasaan haru yang membuncah di dalam dadanya.

"Iya, kita temenan lagi." Alluna mengangguk. "Maafin gue yang sudah egois ya, *girls*." Sesalnya. "Maaf, dulu gue pengecut. Gue emosi, terlalu takut dan akhirnya malah menutup diri." Akunya.

"Iya, Kak. Rora ngerti, kok." Sahut Aurora. "Mungkin dulu kita masih terlalu muda. Masih terlalu labil dan belum bisa menerima kenyataan. Bahwa kadang, hidup tak selalu indah. Tak selalu berjalan seperti yang kita inginkan."

Mendengar petuah Aurora dahi Mysha mengernyit. Baik dia, Sherina dan Alluna bertukar pandang.

"Lo kenapa, Ra?" Tanya Mysha. Gadis itu menempelkan punggung telapak tangannya di kening Aurora. "Eh, nggak panas." Ucapnya lagi.

"Iih, Kak Mysha." Aurora menepis lengan kakak sepupunya itu dari keningnya. "Apaan sih?! Rora nggak sakit, tahu!" Gerutunya tak suka.

"Lagian lo tiba-tiba ngomong sok bijak. Gue pikir lo kesambet terus sebentar lagi ngomong, '*Cinta, deritanya memang tiada akhir*'." Ledek Mysha yang langsung disambut tawa oleh kedua gadis lainnya.

Akhirnya kamar yang dipenuhi oleh empat orang gadis itu pun kembali ramai. Mereka bercengkrama. Berbincang. Saling melepas rindu dan sayang yang sudah begitu lama terkekang. Alluna meminta mereka untuk menjadi *bridesmaid* di hari pernikahannya.

Ketiga gadis itu memekik
kegirangan tentu saja. Setelah lima
tahun lamanya, akhirnya mereka kembali
seperti lima tahun lalu, menjadi sahabat
dikala susah maupun senang.



Unpredictability

"It's perfect!" Ucap Dokter laki-laki yang tengah memeriksa kondisi lengan Davino saat ini. *Gips* yang sebelumnya terpasang di lengannya yang terluka kini sudah dilepaskan. Untungnya semua sudah kembali normal. Tak ada retak dan hasil rontgen menunjukkan hasil sempurna.

"Syukurlah," ucap Alluna yang saat ini menemani Davino.

Awalnya dia sempat khawatir dan ngeri saat gips itu hendak dilepaskan. Untungnya ternyata lengan berharga yang mampu menghasilkan jutaan dollar hanya dengan membubuhkan tanda tangannya itu terlihat sudah pulih seperti sedia kala.

"Jadi, kondisi saya sudah baik-baik saja,

Dok?" Davino memastikan seraya menggerakkan lengannya sedikit demi sedikit.

"Baik tentu saja, Pak Davi," jawab sang Dokter yang terlihat sudah sedikit berumur itu. Beberapa helai rambut berwarna perak mulai terlihat menghiasai kepalanya. Kacamata dengan bingkai berwarna hitam bertengger di wajahnya.

"Tapi usahakan jangan mengangkat beban berat dulu ya, Pak. Yang ringan-ringan dulu saja," pesannya. Dokter itu lalu menatap Alluna, "Tolong diingatkan suaminya ya, Bu," perintahnya yang seketika membuat Alluna gelagapan.

Bibirnya terbuka ingin menyangkal ucapan sang dokter yang mengira dirinya adalah istri dari Davino, tapi akhirnya dia urungkan. Gadis itu lalu mengangguk, seraya berkata, "Baik, Dok. Akan saya ingatkan suami saya."

Mendengar itu, Davino melirik Alluna disampingnya yang terlihat jelas malu-malu.

Wajahnya merona. Sungguh menggemaskan. Membuat dirinya ingin segera mengecupi wajah manis itu dan membuatnya semakin merah merona.

"Kenapa senyum-senyum terus?" Tanya Alluna saat mereka sudah berada di dalam mobil. Mereka berdua duduk di kursi penumpang dibelakang, sedangkan di depan ada seorang supir dan Neil yang mengawal mereka saat ini.

"Nggak apa-apa." Davino menggelengkan kepalanya. Namun senyum jahil tetap terpatri di wajahnya. Membuat Alluna mendengkus, kesal.

"Kenapa, ih?! " Gerutu Alluna. Karena kesal tak sadar dia menepuk punggung lengan Davino yang sebelumnya terpasang gips. Membuat Davino mengaduh kesakitan.

"Ya Tuhan. Maaf, Kak Davi," pekiknya ngeri. "Luna lupa itu bagian tangan Kak Davi yang sakit," sesalnya. "Maaf ya, Kak. Sakit ya, Kak?" Dia mengusap-usap bagian yang

dipukulnya. Terlihat begitu menyesal dengan perbuatannya. Namun pernyataan Davino setelahnya membuat Alluna memicingkan kedua matanya.

"Nggak kok, Lun. Aku cuma bercanda, hehe" Davino cengengesan.

"Ih, Kak Davi," pekik Alluna. Wajahnya cemberut dengan kedua pipi yang menggembung. Dan hal itu malah membuat Davino semakin gemas.

"Jangan marah donk, Sayang," rayunya. Jemarinya mencubit kedua pipi tembam milik Alluna.

"Habisnya Kak Davi bikin kesal, ih. Senyum senyum sendirian dari tadi. Luna jadi bingung, 'kan," keluhnya.

"Kenapa bingung?" Davino mengelus pipi Alluna menggunakan ibu jarinya. "Ini tandanya aku bahagia karena bersama denganmu, Lun. Apalagi tadi diruang pemeriksaan, kamu tidak mengelak saat

dokter menyebut kamu adalah istriku, Alluna." Kedua matanya menatap iris coklat milik Alluna lekat.

"Do you know how happy I am, Lun?" Tanyanya dengan suara yang terdengar sungguh-sungguh. *"I feel like, I want to show you to the world."* Dan mengatakan kepada semua pria di dunia ini bahwa kamu milikku, Lun. Alluna Lewis hanya milikku, Davino Luca, selamanya."

Rona merah menjalar di kedua pipi Alluna. Tatapannya bertaut dengan hazel biru laut milik Davino. Dia mengulum bibirnya sendiri kala tatapan Davino seakan menghipnotis dirinya untuk terus menatapnya. Aahh, tubuh Alluna seakan melayang kala Davino mendekatkan bibirnya pada daun telinganya lalu menyatakan perasaan cinta.

Mata mereka kembali bertemu, lalu sedetik setelah itu bibir mereka bersentuhan. Davino mengecup bibir Alluna. Pelan dan penuh kelembutan. Seakan memberitahukan

perasaan sayangnya kepada gadis itu. Bahkan tak ada decapan yang terdengar. Mereka melakukannya diam-diam. Di kursi penumpang, dengan perasaan berdebar karena keberadaan supir dan Neil di kursi bagian depan.

"Aku tak sabar menunggu minggu depan. Saat akhirnya kita mengikrarkan janji suci, dan aku akan memilikimu secara utuh untuk selamanya, Luna," bisik Davino dengan suara parau. Bibirnya terus memberikan kecupan-kecupan ringan di wajah Alluna. Membuat Alluna merasa disayang, dipuja. Dan dia, semakin mencintai Davino yang memujanya seperti ini.

"Luna juga, Kak," balasnya seraya memeluk lengan Davino. "Luna sayang Kak Davi." Kali ini, dia yang berbisik di telinga Davino. Membuat Davino tersenyum bahagia dibuatnya.

"Ehem," terdengar suara dehemman dari bagian depan. Sontak baik Davino dan Alluna

memalingkan wajah mereka ke arah sumber suara. Ternyata, Neil sedang menatap mereka berdua dari kaca spion tengah. Tatapannya terlihat jengah.

Menyadari hal tersebut, Alluna cepat-cepat melepaskan pelukannya. Sedang, Davino tetap dengan gaya dinginnya. Seakan tatapan jengah Neil tak berarti untuknya.

"Sorry, gue ganggu, *Bro!*" Ujar Neil pada Davino. "*But as you can see outside,*" tatapannya dialihkan ke jendela mobil. "Kita sudah tiba di tempat kalian akan *fitting* pakaian pengantin sejak lima menit yang lalu," jelasnya.

Mulut Alluna menganga seketika. Jadi, tindakan mereka barusan yang berpelukan dan berciuman bisa jadi dilihat oleh Neil dan si Supir. Ya Tuhan, dia malu. Rasanya dia ingin menghilang saat ini juga.

"*Jezz!*" Seru Davino. "Kenapa nggak bilang dari tadi." Dia malah menggerutu. Membuat Neil memutar kedua matanya malas.

Tanpa banyak bicara, pria yang mungkin seumuran Alluna itu saat ini turun dari mobil. Dia lalu membukakan pintu bagian penumpang. Mempersilahkan Davino serta Alluna untuk turun dari mobil.

Badan Neil tinggi tegap. Rambut hitam legamnya rapih disisir kebelakang. Pakaian berwarna hitam dan alat komunikasi di telinga kirinya selalu menjadi ciri khasnya. Wajah bengis dan serius selalu dipasangnya saat bertugas.

Sungguh, Alluna tak akan pernah menyangka jika pria ini dapat tersenyum bahkan seumuran dengannya, jika saja Mysha tidak menceritakan perihal mengenai anak Adrian ini kepadanya kemarin malam. *Well*, dilihat-lihat sesungguhnya Neil memang tampan. Pantas saja Mysha—sahabatnya itu terlihat begitu antusias menceritakan tentang Neil kepadanya. Mungkin, sebenarnya ada sesuatu diantara mereka tapi mereka berdua belum menyadarinya.

Alluna dan Davino disambut oleh sang Desainer—Aleisha Andari yang sudah menunggu mereka sedari tadi. Desainer wanita itu adalah desainer kepercayaan keluarga Luca dari dulu. Bahkan desainer itu juga yang membuat gaun pernikahan Zakia dan juga David Luca saat mereka menikah 27 tahun yang lalu.

Kali ini, dia merasa begitu tersentuh kala keluarga terpandang itu juga memercayakan pakaian pernikahan yang akan dikenakan anak mereka nanti kepadanya. Walau dua minggu dirasa mustahil untuk membuat sebuah gaun pernikahan, namun karena permintaan Alluna yang hanya meminta gaun pernikahan anggun nan sederhana, dia pun menyanggupinya.

"Gaunmu sudah hampir selesai, Alluna," ucap Andari. "Kita coba dulu ya," ajaknya.

"Iya, Tante An." Alluna mengangguk.

"Kamu juga coba jas pernikahanmu ya, Davi," ucapnya. "Ruanganmu ada di sebelah

sana." Dia menunjuk ruangan di tak jauh dari ruangan yang akan dirinya dan Alluna masuki.

"Kenapa tidak satu ruangan saja? Atau .. mungkin mereka bisa bergantian?" Saran Neil. Dia merasa tak tenang tak dapat mengawasi Davino dan Alluna dalam waktu bersamaan.

"Tidak bisa, Neil," balasnya. "Kenapa memangnya?" Ekspresi sang Desainer terlihat tak suka. "Apa kamu mencurigai sesuatu akan terjadi disini? Di dalam butikku?" Tanyanya.

"Bukan begitu, *Mrs Andari*," jawab Neil. "Aku hanya berjaga-jaga, keselamatan mereka berdua tanggung jawabku sekarang," jelasnya.

"Sudah, tak apa, Neil." Ujar Davino. "Gue nggak apa sendiri, lebih baik lo jaga Alluna," perintahnya.

"*What?!*" Pekik Neil. "Nggak bisa, Davino. Om David dan Ayah minta gue buat jagain

lo. Gue nggak bisa—"

"STOP!" Seru Alluna. Wajahnya menatap serius kedua pria dihadapannya yang terlihat seperti anak kecil yang sedang beradu pendapat. "Kak Neil jaga Kak Davi saja, Luna biar sama Tante Andari. Ayo, Tan!" Ajaknya pada Andari. Gadis itu langsung membalik tubuhnya dan melangkah tanpa memedulikan Davino dan Neil yang memanggilnya.

Mau tak mau Davino pun menyerah. Dia dan Neil menuju ruang ganti, dipandu oleh dua orang pelayan yang bertugas membantunya mencoba pakaian pernikahannya.

Sepuluh menit kemudian, Davino baru saja hendak mencoba jas pernikahannya saat suara gaduh dari luar terdengar. Neil yang menyadari sesuatu yang tidak beres pun bergegas keluar dari kamar ganti.

Seorang pramuniaga wanita terlihat panik dan menjerit, disusul dengan Aleisha Andari

yang memegang kepalanya yang
berlumuran darah. Melihat itu
kedua mata Neil terbelalak. Tubuhnya
menegang. Cepat-cepat dia mengambil pistol
yang berada dibalik jas yang dikenakannya.

"Neil!" Jerit Andari. "Alluna! Mereka
menculik Alluna." Teriaknya.



Hati Yang Sakit

Alluna membuka kedua matanya perlahan. Kepalanya terasa berat, berdenyut, dan dia merasa perutnya begitu mual. Dia meringis kala merasakan tubuhnya terasa begitu lemas. Hingga akhirnya, kesadarannya kembali seketika kala dia menyadari ruangan asing disekitarnya.

Alluna ketakutan. Dia benci gelap, dan saat ini ruangan yang ditempatinya tak mempunyai penerangan berarti. Dia semakin ketakutan karena menyadari tubuhnya terbelenggu. Kedua tangannya terikat dibelakang tubuhnya. Kedua kakinya pun terikat di kaki-kaki kursi kayu yang Ia duduki saat ini.

Alluna bergerak. Dia berusaha melepaskan

diri, tapi tentu saja hasilnya nihil.

Ikatan yang membelit tubuhnya begitu kuat. Bahkan dia merasakan nyeri saat berusaha menarik lengannya. *Ya Tuhan, siapa yang begitu tega melakukan hal ini kepadanya? Batinnya.*

"Sudah sadar, *princess?*" Sebuah suara yang terdengar tak asing didengarnya. Alluna menoleh pada sudut ruangan yang lebih gelap dihadapannya.

Kedua matanya memicing. Mencoba menangkap bayangan siapa pun yang ternyata memang berada di dalam ruangan ini bersamanya. Alluna yakin, terdapat sebuah kursi juga disana, dengan seorang pria yang dirinya pastikan sedang menduduki kursi tersebut.

Sosok itu berdiri, berjalan mendekat, dan kedua mata Alluna terbelalak kala menyadari siapa sosok yang sedang berdiri dihadapannya saat ini. "A .. Audy?!" Pekik Alluna tak percaya.

Kedua mata Alluna mengerjap beberapa kali, dia masih tak percaya dengan sosok yang sedang berdiri menjulang dengan begitu angkuh dihadapannya saat ini. Audy Millano, pria yang selama ini dirinya anggap sebagai sahabatnya. Pria yang dia anggap selalu melindunginya, tapi .. tapi kenapa?

"Dy?" Lirih Alluna. "Lepasin gue, Dy." Dia memohon dengan suaranya yang bergetar.

Bukannya melepaskan ikatan Alluna, Audy malah membungkukkan tubuhnya. Dia mendekatkan wajahnya dengan wajah Alluna. Ekspresi wajahnya terlihat sedih tetapi sorot kemarahan jelas terlihat di kedua matanya.

"Kenapa?" Tanyanya. Diapitnya wajah Alluna menggunakan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Kenapa gue harus lepasin lo, Lun?" Dia bertanya lagi.

Tak memberikan kesempatan untuk Alluna menjawab, Audy kembali bermonolog seakan berbicara dengan dirinya sendiri. "Delapan

Tahun, Lun," desahnya pilu.

"Delapan tahun gue suka sama lo.

Lima tahun gue nemenin lo. Tapi apa yang gue dapat?! Lo tetap kembali ke Davino sialan itu!" Pekiknya penuh amarah.

"Audy ...," lirik Alluna. Sungguh saat ini dia begitu ketakutan. Jantungnya berdebar begitu hebat. Air matanya meluncur turun. Dia bingung dengan keadaan yang dialaminya ini. Seperti mimpi buruk yang tak pernah dia inginkan. Namun sial, nyatanya dia mengalaminya.

Jemari Audy yang mengapit wajahnya kini merambat ke bawah. Memegangi leher Alluna lalu mencengkramnya. Cengkraman itu perlahan semakin kencang. Detik itu juga Alluna sadar, saat ini Audy bisa saja menghabisi dirinya.

"Kemarin gue sudah coba untuk bunuh Davino tapi sayangnya gagal," aku Audy yang membuat nafas Alluna seakan hilang dari paru-parunya. Jadi, dalang dari

kecelakaan yang menimpa Davino minggu lalu adalah karena perbuatan Audy.

"Jadi, kecelakaan helikopter itu ulah lo, Dy?" Pekik Alluna. Tentu saja Audy mengangguk bangga.

Alluna menggelengkan kepalanya. Ya Tuhan, Dia tak menyangka bahwa Audy yang dikenalnya selama ini dapat berbuat senekat itu. Menghilangkan nyawa seseorang? Audy pasti sudah gila.

"Kenapa, Dy?" Tanya Alluna seraya tersedu. "Audy yang gue kenal nggak seperti ini. Audy yang gue kenal pria baik. Penyayang dan selalu bikin gue ketawa. Kenapa Dy? Kenapa?" Tanyanya lagi.

"Karena lo, Lun," balasnya. Wajahnya kini berubah sendu namun tetap mengerikan. "Karena gue cinta sama lo, Lun. Tapi kenapa ... kenapa bahkan lo gak pernah membalas perasaan gue, padahal selama ini gue yang nemenin lo, Lun?" Suaranya bergetar.

Terdengar begitu pedih dengan isakan tangis tanpa air mata.

"Dy, maafin gue. Tapi ... gue memang nggak bisa cinta sama lelaki lain selain Kak Davi. Maaf, Dy," jujur Alluna. Dia menatap Audy penuh penyesalan. Berharap pria itu akan memaafkan dan melepaskannya.

"*See!*" Audy menjerit. "Lo jahat, Lun!" Teriaknya. Cengkraman tangannya pada leher Alluna mengetat. Nafas Alluna tercekat. Dia kehabisan nafas.

Lalu saat Alluna merasa dirinya diambang kematian, Audy melepas cekalan tangannya dileher Alluna. Pria itu bersimpuh dihadapan Alluna. Menatap gadis dihadapannya penuh penyesalan.

"Maaf, Lun," ucapnya. "Maaf gue bikin lo sakit." Dia mengusap leher Alluna yang tadi dicengkramnya. Terdapat tanda merah disekitar leher putih itu karena ulahnya.

"Sakit jiwa lo!" Maki Alluna sekuat tenaga. "Lo sakit, Dy! Lo jahat! Lo nggak cinta sama

gue!" Semburnya emosi.

"Kata siapa?" Audy menggeram. "Lo nggak tahu gimana sakitnya gue memendam perasaan gue, Lun. Lo nggak tahu—"

"Kalau lo cinta sama gue, lo nggak akan nyakitin gue begini, Dy." Sela Alluna. "Kalau lo cinta sama gue, lo akan bahagia saat gue bahagia. Lo akan sedih saat gue sedih. Itu baru namanya cinta, Dy. Bukan menyakiti seperti ini."

Mendengar cacian Alluna, Audy malah berdecih lalu mendengkus kasar. Tatapannya seakan meremehkan. Dia lalu meletakkan jemarinya di kedua lutut Alluna yang sudah tertutup oleh gaun pernikahan yang tadi memang sedang dikenakannya.

Ya Tuhan, bukankah Alluna begitu menyedihkan saat ini? Dia diculik saat sedang mencoba gaun pernikahannya. Harusnya gaun itu dikenakan pada hari pernikahannya. Namun lihat sekarang, gaun itu malah akan membuatnya trauma dengan

ingatan penculikan yang dilakukan oleh sahabatnya sendiri.

"*Listen, Luna Sayang,*" perintah Audy. "Gue sudah melakukan itu, seperti yang lo bilang selama delapan tahun ini," katanya. "Tapi apa yang gue dapatkan? Gue hanya terus menjadi cameo di hati lo, Lun!" Dia setengah berteriak.

"*I wanna be the first, Luna.* Gue mau jadi yang pertama kali ini." Audy lalu meremas paha Alluna dari balik gaun. Membuat tubuh Alluna gemetar tak karuan. Ya Tuhan, jangan katakan Audy akan memaksanya. Melakukan tindakan keji itu kepadanya.

"No, Audy, please," lirih Alluna pelan. "Lepasin gue, gue mohon." Dia menangis, suaranya bergetar.

Tapi, seperti seakan tidak mendengar permohonan Alluna, Audy malah berkata, "Bagaimana kalau kita menikah?" Kedua matanya terlihat antusias. Ada Om gue disini. Dia bisa menjadi saksi pernikahan kita."

Ujarnya tanpa memedulikan Alluna yang menangis, menggelengkan kepalanya memberontak.

Audy berdiri. Dia melangkah menjauhi Alluna lalu membuka pintu yang berada dibelakang posisi Alluna. Tak berapa lama pintu itu kembali terbuka dan Alluna mendengar langkah kaki.

Audy lalu kembali berdiri dihadapannya. Pria itu tersenyum begitu lembut kepada Alluna. Senyum yang biasa dia perlihatkan kepada dirinya. Terlihat ramah dan terkesan hangat. Sungguh, jika kondisinya tidak seperti sekarang, saat ini pun Alluna tak akan sadar bahwa ada sesuatu yang salah dengan sosok pria dihadapannya ini. Sosok yang selama ini menemaninya. Memberikannya semangat untuk terus menjalani hari demi hari.

"Lun, kenalin ini Om gue." Audy memperkenalkan seorang pria paruh baya yang tak pernah Alluna kenal sebelumnya.

Tapi Ia sadar, pria ini pun pasti bermasalah. Sama seperti Audy—keponakannya.

"Om gue baru pulang dari Italia, Lun," ucap Audy lagi. "*Well*, mungkin nanti kita bisa tanya-tanya tempat-tempat romantis disana untuk kita bulan madu nanti."

"Om, kenalin ini calon istri Audy," jelas Audy kepada pria paruh baya disampingnya. Pria itu mengangguk. Dia lalu menatap Alluna dengan tatapan kelam. Sebelum akhirnya melangkah mendekati Alluna yang tetap terikat diposisinya.

"Hi, Luna. Kenalkan, Aku Sadewa Ramlan," sapanya dengan seringai menakutkan."



Saving The Princess

"*What?!*" Seru Axelle kala mengetahui adik semata wayangnya diculik. Dia yang sedang mengurus pekerjaannya di salah satu kamar *suite* di hotel yang Davino kelola segera menuju tempat dimana Davino berada saat ini.

"Axe," sapa Davino kala melihat Axelle memasuki area *penthouse*-nya. Belum sempat dia berdiri menyambutnya sebuah bogem mentah sudah dia layangkan ke wajah pria blasteran Indonesia Italia tersebut.

Neil yang menyaksikan hal tersebut segera melerai. Dia melindungi Davino dari amarah Axelle. Sedang Chandra yang juga berada disitu berusaha menghalau Axelle yang terlihat begitu beringas.

"Axelle, calm down, Dude!" Seru Chandra.

"Bagaimana bisa gue tenang kalau adik gue entah sekarang ada dimana, Chan?" Balasnya emosi.

Mendengar itu, Davino bangkit. Dia menghapus darah dari bibirnya yang terluka akibat pukulan yang Axelle layangkan padanya. Dengan wajah memerah emosi, dia berkata, "Lo pikir gue disini tenang-tenang aja! Gue juga lagi usaha buat nyari Alluna," balasnya tak kalah emosi.

"Lo nggak becus jaga Alluna tahu, nggak?!" Maki Axelle lagi. "Lima tahun Alluna di Sydney dan dia baik-baik saja. Sekarang belum ada sebulan dia sama lo tiba-tiba bisa ada penjahat yang nyulik dia. Gila, gimana bisa?!" Seperti tak puas memaki Davino kini tatapan Axelle jatuh pada Neil.

"Lo jadi *bodyguard* bisa kerja nggak sih?! Gimana bisa adik gue diculik sedangkan lo lagi tugas jagain dia. Om Adrian pasti malu

kalau tahu punya anak payah kayak lo!" Makinya pada Neil yang terlihat mati-matian menahan emosinya.

Iya, pria itu sadar bahwa kejadian yang menimpa Alluna adalah kesalahannya. Harusnya dia tetap menuruti instingnya dan tak menurut pada permintaan Alluna di butik tadi. Tapi, bagaimana? Nasi sudah menjadi bubur saat ini.

"Sudah puas memakinya, Axe?" Tanya Chandra seraya menepuk bahu Axelle dua kali.

Axelle mendelik kesal, namun pria itu mengangguk. Bibirnya terkatup rapat dengan rahang mengetat. Dadanya terlihat naik turun karena berusaha mengatur emosinya yang meluap-luap.

Iya, dia kesal. Dia emosi karena kebodohan yang diperbuat Davino dan Neil. Bagaimana mereka berdua bisa lengah? Padahal jelas-jelas musuh yang berusaha melenyapkan dirinya sebelumnya masih bebas berkeliaran.

Telepon genggam Chandra berbunyi. Pria itu melihat pada layar dan segera mengangkat panggilan itu dengan wajah serius. Ketiga pria lainnya menyimak saat pria yang menjadi kepala polisi termuda di Indonesia itu mulai berbicara.

"Kalian sudah dapat kabar dimana posisi Alluna?" Dia mulai berbicara.

"... ."

"Oke, baik," jawabnya seraya mengangguk. "Siapkan tim untuk menyerbu lokasi itu. Tapi pastikan Alluna baik-baik saja," perintahnya.

"... ."

"Saya segera menuju lokasi, tapi kalian tak perlu menunggu saya datang untuk menyerang. Satu jam dari sekarang, target harus dapat dilumpuhkan dan korban diselamatkan," perintahnya lagi sebelum akhirnya mengakhiri panggilan telepon.

"Anak buah lo sudah menemukan posisi

Alluna berada, Chan?" Tanya Davino. Chandra pun mengangguk.

"Ayo! Kita harus menyelamatkan pengantin wanita lo sekarang, Dave," ujar Chandra dengan *mode* siap bertempur.



"Dy, *please* .., jangan begini!" Mohon Alluna.

Ikatan di tubuh Alluna kini sudah dilepas, dia tak lagi terikat. Namun, Audy kini memaksanya untuk menikah. Seorang penghulu sudah berada dihadapan mereka dengan buku nikah tergeletak di atas meja.

Sang penghulu sebenarnya tahu apa yang terjadi, bagaimana si mempelai wanita terlihat tertekan dan menangis. Tetapi dia juga tidak bisa-bisa untuk menghalau pernikahan ini terjadi. Dirinya juga diancam dengan beberapa orang tinggi besar yang terlihat seperti Algojo sedang mengawasinya.

"Apa ada wali dari mempelai wanitanya?" Tanya si penghulu. "Pernikahan ini dapat dilakukan secara sah jika ada wali dari keluarga mempelai wanita." Dia berusaha mengulur waktu.

"Kalau Kau tak segera menikahkan mereka berdua," itu suara Sadewa. "Maka Kau sendiri yang tidak akan dapat menjadi wali di pernikahan anak-anakmu nanti," ancamnya seraya mengacungkan senapan ke arah si Penghulu.

"Ba .. baik, Pak," jawab si penghulu ketakutan. "Mas kawinnya sudah ada?" Tanyanya kali ini kepada Audy.

"Tentu saja," jawab Audy semringah. Dia melepas cincin yang selama ini dikenakannya dijari kelingkingnya.

Sang penghulu meneguk ludah, dia menatap Audy lalu Alluna takut-takut. Menarik nafas panjang dan mengucapkan bismillah, dia baru saja hendak melantunkan ikrar yang akan dibaca oleh Audy kala tiba-

tiba saja suara tembakan terdengar dari luar bangunan.

Salah satu Algojo bergegas mengecek keadaan, lalu kembali tergesa. "Polisi sudah mengepung tempat ini, Bos," ujarinya dengan wajah panik.

"Sial!" Seru Sadewa kesal.

"Kita tunda dulu pernikahannya, Audy! Cepat kamu bawa pengantinmu kabur lewat pintu rahasia," perintahnya. "Biar Om yang akan menghalau bocah ingusan yang seharusnya sudah Om bunuh sedari dulu," ucapinya penuh dendam.

"Baik, Om," sahut Audy mengangguk. Sebuah pistol berada di tangan kanannya. Dia menarik Alluna yang meronta. Membawa gadis itu menuju jalan rahasia dibalik lemari yang berada di dapur.

Alluna semakin panik kala Audy memaksanya berjalan cepat melalui lorong sempit, pengap dan bau dengan penerangan seadanya. Dia menoleh kebelakang dan

lemari yang menjadi pintu rahasia itu sudah tertutup sempurna.

Ya Tuhan, jika begini, siapa yang akan menemukannya? Bagaimana mungkin para polisi itu dapat mengetahui jalan rahasia yang dengan begitu apik disembunyikan seperti ini? Batinnya.

"Audy, *please* sadar, Dy." Mohon Alluna.
"Lepasin gue, Dy." Gadis itu meronta.

Dia Berusaha melepaskan cekalan Audy di pergelangan tangannya walau percuma. Cekalan Audy seperti rantai batu yang membelengu lengannya. Begitu sulit dilepas walau seluruh tenaga sudah dikerahkannya. Tak menyerah kali ini gadis itu memilih berteriak meminta tolong. Membuat efek gema pada lorong yang mereka lalui.

"*Stop it, Luna!*" Bentak Audy. "*Or I will hurt you!*" Ancamnya.

"*You already hurt me, Audy!*" Balas Alluna tanpa takut.

"Ck, Luna." Audy berdecak kesal. "Sudah menyerah saja, Sayang. Davino kesayangan lo itu nggak akan tahu keberadaan kita saat ini. Jalur ini sangat rahasia, lemari besar di dapur itu selalu berhasil menipu banyak orang." Dia tersenyum bangga.

"Jadi, lebih baik kamu diam, Lun. Persiapkan saja tenagamu untuk malam pertama kita nanti," ucapnya dengan seringai yang membuat Alluna bergidik ngeri.

"Lepasin Luna sekarang, brengsek!" Seru sebuah suara yang terdengar begitu emosi.

Alluna segera memalingkan wajahnya ke arah suara tersebut. Seketika senyumnya merekah. Hatinya terasa lega kala melihat pria yang dicintainya datang untuk menyelamatkan dirinya, Davino Luca.

"Kak Davi," seru Alluna. "Tolong, Luna, Kak," regeknnya dengan berlinang air mata.

"Tenang, Luna," balas Davino. "Aku pasti akan menyelamatkanmu, Sayang." Dia

berusaha menenangkan Alluna yang terisak.

Tawa Audy membahana, pria yang sudah gelap mata itu menarik Alluna. Dikuncinya tubuh Alluna dengan lengan kirinya sedang tangan kananya mengarahkan pistol yang ia pegang ke kepala Alluna.

"Brengsek!" Maki Davino. "Berani lo sakitin Luna, gue—"

"Apa?!" Sela Audy. "Lo mau bunuh gue? Silahkah!" Tantangnya. "Tapi sebelum lo bunuh gue, Alluna bakal mati duluan di tangan gue," desisnya. Terdengar begitu mengancam. Membuat Davino mengumpat sekuat tenaga penuh amarah.

Audy merasa dirinya telah menang karena mampu membuat Davino yang berdiri dihadapannya tak berdaya. Walau begitu, tanpa sepengetahuan Audy, Neil sudah berada dibelakang tubuhnya. Berkat latihan bertahun-tahun yang diajarkan langsung oleh ayahnya, tanpa suara Neil mendekati posisi

Audy dan Alluna dari arah sebaliknya.

Tanpa pria itu sadar, Neil beserta tim yang dipimpinnya sudah menginvasi seluruh area rumah tanpa terkecuali. Termasuk jalan rahasia yang dibanggakan Audy. Jika regu kepolisian yang dipimpin Chandra menyerbu dari depan, tidak dengan dia dan tim khususnya yang memilih bermain belakang.

Dalam sekejap mata, menggunakan kekuatan bela dirinya, Neil melumpuhkan Audy. Merebut pistol yang digunakannya untuk mengancam Alluna sedang Davino segera bertindak cepat meraih Alluna dan segera melindunginya.

"Go!" Perintah Neil kepada Davino dan Alluna. Davino mengangguk, dia segera membawa lari Alluna berlari menyusuri lorong. Hingga akhirnya mereka menemukan cahaya terang dari penerangan yang diberikan oleh beberapa orang anak buah Neil.

Dua anggota tim khusus yang memakai

pakaian hitam-hitam, dengan rompi anti peluru juga senapan laras panjang di genggaman menggiring Davino dan Alluna menuju mobil yang sudah dipersiapkan untuk melarikan diri. Axelle Lewis ternyata sudah berada di dalam mobil tersebut.

Saat berlari, Alluna dan Davino sempat menoleh ke belakang, dan ternyata Neil sudah berada tepat di belakang mereka. Seulas senyum miring yang terkesan tengil terpampang diwajahnya, menandakan bahwa musuh dapat dikalahkan. Misi penyelamatan mereka kali ini berakhir dengan kemenangan telak yang berhasil mereka dapatkan.



Malam Kesabaran

Setibanya Davino dan Alluna di *Penthouse*, mereka langsung disambut oleh kedua orang tua mereka. Zakia dan Adelia menangis tersedu melihat kondisi Alluna yang menyedihkan. Kedua wanita itu, serta Mysha segera membimbing Alluna masuk ke dalam kamar, sedang David dan Darrel memuji anak-anak lelaki mereka yang berani serta kinerja Neil dan Chandra.

Chandra melaporkan bahwa Sadewa terpaksa di tembak dan mati ditempat karena terus saja mencoba melawan. Walau timah panas sudah melukai kakinya, pria itu terus melawan, begitu sulit dilumpuhkan bahkan berusaha melukai petugas. Akhirnya polisi memutuskan untuk melumpuhkan Sadewa

selama-lamanya.

Audy, pria itu tak sadarkan diri setelah dihajar oleh Neil habis-habisan. Saat ini kondisinya sedang kritis. Pihak kepolisian sedang meminta keterangan dari Keluarga Milano perihal kasus penculikan Alluna serta kecelakaan *Chopper* Davino yang melibatkan anak mereka. Mereka juga menanyai mereka perihal Sadewa Ramlan yang ternyata merupakan kerabat keluarga pengusaha batu bara itu.

Maid yang bernama Tania yang sempat dicurigai ternyata bukanlah Tania Wijaya. Setelah lepas dari tahanan, Tania segera menyusul keluarganya yang berada di Singapura dan hingga saat ini dia masih berada di negara Singa putih itu. Walau begitu, David memerintahkan Chandra agar terus mengawasi gerak gerik Keluarga Wijaya.

Setelah dokter memeriksa kondisi Alluna, kedua keluarga pun kembali ke kamar

mereka masing-masing. Namun begitu, penjagaan ketat tetap diatur sedemikian rupa di area hotel, terlebih area *Penthouse*.

"Apa ini sakit?" Tanya Davino sembari meraba jejak kemerahan di kulit leher Alluna yang seputih susu. Bekas cengkaman Audy, terlihat jelas disana. Membuat Davino begitu ingin membunuh pria bajingan itu dengan kedua tangannya sendiri.

"Sudah tidak lagi," jawab Alluna seraya tersenyum. Gadis itu sudah mengenakan pakaian tidurnya saat ini. Dia Terbaring terlentang di atas ranjangnya.

"Maaf, aku membuatmu harus mengalami kejadian mengerikan seperti itu, Luna." Davino berkata penuh penyesalan. Dia merutuki kebodohnya karena membiarkan Alluna tanpa pengawasan Neil sebelumnya.

"Sudah, lupakan, Kak Davi," Alluna menggenggam jemari Davino. Mengelusnyanya perlahan. Hati Davino terasa hangat seketika,

dia tersenyum membalas senyum Alluna.

"Kamu ingin tidur?" Tanyanya. Alluna mengangguk. Sungguh badannya terasa lelah.

"Kalau begitu tidurlah, aku akan keluar," ucap Davino. Pria itu mengecup kening Alluna, lalu hendak meninggalkan gadis itu untuk istirahat, tapi tangan Alluna menahan lengannya. Davino menoleh dengan tatapan bingung.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Temani, Luna," pinta Alluna dengan tatapan sayu. Suaranya terdengar lemah sekaligus manja.

"Temani?" Satu alis Davino naik menatapnya. Alluna mengangguk. "Kenapa, apa kamu takut sendirian di dalam kamar?" Davino duduk kembali di sisi ranjang seraya mengusap rambut Alluna penuh sayang. Alluna kembali mengangguk. "Mau aku panggilkan Mysha, memintanya untuk menemanimu disini?" Tawarnya.

Tetapi Alluna menggelengkan kepalanya.

"Luna, mau Kak Davi yang temani Luna tidur," pintanya. Mendengar itu sontak kedua mata Davino membulat. Dia berdehem untuk mengurangi rasa gugupnya. Tak menyangka bahwa Alluna akan meminta dirinya untuk menemaninya tidur.

"Kamu yakin mau aku yang menemanimu, Luna?" Dia memastikan. Alluna mengangguk pasti.

"Iya, Luna mau ditemani Kak Davi malam ini," jawabnya. "Kak Davi mau 'kan temani Luna tidur malam ini?" Pintanya dengan suara dan ekspresi wajah yang tak mungkin Davino dapat tolak tentu saja.

"Baiklah, aku akan menemanimu, Luna," putus Davino.

Dia menaiki ranjang dan Alluna menggeser posisi tidurnya. Akhirnya mereka merebahkan tubuh bersisian. Satu tangan Davino terlentang, menjadi bantal kepala

Alluna. Sedang Alluna tanpa ragu memeluk tubuh kekar Davino. Gadis itu menyerukkan wajahnya di dada pria itu.

"Terima kasih, Kak Davi," bisik Alluna. Dia mendongakkan wajahnya, menatap Davino yang juga sedang menunduk menatapnya.

"Terima kasih untuk?" Tanyanya.

"Untuk sudah datang, menyelamatkan Alluna, Kak," jawabnya. Seulas senyum menghiasi wajah cantiknya yang terlihat sendu.

"Hey, kenapa berbicara seperti itu?" Davino mengusap kepala lalu mengecup kening Alluna lembut.

"Kamu adalah calon istriku, Luna. Kamu adalah tanggung jawabku. Kamu adalah perempuan yang akan kujaga seumur hidupku. Jadi, walau harus mempertaruhkan nyawaku sekalipun, aku pasti akan datang menyelamatkanmu," ucapnya dengan tatapan

hangat yang membuat Alluna
sungguh merasa tersentuh.

"Luna, cinta Kak Davi," ucap Alluna lalu
mengecup bibir Davino pelan. Ditatapnya
pria yang baru saja menyatakan perasaannya
itu dengan penuh cinta.

Davino memejamkan kedua matanya
sesaat, bibirnya menipis dengan hembusan
nafas berat yang sedang ia coba atur
sedemikian rupa. Dadanya bergemuruh,
berdentum begitu gila saat ini.

"Jangan menggodaku, Luna," geram
Davino.

Dia adalah pria normal. Dengan Alluna
yang berada dalam pelukannya, tidur di atas
ranjang yang sama saja sudah merupakan
sebuah cobaan berat untuknya. Lalu
bagaimana saat gadis itu malah
menambahkan siksaannya dengan menyentuh
bibirnya. Inti gairahnya dibawah sana
seketika bangkit dan mengeras.

"Kenapa?" Gadis itu malah menatapnya

lugu. Tapi tidak dengan bahasa tubuh yang dilakukannya.

Alluna seakan menggoda Davino dengan semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Davino. Tangannya yang berada di dada Davino kini sudah berada di sekitaran rahang tegas yang terpahat sempurna milik jelmaan Zeus dihadapannya. Jemarinya mengelus pelan, menggoda pria itu dengan rayuan jejak panas yang ditinggalkan disetiap sentuhannya.

Davino seketika membuka kedua matanya. Tatapannya berkabut, penuh gairah menatap Alluna yang terlihat begitu menggoda. Gadis itu terlihat rapuh dan lemah, tapi sorot mata yang diberikan seakan melayangkan undangan kepada Davino untuk menjamahnya.

Tatapan Davino lalu turun ke arah bibir ranum Alluna yang terlihat begitu menggairkan. Davino meneguk salivanya. Dia membasahi bibirnya sendiri diiringi deru

nafas yang mulai memburu.

"Sebaiknya, biar Mysha saja yang menemanimu tidur malam ini, Luna," ucap Davino. Dia menatap Alluna, menahan gairahnya yang sudah berpacu di dalam aliran venanya.

"Kenapa, Kak?" Tanya Alluna. Wajahnya terlihat semakin sendu. "Kak Davi, nggak mau temani Luna?" Raut wajah Alluna terlihat semakin sendu. Davino seketika panik dibuatnya.

"Bukan. Bukan begitu, Luna?" Davino menggelengkan kepalanya cepat. Diapitnya dagu Alluna, dan dipaksanya wajah Alluna untuk menatapnya kala sebelumnya gadis itu menunduk setelah memperlihatkan wajah sedihnya.

"Lalu kenapa?" Alluna menuntut.

"Karena dari detik pertama kita berpelukan di atas ranjang ini bersama," Davino semakin menatap Alluna lekat, "aku ingin melakukan ini, Luna—" seketika Davino menarik tubuh

Alluna. Merengkuhnya dalam pelukannya.

"Lalu, aku ingin melakukan ini—" Davino mendekatkan wajahnya. Tatapannya terpaku kepada bibir yang sedari tadi begitu menggodanya. Lalu, bibirnya mengulum bibir Alluna.

Alluna pasrah, kedua matanya terpejam. Dia membiarkan bibir Davino bergerak di bibirnya. Membiarkan bibir pria itu merayu bibirnya untuk menerimanya. Mendesaknya untuk terbuka untuknya. Suara decapan dan lenguhan terdengar kala lidah mereka bertemu. Membelit dan saling menghisap. Ciuman mereka terdengar basah dan bergairah. Membuat kedua insan yang sedang bergumul itu saling mengerang penuh nikmat.

Walau begitu akal sehat Davino masih bekerja dengan semestinya. Perlahan, dengan sekuat tenaga, ia melepaskan bibir Alluna dan melonggarkan pelukannya. Perasaan

menyiksa seketika menderanya.

Tubuhnya terasa ngilu karena melepaskan tubuh yang selama ini dia dambakan. Dia ingin sekali merengkuh Alluna kembali dalam pelukannya. Mencium bibir Alluna yang begitu didambanya. Melepaskan helai demi helai pakaian yang gadis itu kenakan lalu menyatukan tubuh mereka.

Tetapi tidak, tidak saat ini.

Pernikahan mereka hanya tinggal menghitung hari. Dia hanya perlu bersabar sebentar lagi, sebelum mencicipi manisnya madu dari tubuh yang akan Alluna suguhkan hanya untuknya nanti.

Sabar, Davino. Sabar.

Kedua mata Alluna terbuka. Nafasnya menderu. Rona panas menjalar diseluruh wajahnya. Bibirnya terasa bengkak dengan jejak panas yang begitu terasa dibagian-bagian tubuhnya yang dijamah oleh Davino.

Alluna melihat sorot mata Davino yang

menatapnya penuh damba. Dia juga merasakan nafas pria itu yang menderu. Terasa hangat menerpa wajahnya. Bibir Davino yang mengkilap karena peraduan panas yang mereka lakukan sebelumnya. Membuat wajahnya seketika merona, malu.

"See," Davino berkata dengan suara berat dan rendah yang terdengar begitu seksi di telinga Alluna, "itulah yang akan terjadi jika aku yang akan menemanimu tidur, *Baby*," ucapnya seraya kembali mengelus wajah Alluna.

"Bahkan bisa lebih parah dari itu," akunya tanpa malu. "Apa kamu yakin masih ingin aku yang menemanimu disini, Luna?" Tanyanya dengan kilatan mata menggoda.

"Iya," angguk Alluna, membuat kedua mata Davino terbelalak. Dia tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Lun?"

"Ya?"

"Aku serius," seru Davino.

"Luna juga," jawabnya seketika yang membuat Davino kehilangan kata-kata.



The Big Day

Laut biru Bali terhampar luas. Terlihat begitu indah dari salah satu area tebing Uluwatu yang diubah menjadi *venue* acara dua keluarga *Billionaire* di dunia yang akan disatukan dalam ikatan pernikahan. Suara deburan ombak terdengar menggulung menenangkan. Semilir angin sore menghembus, terasa sejuk menyentuh kulit para insan yang tengah menanti acara sakral tersebut dimulai.

Di depan altar minimalis yang dihias dengan bunga-bunga dan ranting-ranting pohon bertema rustik romantis yang begitu indah, Alluna dan Davino, serta sang penghulu juga Darrel Lewis duduk di tempat yang sudah disediakan untuk mereka.

Alluna terlihat begitu cantik dengan kebaya gaun berkerah lebar berwarna putih. Payet berbentuk bunga menghiasi kebaya yang dikenakannya dari bahu hingga ke ujung gaun kebayanya. Gadis itu terlihat bak putri Kraton dengan rambut yang disanggul dan riasan wajah *simple* nan *elegant*.

Penampilan Davino pun tak kalah tampan saat ini, pria itu mengenakan beskap modifikasi berwarna senada dengan Alluna. Rambutnya disisir rapih kebelakang dan aura pengantin pria begitu terpancar dari dirinya.

Sehelai *Veil* transparan bahan *tulle* dengan bordiran bunga menyatukan mereka yang duduk bersampingan. Dengan khidmat mereka mendengar petuah yang disampaikan oleh sang penghulu. Hingga saatnya, sang penghulu memberi kesempatan kepada Alluna untuk meminta ijin kepada Darrel Lewis untuk menikahkannya dengan pria yang ia cinta.

Seraya memegang *microphone*, Alluna menatap ayahnya—Darrel Lewis yang saat ini berada di seberangnya. Kedua matanya mulai berkaca-kaca, "Kepada Papa, pria yang paling Alluna cinta di dunia ini," suaranya bergetar, "hari ini, Alluna memohon restu kepada Papa untuk menikah dengan pria, calon suami pilihan Alluna—Davino Luca." Gadis itu mulai terisak.

"Alluna memohon doa restu, Mama dan Papa. Doakan Alluna, agar pernikahan Alluna dengan suami pilihan Alluna senantiasa rukun, damai dan bahagia selamanya," ucapnya dengan terbata-bata.

Dalam hidup seorang Darrel Lewis, menangis dan mengeluarkan air mata untuk seseorang dapat dihitung dengan jarinya. Sebagai seorang kepala keluarga, dia harus selalu terlihat kuat dan berwibawa. Tapi kali ini, kala dirinya menyaksikan anak perempuan semata wayangnya meminta izin dan restunya untuk menikah, dia tak sanggup untuk menahan air matanya.

"Putriku yang paling kucinta di dunia ini, Alluna Lewis," pria paruh baya itu berkata. Sekuat tenaga menjaga intonasi suaranya agar tak pecah karena isakan. "Matahariku. Puteri kecil yang selalu Papa dan Mama sayangi. Hari ini Kami memberikanmu restu untuk menikah dengan pria pilihanmu—Davino Luca." Dia menarik nafas.

"Papa dan Mama akan mendoakan agar pernikahan kalian senantiasa rukun, damai dan selalu bahagia bersama hingga maut memisahkan," ucapnya di akhir kalimat.

Sang penghulu dan yang lainnya mengaminkan ucapan dan restu yang diberikan oleh Ayah dari sang mempelai wanita, lalu tiba saatnya kala dirinya mengulurkan lengannya kepada sang mempelai pria yang menerima jabatan tangan itu secara mantap.

Kalimat demi kalimat diucapkan dari pria yang bertugas menikahkan pasangan

pengantin ini, hingga akhirnya, dengan lugas sang pengantin pria berkata, "Saya terima nikahnya Alluna binti Darrel Lewis dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan uang sebesar Seribu Delapan Ratus Dua Puluh Lima Dollar Australia dibayar tunai."

"Sah?" Tanya sang penghulu yang langsung dijawab, "Sah!" oleh para saksi nikah. Kalimat hamdallah terucap, doa dan puja puji dilantunkan demi kelancaran pernikahan dari pasangan yang telah resmi menjadi sepasang suami istri saat ini.

Cincin pernikahan pun terpasang di jari manis mereka berdua. Untuk pertama kalinya dia lalu mencium tangan Davino—suaminya saat ini. Dan Davino pun segera membalas dengan mengecup kening Alluna—istri sahnya dengan penuh khidmat.

"Finally, you officially mine, Luna," bisik Davino di telinga Alluna. Tatapan mereka bertemu, lalu Alluna tersenyum malu-malu.

Suasana penuh suka cita, para tamu undangan memberikan selamat. Makanan disajikan dengan iringan musik romantis yang membuat suasana pesta semakin menyenangkan sementara sang mempelai kembali bersiap untuk mengenakan gaun resepsi pernikahan.

Langit mulai berganti temaram. Warna kebiruan yang menghiasi negeri di atas awan, mulai berganti dengan warna jingga yang memikat mata. Lingkaran cahaya hangat memabukkan dari sang surya, perlahan turun menghampiri lautan. Suara debur ombak yang menjadi latar, mengiringi sepasang insan yang hatinya sedang berbunga.

Davino berdiri dengan begitu gagah di depan altar pernikahan. Kedua matanya terarah pada pintu kedatangan, tempat dimana pasangan wanitanya itu akan datang. Jantungnya berdegup menggila. Kedua tangannya dingin dan tubuhnya seakan terbakar dengan euforia moment sakral yang begitu dinantikan bertahun lamanya.

Hingga akhirnya, perjuangannya berbuah manis. Alluna memasuki area taman, wanita itu berjalan dengan begitu anggun di atas taburan bunga warna warni sebagai karpet untuk menyambut kedatangannya. Darrel Lewis berjalan bersamanya, bertugas mengantarkan anak perempuan semata wayangnya yang saat ini resmi menjadi tanggung jawabnya.

Tatapannya tak bisa lepas dari sosok yang perlahan mulai mendekatnya. Begitu cantik, terlihat bagai bidadari yang turun dari Kahyangan dan mencuri hati juga seluruh hidupnya. Alluna adalah kebahagiaan sekaligus kehancuran bagi ego lelaki seperti Davino Luca. Alluna menembakkan panah cintanya, dan Davino kalah. Dia bertekuk lutut dihadapan bidadari Kahyangan yang saat ini menatapnya dalam buai asmara.

Jika Davino terlihat begitu tampan. Bak seorang Raja dengan jas kebangsawanan yang membuat dirinya terlihat begitu angkuh dan siap memimpin dunia, maka Alluna

terlihat begitu cantik bak Ratu dunia. Gaun pernikahan yang dikenakan Alluna tidak mewah seperti gaun-gaun putri di dongeng kerajaan yang biasa kita lihat di tayangan televisi. Gaun itu, sederhana namun *elegant*, dengan potongan *V-neck* halus model *Mermaid* yang membungkus tubuhnya dengan begitu sempurna. Rambut panjangnya tergerai, dengan mahkota bunga yang dipadu dengan *veil* pendek nan menawan. Sebuah buket bunga berada di tangan kirinya.

Alluna semakin mendekat dan tatapan Davino tak bisa lepas dari wajah yang saat ini dihias dengan begitu memesona. Begitu lugu, begitu memikat dan mematikan dengan senyum dari bibir yang dipoles *lipstick* merah menantang.

Sempurna. Alluna terlihat begitu sempurna di kedua mata Davino. Bahkan, pria itu merasa dirinya sudah mati dan berada di Surga saat ini karena begitu terpesona dengan kehadiran Alluna dihadapannya.

Akhirnya, Darrel Lewis melepaskan lengan Alluna yang melingkari lengannya. Pria paruh baya itu memberikan puteri kesayangannya kepada Davino, suaminya. Lewat tatapan mata dia berpesan agar pria itu selalu menjaga Alluna, saat ini, nanti, selamanya, dan Davino menyanggupinya.

Davino meraih jemari Alluna, menggenggamnya erat. Di atas altar dan dihadapan para orang tua dan tamu undangan, mereka berjanji untuk terus bersama. Saling setia sehidup semati. Hingga akhirnya sebuah ciuman penuh cinta mereka persembahkan dan semua tamu menitikkan air mata juga bersorak sorai.

Sore itu, diiringi matahari yang terbenam, kedua insan yang berbeda disatukan dalam ikatan pernikahan. Sore itu, perjalanan rumah tangga Davino dan Alluna dimulai. Sore itu, Davino berjanji akan terus menjaga Alluna, membuatnya bahagia di sepanjang sisa hidupnya. Begitu pula dengan Alluna, yang

akan berbakti dan terus mencintai
Davino Luca, selamanya.



After The Party

Alluna duduk bersandar pada tubuh Davino yang memeluknya dari belakang, mereka tertawa memperhatikan tingkah Steven dan Jerome yang sedang memaksa Axelle untuk menerima permainan *Truth or Dare* yang akan mereka mainkan. Sherina, Mysha dan Aurora serta Neil juga berada di sana. Di salah satu sudut taman belakang dengan kolam renang. Ketiga gadis itu berjingkat-jingkat sembari tertawa.

Mereka semua sudah berganti dengan pakaian pesta yang lebih santai. Davino dan Alluna pun sudah menanggalkan pakaian resepsi pernikahan mereka. Davino memakai kemeja santai yang dipadu dengan *ankle pants* dan *slipper shoes* sebagai alas kaki. Membuat penampilannya terlihat *trendy*.

Sedang Alluna memakai *cocktail dress* pendek dengan kerah sabrina yang berpadu dengan balerina *shoes* untuk menghiasi kaki panjangnya. Rambutnya tetap tergerai indah bergelombang. Sebuah kalung dengan bandul mahkota melingkari leher jenjangnya. Membuat penampilannya terlihat manis.

"Kak Davi," bisik Alluna sembari mendongakkan wajahnya menatap Davino.

"Hmm," balas Davino lembut.

"Kak Acel minta apa sebagai pelanggan kita menikah duluan darinya, Kak?" Tanya Alluna.

Mendengar pertanyaan Alluna, Davino tersenyum seraya memeluk tubuh gadis itu lebih masuk ke dalam rengkuhannya. "Rahasia," bisiknya ditelinga Alluna.

"Iih, pelit!" Sungutnya. Bibirnya mencebik dengan kedua mata memicing.

"Duh duh, gemas banget sih kalau sedang

marah, Nyonya Luca." Balas Davino, mencubit pipi Alluna gemas.

Davino bukannya tidak ingin memberitahukan Alluna perihal pelangkah yang diminta Axelle. Tapi dia ngeri Alluna akan terkejut mendengarnya. Pelangkah yang diminta Axelle tidak main-main. Dia meminta dua puluh lima persen saham INTV atas namanya. Tak hanya itu keturunan pertama dari Darrel dan Adelia Lewis itu juga meminta sebuah mobil Jaguar Classic yang dirakit khusus untuknya. Tentu saja, mau tak mau Davino memberikannya karena dia tak tahan lagi untuk mengikat adik perempuan pria semena-mena itu, dalam ikatan pernikahan.

"Kak Dave, Kak Luna, sini!" Panggil Jerome jenaka. Meminta pasangan pengantin baru itu untuk mendekat, ikut bermain dengan permainan *Truth or Dare* yang akhirnya akan mereka mainkan.

"Kalian, saja!" Davino menggeleng.

"Eh, nanti nyesel loh! Sini ikutan. Seru loh!" Bujuknya. Steven baru saja hendak melangkah mendekati memaksa, kala ucapan Davino menghentikannya.

"*Sorry*," Davino mengajak Alluna berdiri, "gue balik ke kamar dulu sama Luna." Dia lalu melirik Steven dan Jerome pongah. "Mending gue main berdua sama Luna di kamar, lebih seru," ucapnya dengan senyum bangga yang membuat Steven dan Jerome seketika mengumpat.

"*Fck!*" Umpat mereka bersamaan.

Wajah Alluna merona malu mendengarnya, sedang gelak tawa seketika membahanya dari kelima orang lainnya.

"Dave, pelan-pelan mainnya, ya!" Seru Axelle. "Kasihan Alluna masih kecil, Dave." Ucapnya lagi dengan wajah serius.

"Luna masih kecil tapi sebentar lagi bisa

buat dede kecil, Kak Axe," timpal Steven yang semakin membuat tawa muda mudi itu membahana.

Bagaimana wajah Alluna saat ini? Jangan ditanya lagi. Merah seperti kepiting rebus. Gadis itu bahkan menyembunyikan wajahnya dilengan Davino. Sedang pria itu terkikik dengan perkataan teman-temannya itu.

Davino melambatkan tangannya, undur diri dari tempat riuh penuh tawa itu. Dia menuntun Alluna menyusuri lorong dan taman hingga akhirnya mereka sampai di Villa yang sudah dipersiapkan khusus untuk bulan madu mereka.

Davino membuka pintu villa, dan seketika jantung Alluna berdetak dua kali lebih cepat. Dia meneguk saliva yang terasa mengumpul di kerongganya. Rona panas semakin menjalar di kedua pipinya. Pikirannya tak fokus lagi dengan arsitektur villa yang sesungguhnya begitu indah dengan cahaya temaram romantis.

Fokusnya adalah kala melihat bagaimana kelopak kelopak bunga terhampar begitu banyak dan begitu indah di seluruh area villa. Dia menggigit bibirnya kala melihat *private pool* yang berada tepat di depan kamar tidur mereka. Menghadap langsung ke samudera Hindia. Dia dapat bayangkan betapa indahnya pemandangan yang terhampar dari kamarnya ini saat cahaya matahari mulai bersinar esok hari.

Alluna tersentak, kesadarannya kembali kala dia merasakan kedua lengan melingkari tubuhnya dari belakang. Dagu Davino berada di bahunya. Pria itu memeluknya erat dan gadis itu sadar ada sesuatu yang terasa keras dan panas menekan bagian belakang tubuhnya.

"*Are you ready for tonight, Luna?*" Tanya Davino dengan suara selembut beludru. Bibir Davino tepat berada di daun telinganya. Menghembuskan hawa panas yang membuat tubuh Alluna meremang.

"Ah, Kak," desah Alluna kala Davino mulai bermain di area lehernya. Bibir pria itu mengecup, menggigit, memberikan tanda kemerahan di kulit putihnya.

Alluna berjengkit saat daun telinganya di gigit gemas. Dia lalu mendesah keras, kala lidah pria itu bermain di area telinganya. "*Kak Davi*," rintih Alluna kala lidah basah itu terus memberikan jejak jejak panas di sepanjang tubuhnya.

Kedua tangan Davino kini berada di ujung resleting gaun yang ia kenakan. Nafas Alluna tertahan kala dirinya merasakan jari jemari panas itu menarik resleting itu turun kebawah. Tubuhnya bergidik kala hawa dingin menerpa kulit polosnya kala gaun yang ia kenakan teronggok dilantai.

Karena malu, kedua tangan Alluna spontan menyilang menutupi kedua asetnya yang sudah terpampang bebas tanpa penghalang. Tubuhnya terasa terbakar, menyadari Davino

menatap tubuhnya dari belakang,
yang kini hanya berbalut celana
Thong tipis berwarna hitam.

"Menggemaskan," bisik Davino dengan suara berat dan benar-benar parau. Jemarinya tak tahan untuk meremas dua buah pipi bokong Alluna yang begitu membuat gairahnya membuncah.

Dia bergairah, panas dan ingin meledak saat ini juga. Sekarang. Malam ini, Alluna dan dirinya harus bersatu. Atau rasa sakit dari gairah yang begitu menyiksanya akan membunuhnya perlahan.

Davino menarik tubuh Alluna, kembali memeluknya dari belakang. Bibirnya kembali bermain di area leher Alluna, membuat gadis itu melenguh dan mengerang pelan. Perlahan, saat Alluna menutup kedua matanya dan memasrahkan dirinya seraya bersandar di tubuh Davino. Kedua tangan kekar itu dengan lembut melepaskan kedua lengan Alluna yang menutupi aset berharga di bagian depan

tubuhnya.

Tatapan Davino menggelap, kala untuk pertama kalinya dia menatap dua gundukan kembar dengan pucuk merah muda yang mencuat seakan menantanginya. Dia menggeram saat menangkap gundukan kenyal itu.

Alluna menggelinjang, kala jemari itu meremas miliknya. Memainkan dan menggoda ujung merah muda yang terasa begitu sensitif. Tubuhnya menegang kala aliran listrik terasa mengalir di seluruh inci tubuhnya. Davino terus menyalakan api gairah di setiap denyut nadinya. Membuat tubuh Alluna bergetar hebat.

Nafas Alluna terengah, kedua matanya terbuka kala rasa dingin ia rasakan saat bibir dan kedua lengan Davino yang menggoda tubuhnya meninggalkannya. Walau begitu, rasa panas terus membara di dalam tubuhnya.

Davino berdiri dihadapannya, tatapan

mereka beradu dalam gairah yang saat ini berkobar hebat. Lalu, dengan begitu sensual, dia berkata, "Buka pakaianku," ucapnya kepada Alluna. Bagai sihir, walau bergetar, kedua lengan Alluna terangkat. Bergerak. Meloloskan kancing-kancing pipih itu dari lubangnya. Melepaskan kemeja yang dipakai Davino. Hingga dada bidang itu terpampang polos dihadapannya.

"Kamu mau buka juga celanaku?" Tanya Davino menggoda. Dia tersenyum saat wajah lugu Alluna semakin merona karena tawaran yang ia berikan. Gadis itu menatap Davino malu, lalu menggeleng.

"Nggak mau," kata Alluna.

"Kenapa?" Davino menggoda. Kedua lengannya kini berada di pinggul Alluna. Langsung menyentuh kulitnya yang terasa hangat. Dia meremas gemas.

"Malu," jawab gadis itu pelan. Membuat senyum jahil Davino semakin mengembang lebar.

"Kalau begini malu, nggak?" Dia menarik tubuh Alluna, mendesak tubuh bagian depan Alluna menekan bukti gairahnya yang sudah begitu keras dan membengkak. Kedua tangan Davino sudah menangkap bokong Alluna, meremasnya.

"Ah, Kak Davi," lirih Alluna dengan suara yang terdengar begitu seksi di telinga Davino. Membuat dia menggeram dengan rahang mengetat karena gemas.

"Ayo, kita ke atas ranjang," ajak Davino dengan suara yang terdengar begitu diliputi nafsu. "Aku sudah nggak tahan," akunya tanpa malu-malu. Membuat jantung Alluna semakin berdebar hebat.



Unforgettable Night

WARNING!

18+

=

Alluna terbaring terlentang, hampir telanjang di atas ranjang. Hanya sebuah celana Thong yang masih menutupi inti gairahnya. Wajahnya merona, jantungnya berdetak menggila melihat bagaimana pria yang ia puja berdiri menatapnya dengan sorot bergairah seraya menanggalkan pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

Dia terkesiap, kedua matanya terbelalak kala melihat bukti gairah milik Davino terpampang nyata dihadapannya. *So big, looks so strong*, dan membuatnya terpana. Davino bagai seorang pria tanpa cela, begitu perkasa dengan balutan paket yang begitu

sempurna.

Alluna cepat-cepat memalingkan wajahnya karena tertangkap basah oleh Davino sedang memandangi bukti gairahnya. Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya. Membuat Davino tersenyum miring dan semakin tak kuasa dengan godaan Aprodhite lugu tapi mematikan seperti gadis yang sedang terlentang di atas ranjang pernikahan mereka malam ini.

Ranjang berderit, Alluna sadar bahwa Davino sudah menaiki ranjang. Hingga akhirnya pria itu berada di atasnya. Tubuh besarnya mengukung tubuh Alluna yang terlihat begitu mungil di bawahnya.

"Kenapa malu?" Tanya Davino dengan suara yang begitu sensual. Wajahnya sejajar dengan wajah Alluna, kedua tangannya berada di kedua sisi kepala Alluna, bertumpu pada sikunya.

Dia lalu mengecup bibir Alluna lembut. Memaksa Alluna untuk menatapnya kini.

"Kenapa malu?" Tanyanya lagi.

"Ini semua, yang ada pada tubuhku, milikmu, Alluna," ucapnya. "Tak perlu malu memandangnya."

"Iih, Kak Davi," regek Alluna malu-malu. Dipukulnya bahu Davino manja.

Davino tersenyum sebelum akhirnya tatapannya kembali berkabut. Sedetik kemudian dia mengulum bibir Alluna. Pelan, pelan dan begitu lembut. Membuai bibir itu untuk merekah dan basah.

Satu tangan Davino pun tak tinggal diam, dia menyentuh apa yang bisa disentuh. Meremas apa yang bisa diremas. Memainkan apa yang bisa dimainkan hingga membuat rasa nyeri dan sesuatu yang panas terasa begitu menyiksa pada inti tubuhnya.

Bibir Davino meninggalkan bibir Alluna, bibir itu kini bergerak ke segala arah. Menyusuri seluruh wajah Alluna. Turun ke bawah menggoda leher dan tulang selangkanya. Bibir itu bermain cukup lama di

kedua bukit kembarnya. Membuat Alluna merintih dan mendesah dengan tubuh yang bergerak gelisah.

Dia melihat bagaimana pria itu begitu bergairah. Bagaimana bibir itu mengulum dan lidahnya memainkan puncak berwarna merah mudanya yang menegang. Bagaimana basah dan berdecap suara yang ditimbulkan. Dan yang dapat ia lakukan, hanya merintih seraya meremas rambut yang berada ditengkuk pria itu.

Davino memberikan jejak panas di seluruh tubuhnya. Membuat Alluna mengeliat dan mengerang hebat. Hingga akhirnya, dia merasakan kedua lengan Davino berada di tepian satu-satunya penutup tubuhnya saat ini.

Alluna menunduk, dan tatapannya seketika bertemu dengan tatapan biru laut yang menggelap karena gairah. Lalu dalam sekejap mata, kain tipis itu sudah lenyap dari tubuhnya. Kini posisinya satu sama. Davino

dan Alluna sama-sama polos, tanpa satu pun kain penghalang yang menutupi tubuh mereka.

Alluna tak pernah membayangkan dia akan dipuja seperti ini. Dicintai seperti Davino yang tanpa rasa sungkan, menatap mahkotanya yang selama dua puluh tiga tahun ini dijaganya rapat-rapat. Mahkota itu kini terpampang bebas, dengan kedua kaki yang terbuka menyambut pria itu untuk menikmatinya. Dan ya, Davino menikmatinya.

Bibir dan lidahnya berpesta pora dibawah sana. Merayu Alluna untuk menyerah. Merayu Alluna untuk bersiap menyambutnya. Dan saat dirasa Alluna sudah siap untuk menerima dirinya, Davino pun menyatukan tubuh mereka.

Dia bergerak, pelan, pelan lalu bergerak cepat. Mendaki lebih tinggi untuk mendapatkan kepuasan maksimal. Hingga akhirnya mereka tiba dipuncak. Gelombang

hebat itu melebur dan kepuasan terhebat yang baru pertama kali mereka dapat, mereka rasakan bersama. Membuat mereka terkesima dan bahagia.

"Thank you," bisik Davino di telinga Alluna. *"I love you, Luna,"* bisiknya lagi seraya mengecup kening Alluna penuh sayang.

"I love you too," balas Alluna. *"I love you so much, Kak Davi—suami Luna,"* ucapnya sepenuh hati sebelum akhirnya Davino kembali membawanya berpetualang mencari kenikmatan di puncak dunia.

=====

Paginya tubuh Alluna terasa begitu lemah. Tulang-tulangannya seakan dicopot dari tubuhnya. Ia nyaris tak mampu bergerak. Walau begitu saat ini ia merasa bahagia.

Seulas senyum tak henti-henti
merekah di bibirnya. Dirinya
seakan melayang terbang ke angkasa.

Semalam, pertempurannya dengan Davino
terasa begitu menakjubkan. Stamina pria itu
seakan tiada habis. Tanpa lelah Davino
mengajaknya merasakan nikmat dunia tiada
henti. Mereka mendaki, lagi, lagi dan lagi.
Hingga akhirnya mereka menyerah dan
terlelap dalam puas.

Dengan malas Alluna membuka kedua
matanya, pagi ini dia merasa berada di surga
dengan pemandangan lautan lepas yang
terhampar dihadapannya. Suara debur ombak
terdengar begitu menenangkan, berpadu
dengan cicit burung yang seakan bernyanyi
menyambut pagi bersamanya.

Kedua matanya menelisik memutari area
kamar. Dia sendirian di atas ranjang, di dalam
kamar pengantinnya. *Kemana, Kak Davi?*
Tanyanya dalam hati.

Seakan dapat mendengar seruan hati Alluna

yang mencarinya, beberapa detik kemudian Davino memasuki kamar. Membawa sebuah nampan berisi sarapan. Pria itu bertelanjang dada, hanya sebuah celana *boxer* pendek berwarna putih yang bergantung di pinggulnya. Menutupi aset pentingnya yang semalam menyemburkan benih benih cintanya di dalam rahim Alluna.

Ya Tuhan, mengingat itu wajah Alluna merona seketika.

"Morning, baby," sapa Davino dengan wajah yang begitu ceria.

Tentu saja dia begitu cerita. Semalam dia baru saja mendapatkan *Jackpot*. Dia merasakan nikmat tiada tara. Suara Alluna yang mendesah dan menjeritkan namanya berkali-kali kala mereka bersatu masih terngiang-ngiang dan terdengar begitu jelas di pikirannya. Aah, hatinya senang bukan kepalang saat ini.

"Morning," balas Alluna dengan suara

serak.

"Ayo, bangun. Kita sarapan dulu," ajak Davino. Dia menaruh nampan berisi sarapan itu di atas ranjang.

"Luna lemas. Bangunin," regek Alluna dengan suara manja. Kedua tangannya diarahkan ke Davino, meminta pria itu untuk membantunya bangkit dari tidurnya.

"Dasar manja," balas Davino seraya terkekeh pelan. Tapi ia tetap melakukan apa yang wanita itu minta. Ya, saat ini Alluna bukan lagi seorang gadis, tapi seorang wanita. Semalam, Davino menjadikan dirinya menjadi seorang wanita seutuhnya.

Davino memeluknya, membantunya untuk duduk dan bersandar diantara tumpukan bantal di kepala ranjang. Saat selimut yang digunakan Alluna untuk menutup tubuh polosnya merosot, dengan sengaja Davino menyentuh puncak dadanya. Mencubit gemas. Membuat Alluna berjengkit dan mengerang spontan.

"Iihh, Kak Davi," pekik Alluna kesal. Pura-pura kesal. Kedua matanya memicing menatap Davino yang malah tertawa.

"Maaf, aku gemas," balasnya tanpa merasa bersalah.

Davino lalu duduk disisi Alluna, di atas ranjang. Dia memotong *pancake* hangat yang disiram dengan saus sirup *Maple* yang terasa begitu manis. Semanis kala dirinya menyuapkan potongan *pancake* itu ke mulut Alluna, lalu menjilat pinggiran bibir Alluna yang terkena lelehan saus sirup *Maple* itu.

Alluna begitu bahagia kala Davino memanjakannya. Memperlakukannya bagai ratu yang begitu dicintai. Seakan ingin membalas perlakuan lembut Davino, Alluna pun tak sungkan menyuapkan potongan roti berbalut *butter* ke mulut Davino. Menjilat sisa kopi di bibir pria itu. Meladeni setiap pria itu mengecupnya, mengulum bibirnya. Mereka tersenyum. Memulai pagi dengan

saling menggoda dan merayu tanpa malu.

Selesai sarapan, Davino mengangkat tubuh Alluna ke kamar mandi. Sesampainya di dalam kamar mandi, Alluna terpesona dengan desain *open bath room* di area villa. Desain terbuka itu membuat dirinya dan Davino dapat menatap lautan saat mereka berendam di dalam *bath-up*. Mereka berdua berendam di dalam *bath-up* yang sudah terisi air hangat dengan cairan *bubble* beraroma susu dan madu.

Alluna bersandar pada tubuh Davino, menikmati kala pria itu memberikan pijatan-pijatan ringan di kedua bahunya. Hingga akhirnya, dia melenguh kala pijatan itu merayap di kedua asetnya. Membuat pucuknya seketika keras dan menegang.

Dia menggerakkan tubuhnya secara sensual, membuat Davino menggeram kala bokong empuk itu mengenai bukti gairahnya yang sudah siap kembali untuk memasuki lembah

kenikmatan miliknya. Tak sabar,
Davino membalik tubuh Alluna
menjadi menghadapnya. Mendudukkannya di
atas pangkuannya. Dan yang terjadi setelah
itu, adalah rintihan dan erangan nikmat yang
menggema di seluruh sudut kamar mandi.



A New Life

Tak terasa, sudah tiga bulan Davino dan Alluna menjalani hidup rumah tangga sebagai sepasang suami istri. Mereka masih terlihat seperti pasangan yang dimabuk cinta. Tak sungkan memperlihatkan keromantisan mereka. Kadang, hal itu membuat Neil yang menjaga mereka jengah, tapi dia bisa apa?

Seperti beberapa hari lalu kala Davino hampir saja menghajar seorang pria yang menjadi tamu di hotelnya karena sang tamu dengan sengaja meminta berkenalan dengan Alluna yang sedang menunggu di area tunggu di lobi hotel. Untung saja Neil dengan cepat menghalau dan menormalkan kembali keadaan tanpa perlu ada keributan yang berarti. Setelah itu, Davino menugaskan dirinya untuk mengawal Alluna. Tak lupa

pria itu berpesan ini dan itu serta peringatan agar tak ada lagi pria-pria lain yang mendekati istrinya itu.

Dasar bucin! Cibir Neil dalam hati.

Pagi itu, seperti biasa Alluna bersiap untuk membuka cafenya. Cafe yang diberikan Davino sebagai salah satu barang seserahan pernikahan selain sebuah rumah di daerah bilangan emas Jakarta, satu buah *city car* keluaran Eropa dan juga satu set perhiasan emas dengan bandul dan bentuk kupu-kupu yang di desain khusus hanya untuk Alluna.

Para pelayan dan asisten *chef* menyapa Alluna yang memasuki area cafe. Dalam pikirannya dia sudah berpikir untuk membuat dan mencoba resep resep baru yang beberapa hari ini terpikir di otaknya. Dia menunduk untuk memeriksa *stock* bahan yang terletak di laci bawah *kitchen island* saat tiba-tiba saja kepalanya berdenyut begitu hebat. Dia hampir saja jatuh jika asisten *chef* yang sedang mendampingiya tak sigap

memegangi tubuhnya.

"Bu Luna, kenapa?" Tanya si asisten *chef* panik. Dia menggiring atasannya itu untuk duduk di atas sebuah kursi. Alluna mengernyit, dia memegangi kepalanya yang terasa begitu sakit.

"Nggak tahu nih, Ca," jawab Alluna kepada si asisten *chef* yang bernama Caca itu.

"Saya buatin teh manis hangat mau, Bu?" Tawarnya. "Atau saya panggil Pak Neil? Minta dia untuk menjemput Ibu?" Usulnya lagi. Tapi Alluna menggeleng.

"Nggak usah, Ca," tolaknya. "Saya sudah sarapan tadi. Kayaknya tekanan darah saya lagi turun saja deh. Mungkin karena saya kurang makan daging, Ca. Akhir-akhir ini setiap mau makan daging mual," jelasnya.

"Lebih baik periksa dulu saja ke dokter, Bu. Takutnya nanti malah makin parah," saran Caca.

"Iya deh, Ca. Saya titip cafe dulu ya,"

pesannya. Caca mengangguk. Dia lalu membantu Alluna berdiri. Membantunya untuk berjalan.

Neil yang melihat Alluna dipapah saat berjalan dengan segera menghampiri. "Kenapa, Lun?" Tanyanya.

"Tadi, Bu Luna mau jatuh di dapur, Pak Neil," jawab Caca cepat. "Mungkin darah rendah, diperiksa dulu saja ke Dokter," sarannya.

Dahi Neil mengkerut mendengarnya. Dia lalu menatap Alluna penuh antipasi, "Kita hubungi Davino atau nggak?" Tanyanya.

"Nggak usah," dia menggeleng. "Davino sedang ada rapat pemegang saham saat ini. Aku nggak mau ganggu. Lagian, ini hanya pusing biasa sepertinya."

"Ya sudah, ayo kita ke dokter," ucap Neil. Dengan cekatan dia membantu Alluna untuk berjalan.

Sesampainya di rumah sakit, Alluna segera

diantar ke area VVIP. Tak lama kemudian seorang suster memintanya untuk memasuki ruangan pemeriksaan. Walau Alluna memintanya menunggunya di luar, tapi tentu saja Neil ikut masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Dia tak ingin lagi kecolongan seperti dulu kala tragedi penculikan itu harus dialami Alluna.

"Selamat pagi, *Mrs. Luca*," sapa si dokter wanita bernama Anugrahini. Beliau adalah salah satu dokter senior yang merupakan salah satu dokter pribadi keluarga Luca di rumah sakit yang Alluna datangi saat ini.

"Selamat pagi, Dok," balas Alluna. Dia lalu menceritakan apa yang terjadi pagi ini. Juga mengenai dirinya yang akhir-akhir ini selalu mual jika memakan daging. Baik itu daging putih maupun merah.

"Sudah coba *testpack*, *Mrs.*?" Tanya sang dokter. Alluna mengerutkan keningnya lalu menggeleng.

"Masih ingat kapan haid terakhirnya?"

Tanya sang dokter lagi. Alluna berpikir sesaat, lalu dia tersentak kala mengingat tanggal jadwal haidnya. *Ya Tuhan, seharusnya dirinya sudah dapat haid dua minggu yang lalu.* Melihat perubahan raut wajah Alluna, dokter itu pun tersenyum.

"Saya sepertinya telat, Dok." Jawab Alluna ragu-ragu.

"Baik kalau begitu, bagaimana kalau setelah ini *Mrs. Luca* langsung saja diperiksa oleh Dokter Kandungan," sarannya. Mau tak mau Alluna menurut dan mengangguk.

Dokter tersebut meminta suster untuk membuatkan janji dengan dokter kandungan. Bersamaan dengan sang dokter undur diri, telepon genggam Alluna berbunyi. Dia melihat layar telepon genggamnya dan ternyata, Davino yang menghubunginya.

"Hallo," sapa Alluna.

"Hallo, Sayang?" Suara Davino terdengar panik. "Kamu dimana? Kata Neil kamu di Rumah Sakit. Kenapa? Kamu sakit apa?"

Mendengar Davino yang terdengar begitu panik dan menyebutkan nama Neil dalam pembicaraan, Alluna pun memicingkan kedua matanya menatap pria dingin yang sedang menjaganya. Berdiri tepat di dekat pintu yang berada di belakangnya. Sedang yang ditatap hanya mengedikkan kedua bahunya dengan wajah acuh.

Sudah Alluna duga, Neil tak akan menuruti permintaannya untuk tak memberitahu Davino perihal kedatangannya ke Rumah Sakit. Sifat loyal dan setia pria itu kepada Davino lebih besar daripada kepadanya. Sungguh, pria es yang tak dapat di ajak bekerja sama.

"Tenang dulu, Kak Davi," balas Luna dengan suara lembutnya menghadapi Davino. "Iya, Luna sedang di Rumah Sakit. Tapi dokter belum dapat memastikan penyakit apa yang Luna derita," jelasnya.

"Loh, kenapa?" Respon yang diberikan

Davino terdengar sungguh berlebihan. "Memangnya kamu ditangani oleh siapa? Minta dokter senior yang memeriksamu, Lun." Serunya emosi.

"Dokter Anugrahini yang tadi memeriksa Luna, Kak," jawab Luna. "Ini sebentar lagi dokter *Obgyn*-nya datang kok." Lanjutnya lagi.

Ada jeda sesaat setelah Alluna memberitahukan Davino perihal rencana dokter kandungan yang akan memeriksa dirinya. Hingga akhirnya suara gaduh terdengar di seberang sana.

"Tunggu aku, Lun. Aku datang kesana. *Love you, baby.*" Ucapnya cepat lalu menutup sambungan telepon tanpa menunggu respon dari Alluna. Membuat dahi wanita itu mengernyit heran, memandangi sambungan telepon yang sudah diputus oleh si penelepon.

Tak lama setelah itu seorang suster membuka pintu kamar periksa. Di belakangnya seorang Dokter *Obgyn* wanita

memasuki ruangan. Dia tersenyum begitu ramah menyapa Alluna. Sesaat setelah sang dokter menanyakan ini dan itu yang kiranya memperkuat dugaannya mengenai kondisi Alluna saat ini, dia pun meminta Alluna untuk menuju ranjang pemeriksaan.

Tirai penutup baru saja direntangkan, dan Alluna baru saja hendak melepas pakaian bagian bawahnya kala pintu ruang pemeriksaan diketuk dari luar. Neil yang memang berada tepat di samping pintu seketika membuka pintu itu dengan antisipasi. Dan ternyata, sosok yang memasuki ruangan membuat kedua mata Alluna terbelalak.

Sosok itu, siapa lagi? Jika bukan Davino Luca—suaminya.

"Bagaimana istri saya, Dok?" Seru Davino tanpa basa-basi. Mendengar suara suaminya dari balik tirai, Alluna hanya mampu menggelengkan kepala sembari meringis

menatap suster yang sedang menemaninya.

"Kita periksa dulu ya, Pak." Jawab sang dokter dengan sabar. "Mari, Pak. Kita periksa dulu istrinya." Dia menggiring Davino ke arah ranjang pemeriksaan yang berada di balik tirai, dimana Alluna sudah tertentang dan siap untuk diperiksa.

Melihat sang istri yang sedang terlentang, Davino segera menghampiri lalu menggenggam jemari Alluna. Sang dokter memulai pemeriksaan. Dia menggunakan alat periksa USG Transvaginal kepada Alluna. Menggerakan alat tersebut secara perlahan, sementara kedua matanya dengan teliti mengamati gambar yang terpampang pada layar yang terhubung dengan alat pemeriksaan tersebut.

Setelah beberapa saat, akhirnya dokter itu berseru, "Wah, ini dia janinnya, Pak, Bu," ujarnya kepada sepasang pasangan muda yang sedang menunggu dengan perasaan

harap-harap cemas dihadapannya saat ini.

Kedua mata Davino dan Alluna tentu saja terbelalak. Tatapan mereka terarah kepada layar hitam putih yang menampilkan gambar yang tidak terlalu mereka mengerti. Namun begitu, entah mengapa perasaan haru begitu saja memenuhi relung hati mereka berdua.

Mereka bertatapan kala sang dokter menjelaskan usia janin yang berada di dalam rahim sang wanita. Mereka tersenyum penuh cinta, penuh rasa syukur atas anugerah terindah yang Tuhan berikan untuk mereka berdua. Perjuangan mereka berbuah dengan begitu manis. Tepat di bulan ketiga pernikahan mereka, sebuah kehidupan berhasil mereka tanamkan. Dan mereka berjanji, akan menjaga kehidupan suci itu terus berkembang dengan nyawa mereka.



It's Not The End

~ Alluna POV

Pagi ini adalah pagi kedua setelah diriku mengetahui kehamilanku yang ternyata sudah berusia satu bulan. Jika kemarin, saat belum mengetahui adanya sebuah janin di dalam rahimku, pagiku dapat dilalui dengan normal. Maka tidak dengan pagi ini, rasa mual tiba-tiba menghantam hingga ke kerongkonganku. Membuatku mau tak mau segera berjalan cepat ke arah *wastafel* yang berada di dalam kamar mandi di dalam kamar tidurku.

Sesampainya disana, sebuah cairan bening kekuningan begitu saja tumpah dari dalam mulutku. Membuatku sontak terbatuk dengan rasa nyeri yang menusuk di area perut. Keringat mulai bercucuran di keningku.

Tak berapa lama, kurasakan sebuah tangan mengusap punggungku lembut. Memijat tenggukku untuk mengurangi rasa mual yang mendera. Sentuhan itu, tentu saja diberikan oleh Davino Luca—suamiku.

"Sudah?" Tanyanya lembut. Wajahnya terlihat begitu khawatir.

Aku mengangguk. Menatapnya dari bayangan cermin. Ku basuh wajah dan juga mulutku menggunakan air yang mengalir dari kran wastafel yang menyala. Melihat itu Davino segera mengambil tisu yang berada di dekatnya. Lalu mengusap wajah dan juga bibirku yang basah.

Davino lalu membantuku berjalan kembali ke dalam kamar. Kami berdua duduk di pinggiran ranjang. Dengan cekatan dia mengambil gelas yang berisi air putih lalu memberikannya kepadaku.

"Terima kasih, Kak," ucapku setelah meminum cairan bening itu sedikit.

Memberikan kembali gelas kaca itu kepadanya dan dia menaruhnya kembali ke tempat semula.

"Kenapa? Mual?" Tanyanya.

"Iya, Kak," jawabku. "Sepertinya *morning sickness*-nya sudah dimulai," ucapku menerka-nerka.

"Kasihan sekali kamu, Luna," balasnya sembari membelai wajahku, lalu mengecup keningku lembut.

"Apa sih, Kak Davi." Aku tersenyum. "Ibu hamil 'kan memang selalu mengalami *morning sickness* seperti ini."

"Iya, aku tahu," dia mengangguk. "Tapi tetap saja aku nggak tega melihat kamu muntah-muntah begini, Lun." Ucapnya dengan suara yang terdengar begitu menyesal.

"Nah, sudah tahu Luna sampai lemas, dan muntah-muntah begini, awas saja kalau Kak Davi sampai selingkuh saat Luna sedang

hamil, ya!" Ancamku dengan kedua mata memicing menatapnya.

Davino menatapku bingung, kedua alisnya beradu dengan tatapan yang sulit ku artikan. "Kamu ngomong apa sih, Lun?" Serunya tak terima. "Aku mana pernah punya niatan untuk selingkuh dari kamu?" Sewotnya.

"Ya, itu kan sekarang. Beberapa bulan ke depan, mana Luna tahu," balasku seraya mengedikkan kedua bahu.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu, Lun?" Tanyanya seraya menatapku tajam.

"Kemarin Kak Davi nggak inget dokter bilang apa?" Tanyaku, dan Davino tertegun. Mungkin dia sedang mengingat omongan yang mana yang ku maksud.

"Dokter bilang, di trisemester pertama kehamilan, kita nggak boleh berhubungan badan dulu, Kak," jelasku.

"Lalu?"

"Lalu biasanya para lelaki nggak tahan dan akan mencari pelampiasan di luar," jawabku.

"*WHAT?!*" Serunya. Dia menatapku dengan sorot tak percaya. "Sayang, kamu bicara apa sih?" Dia tak terima.

"Ya, Luna bicara fakta, Kak. Banyak lelaki yang seperti itu. Saat istrinya hamil dan menderita, mereka malah cari wanita lain," aku tak kalah sewot.

"Lun," Davino menggenggam jemariku erat. Kedua matanya menatapku lekat. "Lima tahun aku nungguin kamu kembali dari Sydney. Lima tahun aku nggak bisa *move on* dari kamu. Lima tahun aku nggak pernah sekalipun melirik wanita lain dihidupku. Lima tahun aku berjuang untuk kamu, Lun. Dan, sekarang kamu meragukan kesetiaanku hanya karena kita nggak bisa berhubungan badan selama beberapa bulan?" Dengkusnya seraya membuang nafasnya kasar.

Kami beradu pandang, kulihat tatapannya

begitu terluka mendengar dugaan yang kulayangkan kepadanya. Hingga akhirnya, aku merasa malu dan kalah.

"Maaf, Kak Davi," ucapku. "Maafin Luna," pintaku lagi. "Luna nggak tahu kenapa Luna bicara seperti itu. Luna hanya takut Kak Davi punya wanita lain selain Luna," ku tatap dirinya penuh rasa bersalah.

Davino menghela nafas lalu menghembuskannya perlahan. Dia lalu membelai kepalaku lembut seraya berkata, *"It's Ok, baby. Aku tahu ini semua pasti karena hormon kehamilanmu. Kemarin dokter juga bilang kalau ibu hamil pasti akan seperti ini. Labil. Mood naik turun karena hormon yang tak menentu,"* ujarnya dengan senyum memesonakan yang membuat jantungku tak kuat.

Aahh, Ya Tuhan ... suamiku tak hanya tampan, tapi jug begitu pengertian.

Aku mengangguk tentu saja, bertukar senyum hangat, lalu kami berpelukan. Aku

kembali bermanja-manja dengannya. Menghirup aroma alami tubuhnya yang selalu membuatku tenang. Merasakan kedua lengan kekarnya yang selalu membuatku merasa nyaman.

"Luna sayang Kak Davi," ucapku di dalam pelukannya.

"Aku juga sayang kamu, Luna. Sayang sekali," balasnya yang membuat senyum di bibirku kian merekah.

"Kak Davi, mau cium," pintaku. Ku tatap dia dengan tatapan menggoda. Seketika kedua matanya berkilat dengan gairah.

"Habis minta cium, mau minta apa lagi?" Tanyanya tak kalah menggoda. Dirinya mencubit ujung hidungku gemas.

"Maunya itu," aku tersenyum malu-malu, "tapi lagi nggak bisa," balasku. Semakin menggodanya dengan tatapan manja. Membuat mulutnya menganga lalu terkatup cepat.

"Itu?" Tanyanya tak percaya.

Dia menggelengkan kepalanya seraya terkekeh pelan. Membuatku juga ikut tertawa bersamanya.

Namun, sedetik kemudian tawa itu berhenti karena Davino meraih daguku. Mengarahkannya kewajahnya. Lalu, bibirnya mendarat dibibirku. Mengecupnya pelan. Membuat kedua mataku tertutup kala dia mengulum bibirku penuh kelembutan. Perlahan dan penuh perasaan. Seakan bibirku adalah barang berharga yang harus dia jaga sepenuh hati.

Dalam hati, rasanya aku masih tak percaya semua ini terjadi. Davino Luca—pria yang dulu hanya dapat ku pandangi sembunyi-sembunyi. Hanya dapat ku kagumi dan kucintai dalam diam, kini menjadi suamiku. Mencurahkan seluruh perhatian dan kata-kata cinta yang dia ucapkan hampir setiap detik hanya untukku.

Dulu, saat rasa sakit dan amarah terlalu

melingkupi hatiku. Saat aku berjuang melupakan dan membencinya sepenuh hati. Hanya satu yang kupikirkan jika suatu saat kami berdua kembali bertemu. Aku akan membuatnya jatuh dan bertekuk lutut di kakiku. Lalu dengan angkuh, aku akan mengatakan salam perpisahan. Membuatnya merasakan sakit seperti yang aku rasakan saat melihat dirinya bertunangan dengan Sherina.

Namun, ternyata takdir berkata lain. Kami berdua dipertemukan kembali untuk disatukan. Kami berdua terikat dan sama-sama tak bisa lepas dari ikatan yang mengekang hati kami berdua erat.

Dengan sadar aku bersedia untuk masuk dan terjebak dalam lingkaran cintanya. Aku pikir ini akan sementara. Tapi sialnya, aku malah tak dapat keluar lagi. Aku terbuai dengan rayu asmara yang selalu dia ucapkan hanya untukku. Aku terbang melayang, melesat ke angkasa setiap pria ini menyentuhku.

Walau begitu, sungguh aku tak akan pernah menyesal telah memberikan seluruh hatiku untuknya. Aku tak akan pernah menyesal menjadi istrinya. Mengandung buah hati kami, adalah kebanggaan terbesar dalam hidupku. Dan aku, bahagia.

Pernikahan kami memang baru seumur jagung, dan buah hati kami masih harus ku jaga hingga ia terus berkembang. Seperti cinta kedua orang tuanya— aku dan Davino. Pria yang pernah kubenci sepenuh hati. Pria yang membuatku jatuh hati dan jatuh ke dasar bumi.

Namun, pria ini juga yang mengajarku indahnyanya cinta. Memberikanku ciuman pertama dan rasanya menjadi wanita yang dipuja. Davino membuatku menjadi wanita seutuhnya. Memberikan pengalaman cinta yang membuatku terpana. Naik, turun dan berputar seperti *roller coaster*. Membuatku berteriak, mengumpat dengan jantung berdebar keras. Tapi, euforia ini membuatku

bahagia.

Cerita kami baru saja dimulai. Cerita kami akan terus berkembang dan berputar dalam perasaan suka cita. Seperti melodi cinta yang selalu membuatmu bahagia saat mendengarnya. Begitu pula dengan ceritaku dan dia—Davino Luca. Cerita kami akan terus dikenang dan dibicarakan hingga anak-anak kami lahir nanti. Hingga mereka dapat merasakan indahnya dunia dan permainan cinta yang membuat mereka menangis dan tertawa.

Para pejuang cinta akan menemukan belahan jiwanya. Para pejuang sejati akan menjadi pemenangnya. Seperti aku yang seakan menantang takdir hingga seorang pria dingin dan acuh tak acuh seperti Davino Luca berakhir menyerah dan memutuskan menjadi belahan jiwaku. *This's looks so crazy for me. But, remember, this is not the end for our story. This is just the beginning.*



Extra Part 1

~ **Davino POV**

“Kak Davi,” panggil istriku.

Saat kami sudah berada di atas ranjang tidur.

“Hm?” jawabku seraya melirik sekilas padanya. Lalu kembali dengan laporan saham yang sedang kupelajari.

Alluna saat ini sedang berbaring miring sembari menatapku. Perut besarnya kini semakin terlihat karena usia kandungan yang sudah memasuki bulan ke empat. Walau begitu, kecantikannya tetap tak berkurang. Malah semakin terpancar dengan aura memesona yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata.

“Kak Davi lihat Luna,” pintanya merengek

manja. Tangannya menggoyang lenganku yang sedang berada di kursor laptop di pangkuanku.

Sontak aku pun menoleh ke arahnya. “Kenapa, Sayang?” tanyaku menatapnya lembut.

Aku kemudian memindahkan laptop dari pangkuanku. Menaruhnya di atas meja nakas sisi ranjang.

“Luna bosan di dalam kamar, Kak,” jawabnya dengan bibir mengerucut. Membuat wajahnya semakin terlihat menggemaskan.

“Bosan?” ulangku.

Dia mengangguk. “Luna bosan nggak boleh pergi ke mana-mana hampir tiga bulan ini. Setiap hari hanya di taman dan di kamar,” keluhnya.

“Sabar, Sayang,” ucapku seraya membelai rambutnya lembut.

“Tapi Luna bosan, Kak Davi,” keluhnya lagi kesal. Dia kemudian melepas lenganku

yang digenggamnya.
Mengempasnya kasar dan
membalik tubuhnya membelakangiku.

Seketika aku pun kelabakan menghadapi tingkah ibu hamil yang satu itu. Aku panik sekaligus menertawakan diriku sendiri.

Seumur hidupku, tak pernah terpikir akan menikah di umur semuda ini. Aku belum menginjak kepala tiga dan Alluna bahkan baru lulus dari kuliah. Belum genap berusia dua puluh lima tahun saat menerima lamaranku. Tapi sekarang akhirnya mengandung anakku.

Dulu, kupikir aku akan mudah menaklukan hati perempuan. Berpetualang dari satu perempuan ke perempuan lainnya tanpa menggunakan hati. Nyatanya ... semua itu hanya angan belaka. Memutuskan untuk berhubungan dengan Alluna adalah awal kehancuran ego seorang laki-laki yang saat itu sedang kubangun.

Alluna menatapku dengan hazel cokelat

yang membuatku terpana. Dan ya ... aku tersesat dalam tatapannya. Bagaikan seekor kupu-kupu yang begitu anggun menari dengan sayap warna-warni, Alluna membuatku terjerat dan terpikat. Hingga tanpa sadar, bayangan yang selalu ada dalam ingatanku hanyalah wajah cantiknya, senyumnya, juga manis bibirnya yang ternyata membuat candu.

Saat itu kupikir semua itu hanya fatamorgana. Hingga akhirnya saat Alluna memutuskan untuk menyerah dan mengakhiri hubungan kami, di sanalah sebuah karma mengetuk pintu hatiku. Rasa bersalah itu menghantamku. Perasaan takut dan kehilangan itu mengoyak jantungku. Perlahan dan terasa begitu menyakitkan.

Di situlah aku sadar, jika aku jatuh cinta. Ternyata memang Alluna yang berada di hatiku dan berhasil mengambil hatiku. Menggenggamnya dan membuatku tak dapat lepas dari jaring cintanya. Dan aku ... sekarat tanpanya. Aku butuh Alluna untuk menambal

kembali lubang-lubang di hatiku.

“Jadi, kamu mau apa?” tanyaku mencoba membujuknya. Kuraih tubuhnya dari belakang. Membawanya masuk ke dalam pelukanku seraya mengecup pipinya lembut.

“Luna mau keluar, Kak. Luna mau jalan-jalan,” ucapnya dengan suara manja dan lembut yang sedari dulu selalu menggelitik hatiku kala mendengarnya.

“Tapi ini sudah malam, Sayang. Mau ke mana kamu malam-malam begini?” Aku menatapnya lembut. Sebisa mungkin tak boleh aku terlihat terpaksa atau kesal. Karena *mood swing*-nya yang begitu menggila akhir-akhir ini.

“Luna mau makan jagung bakar,” jawabnya.

“Jagung bakar?” Satu alisku naik menatapnya. Tak percaya dengan permintaan ibu hamil yang meminta jagung bakar di kota Jakarta pukul sembilan malam.

“Iya, Luna mau jagung bakar, Kak.” Dia mengangguk dengan kedua mata berbinar.

“Oke. Aku akan hubungi *chef* untuk menyiapkan jagung bakar yang kamu minta,” kataku.

Namun, baru saja hendak mengambil telepon genggam untuk menghubungi *chef*, tiba-tiba Alluna menarik lenganku. Membuatku menoleh padanya.

“Luna nggak mau makan jagung bakar di sini, Kak Davi,” katanya.

“Kita makan di restoran?”

“Nggak.” Luna menggeleng.

Aku semakin bingung dengam permintaannya.

“Luna maunya makan jagung bakar di Puncak Pass sekarang, malam ini, Kak Davi,” pintanya.

Seketika aku menganga. *Luna, Luna. Untung aku cinta.*



Beruntung karena hari sudah mulai malam dan bukan *weekend*, jalanan menuju puncak tidak terlalu padat. Sambil membawa selimut dan juga bantal kecil untuk mengganjal bagian punggungnya, Alluna bergelung di dalam pelukanku di mobil. Di bangku penumpang di belakang. Sementara Neil dan sopir berada di bangku depan.

Dasar bumil yang satu itu. Beberapa saat kala mobil mulai berjalan, dia malah sudah terpejam seraya memelukku. Membuatku tak henti-hentinya tersenyum dengan polanya yang sungguh membuatku kehabisan kata-kata.

Setelah hampir dua jam berkendara, akhirnya kami tiba di Puncak Pass. Mobil diparkir tepat menghadap pemandangan malam. Cahaya lampu-lampu dari rumah, *villa* juga hotel-hotel yang menghiasi bukit terlihat begitu menarik mata.

Dengan lembut aku mencoba

membangunkan Alluna yang masih terpejam. Sementara sopir sudah menuju ke salah satu *stand* penjual jagung bakar. Dan Neil berjaga di luar mobil.

“Hoamm! Sudah sampai?” tanya Alluna mengucek kedua mata dan meregangkan tubuhnya.

“Sudah,” jawabku seraya merapihkan helai-helai rambut yang menutupi wajahnya.

“Ayo, kalau begitu! Luna lapar,” ajaknya penuh semangat.

Kami berdua keluar dari mobil menuju tempat jagung bakar. Ternyata warung kecil itu sudah dikosongkan. Sengaja disiapkan untuk kami. Salah seorang ibu penjual menyambut kami dengan senyum semringah. Menawarkan apa yang ingin kami minum atau makan selain jagung bakar.

“Kak Davi,” panggil Luna yang duduk di bangku panjang di dekat warung.

Kami duduk berdua menatap langit malam

dengan jagung bakar di tangan kanan kami. Sementara tangan kiri Alluna memeluk lenganku sembari mengunyah jagung bakar di dalam mulutnya. Dan menyadarkan kepalanya di bahu.

“Hm?” sahutku sembari mengunyah jagung bakar yang ternyata begitu nikmat di makan di Puncak Pass.

Catat. Ini adalah kali pertama seorang Davino memakan jagung bakar yang dijual di warung pinggir jalan seperti itu. Jika bukan karena keinginan konyol Alluna yang sedang hamil, belum tentu seumur hidup seorang Davino Luca mau menjajal jajanan seperti itu.

“Makasih ya, Kak Davi. Sudah mau menuruti permintaan Luna,” ucapnya. “Padahal Jakarta ke Puncak itu jauh loh, Kak. Tapi Kak Davi tetap mau nurutin maunya Luna,” sambungnya.

“Sama-sama, Lunaku Sayang,” balasku. “Hal seperti ini nggak sebanding dengan

kamu yang sedang mengandung anak kita di dalam tubuhmu ini, Sayang,” ujarku menatapnya penuh sayang.

Alluna tersenyum dengan begitu manis. “Kak Davi, tahu nggak?” Kali ini suaranya berbisik.

“Tahu apa?”

“Dokter bilang, kandungan Luna sudah kuat,” jelasnya malu-malu.

Alluna menatapku dengan mengulum bibir. Percikan gairah itu membuat sesuatu terasa panas bangkit di dalam diriku. Aku bahkan berhenti mengunyah jagung bakar. Tenggorokanku seketika terasa kering. “Jadi?”

Sial. Suaraku seketika serak.

Kami saling tatap. Dan aku tahu kami berdua sama-sama tahu apa yang kami inginkan. Ini sudah dua bulan, di mana aku sama sekali tidak menyentuhnya selain hanya *make out* panas yang kami lakukan di

atas ranjang.

“Jadi, kalau Kak Davi mau jenguk dedenya di bawah sana ... sudah bisa,” desisnya dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Hell! Jantungku seketika berdegup dengan luar biasa. Alluna yang terlihat malu-malu dengan rona wajah yang menggemaskan membuat nafsuku bangkit dan ingin meledak saat ini juga.

Aku meletakkan jagung bakarku pada piring, lalu merapatkan tubuhnya di pelukanku. Membagi kehangatan di antara angin malam puncak yang terasa begitu dingin saat ini. Lalu menatapnya yang sedang memegang jagung bakar dengan bibir mengkilap karena minyak dari bumbu jagung bakar itu. Dan sialnya bibir mengkilap itu semakin membuatku bernafsu.

“Lun, kamu tahu ‘kan ini sudah dua bulan?” tanyaku.

Alluna mengangguk.

“Jadi benar sudah boleh?”
tanyaku kembali memastikan.

Alluna kembali mengangguk. “Boleh,”
bisiknya. “Tapi nanti pelan-pelan ya, Kak,”
pintanya dengan tatapan yang membuatku
seketika ingin melahapnya saat itu juga.

“Kalau begitu malam ini kita nggak usah
pulang ke Jakarta,” ucapku.

Dahi Alluna mengernyit mendengarnya.

Aku kemudian mendekatkan bibirku ke
telinganya. “Kita cari hotel dekat sini dan
bermalam. Aku sudah nggak tahan ingin
menjenguk anak kita.”



Extra Part 2

Memasuki hotel bintang lima yang berada tak jauh dari lokasi, Davino dan Alluna segera memasuki kamar *suite* yang mereka pesan.

Tepat setelah pintu itu ditutup, Davino segera mengulum bibir Alluna penuh nafsu. Membuat napas Alluna terengah.

Davino yang sudah diliputi gairah yang begitu ingin meledak, segera menggendong Alluna memasuki kamar tidur mereka. Dengan hati-hati, tanpa melepas cumbuan mereka, dia meletakkan tubuh istrinya itu di atas ranjang. Membuat Alluna menggeliat gelisah seketika.

Davino berdiri dengan tergesa melepas pakaian. Sementara Alluna segera bangkit duduk di tengah ranjang sembari

melepaskan *dress* dan pakaian
dalamnya. Hingga akhirnya
mereka berdua sama-sama polos.

Alluna lalu merangkak ke sisi ranjang.
Duduk di tepi dengan Davino yang sudah
berdiri menjulang dengan begitu perkasa di
hadapannya. Kedua matanya menatap bukti
gairah Davino yang sudah bersiap untuk
memanjakannya malam ini.

“Kenapa?” tanya Davino parau. Tatapannya
menggelayut dengan napas mulai memburu,
melihat Alluna yang memandangnya.
Semakin membuat gairahnya bangkit.

“Luna mau kasih hadiah,” ucap Alluna
parau dengan tatapan sama bernaafsu seperti
Davino.

Ini sudah dua bulan. Tak hanya Davino,
Alluna pun merindukan sentuhan.

“Hadiah apa?” Davino semakin
mendekatkan diri pada Alluna. Membuat
kejantanannya berada tepat di depan wajah
Alluna.

Kedua tangan Alluna terangkat.

Tanpa memutuskan tatapannya pada Davino, dia menggenggam batang kenikmatan itu dengan kedua tangannya.

Davino sentak menggeram dengan napas yang semakin memburu.

“Hadiah ini,” ucap Alluna yang kemudian memberikan kecupan ringan di ujung kepala kejantanannya.

Davino mendesah dengan suara seksi yang membuat Alluna semakin berani menjalankan aksinya.

Alluna membuka mulutnya. Memasukkan bagian panjang dan perkasa itu ke dalam rongga mulutnya. Mengulum naik turun. Menjilat dan memainkan lidahnya. Sementara tangannya memainkan bola kembar milik Davino.

Davino semakin melayang. Terbang menuju langit ke tujuh. Dia bahkan menggerakkan pinggulnya sendiri dengan terpejam. Begitu menikmati permainan

Alluna yang begitu liar dan menggairahkan.

Mendapat pembukaan panas seperti itu, membuat Davino tak sabar ingin merasakan inti permainan penuh gairah mereka malam ini.

“Lun,” panggil Davino serak.

Alluna mendongak dengan kedua pipi melesak ke dalam. Karena masih sibuk mengulum kejantanan Davino.

Fuck! Alluna terlihat begitu seksi saat mengulum milik Davino yang terlihat bagai *lolipop* favoritnya.

“Sudah, Sayang,” ucap Davino menghentikan kegiatan Alluna.

Alluna menuruti dan melepas kulumannya.

“Jangan asyik sendiri, Luna Sayang,” ucap Davino seraya mengusap bibir Alluna yang terbuka dengan ibu jarinya. Mengusap cairan saliva yang membasahi bibir seksi itu.

Davino menggeram kala memasukkan ibu

jarinya ke dalam mulut Alluna.

Dan tanpa protes, perempuan itu mengulumnya. Menatapnya dengan tatapan berkabut. Membuatnya ingin sekali lagi merasakan kenikmatan.

Damn it! Rasanya sama nikmat seperti kala Alluna mengulum milik Davino di bawah sana.

Memang benar, jika perempuan yang sedang hamil akan begitu menggila di atas ranjang. Gairahnya akan naik. Bahkan dapat membuat para laki-laki terbang melayang dan tergila-gila.

Menggantikan ibu jarinya, kini Davino melumat bibir Alluna. Membuat mereka saling mengulum, menghisap, bertukar saliva dan saling menggigit gemas.

Perlahan, setelah berada di tengah ranjang, Davino merebahkan tubuh perempuannya. Dia kemudian memberikan jejak panas di seluruh wajah Alluna. Menghisap dan memberikan tanda kemerahan di area

sensitive itu. Di leher dan tulang selangka. Membuat Alluna mendesah tak tertahan.

“Ah, Kak Davi,” lirih Alluna kala Davino memainkan puncak payudaranya.

Davino menggoda dengan lidahnya yang basah. Mengulum benda kenyal itu sepenuhnya. Merasakan bagaimana benda menggemaskan itu semakin terlihat membesar dan menggoda.

Alluna pasrah. Dia hanya mampu mendesah dan menikmati bagaimana Davino memanjakan tubuhnya dengan penuh nikmat. Kedua tangannya hanya mampu meremas seprai di sisi-sisi tubuhnya. Jemari-jemari kakinya bahkan menekuk merasakan Davino memainkan payudaranya dan jemari itu merambat turun membelai bagian kewanitaannya yang telah basah.

Jemari Davino menggoda di celah basah yang terbuka itu. Ibu jarinya mengusap dan memberikan gerakan memutar di bagian

paling sensitif pada inti tubuhnya itu.

Alluna terus mendesah dan menggelinjang. Hingga dia merasakan sesuatu yang terasa ingin meledak di bawah sana. Membuat tubuhnya bergetar dengan begitu hebat.

“You're so wet for me, Baby,” ucap Davino serak, kala Alluna terpejam menikmati sensasi nikmat yang sudah lama tak didapatkan.

Alluna membuka kedua matanya, kala merasakan kedua kakinya dibuka lebar. Davino memposisikan diri di antara kedua kakinya. Mengarahkan kejantanannya pada inti gairahnya. Hingga akhirnya mereka berdua melenguh penuh panjang kala merasakan tubuh mereka bersatu.

“Ah, finally,” lirih Davino, kala bukti kejantanannya sudah tenggelam dalam balut kenikmatan yang sudah berbulan-bulan ini tak dirasakannya.

Davino belum bergerak. Dia mencoba

merasakan, bagaimana ketat dan hangat dinding-dinding halus itu mulai berkedut mengimpitnya perlahan.

“Kak Davi.” Alluna merengek, kala Davino belum juga bergerak.

Davino tersenyum miring. “Sabar, Sayang,” godanya membungkuk. Kembali mencium bibir Alluna dan memposisikan tubuh, agar tak mengenai perut istrinya.

Davino perlahan mulai bergerak. Pelan, pelan, dengan irama dan ketukan yang dia atur temponya. Saat perpaduan dua inti gairah yang menyatu dan saling bertabrakan terdengar begitu nyaring dan begitu panas, dia pun menaikkan ritme.

Davino mengentak cepat dan mendorong dalam. Membuat Alluna terkesiap setiap dia memasukinya. Membuat Alluna mendesah dan mengerang setiap dia mencari kenikmatannya. Hingga akhirnya mereka berdua sama-sama melenguh panjang. Mendesah keras, saat nikmat tertinggi di

dunia mereka dapatkan.

“*Wow!*” Davino berseru. “*Thank you, Baby,*” ucapnya seraya mengecup kening Alluna.

Napas mereka menderu dengan peluh membasahi tubuh mereka berdua. Walau begitu, tubuh mereka masih bersatu. Alluna bahkan masih merasakan bukti kejantanan laki-laki itu masih terasa begitu keras di dalamnya.

“Kak Davi,” lirik Alluna bergerak tak nyaman. Berusaha melepaskan diri.

Kedua tangan Davino menahan Alluna. Laki-laki itu bahkan dengan sengaja membenamkan diri semakin dalam. Membuat Alluna terkesiap. “Aku belum lemas,” bisiknya dengan seringai yang sialnya malah membuat Alluna merona.

“Kok belum lemas?” Alluna menatap Davino dengan tatapan sayu. “Kan tadi sudah keluar,” desisnya sembari menggigit bibir.

“Mungkin ... sama seperti pemiliknya yang rindu sama kamu. Yang di bawah sana juga rindu rumahnya,” goda Davino seraya terkekeh pelan.

“Iihh, Kak,” desis Alluna parau, kala Davino mulai kembali menggerakkan kejantanan di dalam tubuhnya.

Ibu jari Davino kembali membelai dan menekan area paling sensitif Alluna di bawah sana. Menggoda, agar perempuan itu kembali basah dan terbuka untuknya.

Dan ya ... tak perlu waktu lama. Alluna mulai menggoyangkan pinggulnya sendiri. Mencari kenikmatan di setiap entakan yang Davino berikan.

“I love you so much, Kak Davi,” ucap Alluna serak. Lalu mengerang saat mencapai pelepasannya.

“I love you too, Luna. So much,” balas Davino sembari menggeram. Ikut menyusul Alluna merasakan gulungan klimaks yang membuatnya nikmat.

“I love you every second, Kak,”
ucap Alluna menatap Davino
dengan senyum tulus penuh cinta.

*“I love you each day, everyday, and
forever, Luna,”* tambah Davino seraya
membungkuk. Membalas tatapan penuh cinta
Alluna.

Mereka kemudian kembali
mempertemukan bibir mereka. Saling
melumat dengan ciuman dalam dan liar.

*You're mine, Luna. Forever and ever until
the death till us apart.*



Extra Part 3

Enam bulan kemudian...

Malam itu Alluna terbaring di ranjang perawatan, di kamar rawat VVIP rumah sakit untuk menjalankan operasi sesar esok pagi. Dokter menyarankan untuk mengeluarkan bayi mereka secara sesar, karena kondisi Alluna yang semakin menurun kesehatannya semakin hari.

Ternyata di trisemester ke tiga kehamilan, ditemukan varises pada bibir kewanitaannya Alluna. Dan dikhawatirkan akan terjadi pendarahan jika Alluna memaksa melahirkan normal.

Davino yang tidak ingin mengambil risiko yang dapat membahayakan istri dan anaknya, memilih mengikuti saran dokter.

“Sudah malam, Lun. Tidur, yuk.

Istirahat dulu. Biar besok kamu *fit* untuk melakukan operasi,” suruh Davino lembut.

Alluna mengangguk dengan kedua tangan terbuka, meminta Davino untuk menghampirinya dan memeluknya.

Davino yang sedang berdiri di sisi ranjang pun tersenyum dan menuruti keinginan istrinya itu. “Kenapa, Sayang?” tanyanya membungkuk. Memeluk tubuh istrinya itu.

“Luna hanya mau bilang, kalau Luna sayang sekali sama Kak Davi,” ucap Alluna. “Terima kasih, karena telah menjadi suami yang begitu menyayangi Luna. Terima kasih, karena sudah mengizinkan Luna untuk mengandung anak Kak Davi. Buah cinta kita, Kak,” ujarinya.

Davino mengernyitkan dahi. Lalu mengangkat wajahnya menatap Alluna tak suka. “Kenapa kamu berbicara seperti itu, Lun? Kenapa ucapanmu terdengar seperti

sebuah perpisahan?”

Alluna membalas dengan senyum. Lalu membelai wajah Davino lembut dan menatap penuh cinta. “Bukan begitu, Kak,” ucapnya. “Tapi takdir orang ‘kan nggak ada yang tahu. Sebelum terlambat, dan takut nggak sempat, Luna mau mengatakan perasaan Luna pada Kak Davi,” jelasnya.

“*Stop*. Hentikan, Lun,” desis Davino tak suka. “Katakan kamu mencintaiku setelah operasi kamu selesai besok. Simpan terima kasihmu setelah melihat anak kita dilahirkan besok. Yang pasti, besok kamu harus berjuang dan selamat untukku dan juga bayi kita. Atau aku ... nggak akan mau memaafkan kamu, Lun,” tegasnya menatap penuh kesungguhan.

Namun, Davino kalah, kala melihat kedua mata Alluna berkaca-kaca. Membuatnya kemudian merengkuh tubuh perempuan itu dalam pelukannya.

“Kita akan baik-baik saja, Lun,” ucap

Davino. “Operasi kamu akan berhasil besok. Anak kita akan lahir dengan selamat. Begitu pula sama kamu. Kita akan membesarkan anak kita berdua, Sayang. Dia nggak akan kekurangan kasih sayang kedua orang tuanya. Karena kita akan selalu merawatnya bersama,” ucapnya dengan raut wajah sungguh-sungguh.

Alluna kembali mengangguk.

Mereka kemudian berpelukan. Berbagi rasa cinta, kekhawatiran yang mereka miliki dalam hati.



Esoknya, setelah melakukan berbagai macam persiapan, Alluna pun menjalani operasinya. Untung saja tim dokter mengizinkan Davino menemani selama operasi berlangsung.

Davino menggenggam erat jemari Alluna. Menyaksikan, bagaimana bagian tubuh istrinya itu dibedah untuk mengeluarkan bayi mereka.

Sungguh, Davino tak dapat bayangkan sakit tubuh istrinya, jika efek obat biusnya habis nanti. Alluna pasti akan kesakitan setengah mati.

“*Assallamu’alaikum, Baby Boy,*” sapa dokter perempuan yang membantu proses persalinan.

Dengan hati berdebar Davino menyaksikan, bagaimana bayinya itu dikeluarkan dari perut istrinya. Kedua matanya berkaca-kaca, kala mendengar tangis nyaring bayi itu. Rasa haru seketika menyeruak di relung kedua insan yang saat ini resmi menyandang status menjadi orang tua.

“Alhamdulillah, bayinya sehat. Semua sempurna ya, Bunda,” ucap dokter tersebut dengan tersenyum. Lalu memberikan bayi itu kepada suster untuk dibersihkan dan diberi gelang tanda.

Tampak dokter anak yang mendampingi itu pun memeriksa kondisi bayi laki-laki yang terus menangis itu.

Davino memandang dengan takjub. Air matanya meluncur turun. Tak kuasa dengan hadiah terindah yang diberikan istrinya di hari ulang tahunnya saat ini. Dia dan anak laki-lakinya mempunyai tanggal ulang tahun yang sama. Sempurna. *Kami pasti akan menjadi tim yang hebat nantinya.*

Bayi itu kemudian diberikan kepada Alluna. Seorang dokter menaruhnya pada dada Alluna untuk inisiasi menyusui dini. Dan seketika itu tangis Alluna pecah. Menangis terharu kala melihat bayi kecil itu meringkuk di atas dadanya. Dia menangis penuh suka cita kala mulut bayi tersebut mengikuti instingnya untuk menyusu padanya.

Kini semuanya lengkap. Kebahagiaan Alluna sempurna. Dia menjadi istri dari laki-laki yang dia cintai dan menjadi ibu dari buah cinta nyata mereka. *Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Tuhan.*

“Thank you, Luna. Thank you, Baby,” ucap Davino seraya mengecup kening Alluna, sebelum kemudian Alluna terlelap karena bius yang dokter berikan untuk melanjutkan operasinya.



“Tampan sekali anak kita, Luna,” puji Davino tak henti-hentinya kepada anak yang berada dalam gendongannya.

Iya, dalam gendongan Davino. Laki-laki itu tak sungkan untuk menggendong buah hatinya. Dan tak menolak saat para suster berebut mengajarkan kepadanya cara menggendong bayi yang baru lahir. Sementara saat itu Alluna masih berada dalam ruang pemulihan. Masih tak sadarkan diri pasca operasi.

“Bawa ke sini, Kak. Luna mau lihat,” pinta Alluna kala sudah sadar dan berada di atas ranjang perawatannya.

Dengan semangat Davino membawa bayi tersebut kepada Alluna yang masih terbaring

lemah. Meletakkannya di sisi tubuh Alluna.

“Lucunya anak Mama,” puji Alluna seraya tersenyum memandangi wajah anaknya itu.

Alluna menatap penuh takjub, bagaimana mata biru itu terpejam. Alis tebal, hidung mancung serta bibir merah jambu yang begitu sempurna di wajah mungil itu. Rambut hitamnya legam dan berombak. Begitu menggemaskan. Membuatnya begitu terpesona. Bahkan dia masih ingat, rasa harunya kala jemari mungil itu menggenggam jari kelingkingnya erat. *Ah, Ya Tuhan, aku bahagia.*

“Kita namai siapa anak pertama kita ini, Kak Davi?” tanya Alluna.

“Aku punya beberapa nama sebenarnya saat melihat anak kita ini, Lun,” ucap Davino. “Aku suka Arion. Arion berarti pemikat hati dan memesona. Seperti bayi ini yang seketika begitu memikat dari pertama kali aku melihatnya. Arion juga biasa diibaratkan

sebagai pemimpin yang berwibawa. Bisa menjadi seorang petualang. Juga selalu berusaha berdiri di atas kedua kakinya tanpa mengenal kata menyerah,” jelasnya.

Alluna mengangguk. “Lalu pilihan nama lainnya?”

“Shaquille.” Dua alis Davino naik, melengkung sempurna. Terlihat begitu bersemangat dengan nama yang dia ucapkan.

“Hmm ... aneh sekali Shaquille.” Alluna mengernyit. “Memang apa artinya?” tanyanya penasaran.

“Artinya tampan!” seru Davino riang. “Seperti papanya,” sambungnya terkekeh pelan.

“Yeee! Dasar narsis.” Alluna memukul lengan Davino gemas. “Tapi aku suka Arion, Kak,” ucapnya.

“Kalau kita gabung saja bagaimana?” tawar Davino. “Arion Shaquille Luca. Arion si

pemimpin tampan berwibawa yang memesona dan memikat hati,” jelasnya dengan kedua mata berbinar.

“Baiklah.” Alluna mengangguk. “Kita namakan anak kita Arion Shaquille Luca. Si tampan,” ucapnya seraya mengecup bayinya yang sedang tertidur itu penuh sayang.

Davino lalu membungkuk, mengecup kening Alluna juga Arion. “Hai, Arion,” sapanya. “*Wellcome to world, Baby Boy*. Jadilah anak yang berbakti dan menjadi kebanggaan keluarga,” harapnya sepenuh hati. “Kita akan menjadi tim yang kompak, Arion. Mama dan Papa akan selalu menjaga dan memberikan yang terbaik untukmu, selamanya,” sambungnya.

Davino kembali memeluk Alluna. Meresapi rasa bahagia yang begitu membuncah di hatinya saat ini. Dunianya lengkap dan sempurna. Dan itu, karena Alluna Lewis—perempuan yang sedari dulu memikat hatinya. Selalu berada di pikirannya.

Menikah dengan Alluna adalah suatu hal yang tak akan mungkin Davino sesali. Saat ini, esok dan selamanya, Alluna akan menjadi penerang hidupnya. Tempat dia akan selalu kembali dan bergelung dengan rasa nyaman.

Davino kemudian menatap lekat kedua mata Alluna. Melihat bagaimana wajah lelah itu setelah berjuang dalam operasi. Dia lalu menggenggam jemari itu dan mendekatkan bibirnya pada bibir Alluna. Mengulum bibir itu sepenuh hati. Memberitahukan perasaan bersyukur kepada perempuan itu. *Alluna Lewis, I love you, so much.*



Epilog

“Sher, lo beneran mau jagain anak gue?” tanya Alluna kepada Sherina di kamar Arion. Wajahnya terlihat khawatir karena untuk pertama kalinya harus pergi dengan Davino tanpa membawa Arion.

“Duh! Lo cerewet banget deh, Lun,” keluh Sherina kesal. “Kita tuh udah omongin ini dari kemarin, Lun. Gue, Mysha dan Aurora akan jagain Arion malam ini. Lagian ada Bi Lilis, kok. Lo tenang aja *ngedate* sama Davino malam ini. Hari ini hari *anniversary* dua tahun pernikahan lo, Lun. Harus spesial pakai dua telur,” godanya sembarang.

“Terus, Mysha sama Aurora mana coba? Ini gue udah mau berangkat, tapi mereka belum datang juga,” gerutu Alluna.

“Aurora masih ngajar di kampus. Mysha

masih ada pemotretan. Bentar lagi mereka datang, kok,” jelas Sherina.

“Ih, Lun! Kesel deh gue lama-lama. Lo kebanyakan nanya. Tenang saja, *Darling*. Arion aman sama gue,” sambungnya kesal.

“Beneran ya? Lo udah ngerti manasin susunya Arion? Terus kalau dia malam bangun, jangan lupa digendong, terus—”

“Sudah siap, Sayang?” tanya Davino dari ambang pintu yang menghentikan ucapan Alluna.

Alluna dan Sherina sontak memalingkan tatapan mereka kepada laki-laki yang sudah terlihat begitu tampan memakai tuxedo-nya.

“Sudah, dong!” sahut Sherina semangat empat lima. “Kak Davi cepetan bawa istrinya pergi, deh. Kelamaan di sini lama-lama gaunnya dilepas, terus balik gendong Arion,” ledeknya.

Davino terkekeh seketika.

“Iya. Terima kasih ya, Sher,” ucap Davino tulus.

Davino kemudian menatap Alluna yang

terlihat begitu cantik dengan gaun hitam panjang yang terlihat begitu anggun malam ini. Rambut Alluna digelung ke atas dengan sebuah tiara mungil menghiasi rambut. Leher jenjangnya menggodanya untuk menghirup aroma harum dan mendaratkan sebuah kecupan di lekuk yang begitu mengundang gairahnya seketika.

Malam ini adalah hari *anniversary* pernikahan mereka yang kedua. Dan para sahabat mereka memaksa, agar mereka menghabiskan malam berdua tanpa Arion.

Mendapat tawaran seperti itu, tentu saja Davino tak akan menolak. Sudah setahun ini mereka tidak sempat berkencan. Dan malam ini dia ingin membuat malam yang tak akan Alluna lupakan seumur hidupnya.

“Ya sudah. Gue pergi ya, Sher,” ucap Alluna seraya mengecup kedua pipi Sherina. Lalu kemudian mengecup pipi Arion yang masih terlelap di *box* bayi.

Untungnya pagi hingga siang tadi Arion aktif sekali bermain. Dan saat ini sudah tertidur karena kelelahan. Semoga saja dia tidur

nyenyak hingga esok hari. Jadi Sherina dan kedua teman lainnya tak terlalu kesusahan menjaganya.

“Titip Arion malam ini ya, Sher,” tambah Davino.

Tentu saja Sherina mengangguk. “Besok pagi pulangnye, ya,” pesannya dengan nada genit. “Malam ini pokoknya malam untuk kalian. Selamat menikmati,” godanya.

Alluna memicing. Sementara Davino mengangguk-angguk setuju. Lalu mereka meninggalkan Sherina di dalam kamar Arion.

Sherina yang melihat bayi mungil berumur satu tahun itu masih terlelap kembali duduk di sofa panjang di dalam kamar bernuansa biru dengan banyak gambar binatang lucu di dinding. Dia membuka telepon genggamnya. Mengecek grup *chat online* yang berisi dia, Mysha dan Aurora. Dan dia mulai mengetik di sana.

Sebenarnya grup itu juga berisi Alluna, tapi untuk malam ini, mereka khusus mengeluarkan Alluna dari sana. Agar perempuan itu dapat

menikmati waktu bersama dengan suaminya.

“Sendirian?” tanya sebuah suara.

Suara laki-laki yang begitu Sherina hafal itu membuatnya menoleh.

Dan benar ... Axelle Lewis berdiri menjulang di ambang pintu masih mengenakan pakaian kerjanya. Walau begitu, lengan kemejanya sudah digulung hingga ke siku. Dan dasi yang biasa mengalungi lehernya pun sudah tidak ada.

“Kak ... Kak Axel?” Sontak Sherina menegakkan tubuh. Menatap laki-laki itu siaga. “Ngapain ke sini?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Loh! Kenapa? Memangnya aku nggak boleh datang untuk menjenguk keponakanku?” tanya Axelle menantang.

Axelle kemudian melangkah memasuki kamar Arion. Mendekat ke arah Sherina yang kini terlihat gelisah karena kehadirannya. “Kamu dari kantor langsung ke sini?” tanyanya yang tanpa sungkan mengambil posisi duduk

di sebelah Sherina.

“Iya.” Sherina mengangguk seraya menggeser sedikit duduknya menjauhi Axelle.

“Kenapa nggak bilang?” Axelle menatap Sherina dengan tatapan dalam. Berusaha melakukan *eye contact* dengan pemilik iris hijau toska itu.

Sayangnya Sherina memalingkan wajah.

“Kalau kamu bilang, kita bisa bersama ke sini,” ucap Axelle.

“Nggak usah repot-repot. Aku bawa mobil, kok,” ucap Sherina dengan wajah datar. “Lagi pula tadi Kak Axelle sedang sama Eleena ‘kan? Mau makan malam bersama. Tadi aku sudah *booking* atas nama Kak Axelle di restoran biasa,” ujarnya tak acuh seraya sibuk memandangi layar telepon genggamnya. Menggeser layarnya ke atas ke bawah entah mencari apa.

Yang pasti suasana hati Sherina sedang tak keruan. Dan itu semua karena laki-laki yang sedang duduk di sampingnya sekarang.

Sudah dua tahun Sherina menjadi asisten

pribadi Axelle Lewis. Awalnya tentu saja dia menyukai ide ayahnya yang menitipkannya pada Axelle. Dengan alasan ingin belajar mengenai bisnis dan mengenal relasi, dia membujuk ayahnya agar mengizinkannya menjadi asisten pribadi Axelle.

Awalnya Sherina pikir, dengan terus berada di dekat Axelle, hubungan kakak adik yang selama ini selalu dipegang teguh oleh Axelle akan berubah menjadi lebih. Dengan kata lain beralih menjadi hubungan romantis antar laki-laki dan perempuan. Tapi nyatanya, semua itu hanya angan Sherina semata. Semakin berada di dekat Axelle, malah semakin membuatnya kesal.

Banyak sekali perempuan yang datang untuk menemui Axelle. Merayu dengan alasan rekan bisnis dan lain sebagainya. Dan sialnya Axelle seakan tak masalah dengan hal itu. Malah menerima para perempuan yang datang kepadanya dengan kedua tangan terbuka.

Puncaknya adalah seminggu ini, kala perempuan bernama Eleena terus datang

menemui Axelle. Dan sore tadi, Axelle meminta Sherina memesan sebuah *private room* di sebuah restoran untuk makan malam berdua dengan Eleena.

Sherina bahkan memergoki laki-laki bajingan itu dan Eleena berciuman di dalam ruang kerja. Membuat hatinya patah jadi dua saat itu juga. Dan sekarang, kala dia ingin mengalihkan pikirannya yang sedang sakit, laki-laki itu malah datang menghampirinya.

“Aku nggak jadi makan malam bersama Eleena tadi, Sher,” ucap Axelle.

Sherina tertegun sesaat, tapi tanpa menatap Axelle dia hanya membalas, “Oh.”

Axelle yang sudah tak tahan diabaikan Sherina, akhirnya merampas telepon genggam Sherina. Membuat Sherina memekik terkejut.

“Kak Axelle, ngapain sih?” pekik Sherina tak suka. “Balikin telepon Sherin, nggak?” pintanya mendelik kesal.

“Ssstt!” Dengan santai Axelle malah menaruh jari telunjuknya di bibir. Memberikan kode kepada Sherina, agar tak berisik dan

menyebabkan Arion bangun dari tidurnya.

Menyadari hal tersebut, Sherina cepat mengatupkan mulutnya dan berdiri. Mengecek keadaan Arion di *box* bayinya. Dan syukurlah. Ternyata balita menggemaskan itu masih tertidur dengan lelap.

“Kamu sudah makan?” tanya Axelle mengagetkan Sherina.

Sherina berjengkit kala embusan napas hangat Axelle menerpa kulit lehernya. Sontak dia memalingkan tubuhnya dan seketika membentur dada keras Axelle.

Kedua tangan Axelle sontak memegang kedua lengan Sherina kala tubuh perempuan itu limbung karena menabraknya. Dan kini mereka berdua berdiri begitu dekat dengan saling bertatapan.

Sherina menelan salivanya. Dia seakan lupa bernapas, karena tak kuasa dengan sorot tajam Axelle yang seakan ingin menerkamnya. Namun, kala kesadarannya kembali, dia mencoba melepaskan diri.

Namun, tanpa aba-aba Axelle malah menarik tubuh Sherina kian mendekat. Merengkuh tubuh mungil perempuan yang saat ini terlihat begitu gugup dalam pelukannya.

Wajah mereka kian dekat, dan saat Sherina menyadari tatapan Axelle tak lagi berlabuh di matanya, laki-laki itu, sudah mendaratkan bibirnya di bibir Sherina.

Tamat